Dr. Hasan el-Qudsy

Shahih
Referensi Tepercaya

KUMPULAN KULTUM TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

JILID 1

- **30** Kultum **Ramadhan** Terbaik
- Kultum-kultum **Harian** yang **Menggugah** Semangat **Sepanjang** Tahun
- Terlengkap **di Segala** Aspek **Keislaman** (Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan lain-lain)

KUMPULAN KULTUM
TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

Buku yang ada di hadapan Anda adalah buku yang dikompilasikan dari intisari ceramah seorang Doktor muda yang energik, seorang dosen, sekaligus seorang ustadz, Dr. Hasan el-Qudsi, yang disampaikan dalam beberapa tahun. Buku ini akan menjadi bahan kultum sepanjang tahun yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja.

Buku kultum ini sangat berbeda dengan buku kultum lainnya karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah:

- Berisi kultum-kultum Ramadhan terbaik
- Berisi kultum-kultum harian yang menggugah semangat sepanjang tahun
- Terlengkap di segala aspek keislaman (akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan lain-lain)
- Dilengkapi dengan ragam pembuka *taushiyah* dalam bahasa Arab, yang mungkin belum banyak orang yang menguasainya

Dengan bahan kultum yang memadai, diharapkan Islam bisa disampaikan dengan penuh kesejukan dan diwarnai dengan budaya saling menasihati, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kelompok Penerbit **Ziyad Visi Media**

بسم الله الرحمن الرحيم

KUMPULAN KULTUM TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

Katalog Dalam Terbitan [KDT]:
Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan Lc, M.A. (Dr. Hasan el-Qudsy),
Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun/Dr.
Moh. Abdul Kholiq Hasan Lc, M.A.; Penyunting: Budiman
Mustofa Lc., M.P.I., Syaiful Mujahidin Hamzah, —Solo:
Ziyad Visi Media; 2011

384 hlm.; 205 mm
ISBN: 978-602-8512-86-2

Penyusun: Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan Lc., M.A.
Penyunting: Budiman Mustofa Lc., M.P.I., Syaiful
Mujahidin Hamzah
Tata Letak: Abi Hafeezh!
Kulit Muka: Zulfa Faizah

Cetakan Pertama, Rajab 1432 H/ Juni 2011
Cetakan Kedua, Muharram 1433 H/ Januari 2012
109876!

Diterbitkan oleh:
Shahih
Kelompok Penerbit **Ziyad Visi Media**
Jl. Duku II No.12 Jajar Laweyan Surakarta 57144
Telp./Fax.: 0271-727027
www.ziyadbooks.com

DR. HASAN EL-QUDSY

Shahih

SEKAPUR SIRIH
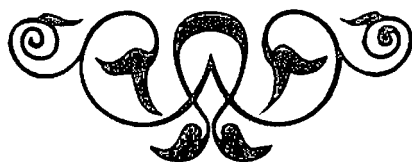
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَلَاهُ أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam, atas segala kenikmatan yang telah dicurahkan dan diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad ﷺ yang selalu mendedikasikan seluruh hidupnya untuk berdakwah demi kejayaan Islam dan tegaknya *kalimatullah* di muka bumi ini. Berkat kearifan dakwahnya dan kegigihan para pengikutnya, Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Sebagaimana disebutkan Islamonline.net (9/10), jumlah umat Islam di seluruh dunia mencapai seperempat total jumlah penduduk dunia. Mereka tersebar di Asia (20%), Eropa (5% atau sekitar 38 juta jiwa), Amerika (7 juta), dan kawasan lainnya. Data ini merupakan hasil survei terbaru lembaga survei Pew Research Center Amerika Serikat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas dakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Siapa pun dia, apa pun profesinya, dakwah harus dilakukan setiap muslim. Dakwah tidak cukup hanya menjadi tugas para kiai atau ustaz. Konsep *"ballighû 'annî walau âyah"* (sampaikanlah dariku walau satu ayat) menjadi

alasan utama kewajiban dakwah. Dalam menjalankan perintah ini, tentu tidak mudah. Perlu bekal ilmu yang cukup dan keuletan dalam menjalankannya. Di antara hal yang sering menjadi kendala bagi seorang dai adalah kemampuan untuk menyampaikan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan umat. Untuk itu, buku ini disusun dengan memuat berbagai ragam tema *taushiyah* ringan yang disesuaikan dengan kebutuhan obyek dakwah. Dengan tujuan agar dakwah lebih efektif, memberikan pencerahan serta kesan membekas kepada para pendengar.

Pembaca yang budiman, buku ini merupakan panduan yang berisi berbagai ragam tema *taushiyah* yang diharap mampu membantu memudahkan tugas para dai. Tema tersebut meliputi tema Ramadhan, tema *Qur`ani*, dan tema umum yang meliputi persoalan akidah, ibadah, muamalah, sosial, pendidikan, motivifasi dan *tazkiyah*. Bagian akhir buku ini dilengkapi berbagai macam *iftitah* atau pembuka *taushiyah* populer yang bisa dijadikan rujukan bagi para penceramah.

Buku ini tidak mungkin sampai di tangan para pembaca kecuali atas izin dan pertolongan Allah ﷻ, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan *jazakumullah khairan* kepada para ulama dan para *asatidzah* yang selalu memberikan bimbingan dan pencerahan kepada penulis lewat karya-karyanya yang begitu berharga, juga ceramah, kuliah serta kajian-kajiannya yang begitu bermanfaat dan menggugah jiwa penulis. Semua itu menjadi bahan yang sangat berharga dalam penulisan buku ini.

Rasa *ta`zhim* dan terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan kepada kedua orang tua saya, ayahanda K.H. Habib Muslimun – *Allahu yarhamhu* – yang telah lebih dahulu menghadap-Nya dan ibunda Siti Murfiatun Ihsan yang terus

mendoakan putra-putrinya. Kepada istri tercinta saya, dr. Rohmaningtiyas H.S, semoga selalu mampu bersabar untuk menjadi pendamping yang salehah dan ibu yang sukses. Tak lupa kepada kedua mertua saya, H. Djoko Setyono Ikram dan Hj. Makmuroh MSc, yang dengan senang hati selalu memberikan kasih sayang kepada kami sekeluarga. Terkhusus kepada kepada *jundi*-ku Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan 'Ayyâsy 'Izzuddîn Habîbullâh al-Maqdisy, semoga semua tumbuh menjadi generasi rabani yang mampu menegakkan *kalimatullah* di muka bumi pertiwi. Amin.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih *jazakumullah khairan katsiran* kepada penerbit Ziyad – semoga terus sukses dalam mendampingi umat – terkhusus kepada Ustaz Budiman Mustofa Lc, M.PI, yang telah menawari penulisan naskah ini. Semoga tulisan ini membawa berkah dengan izin Allah dan bermanfaat bagi seluruh umat, serta diterima Allah sebagai amal saleh. Saya memohon ampun kepada Allah atas segala kekurangan dan kekhilafan yang terjadi. Kesempurnaan hanya milik Allah Yang Maha atas segalanya. [✿]

Solo, Mei 2011

Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan el-Qudsy

MUKADDIMAH
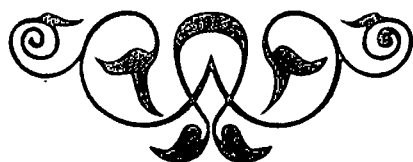
YANG DATANG DARI HATI AKAN MASUK KE HATI

BERDAKWAH DENGAN SEGALA bentuk dan cara, termasuk memberikan *taushiyah,* adalah salah satu aktivitas ibadah yang sangat mulia. Ia merupakan profesi warisan para nabi utusan Allah. Hal ini secara tegas dipaparkan dalam Al-Qur`an: "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?*" (**Fushshilat: 33**). Berkat dakwah, orang yang tidak mengerti bisa tahu, orang yang lupa menjadi teringatkan, orang yang bertanya-tanya dapat memperoleh jawaban. Dalam berdakwah, seorang dai mengulas berbagai macam masalah umat, memberikan penjelasan dari masalah yang sedang terjadi, mengajak kepada kebaikan, serta mengingatkan agar tidak terjebak dalam keburukan, memaparkan suatu kisah penuh hikmah, atau fenomena aktual kehidupan, serta mengajak orang untuk senantiasa berpikir dan berpandangan positif.

Dengan demikian, setiap orang dapat menguatkan kembali keimanannya, mau memperbaiki kekurangannya, menyesali serta bertobat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya, mengetahui kembali arah jalan yang lurus dalam kehidupan, orang yang lalai menjadi tersadar kembali, dan berusaha melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Sehingga jiwa pun menjadi bersih, hati menjadi lembut dan tenang, ajaran agama dapat ditunaikan dengan baik, dan dakwah pun dapat tersebar luas. Pada gilirannya, umat ini dengan izin Allah akan mampu membangun kembali

peradabannya yang sementara ini tenggelam oleh kesalahan mereka sendiri.

Namun yang perlu diperhatikan, berdakwah tidak cukup dengan hanya bermodal pengalaman dan bekal keilmuan yang cukup. Walaupun keduanya tidak dipungkiri peranannya dalam menentukan keberhasilan dakwah. Keberhasilan dakwah tidak cukup sekedar diukur dengan keberhasilan seorang dai dalam membuat audiennya *ketawa-ketiwi* atau terpukaunya para *mad'u* (baca: orang yang didakwahi). Karena kalau hal tersebut yang menjadi ukuran dan target, tentu pemain Srimulat atau pelawak jauh lebih berhasil.

Berdakwah, tidak lain adalah usaha untuk mengubah kondisi dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Usaha semacam itu tentunya tidak hanya cukup hanya bermodal kecakapan berbicara, namun yang sangat dibutuhkan adalah kejernihan hati dan keikhlasan niat. Dengan keikhlasan, diharapkan apa yang diucapkan seorang dai itu betul-betul muncul dari hati. Karena sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa yang datang dari hati akan masuk ke hati. Artinya, apabila yang disampaikan seorang dai itu benar-benar tulus dari hati yang jernih dan ikhlas, maka dengan izin Allah apa yang disampaikan tersebut juga akan diterima dengan mudah dan terpatri dalam hati para *mad'u*. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri *mad'u*. Oleh sebab itu, terjawab sudah pertanyaan, mengapa seorang dai harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi orang lain. Karena seluruh aktivitas kehidupan seorang dai akan menjadi pusat perhatian. Semua yang dilakukannya harus sesuai dengan apa yang telah dia sampaikan kepada para *mad'u*. Jika tidak, maka usaha dai untuk menjadi agen perubahan akan gagal.

Untuk itu, dalam berdakwah, seorang dai harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Selalu menjaga keikhlasan dalam menjalankan dakwahnya. Karena keikhlasan adalah sumber cahaya yang akan menyinari diri dai dan *mad'u*.
2. Menjaga penampilan dengan baik dan mempersiapkan materi yang cocok untuk *mad'u*nya (audien). Karena penampilan yang baik dan materi yang cocok, merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dalam berdakwah.
3. Mampu menjadi teladan yang baik, selalu konsisten antara ucapan dengan perbuatan, dan terus belajar dengan seksama menjalankan setiap ajaran dan hukum syariat Islam. Allah menegur orang-orang yang tidak konsekuen antara tindakan dan ucapannya, *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* **(ash-Shaff: 2)**.
4. Penuh rasa sayang kepada audiennya, sehingga dalam penyampaian *taushiyah* tidak ada yang merasa digurui atau menggurui. Di samping itu, seorang dai harus jujur, sabar, dan terbuka dalam berdialog. Kalau ada masalah yang belum dikuasai, seorang dai harus mampu jujur untuk mengatakan bahwa ia belum tahu jawabannya.
5. Bijak dan tidak *ta'ashub* (fanatik) terhadap kabilah, suku, bangsa, kelompok, atau mazhab tertentu, dan hanya menjadikan Al-Qur'an serta al-Hadis sebagai pegangan, serta ajaran agama sebagai jalan. *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...." **(Ali Imran: 103)**.*
6. Fokus dan tidak bertele-tele, sehingga apa yang menjadi tujuan dan target dari *taushiyah* tersebut bisa tercapai. Di samping untuk memudahkan para audien dalam mencerna apa yang telah didengar.
7. Menyelaraskan antara gerakan tubuh, roman muka, serta intonasi suara. Seyogianya hal itu digunakan dengan

sebaik-baiknya dan tidak berlebihan, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan membekas, dari isyarat tubuh atau intonasi suara serta cara menyampaikannya.

8. Serius tetapi tidak monoton. Boleh menyelingi dengan canda-canda segar yang bukan berupa kebohongan. Karena canda yang benar dan kisah yang menarik lebih mudah masuk ke dalam ingatan para audien.
9. Selain memperkuat pernyataan dengan menggunakan dalil Al-Qur`an dan hadis, seorang dai kontemporer harus mampu menghadirkan bukti-bukti ilmiah yang berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan. Salah satu tujuannya adalah agar audien paham, bahwa kebenaran agama tidak hanya sebatas keyakinan belaka, tetapi juga mampu dibuktikan dengan penemuan ilmiah modern.
10. Menggunakan bahasa yang baik dan mudah dicerna, yang meliputi hal-hal berikut:
    - Redaksi serta ungkapan yang benar dan bermakna jelas serta lugas.
    - Memilih kata-kata yang baik dan benar.
    - Mengucapkannya dengan intonasi tepat.
    - Menggunakannya sesuai konteks kalimat serta materi yang disampaikan.
    - Tidak terlalu cepat atau terlalu pelan dalam penyampaian.

Dengan memerhatikan dan melaksanakan hal-hal yang telah disebutkan di atas, seorang dai diharap mampu menjalankan aktivitas dakwahnya dengan penuh semangat dan keberhasilan. Bagaimanapun, dakwah adalah proses yang berkelanjutan. Sekali

berdakwah tidak harus berhasil. Bisa saja keberhasilan tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang dan proses yang berliku-liku. Oleh karena itu, seorang dai perlu meyakini bahwa dakwah adalah proses dan jalan penuh rintangan. Maka, perlu nafas yang panjang, kearifan, dan keuletan. Semua itu bisa terjaga apabila dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana yang dikatakan seorang ulama salaf, *"Sungguh, orang yang ikhlas itu tidak akan menemui kesulitan."*[1] [✿]

---

1 Global Mimbar

DAFTAR ISI

BAB SATU: TAUSHIYAH TEMATIK RAMADHANI

1
MARHABAN YÂ RAMADHAN (SELAMAT DATANG RAMADHAN)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِصِيَامِ رَمَضَانَ، وَنَفَّلَ لَنَا بِالْقِيَامِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَصَاحِبِ الْبُرْهَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ أَمَّا بَعْدُ:

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Beberapa hari lagi, insya Allah kita akan kedatangan tamu agung, tamu yang diagungkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tamu agung itu tiada lain adalah bulan suci Ramadhan. Bulan yang penuh keberkahan, ampunan, dan rahmat bagi umat Islam di muka bumi ini. Bahkan bagi seluruh alam semesta, karena di bulan itu diturunkan kitab suci Al-Qur`an yang menjadi petunjuk kehidupan bagi seluruh manusia. Tamu ini datangnya hanya satu tahun sekali, dan kalau sudah datang ia tidak akan kembali lagi. Karena yang hadir setahun berikutnya adalah bulan Ramadhan yang baru dengan lembaran amalan baru pula. Oleh karean itu, para salafus saleh selalu mendambakan kedatangan bulan Al-Qur`an ini dan menyambutnya dengan berbagai persiapan agar mereka berhasil meraih banyak keberkahan dalam bulan puasa ini.

Rasulullah ﷺ sendiri selama tiga bulan sebelum datangnya

bulan Ramadhan telah mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Hal ini terlihat dari doa yang beliau baca mulai sejak dari Bulan Rajab. Sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Mâlik ﷺ, bahwa ketika memasuki Bulan Rajab, Rasulullah ﷺ berdoa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا فِيْ رَمَضَانَ

"Ya Allah, berkahilah kami dalam bulan Rajab dan Syakban dan sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan." (**HR. ath-Thabarâni**, dengan *sanad* lemah).

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Bagi para salafus saleh, bulan Ramadhan adalah bulan training dan pendidikan, karena di dalamnya terjadi sebuah proses di mana sorang muslim dituntut untuk lebih baik daripada bulan-bulan lainnya. Para ulama salaf menjadikan bulan puasa sebagai bulan penempaan dan pembekalan diri untuk menghadapi hari-hari di luar bulan Ramadhan. Maka tidak aneh kita mendengar dari riwayat mereka yang menuturkan, bagaimana mereka berhasil mengkatamkan Al-Qur`an beberapa kali dalam satu bulan, dan tidak pernah meninggalkan *qiyamul lail* setiap malamnya. Mereka betul-betul memahami nilai keagungan bulan suci Ramadhan, sehingga mereka berusaha menggunakan setiap detik yang ada untuk diinvestasikan dalam amal kebaikan.

Sebagai contoh adalah Imam Bukhari yang dikenal sebagai ahli hadis. Beliau mempunyai aktivitas unik selama bulan Ramadhan, yaitu mengumpulkan para sahabatnya dan mengajak shalat berjamaah. Bersama para sahabatnya, beliau mengkatamkan Al-Qur`an selama tiga malam. Dipilihnya waktu sahur sebagai waktu kataman. Sedang di siang harinya, setiap hari beliau mengkatamkan Al-Qur`an.

Ma`âsyiral muslimîn, rahimakumullâh,

Pertanyaan yang muncul adalah, apa yang harus kita persiapkan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan ini? Tentu banyak hal yang perlu kita persiapkan, baik secara fisik maupun mental. Namun beberapa hal yang perlu kita persiapkan sejak dini, di antaranya adalah:

1 Tobat *nashuha* dari segala dosa
2 Menjaga hati dari berbagai penyakit yang bisa merusaknya
3 Tekad sepenuh hati untuk berubah menjadi insan yang bertakwa
4 Memahami karakter Ramadhan yang berbeda dengan bulan-bulan lainnya
5 Mempelajari hukum-hukum puasa

Di samping itu, agar puasa kita tidak sia-sia, maka harus kita hindari perbuatan-perbuatan yang merusak nilai-nilai puasa. Seperti melakukan dosa walaupun kecil, menghabiskan waktu di depan TV, berlebihan dalam buka dan sahur, berlebihan tidur terutama di siang hari. Karena hakikat puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan nafsu, namun juga harus mampu menahan mulut, pandangan, hati, dan semua anggota tubuh dari perbuatan yang tidak diridhai Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa tidak mampu meninggalkan perkataan dan perbuatan bohong, maka Allah tidak sudi untuk membalas lapar dan dahaganya.*" **(HR. Bukhari)**

Demikianlah beberapa persiapan yang perlu kita siapkan dalam menyambut tamu agung. Semoga Allah selalu menolong kita dalam menjalankan ibadah puasa dan mengisinya hari-harinya dengan berbagai amal saleh. *Amin.* [✿]

2
KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَ شَهْرَ الصِّيَامِ عَلَى جَمِيْعِ الشُّهُوْرِ، وَأَكْرَمَ بِهِ الْمُسْلِمِيْنَ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ وَالسَّحُوْرِ. وَعَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ فِيْ جَمِيْعِ الدُّهُوْرِ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ اتَّبَعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالظُّهُوْرِ. أَمَّا بَعْدُ.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah ﷻ,

Adalah hak Allah pribadi untuk memuliakan suatu waktu atas waktu lain, suatu hari atas hari lain, atau suatu bulan atas bulan lain. Misalnya, Allah memuliakan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lain. Tentu ketika Allah memuliakan sesuatu itu karena di dalamnya terdapat kemuliaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh lainnya. Dengan memiliki pemahaman demikian, kita akan mampu meningkatkan kepekaan diri untuk menggapai berbagai keutamaan yang ada dalam bulan Ramadhan ini.

Dalam bulan Ramadhan ini, Allah telah menebarkan berbagai keutamaan dan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Di antara keutamaan tersebut adalah dibukanya pintu-pintu surga, ditutupnya pintu-pintu neraka, serta dibelenggunya setan-setan. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-*

pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan dibelenggu." **(HR. Ahmad dan an-Nasâ'i).**

Hadis ini memberikan pengertian bahwa dengan datangnya bulan Ramadhan, berbagai pintu amal kebaikan terbuka lebar. Semua orang beriman mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya. Karena selain pintu kebaikan terbuka, Allah pun menolong hamba-Nya dengan memenjarakan para penggoda utama, yaitu setan. Kalau di luar Ramadhan setan dapat dengan leluasa melancarkan serangannya dengan berbagai godaan dan tipu daya, maka di bulan yang suci ini gerakan setan tertahan dengan izin Allah. Kalaupun pada bulan ini masih ada yang berbuat maksiat, bisa saja itu muncul dari hawa nafsu manusia itu sendiri. Karena hawa nafsu jika tidak dikendalikan dengan landasan keimanan dan kejernihan hati, maka ia cenderung mendorong manusia kepada perbuatan yang buruk. **(QS. asy-Syams: 8-10).**

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Keutamaan lain yang hanya ada di bulan Ramadhan adalah adanya lima keutamaan khusus untuk umat Muhammad ﷺ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Umatku pada bulan Ramadhan diberi lima keutamaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu: bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi, para malaikat memohonkan ampunan bagi mereka sampai mereka berbuka, Allah 'azza wa jalla setiap hari menghiasi surga-Nya lalu berkalam (kepada surga), "Hampir tiba saatnya para hamba-Ku yang saleh dibebaskan dari beban dan derita mereka menuju kepadamu," pada bulan ini para jin yang jahat diikat sehingga mereka tidak bebas bergerak seperti pada bulan lainnya, dan diberikan ampunan untuk umatku pada akhir malam."* Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu pada *Lailatul Qadar*?" Jawab beliau,

"Tidak, namun orang yang beramal tentu diberi balasannya jika menyelesaikan amalnya." **(HR. Ahmad)** *Isnad* hadis tersebut *dhaif,* dan di antara bagiannya ada nas-nas lain yang memperkuatnya.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Yang terakhir dan ini sudah sangat populer, yaitu keutamaan malam *lailatul qadar* yang kebaikannya sama dengan seribu bulan. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat **al-Qadr: 3,** *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Seribu bulan ini kalau kita hitung, kurang lebih setara dengan 83 tahun. Itu merupakan jangka waktu yang belum tentu kita semua bisa mendapatkannya. Karena rata-rata umur umat Muhammad adalah antara 60-70 tahun.

Melihat berbagai keutamaan yang Allah janjikan pada bulan Ramadhan, maka sudah sepatutnya sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ yang masih diberi kesempatan umur sampai bulan Ramadhan ini, mampu bersyukur dengan memaksimalkan seluruh kesempatan yang ada untuk menumpuk inventasi amal di akhirat. Dari mulai berzikir, sedekah, iktikaf, menolong sesama dan *qiyamul lail.* Semua itu dilakukan untuk mencari ridha Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mencari keridhaan Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari)** [✪]

3
CARA BERPUASA YANG BENAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْنَا صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَفَصَّلَ لَنَا أَحْكَامَهُ بِالْبَيَانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى حَبِيْبِ الْمُصْطَفَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى الْيَوْمِ الْمُصَفِّي، أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin dan hadirat yang dimuliakan Allah ﷻ,

Allah ﷻ berkalam dalam Al-Qur`an, surat **al-Baqarah, ayat 183**:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (183)

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kewajiban puasa Ramadhan bagi umat Islam. Maka barang siapa mengingkari kewajiban puasa Ramadhan, berarti dia telah murtad dan kafir, harus disuruh bertobat. Puasa Ramadhan diwajibkan mulai pada tahun kedua

hijriah. Puasa Ramadhan wajib bagi setiap muslim yang telah akil balig dan berakal sehat.

Selain syarat kewajiban di atas, puasa dianggap sah jika memenuhi dua hal yang dikenal dengan rukun puasa. *Pertama,* **niat** mengerjakan puasa yang ditetapkan pada setiap malam bulan Ramadhan (untuk puasa wajib), atau hari yang hendak berpuasa (puasa sunat). Sebagian ulama (di antaranya mazhab Maliki) tidak mewajibkan niat di setiap malam bulan Ramadhan. Tetapi cukup di awal malam bulan Ramadhan, dengan niat akan melakukan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Waktu berniat adalah mulai dari terbenamnya matahari hingga terbit fajar. Niat ini tidak perlu disuarakan dengan keras, karena niat tempatnya dalam hati. Selain itu, niat yang dilafalkan dengan suara keras juga tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua, meninggalkan segala hal yang membatalkan puasa, mulai terbit fajar sehingga terbenamnya matahari. Hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, merokok, memasukkan sesuatu ke dalam rongga badan, muntah dengan sengaja, dan bersetubuh atau mengeluarkan mani dengan sengaja, kedatangan haid atau nifas, melahirkan anak atau keguguran, gila walaupun sekejap, mabuk ataupun pingsan sepanjang hari, dan murtad atau keluar dari agama Islam. Adapun apabila makan dan minum tidak dengan sengaja, maka hal itu tidak membatalkan puasa. Hal ini tercantum dalam sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila (seorang di antaramu) lupa lalu ia makan dan minum (padahal ia sedang berpuasa), maka hendaklah ia teruskan puasanya karena Allahlah yang telah memberinya makan dan minum."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa sunnah puasa yang perlu dijaga ketika berpuasa. Di antaranya adalah:

1 Makan sahur, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya dalam makan sahur itu terdapat keberkahan."* (**HR. Bukhari-Muslim**).

2 Mengakhirkan makan sahur, sekitar setengah jam sebelum masuk waku subuh. Ini tersebut dalam riwayat Anas, bahwa Zaid bin Tsâbit ﷺ bercerita kepadanya,*"Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian kami melaksanakan salat." Kemudian saya (Anas) bertanya, "Berapa lamakah waktu antara keduanya (antara makan sahur dengan salat)?" Zaid ﷺ menjawab, "Sekira bacaan lima puluh ayat."* (**HR. Bukhari**).

3 Menyegerakan berbuka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang-orang akan tetap dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."* (**HR. Bukhari Muslim**).

4 Berbuka dengan korma, kalau tidak ada dengan air putih. Salah satu hikmah berbuka dengan korma, dikarenakan korma mengandung banyak glukosa yang sangat dibutuhkan tubuh yang baru saja berpuasa. Dalam sebuah riwayat diterangkan, *"Hendaknya ia berbuka dengan korma. Jika tidak mendapatkannya, hendaknya ia berbuka dengan air, karena air itu suci."* (**HR. Bukhari Muslim**).

5 Berdoa sehabis berbuka, karena saat tersebut termasuk waktu di mana doa mudah dikabulkan. *"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ketika saat berbuka ada doa yang tidak ditolak".* (**HR. Ibnu Majah**). Salah satu doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ adalah:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

"Telah hilang dahaga dan telah basah urat-urat, dan telah ditetapkan pahala Insya Allah." **(HR. Abu Dawud, an-Nasâ`i dan dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albâni).**

Semoga kita semua diberikan kekuatan untuk menjalakan ibadah puasa dengan benar. [✿]

4
SAHUR DAN BERBUKA BERSAMA RASULULLAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَارَكَ فِي السَّحُوْرِ وَالْفُطُوْرِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الرَّسُوْلِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الظُّهُوْرِ. أَمَّا بَعْدُ

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Aktivitas sahur dan buka sangat berkaitan dengan ibadah puasa. Baik itu puasa sunnah atau wajib. Sahur dan buka tidak hanya akan membantu seseorang dalam menjalankan ibadah puasa, tetapi juga sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa dalam sahur terdapat keberkahan (**HR. Bukhari dan Muslim**). Keberkahan ini sangat jelas, karena dengan makan sahur berarti mengikuti sunnah, menguatkan dalam berpuasa, menambah semangat untuk terus berpuasa karena merasa bahwa berpuasa itu ringan. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Bantulah (kekuatan fisikmu) untuk berpuasa di siang hari dengan makan sahur, dan untuk shalat malam dengan tidur siang.*" (**HR. Ibnu Khuzaimah** dalam Shahîhnya). Bahkan sekiranya ada orang yang merasa masih kenyang atau merasa kuat berpuasa tanpa harus sahur, Rasulullah ﷺ tetap menghasungnya untuk melakukan sahur, walaupun hanya dengan sesuap makanan atau

seteguk air (**HR. Ahmad**). Begitupula halnya dengan berbuka, Rasulullah ﷺ sangat menganjurkannya dan menyunahkan agar disegerakan, jika memang sudah yakin masuk waktunya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Manusia senantiasa dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur.*" **(HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi).**

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Agar sahur dan berbuka membawa keberkahan, Rasulullah ﷺ memberikan beberapa teladan. Di antaranya adalah makan secukupnya dan tidak boleh berlebih-lebihan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ menjelaskan, "*Tiada wadah yang lebih buruk apabila dipenuhi oleh seseorang daripada perutnya. Cukuplah bagi seseorang beberapa suap saja untuk menegakkan tulang punggungnya; seandainya terpaksa, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas.*" (**HR. Ahmad dan disahihkan oleh al-Albâni**).

Dengan makan secukupnya, tentu akan membuat badan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit yang tidak diinginkan. Di samping itu, badan terasa ringan karena organ pencernaan makanan tidak terlalu berat dalam menjalankan pekerjaannya. Sehingga tenaga yang dimiliki tubuh dapat dibagi untuk menjalankan aktivitas lain. Sebaliknya, apabila makan sahur secara berlebihan, di samping termasuk perbuatan yanga tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, juga akan memberatkan pekerjaan organ pencernaan, sehingga seluruh tenaga tersedot semuanya. Akibatnya, badan bukan menjadi segar tetapi malah loyo. Dia pun akan mengantuk dan mudah tidur. Akibatnya, tujuan sahur dan berbuka guna membantu tubuh menjalankan aktivitas selama puasa, tidak tercapai.

Teladan lain yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sahur adalah mengakhirkan sahur, agar tujuan sahur dapat

dimaksimalkan. Karena sudah menjadi logika umum bahwa kekuatan energi tubuh sangat tergantung dengan persediaan sumber energi terebut. Semakin dekat pelaksanaan sahur dengan waktu puasa, semakin baik dalam memberi suplai energi ketika puasa. Sudah barang tentu, dalam mengakhirkan sahur tidak boleh terlewat dari waktu fajar yang ditandai dengan kumandang azan shalat Subuh. Sebaliknya dalam berbuka, Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk menyegerakannya. Salah satu tujuannya adalah agar badan segera mendapatkan suplai energi dan dapat melanjutkan aktivitas ibadah di malam bulan Ramadhan.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Dalam ibadah sahur dan berbuka yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, selain membawa keberkahan dan faedah untuk tubuh, juga mengandung nilai-nilai keimanan yang sangat tinggi, antara lain tentang pentingnya sebuah usaha manusia. Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ menganjurkan agar sahur dan berbuka tetap dilakukan sekalipun hanya dengan sesuap makanan atau seteguk air. Itu artinya manusia tidak boleh salah dalam menjalankan keprasahan hidupnya. Seremeh apa pun bentuknya, manusia harus menjalankan usaha. Walaupun keyakinan kita bahwa Allah Mahakuasa atas segalanya, namun Allah juga mewajibkan kita untuk beruaha semaksimal mungkin. Karena bisa jadi ketetapan Allah tergantung dengan usaha kita. Jadi ikhtiar tidak bertentangan dengan tawakal.

Demikianlah pembahasan sahur dan berbuka bersama Rasulullah ﷺ, serta hikmah di baliknya. Semoga kita dijadikan orang yang mampu mengikuti sunnah Rasul-Nya. [✪]

5
HIKMAH DAN MANFAAT PUASA

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَالْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Sebagai orang mukmin, kita harus percaya bahwa semua yang disyariatkan oleh Allah kepada manusia, pastilah mengandung hikmah dan manfaat di dalamnya. Walaupun hikmah ataupun manfaat tersebut belum semuanya dapat diungkap oleh akal manusia yang serba terbatas. Di antara syariat yang diwajibkan atas kita sekarang ini adalah menjalankan kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan. Dalam ibadah puasa ini, tentunya terdapat berbagai hikmah dan manfaat yang banyak sekali. Baik secara spiritual, kesehatan, ataupun ekonomi sosial.

Di antara hikmah puasa secara spiritual adalah puasa menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada *Rabbul 'alamin*. Dengan berpuasa, seseorang meninggalkan berbagai kesenangan dunia seperti makan, minum, dan menggauli istri. Dengan kata lain, ia lebih mementingkan keinginan Rabbnya daripada kesenangan-kesenangan pribadinya. Puncaknya adalah

untuk menggapai derajat takwa. Sebagaimana Allah jelaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."* **(al-Baqarah: 183)**. Apabila seseorang mampu mencapai derajat takwa, maka dengan mudah ia akan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Itulah sebabnya mengapa pada awal ayat perintah puasa ini dimulai dengan kalimat *"Hai orang-orang yang beriman"*, hal ini menunjukkan bahwa hanya orang yang memiliki keimanan yang benar, yang akan mampu menjalankan perintah puasa Ramadhan dengan benar dan penuh ketakwaan.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dari segi kesehatan, sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli, puasa memiliki banyak hikmah dan manfaat untuk tubuh, ketenangan jiwa, dan kecantikan. Saat berpuasa, organ-organ tubuh dapat beristirahat dan miliaran sel dalam tubuh bisa menghimpun diri untuk bertahan hidup. Puasa berfungsi sebagai detoksifikasi untuk mengeluarkan kotoran, toksin atau racun dari dalam tubuh, meremajakan sel-sel tubuh, dan mengganti sel-sel tubuh yang sudah rusak dengan yang baru serta untuk memperbaiki fungsi hormon, menjadikan kulit sehat, dan meningkatkan daya tahan tubuh karena manusia mempunyai kemampuan terapi alamiah.[2]

Di samping itu, dengan puasa, tubuh menjadi lebih energik. Karena pada saat berpuasa, sistem pencernaan beristirahat. Sehingga energi disimpan untuk menyembuhkan diri dan memperbaiki sel tubuh. Energi akan digunakan untuk membersihkan dan detoksifikasi usus, darah, serta menyembuhkan sel-sel tubuh dari berbagai penyakit. Puasa

2 www.kedaiberita.com

meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta meremajakan tubuh.[3]

Hadirin dan hadirat yang dimuliakan Allah ﷻ,

Adapun hikmah atau manfaat puasa secara sosial ekonomi, tentu sangat banyak. Antara lain, puasa dapat mendorong seseorang untuk saling membantu kepada sesama. Karena ketika seseorang berpuasa, ia akan merasakan bagaimana laparnya orang-orang yang tidak mampu makan dengan layak. Sehingga terdorong olehnya untuk berbagi dengan sesama. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ selama bulan Ramadhan. Dalam sebuah *atsar* sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur`an. Dan kedermawanan Rasulullah ﷺ melebihi angin yang berhembus." **(HR. Bukhari)**

Secara ekonomi, manfaat puasa begitu jelas. Dengan datangnya bulan puasa, peredaran uang dan peningkatan perdagangan melonjak tinggi. Apalagi ketika menjelang hari raya. Namun yang patut disayangkan adalah bahwa manfaat puasa secara ekonomi ini ternyata belum bisa dimaksimalkan oleh orang-orang muslim. Karena mayoritas perdagangan yang ada masih banyak dikuasai oleh non muslim. Sedangkan kita, hanya sebatas penggembira atau penonton. Semoga Allah menolong kita semuanya.

Demikianlah berbagai hikmah dan manfaat puasa yang dapat kita sampaikan, semoga dapat menambah keimanan dan keikhlasan kita dalam menjalanakan perintah puasa Ramadhan. [✿]

---

3 http://kosmo.vivanews.com

6
PUASA DAN PERSATUAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالصِّيَامِ كَمَا أَمَرَنَا بِالْإِعْتِصَامِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى السَّاعَةِ نَرْجُوْ فِيْهَا السَّلَامَ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Di bulan puasa seperti ini, rasa kebersamaan dan persatuan umat begitu terasa. Semua berpuasa di siang harinya, berbuka ketika azan magrib, dan bertarawih ketika malam. Suasana semacam itu, seharusnya mendorong umat Islam untuk selalu mengedepankan kebersamaan dan persatuan. Karena kalau dicari antara faktor kesamaan dan perbedaan, sungguh faktor kesamaan jauh lebih banyak daripada perbedaan. Di samping itu, perlu dipahami seluruh umat bahwa kewajiban mewujudkan persatuan umat, sama dengan kewajiban menjalankan puasa Ramadhan. Kalau kewajiban puasa Ramadhan disebutkan dalam surah **al-Baqarah: 183**, maka kewajiban untuk mewujudkan persatuan, Allah jelaskan dalam surat **Ali Imran: 103**. Dalam ayat ini, secara tegas Allah ﷻ sebutkan perintah persatuan dan melarang perpecahan. *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..."*

Ma'âsyiral muslimîn raẖimakumullâh,

Kalau kita perhatikan, sebelum memerintahkan umat untuk bersatu, Allah lebih dulu memanggil orang beriman untuk bertakwa (**Ali Imran: 102**). Ini sama persis ketika Allah memerintahkan umat berpuasa, Allah pun mengawalinya dengan memanggil orang beriman untuk berpuasa yang tujuannya adalah mencapai ketakwaan. Dengan terwujudnya nilai ketakwaan yang diperoleh dalam puasa pada setiap tahun, diharapkan mampu memberikan hasil riil. Di antaranya adalah terwujudnya persatuan di tengah umat. Dengan kata lain, orang yang berhasil meraih ketakwaan di bulan Ramadhan harus mampu menjadi unsur pemersatu umat. Apabila hal ini belum tercapai, maka ketakwaaan seseorang masih dipertanyakan.

Nilai puasa semacam ini yang seharusnya dipahami oleh umat Islam. Jadi bukan hanya sekedar bersama dalam suasana puasa dan buka, yang lebih cenderung mengarah kepada persatuan simbolis, bukan esensi. Ini terbukti ketika menjelang dan berakhirnya bulan Ramadhan. Sebuah ibadah yang seharusnya menjadi alat pemersatu umat, malah menjadi pemicu perseteruan umat. Perbedaan pandangan dalam hal penentuan kapan memulai puasa di bulan Ramadhan dan kapan mengakhirinya dengan perayaan Idul Fitri, tidak jarang menimbulkan perselisihan di antara kelompok umat Islam. Masing-masing pihak mempunyai cara sendiri untuk menentukan jadwal yang mereka anggap tepat, dan mereka bersikap teguh dengan pendiriannya. Belum lagi pandangan luar umat Islam yang negatif terhadap fenomena perbedaan semacam ini.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Bila orang Eropa yang sebagian besar non muslim telah mampu membuktikan diri untuk bersatu dengan wujud pasar bersama dan parlemen bersama Uni Eropa, padahal mereka

terdiri dari berbagai bangsa dan golongan yang berbeda, maka mengapa kita tidak sanggup mewujudkan hal serupa? Bukankah unsur kesamaan antar umat Islam jauh lebih banyak dari pada unsur perbedaannya? Bukankah landasan umat Islam itu sama? Bukankah perbedaan yang ada hanyalah sebatas masalah cabang (*furu'*) yang tidak prinsip, namun dianggap prinsip bagi sebagian kelompok? Semua pertanyaan ini tidak mungkin terjawab dengan benar, apabila kesadaran dan kedewasaan antar umat tidak ada. Selama masih ada ego kelompok, fanatisme mazhab, kepentingan politik, dan kedangkalan berfikir, maka persatuan dan kesatuan umat akan tetap menjadi mimpi belaka.

Oleh karena itu, kehadiran bulan Ramadhan seharusnya menjadi momen penting umat Islam untuk mengatur dan merapatkan kembali barisannya. Perbedaan harus segera dicari solusinya, dan setiap kelompok harus mampu bersikap dewasa untuk melepas pendapatnya demi keutuhan dan kemaslahan umat secara umum. Makna semacam inilah yang Rasulullah ﷺ inginkan. Sebagaimana dalam sabdanya, *"Puasa adalah hari di mana kalian berpuasa, al-Fithr adalah hari di mana kalian berbuka, sedang al-Adha adalah hari di mana kalian menyembelih kurban."* (**HR. at-Tirmidzi**, dan dia menilai, "Hadis ini *gharib hasan*.")

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya persatuan dan kebersamaan. Itu terlihat salah satunya dalam kebersamaan pelaksanaan ibadah seperti puasa dan hari raya. Semoga kita semua diberi kekuatan oleh Allah untuk mampu melahirkan persatuan dan kesatuan di antara umat. *Wallâhul muwaffiq*. [✪]

7
MENGAPAI TINGKAT KETAKWAAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَكْرَمَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَحُوْرٍ عِيْنٍ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Sebagaimana disebutkan dalam surat **al-Baqarah ayat 183**, bahwa kewajiban berpuasa adalah bukan hal yang baru, karena Allah telah mewajibkan kepada umat terdahulu sesuai syariat yang berlaku bagi mereka. Menurut Sayyid Tanthawi dalam tafsirnya (**at-Tafsîr al-Wasîth:1/299**), bahwa salah satu faedah Allah menginformasikan hal itu adalah agar umat ini bisa lebih sempurna menjalankan kewajiban puasa, dibandingkan apa yang telah dikerjakan oleh umat-umat terdahulu.

Di dalam ayat 183 juga dijelaskan tujuan dari pelaksanaan puasa, yaitu untuk mencapai ketakwaan. Kata takwa berasal berasal dari kata *waqâ-yaqî-wiqâyah* yang artinya memelihara. Orang yang bertakwa artinya orang yang mau menjaga dan memelihara dirinya dari api neraka dengan selalu menjalankan perintah Rabb-nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya (**at-Tahrîm: 6**). Oleh sebab itu, takwa sebagaimana disebutkan dalam sebuah definisi, adalah merupakan kosekuensi logis dari keimanan

yang kokoh yang dipupuk dengan *muraqabatullah,*[4] merasa takut terhadap murka dan azab-Nya, serta selalu mengharapkan limpahan karunia dan ampunan-Nya.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Dengan takwa yang diperoleh dari puasa, seorang muslim, sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama, akan terlindungi dari perbuatan tercela, hatinya diliputi rasa takut kepada Allah, sehingga senantiasa terjaga dari perbuatan dosa. Di malam hari mengisi waktu dengan kegiatan beribadah, lebih suka menahan kesusahan daripada mencari hiburan, rela merasakan lapar dan haus, merasa dekat dengan ajal sehingga mendorongnya untuk memperbanyak amal kebajikan. Dari sinilah sebagian ulama mengatakan *"at-taqwâ jimâ'u kullil khair"* (takwa adalah kumpulan dari seluruh kebaikan). Baik kebaikan pribadi maupun sosial. Nilai puasa semacam inilah yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam berbagai sabdanya.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Muncul pertanyaan, bagaimana cara kita mencapai ketakwaan? Apa hanya cukup dengan berpuasa orang lantas menjadi takwa? Karena ternyata banyak orang yang berpuasa atau shalat, namun perilakunya tidak mencerminkan sebagai orang yang bertakwa. Jawabannya adalah bahwa shalat, puasa, dan ibadah lainnya tidak otomatis mampu membuat seseorang menjadi bertakwa – walaupun hal tersebut menjadi sarana yang wajib dilakukan – jika dalam pelaksanaan ibadah tersebut hanya sekedar ritual, tidak dilandasi rasa cinta kepada Allah, ketundukan kepada Allah, dan *muraqabatullah.* Dengan adanya *muraqabatullah* akan lahir al-ḫayâ` atau rasa malu. Rasa malu

---

4 Perasaan selalu diawasi oleh Allah.

karena dilihat Allah inilah yang akan mampu mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan. Dalam hal ini, Syaikh Musthafa as-Siba'i memberikan saran dengan mengatakan, "Apabila Anda terdorong untuk berbuat kemaksiatan, maka tahanlah dengan mengingatlah Allah. Jika tidak tertahan, maka ingatlah akhlak para *salafus* saleh. Jika tidak juga tertahan, maka ingatlah malu jika terlihat orang. Apabila kemaksiatan tersebut tetap tidak tertahan, maka ketahuilah bahwa ketika itu Anda telah berupah menjadi hewan."

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Apabila seseorang telah mampu mencapai dan meng-*istiqamah*kan ketakwaan, maka berbagai keistimewaan akan Allah berikan kepadanya. Baik di dunia dan maupun di akhirat. Di dunia antara lain Allah akan memberikan solusi terhadap problemnya, diluaskan rezekinya (**ath-Thalâq: 2-3**), dimudahkan urusan hidupnya (**ath-Thalâq: 4**), dicurahkan berbagai keberkahan dari langit (**al-'Arâf: 96**), disayang Allah, malaikat, dan seluruh alam (**Ali Imran: 76**), serta dijaga dari kejahatan musuh (**Ali Imran: 120**). Adapun di akhirat di antaranya takwa menjadi syarat terkabulnya amal (**al-Mâ'idah: 27**), pelebur dosa dan pelipat pahala (**ath-Thalâq: 5**), dan tentunya menjadi syarat pewaris surga (**Maryam: 63**). Tidak hanya menjadi pewaris surga, mereka orang-orang bertakwa juga menjadi penghuni VIP di surga (**Maryam: 85** dan **az-Zumar: 73**).

Demikianlah pengertian sekilas takwa dan keutamaannya. Kita berdoa semoga Allah selalu menganugerahkan pertolongan-Nya kepada kita semua sehingga mampu menjadi orang yang bertakwa. Amin. [✪]

8
KARAKTER ORANG-ORANG BERTAKWA (I); SUKA BERINFAK

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam penggalan ayat 134 surat Ali. Imran, Allah berkalam,

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ

Yang artinya, *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit."* **(Ali Imran: 134)**. Dalam ayat ini Allah menerangkan salah satu karakter orang bertakwa, yaitu mau menginfakkan sebagian hartanya di jalan kebaikan, baik dalam kondisi lapang ataupun sempit. Berinfak haruslah dari harta yang baik. Baik dalam artian yang halal dan masih layak, sekiranya kita sendiri masih mencintainya. Sebagaimana Allah ﷻ terangkan di ayat lain, *"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebahagian harta yang kalian cintai. Dan apa saja*

yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Ali Imran: 92).**

Ketika ayat ini turun, para sahabat berlomba-lomba untuk menginfakkan harta terbaik yang dimilikinya. Di antaranya adalah seorang sahabat bernama Abu Thalhah. Dia berasal dari kaum Anshar di Madinah dan mempunyai banyak harta, yang terdiri dari kebun-kebun korma. Di antara hartanya itu, yang paling dia cintai ialah kebun korma Bairuhâ`. Kebun ini letaknya menghadap masjid Nabawi di Madinah. Rasulullah ﷺ suka memasukinya dan minum dari airnya yang segar. Ketika ayat di atas turun, Abu Thalhah segera berdiri untuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Hartaku yang paling saya cintai ialah kebun kurma Bairuhâ`. Sesungguhnya kebunku itu saya sedekahkan untuk kepentingan agama Allah ﷻ. Saya mengharapkan kebajikannya serta sebagai simpanan di akhirat, di sisi Allah. Karena itu, letakkanlah sedekah kebun itu, wahai Rasulullah, sebagaimana yang Allah beritahukan kepada Anda." Maka Rasulullah ﷺ memujinya dan mengatakan bahwa itu adalah sedekah yang banyak pahalanya. Rasulullah ﷺ menasehatinya untuk menyedekahkannya kepada kerabatnya. **(HR. Bukhari-Muslim).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Banyak di antara kita yang menginfakkan sebagian hartanya karena terpaksa. Terpaksa karena sudah tidak layak dipakai, sudah ketinggalan model, sudah tidak muat, sudah kadaluwarsa dan seterusnya. Cara berinfak semacam itu mencerminkan sejauh mana rasa cinta kita terhadap harta. Padahal, sebenarnya harta yang kita miliki adalah apa yang telah kita infakkan di jalan Allah. Adapun yang lainnya adalah sekedar titipan yang akan dibagikan kepada para ahli waris. Apa yang kita infakkan, itu pula yang akan kita dapatkan kelak di akhirat. Oleh karena itu, dalam surat **al-Baqarah: 267,** Allah menjelaskan, *"Dan janganlah kamu memilih*

yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa selain berinfak dari sebaik-baik harta yang dimiliki atau minimal masih layak, harta itu juga harus halal. Bukan dari hasil kejahatan, seperti korupsi dan semacamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik (dari harta yang halal)."* (**HR. Muslim**).

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Gemar berinfak dan bersedekah selain menjadi salah satu karakter orang yang bertakwa, sebagaimana diterangkan dalam surat **Ali Imran: 134**, dalam berinfak juga terdapat keutamaan yang sungguh luar biasa. Antara lain, Al-Qur`an menyebutkan bahwa pahala sedekah dilipatgandakan sampai 700 kali (**al-Baqarah: 261**), bisa menghapus dosa (**al-Baqarah: 271**), membersihkan dan menyucikan (**at-Taubah: 103**), menyembuhkan penyakit kejiwaan (**al-Ma'ârij: 18-25**), dan memudahkan kesulitan (**al-Lail: 5-7**). Puncaknya, orang yang mau menginfakkan hartanya, baik dalam kondisi longgar maupun susah, adalah merupakan ciri orang-orang bertakwa yang berhak mendapatkan surga (**Ali Imran: 133-134**). Sedangkan dalam hadis disebutkan bahwa orang yang bersedekah akan didoakan malaikat (**HR. Bukhari**), dihindarkan dari *bala`* (**HR. Suyuthi** dan disahihkan oleh al-Albâni), serta disembuhkan dari berbagai penyakit (**HR. Suyuthi**, dan dihasankan al-Albâni). Terakhir, agar sedekah dan infak kita tidak sia-sia, maka perlu kita jaga keikhlasan dan menjauhkan diri dari *riya`*, mencari popularitas atau menyakiti hati orang yang kita beri. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an, surat **al-Baqarah: 261**. [✿]

9
KARAKTER ORANG-ORANG BERTAKWA (II); PEMAAF

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Dalam penggalan surat **Ali Imran: 134**, Allah berkalam,

...وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke 4, tepatnya pada surat **Ali Imran, ayat 134**. Ayat ini menerangkan salah satu karakter orang-orang bertakwa, yang salah satunya adalah mampu menahan amarahnya dan memaafkan orang lain.

Menahan kemarahan ketika kita disakiti orang, baik secara fisik maupun non fisik, dengan cara tidak membalas. Kondisi ini dapat saja terjadi karena kita tidak mampu membalasnya dan tentu masih menyisakan rasa sakit dalam diri kita. Maka

tahapan selanjutnya Allah memberitahukan dengan memberi maaf kepada orang yang menyakiti kita, padahal kita mampu untuk membalasnya. Orang yang paling tinggi adalah orang yang mampu berbuat baik kepada orang lain, dengan cara tidak menyakiti orang lain baik dengan perkataan ataupun perbuatan, menyebar kebaikan dan kedamaian, memberi maaf sebelum orang meminta maaf, dan berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Sungguh tingkatan seperti itu tidak mudah diraih oleh setiap orang. Maka Allah golongkan mereka itu sebagai orang yang Dia cintai. Dalam ayat lain, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya ketika menghadapi para penentang dakwah dengan mengatakan, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."* **(QS. al-A`râf: 199)**.

Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullâh,

Sifat pemarah tentu tidak baik dan membawa pengaruh terhadap kejiwaan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang (hakim) tidak boleh memutuskan perkara antara dua orang, ketika ia sedang marah."* **(HR. Muslim)**. Oleh karena itu, ketika seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan meminta untuk dinasihati, Rasulullah ﷺ menyabdakan, *"Jangan marah."* Maka diulanginya permintaan nasihat itu beberapa kali, dan Rasulullah ﷺ tetap bersabda, *"Jangan marah."* **(HR. Bukhari)**. Ketika kita terlanjur marah, Rasulullah ﷺ mengajari kita untuk berpindah posisi dan mengambil air wudhu. **(HR. Abu Daud)**.

Orang yang suka tersinggung atau marah hanya karena masalah kecil adalah cermin dari kepribadian yang rapuh. Rapuh karena ia tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga mudah marah dan melakukan sesuatu di luar kendali. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa orang kuat itu bukan orang yang selalu

menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah (**HR. Muslim**). Oleh karena itu, ketika kita menemukan orang semacam itu, sikap kita adalah tetap berbuat baik (*ihsan*) kapadanya. Kita tetap diperintahkan menyambung hubungan silaturahmi dan menolongnya. Kita tetap menyapa, tersenyum dan mengucapkan salam, bahkan mendoakan kebaikan untuknya. Karena yang demikian itu adalah akhlak Rasulullah ﷺ.

Jamaah yang berbahagia,

Perlu diketahui, bahwa perintah untuk menahan marah dan memberi maaf dalam ayat tadi, menurut Sayyid ath-Thanthawi dalam tafsirnya adalah ketika hal itu tidak berhubungan dengan kehormatan dan kesucian agama. Apabila dalam urusan agama, maka sikap umat Islam harus tegas dan marah terhadap pihak-pihak yang berusaha merusak kesucian agama. Karena apabila kesucian agama dihina dan kita diam, berarti kita termasuk orang yang menghina agama yang kita yakini kebenarannya. Kalau itu dilakukan dengan sengaja dan sadar, maka sikap itu telah mengeluarkan dirinya dari ikatan agama (**Tafsir al-Wâsith: 130**). *Sayyidah* Aisyah رضي الله عنها juga menjelaskan karakter Rasulullah ﷺ yang tidak pernah marah terhadap sesuatu yang berhubungan dengan urusan pribadi, namun beliau sangat marah – karena Allah – apabila larangan Allah atau kehormatan dan kesucian agama dihina atau dilecehkan (**HR. Bukhari**).

Demikianlah salah satu ciri dan karakter orang yang bertakwa, yakni mampu menahan amarah. Sebuah perilaku yang kita dilatih untuk mendapatkannya melalui ibadah Ramadhan ini. Semoga kita mampu menjadi seorang pemaaf dan dijauhkan dari sifat pemarah. Amin. [✿]

10
PUASA TAPI SIA-SIA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Di bulan Ramadhan ini, seorang muslim yang memenuhi syarat, wajib melaksanakan ibadah puasa. Dengan bertambahnya jumlah umat Islam, tentu semakin banyak pula yang menjalankan ibadah puasa. Namun yang perlu dipertanyakan adalah apakah setiap orang yang menjalankan ibadah puasa akan diterima Allah, atau sebaliknya ibadah puasanya menjadi sia-sia di sisi Allah, sebagaimana disinyalir Rasulullah ﷺ, *"Betapa banyak orang yang berpuasa, dan bagian dari puasanya (yang ia dapat hanya) lapar dan dahaga."* **(HR. Ahmad)**.

Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullâh,

Di antara perbuatan yang bisa menyia-nyiakan ibadah puasa kita adalah berpuasa bukan karena Allah, atau salah niat. Niat adalah pokok dari segala amal. Salah niat akan menjadikan puasa sia-sia. Termasuk salah niat adalah kita berpuasa bukan karena Allah. Diam-diam ada niat terselinap di dalam hati kita yang bukan karena Allah. Ada *riya`*, maupun ada pengharapan kepada selain Allah. *Riya`* adalah salah satu bentuk kesyirikan

yang sangat dibenci Allah. Karenanya, ibadah semacam itu akan tertolak dan akan menjerumuskan pemiliknya ke dalam api neraka. Allah ﷻ berkalam, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."* **(al-Kahfi: 110)**. Niat adalah roh amal, inti, dan sendinya. Amal menjadi benar karena niat yang benar. Sebaliknya, amal jadi rusak karena niat yang rusak. Ibnul Mubârak *rahimahullah* berkata, "Berapa banyak amalan yang sedikit bisa menjadi besar karena niat, dan berapa banyak amalan yang besar bisa bernilai kecil karena niatnya."

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Salah satu perkara yang dapat menyia-nyiakan puasa kita adalah percaya dengan "klenik". Karena orang yang percaya kepada dukun, pembaca nasib, paranormal dan sejenisnya, ia telah menyekutukan Allah. Ketika seseorang telah menyekutukan Allah, maka seluruh amal ibadahnya menjadi sia-sia. Allah berkalam, *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* **(az-Zumar: 65)**. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendatangi tukang ramal atau dukun dan membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."* **(HR. Abu Daud dan an-Nasâ`i)**.

Ma'âsyiral muslimîn raḫimakumullâh,

Salah satu hal yang bisa menjadikan ibadah puasa kita sia-sia adalah menyakiti tetangga. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ disebutkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya

si fulanah disebut-sebut banyak mengerjakan shalat, puasa, dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Dia di neraka.*" Laki-laki tadi bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulanah disebut-sebut sedikit mengerjakan puasa, sedekah, dan shalat, hanya saja ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah ﷺ berkomentar, "*Dia di surga.*" (**HR. Ibnu Hibbân**).

Di samping itu, memutus silaturahim juga menjadi penyebab tertolaknya semua amal ibadah, termasuk ibadah puasa. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Allah tidak menerima amalan orang yang memutus tali silaturrahim.*" (**HR. Ahmad**). Ketika seluruh amal ibadah itu tertolak, bisa dipastikan ia tidak akan masuk surga. Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang pemutus silaturahim tidak akan masuk surga.*" (**HR. Bukhari Muslim**). Hukuman bagi orang yang memutus tali silaturahim, tidak hanya akan dirasakan di akhirat, namun di dunia pun ia akan merasakannya. Ia bisa mati dalam kondisi yang mengenaskan atau *su`ul khatimah. Na`udzubillah.* Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, "*Barang siapa memutus tali kekeluargaan atau bersumpah palsu, maka ia akan melihat akibat buruknya sebelum ia meninggal.*" (**Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah, al-Albâni**).

Demikianlah beberapa hal yang bisa menjadikan ibadah puasa menjadi sia-sia alias tidak mendapatkan pahala sedikit pun dari Allah ﷻ. Maka perlu diperhatikan, bahwa puasa tidak hanya sebatas menjaga diri dari hal-hal yang bisa membatalakan puasa secara lahiriah seperti makan dan minun dengan sengaja, tetapi juga harus menjaga diri dari segala sesuatu yang bisa membatalkan pahala puasa di sisi Allah. [✿]

11
BAGAIMANA PUASA MULUT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Orang yang berpuasa tidak hanya sekedar menahan dirinya dari lapar dan dahaga, namun ia juga harus menjaga seluruh tubuhnya dari perbuatan dosa. Di antara anggota tubuh yang harus dijaga dan diajak berpuasa adalah lisan dan mulut kita. Mulut adalah jalan kebaikan dan juga jalan keburukan. Apabila orang mampu menjaga mulutnya dari menyakiti orang lain dan digunakan untuk kebaikan, maka mulut akan mengantarkan kepada keselamatan di dunia maupun di akhirat. Namun sebaliknya, apabila mulut diumbar untuk menyakiti orang dan berbuat berbagai kemungkaran, maka mulut akan menjerumuskan kepada kehancuran serta kehinaan dunia dan akhirat. Suatu ketika, Rasulullah ﷺ memberikan wasiat kepada Mu'âdz untuk menjaga mulutnya. Mu'âdz ؓ kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena ucapan kami?" Rasulullah ﷺ menjawab,

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ فِيْ جَهَنَّمَ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Celaka ibumu, hai Mu'âdz, manusia tidaklah ditelungkupkan di atas wajah mereka ke dalam api neraka kecuali karena hasil panenan lidah mereka." (**HR. Ahmad**). Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga."* (**HR. al-Bukhari**). Yang dimaksud dengan apa yang ada di antara dua janggutnya adalah mulut, sedangkan apa yang ada di antara kedua kakinya adalah kemaluan.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Kemampuan seseorang dalam menjaga mulutnya menunjukkan ketinggian budi pekertinya. Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah orang muslim yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Seseorang yang orang-orang muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* Oleh karena itu, kesadaran para *salafus* saleh tentang pentingnya puasa mulut ini, menjadikan mereka sangat hati-hati dalam berbicara. Mereka tahu betul konsekuensi dari apa yang diucapkan. Mereka berpikir sebelum mengucapkan perkataan. Kalaupun harus berkata, maka secukupnya saja. Suatu ketika, Abu Bakar pernah memegang lidahnya sembari menangis dan berkata, "Ini yang telah mendatangkan banyak hal padaku." Ibnu Mas'ûd berkata, "Demi Allah, tidak ada di dunia ini yang lebih berhak dijaga lebih lama daripada lidah."

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Di bulan puasa ini, kita dididik untuk mampu menjaga

lisan kita. Jangan sampai lisan kita mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan puasa. Orang yang berpuasa harus mampu menjaga lisan dari berdusta, menggunjing, mengadu domba, mengolok-olok, melaknat, mencela, bersaksi palsu, merendahkan orang lain, berkata mengada-ada, dan lain-lain. Karena semua itu bisa menyia-nyiakan ibadah puasa. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum.*" (**HR. al-Bukhari**).

Termasuk dalam menjaga mulut adalah meninggalkan segala perbuatan yang bisa keluar dari mulut. Misalnya cepat marah dan emosi hanya karena sebab sepele. Dalam kondisi semacam itu, seseorang harus segera sadar bahwa ia sedang puasa. Jika Anda diuji dengan seorang yang jahil atau pengumpat, jangan membalas dia dengan perbuatan serupa. Nasihati dan tolaklah ia dengan cara yang lebih baik. Nabi ﷺ bersabda, "*Puasa adalah perisai. Bila suatu hari seseorang dari kalian berpuasa, hendaknya ia tidak berkata buruk dan berteriak-teriak. Bila seseorang menghina atau mencacinya, hendaknya ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang puasa.'*" (**HR. Muslim**).

Imam Abu Hâtim Ibnu Hibbân al-Busti berkata, "Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara. Karena betapa banyak orang yang menyesal lantaran bicara, dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan."

Kalau dalam bahasa kita, sebagian orang mengistilahkan, "Mulutmu adalah harimaumu." Semoga kita semua mampu menahan mulut kita dari segala ucapan yang tidak diridhai Allah, baik selama bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan. Amin.

12
BAGAIMANA PUASA TELINGA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَكُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا.

أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Telinga adalah salah satu alat informasi dan pengetahuan bagi seseorang. Telinga adalah jendela ilmu dan ilmu terbaik bagi telinga yang sadar akan diiringi dengan zikir. Mendengar kebenaran menambah kemantapan pijakan hati di atas kebenaran, sedang mendengar kebatilan akan mewariskan dampak-dampak kebatilan ke dalam hati. Kedudukan telinga yang begitu tinggi di antara anggota tubuh dalam menerima sebuah informasi, menjadikan dirinya disebut pertama kali dalam Al-Qur`an. Allah berkalam, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya."* **(al-Isrâ`: 36).** Di samping itu, dalam ayat ini secara tegas Allah akan meminta pertanggungjawaban telinga tentang apa yang ia dengar. Karena itu, tidak semua informasi pantas dan layak untuk didengar oleh seorang mukmin yang bertakwa. Apalagi dalam kondisi ia sedang berpuasa. Seorang yang berpuasa dididik

untuk mampu menahan telinganya dari mendengarkan berbagai hal yang tidak diperbolehkan oleh syarak. Karena tidak semua suara pantas untuk didengar. Jâbir bin Abdillah ﷺ berkata, "Jika kamu berpuasa, hendaknya berpuasa pula pendengaranmu, penglihatanmu, dan lisanmu dari dusta dan dosa-dosa, tinggalkan menyakiti tetangga."

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Baik di bulan puasa atau di luar bulan puasa, kita dituntut mampu memaksimalkan anggota tubuh untuk beribadah kepada Allah. Pendengaran kita, diisi dengan mendengarkan Al-Qur`an, *taushiyah*, nasihat, dan perkataan yang baik. Karena ternyata, kebanyakan orang menyia-nyiakan pendengarannya dalam hal-hal yang tidak benar. Mereka layaknya hewan, karena tidak mampu memfungsikan pendengarannya dengan baik. Allah ﷻ berkalam, "*Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).*" **(al-Furqân: 44)**. Di antara mereka ada yang memenuhi telinganya dengan nyanyian yang diharamkan, atau informasi penuh dosa. Ia menutupi telinganya dari mendengar Al-Qur`an, sunnah Nabi, atau *taushiyah* kebenaran.

Berbeda dengan perilaku para *salafus* saleh, di mana mereka sangat rindu untuk mendengarkan kalam ilahi, sunnah Rasulullah ﷺ, dan nasihat para ulama. Tidak sedikit mereka yang menangis karena terbawa dengan apa yang mereka dengar. Karenanya Allah memuji orang-orang yang mampu menggunakan telinganya untuk mendengarkan kebaikan. Allah berkalam, "*Dan, apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui.*" **(al-Mâ`idah: 83)**

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Dengan demikian, puasa telinga adalah dengan mencegahnya dari mendengar suara-suara atau perkataan yang tidak baik; seperti mendengarkan gosip, gunjingan, umpatan, dan suara atau perkataan buruk lainnya. Karena setiap sesuatu yang dilarang untuk diucapkan, juga dilarang untuk didengarkan. Ini sungguh tidak mudah, karena manusia adalah makhluk informatif yang senang kepada segala informasi. Kalau tidak sadar dan berhati-hati, kita akan lebih senang mendengarkan informasi yang berbau fitnah, gunjingan, *ghibah*, dan sejenisnya. Di samping itu, alat informasi terus berkembang, dan pasti setan memasang perangkapnya lewat sarana-saana semacam itu. Padahal mendengarkan perkataan batil kedudukannya sama dengan orang yang memakan harta secara batil. Keduanya sama keharamannya. Dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ berkalam, *"Mereka gemar mendengar kebohongan dan memakan yang tiada halal."* **(al-Mâ`idah: 42).**

Oleh karena itu, untuk menjaga telinga dari suara yang tidak dibenarkan oleh syarak adalah dengan menghindarkan diri dari tempat yang penuh kemungkaran, dan selektif ketika membuka *chanel* atau memilih acara TV, atau radio. Karena salah satu karakter orang mukmin, sebagaimana yang Allah jelaskan adalah, *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."* **(al-Qhashash: 55).** Apabila kita tidak mau berpaling, maka hukum kita sama dengan mereka, yakni dianggap melakukan kemaksiatan tersebut. Allah ﷻ berkalam dalam wahyu-Nya, *"Jika engkau (tetap duduk bersama mereka), sungguh, engkau pun seperti mereka..."* **(an-Nisâ`: 140)** [✪]

13 BAGAIMANA PUASA MATA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَكُلُّ أُولَـٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا.

أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Mata adalah salah satu kenikmatan Allah yang sangat agung. Dengan mata, kita dapat melakukan berbagai aktivitas. Mata juga bisa memasukkan kita ke surga atau menjerumuskan ke neraka. Semua tergantung bentuk aktivitas yang dilakukan oleh mata. Salah satu hal yang harus dihindari oleh mata adalah menghindari pandangan yang tidak halal baginya. Apalagi kita sedang berpuasa, maka puasa mata menjadi sebuah ajang pelatihan yang berat untuk mendidik jiwa yang bertakwa. Karena tujuan puasa adalah untuk mencapai tingkatan *mutaqin*.

Jamaah yang berbahagia,

Puasa mata sungguh lebih sulit di era modern ini, karena manusia diciptakan untuk tertarik kepada lawan jenis. Di era modern ini, mayoritas wanita sudah kehilangan rasa malunya. Mereka keluar rumah dengan mengenakan pakaian yang

membuka aurat. Mereka ada di mana-mana; di TV, di internet, koran, majalah, di kendaraan umum, sekolah, kampus, papan iklan, terlebih lagi di jalanan atau pusat perbelanjaan (mal). Seolah-olah di dunia ini tidak tersisa lagi tempat yang tidak ada wanita yang mengumbar aurat, memamerkan kemolekan dan kecantikan tubuhnya. Bahkan di tempat pengajian dan masjid sekalipun, ada saja wanita yang tidak sungkan mempertontonkan bentuk tubuhnya dengan jilbab modis, pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh, dan parfumnya yang mencolok. Tentu kondisi semacam ini menjadi tantangan yang berat bagi seorang muslim yang ingin mempertahankan kesempurnaan puasanya.

Oleh karena itu, selain dituntut untuk menjaga aurat dan cara berpakaian yang *syar`i*, laki-laki atau wanita dituntut juga untuk bisa menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **an-Nûr, ayat 30-31**: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya."*

Menahan pandangan bukan berarti menutup atau memejamkan mata hingga tidak melihat sama sekali atau menundukkan pandangan ke tanah saja, karena bukan ini yang dimaksudkan, selain tentunya tidak akan mampu dilaksanakan. Tetapi yang dimaksud adalah menjaganya dan tidak melepas kendalinya hingga menjadi liar, mengamati, dan menikmati kecantikan atau kegantengan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah Iblis. Barang siapa yang menundukkan pandangannya dari keelokan wanita yang cantik karena Allah, maka Allah akan memasukkan*

ke dalam hatinya manisnya iman sampai hari kiamat." **(HR. Ahmad).**

Kaum muslimin wal muslimat yang dimuliakan Allah,

Pandangan mata itu perlu dijaga, karena banyak sekali akibat negatif yang ditimbulkannya. Seorang penyair Arab bertutur, *"Semua bencana itu bersumber dari pandangan, sebagaimana api yang besar itu bersumber dari percikan bunga api. Betapa banyak pandangan yang menancap ke dalam hati seseorang, seperti panah yang terlepas dari busurnya. Berasal dari matalah semua marabahaya. Mudah beban melakukannya, dilihat pun tak berbahaya. Tapi, jangan ucapkan selamat datang kepada kesenangan sesaat yang kembali dengan membawa bencana."* Adapun menurut Ibnul Qayyim, pandangan mata yang haram akan melahirkan lintasan pikiran, sedang lintasan pikiran melahirkan ide, lalu ide memunculkan nafsu. Nafsu akan melahirkan kehendak, kemudian kehendak itu menguat hingga menjadi tekad yang kuat dan biasanya diwujudkan dalam amal perbuatan zina. Salah seorang penyair berkata, "Bermula dari pandangan, senyuman, lalu salam, kemudian bercakap-cakap, membuat janji, akhirnya bertemu." Di samping itu, menurut Hudzaifah ﷺ, pandangan maksiat dapat merusak amal. Beliau berkata, "Barang siapa membayangkan bentuk tubuh perempuan di balik bajunya, berarti ia telah membatalkan puasanya."

Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menjaga mata kecuali dengan selalu mengingat kehadiran Allah dan menjauhi penyebab mengumbar pandangan. Segera palingkan pandangan ketika tanpa sengaja melihat sesuatu yang haram. [✪]

14
PUASA DAN KESEHATAN HATI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَكُلَّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang berbahagia,

Hati dalam artian sanubari, merupakan bagian terpenting dalam diri manusia. Ia menjadi poros dan sentral dari seluruh perilaku manusia. Ia bagaikan raja yang menggerakkan seluruh punggawanya. Dari hati, seluruh anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, baik dalam ketaatan atau penyimpangan. Nabi ﷺ bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baiklah tubuh manusia itu, akan tetapi bila daging itu rusak maka rusak pula tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati.*" **(HR. Bukhari-Muslim).**

Di hati inilah, dua potensi keinginan akan saling bertolak belakang dan di sana pula dua kutub yang saling bertentangan berada. Dua potensi itu mengajak kepada kebaikan atau kejahatan, ketaatan atau kemaksiatan, kecintaan atau kedengkian. Oleh karena itu, hati disebut *qalbun* dalam bahasa Arab, karena *litaqallubihi* (cepat berubahnya) dari satu kondisi ke dalam kondisi lain. Semua itu tergantung nutrisi yang diserap oleh hati.

Semakin baik asupan yang diberikan kepada hati, semakin baik pula hati mengontrol dan mengarahkan anggota tubuhnya. Inilah yang disebut dengan proses *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa). Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu memberikan asupan terbaik bagi hatinya, maka hati akan dipenuhi dengan berbagai penyakit, sehingga perilaku yang dilahirkan adalah kehinaan. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam surat asy-Syams,

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Oleh karena itu, sebagian ulama membagi hati manusia menjadi 3 bagian, yaitu *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun mayyit* (hati yang mati), dan *qalbun maridh* (hati yang sakit). Ketiga kategori ini sangat tergantung kepada proses asupan yang diterima oleh hati. Apabila hati selalu mendapatkan asupan yang baik, maka jiwa yang terdapat di dalamnya akan mampu mendorong anggota tubuh kepada kebaikan. Begitu pula sebaliknya.

Kaum muslimin wal muslimat yang dimuliakan Allah,

Di bulan puasa ini, kita dilatih untuk mampu melakukan proses *tazkiyah nafs*, menjaga hati dengan memberikan asupan nutrisi yang terbaik, dan menjaganya dari berbagai penyakit yang merusaknya. Itu ditempuh dengan melakukan berbagai ibadah seperti puasa, shalat malam, baca Al-Qur`an, mendengarkan *taushiyah*, serta menjauhkan hati dari berbagai penyakit seperti *riya`*, membanggakan diri, sombong, kikir, dan lainnya. Semua

itu diharapkan membuat hati menjadi sehat. Karena dengan hati yang sehat, jiwa akan selalu memberikan potensi yang baik dan bergerak kepada hal-hal yang positif. Hati yang penuh dengan cahaya keimanan akan cenderung membuat seseorang untuk memberi manfaat kepada sesama dan menjauhkannya dari perbuatan yang merugikan sesama. Inilah yang disebut Allah dalam kalamnya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* (**asy-Syams: 9**). Disebut beruntung karena keberhasilan menyucikan jiwa yang ada dalam hati adalah pokok kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jamaah yang berbahagia,

Seorang yang berpuasa harus mampu mempertahankan kesehatan hatinya dan mengobati hatinya yang sedang sakit. Ia seharusnya mampu menghiasi hari-harinya dengan sesuatu yang membawa kemanfaatan, baik untuk dirinya maupun orang lain, untuk dunia maupun akhiratnya. Bukankah Rasulullah ﷺ telah mengatakan dalam hadis sahih yang diriwayatkan **Imam Muslim,**

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ

yang maksudnya, *"Kejarlah, capailah apa saja yang membawa kemanfaatan bagimu, mintalah tolong kepada Allah dan jangan merasa pesimis."* Sikap produktif ini tidak mungkin dapat diraih oleh seseorang yang hatinya dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, kezaliman, dan kegelapan. Inilah yang ingin dibersihkan Rasulullah ﷺ dari benak umat lewat pesannya kepada Anas, "*Wahai anakku, apabila kamu mampu berada di pagi dan sore hari, sedang hati kamu tidak menyimpan suatu kedengkian kepada seseorang, maka lakukanlah."* (**HR. Turmudzi**). Mari kita membiasakan diri untuk selalu berpikir positif dan meningkatkan kapasitas diri kita di bulan yang suci ini. [✿]

15
PUASA DAN PENDIDIKAN KELUARGA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Keluarga dalam Islam merupakan pondasi utama dalam membentuk komunitas masyarakat muslim. Keluarga muslim adalah komunitas kecil yang selanjutnya berkembang ke arah pembentukan umat. Di dalam Islam, keluarga menempati posisi dasar pembentukan insan yang sempurna. Karena di dalamnya terdapat beberapa fungsi, antara lain adalah fungsi biologis, religius, edukatif, sosial, protektif, dan ekonomi. Maka, tugas orang tua sangat berat berkaitan dengan pencapaian fungsi-fungsi tersebut. Kesejahteraan di bidang ekonomi, tidak cukup untuk menjadikan putra-putri kita tumbuh menjadi manusia bertakwa dan berkarakter mulia. Kenyataannya, banyak keluarga yang sukses dalam bidang ekonomi namun ternyata gagal dalam membina kepribadian yang mulia. Banyak anak-anak mereka yang menjadi pecandu narkoba dan menganut pergaulan bebas. Padahal tugas utama orang tua adalah menyelamatkan keluarga dari api neraka kelak di akhirat, sebagaimana Allah tegaskan dalam surat **at-Tahrîm, ayat 6**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ma`âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Melalui pendidikan puasa Ramadhan, keluarga akan mampu menjadikan momen puasa sebagai sarana untuk memaksimalkan pendidikan akhlak yang baik terhadap seluruh anggota keluarga, termasuk pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan yang terbaik adalah melalui contoh yang diberikan secara langsung kepada anak. Misalnya dengan puasa, anak akan belajar tentang belajar kesabaran dalam menahan sebuah keinginan. Walaupun makanan dan minuman tersedia, namun karena puasa, semua itu bisa ditahan. Begitu pula tentang semangat memaksimalkan waktu dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca ayat suci Al-Qur`an diikuti penjelasan maknanya, membaca kisah para nabi, dan sahabat Rasulullah ﷺ yang penuh dengan nilai keteladanan.

Ketika datang waktu berbuka, waktu shalat, anak bisa dilatih tentang kedisiplinan waktu. Bila kedisplinan yang dimulai dari perilaku saat puasa dilakukan dari tahun ke tahun, ia akan menjadi bagian dari perilaku anak untuk berdisiplin di bidang lain. Maka degan mudah ia akan tumbuh menjadi orang yang disiplin di mana pun ia berada. Di samping itu, anak dapat diberitahu bahwa pelaksanaan puasa mulai fajar sampai maghrib, adalah

bentuk pendidikan kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Dilihat orang atau tidak, ia tetap melaksanakan puasa, hanya karena tunduk kepada perintah Allah semata. Dengan demikian dalam diri anak akan terdidik rasa *muraqabatullah*, yaitu bahwa segala perbuatannya selalu diawasi Allah dan tidak ada seorang pun yang mampu menutup-nutupi perbuatannya.

Jamaah yang berbahagia,

Rasa syukur dan kebersamaan dan empati terhadap nasib orang yang kurang beruntung, juga bisa diajarkan dengan mudah ketika di bulan Ramadhan. Dengan memperbanyak infak, sedekah, atau acara buka bersama, dan pembagian buka puasa kepada keluarga kurang mampu. Kegiatan semacam itu akan menjadi pendidikan sosial yang berharga bagi anak-anak. Inilah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika datang bulan Ramadhan. Dalam sebuah hadis dijelaskan, bahwa Rasul kita ﷺ, adalah *orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Kedermawanan Rasulullah ﷺ melebihi angin yang berhembus."* (**HR. Bukhari**, no. 6). Diibaratkan demikian karena Rasulullah ﷺ sangat ringan dan cepat dalam memberi, tanpa banyak berpikir, sebagaimana angin yang berhembus cepat.

Sekali lagi, bulan puasa menjadi kesempatan emas bagi keluarga untuk menanamkan berbagai nilai kebaikan. Dari keluarga yang saleh akan muncul masyarakat dan negara yang saleh. Di sinilah pentingnya orang tua untuk mampu menjadi contoh yang baik untuk seluruh anggota keluarga. [✪]

16
PUASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim. Namun anehnya bangsa ini sangat dikenal dengan praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), atau praktik-praktik tercela lain. Berbagai isu kemiskinan, pengangguran, pornografi dan penilapan uang rakyat, masih menjadi hiasan terdepan berita nasional. Kondisi semacam itu diperparah dengan kebingungan bangsa dalam membuat formula serta menata karakter dan moralitas generasi penerus. Para pemimpin negara ini lebih suka disibukkan dengan agenda-agenda pribadi untuk memperkaya dan memperkuat posisi jabatan. Kesusahan rakyat tidak pernah mereka dengar. Penderitaan mereka seakan dijadikan tumbal mempermulus kepuasan hawa nafsu. Mereka telah lupa atas amanah rakyat.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Di tengah suasana Ramadhan yang penuh keberkahan ini, sudah seharusnya seluruh komponen bangsa mampu berintrospeksi diri dan menjadikan Ramadhan sebagai titik

perubahan perilaku dan karakter bangsa. Ramadhan jangan hanya sekedar menjadi perhelatan tahunan tanpa sebuah makna. Seorang yang berpuasa harus mampu menjadikan nilai-nilai puasa sebagai landasan perilaku dan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ketika bulan puasa, namun juga di luar bulan puasa. Karena Tuhan di bulan Ramadhan juga sama dengan Tuhan di luar bulan Ramadhan. Maka salah jika ada orang yang tidak mau korupsi di bulan Ramadhan, namun di luar bulan Ramadhan rajin menggarong uang rakyat. Orang semacam ini tentunya gagal dalam menjadikan Ramadhan sebagai titik perubahan karakter dan perilaku.

Di antara nilai yang diajarkan dalam berpuasa adalah mampu sabar menahan diri. Karena orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu keinginan. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh seluruh komponen bangsa ini, terutama para pemimpinnya. Dengan memiliki karakter semacam ini, seseorang tidak akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang dia inginkan. Ia bisa menahan diri walaupun ia sangat menginginkan. Ia sadar bahwa kalau bukan haknya, maka ia tidak boleh mengambilnya. Ia selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasinya. Seperti halnya ketika ia berpuasa, walaupun lapar atau haus, ia tetap bertahan samapai datangnya waktu berbuka.

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Di antara karakter yang sangat dibutuhkan untuk bangsa ini adalah kedisiplinan. Nilai ini telah diajarkan satu bulan penuh selama Ramadhan. Hal sangat terlihat ketika menjelang buka puasa. Hanya kurang 1 menit pun, kalau belum yakin telah masuk waktunya untuk berbuka, semua orang – siapa pun dia – akan patuh dan disiplin untuk menunggunya. Nilai semacam ini seharusnya terus dikembangkan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Sehingga kita sebagai bangsa yang mayoritasnya adalah umat Islam, tidak tertinggal dari bangsa barat, di mana mereka telah membudayakan disiplin di segala bidang; dari budaya antri, membuang sampah, hingga budaya taat lalu lintas. Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, suatu bangsa akan mampu membangun peradaban yang maju. Karena, semua berjalan sesuai dengan aturan. Tidak ada budaya "teman sendiri" atau "kelompok kita". Semua orang dituntut untuk mampu bekerja secara profesial. Nilai semacam ini tentu sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesunguhnya Allah ﷻ mencintai seseorang apabila mengerjakan sesuatu dengan penuh profesional."* **(HR. ath-Thabari).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Karakter lain yang diajarkan puasa adalah peduli terhadap sesama. Di dalam puasa diajarkan nilai solidaritas sosial dengan anjuran berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama dalam bentuk tindakan menolong kaum fakir miskin. Jika hal ini bisa terus berjalan pada waktu lain di luar bulan puasa, maka akan menjadi karakter bangsa yang luhur. Karakter yang akan bisa menuntaskan berbagai problematika sosial dari mulai kemiskinan, pengangguran, dan anak jalanan. Oleh karena itu, Islam sangat memerhatikan hubungan antara keimanan dan amal saleh, antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya ada orang yang datang kepada Nabi ﷺ lantas berkata, "Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling dicintai Allah? Amalan apa yang paling disukai Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kebahagiaan yang engkau masukkan ke dalam hati seorang muslim, atau engkau hilangkan kesusahannya, atau engkau lunasi hutangnya, atau usir laparnya. Sungguh, saya berjalan bersama seseorang dalam menunaikan keperluannya*

lebih aku sukai dari pada iktikaf di masjid ini (masjid Madinah) selama satu bulan." **(HR. al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman).**

Karakter seperti sabar, disiplin, profesional, peduli terhadap sesama, adalah sangat penting untuk membangun kembali bangsa ini yang telah lama terkena multi krisis berkepanjangan. [✪]

17
PUASA DAN IBADAH SOSIAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah, bukan hanya mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi saleh secara individu, melainkan juga secara sosial. Kesalehan pribadi harus diikuti dengan kesalehan sosial. Sebagaimana ibadah dalam Islam bukan hanya mengurusi ibadah ritual, melainkan juga ibadah sosial. Ternyata kalau kita teliti, ibadah sosial mendapatkan porsi yang paling banyak dalam prakteknya. Hal ini terlihat ketika Rasulullah ﷺ berbicara tentang akidah, beliau menegaskan bahwa iman itu tujuh puluh lebih cabangnya, yang paling tinggi adalah syahadat, sedang yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan (**HR. Ibnu Mâjah**). Demikian pula ketika Allah memerintahkan ibadah kepada-Nya, perintah itu diikuti dengan berbagai kebaikan sosial dalam lingkup yang sangat luas. Allah berkalam, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(an-Nisâ`: 36).**

Jamaah yang berbahagia,

Ibadah puasa, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, selain bertujuan untuk membentuk kesalehan pribadi, puasa juga diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial. Sebab, dalam puasa, seseorang dididik untuk memiliki rasa kebersamaan, kesetiakawanan, perhatian terhadap kaum miskin dan orang lemah. Sisi kesalehan sosial ini merupakan salah satu roh atau substansi dari pelaksanaan ibadah ritual. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ memasuki bulan puasa, beliau tidak hanya menghasung umatnya untuk meningkatkan berbagai ibadah ritual, namun beliau juga meningkatkan berbagai ibadah sosial, seperti membantu orang yang lemah dan memberikan berbagai bantuan materi kepada fakir miskin. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah ﷺ adalah *orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan dan kedermawanan Rasulullah ﷺ melebihi angin yang berhembus."* **(HR. Bukhari).**

Muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Misi sosial yang dimaksud dalam puasa adalah kesadaran untuk berderma dan menyalurkan bantuan bagi mereka yang tidak mampu, fakir miskin, dan anak yatim. Oleh karena itu, bulan Ramadhan harus mampu menjadi titik awal perubahan, terutama dalam kesalehan sosial. Kesalehan sosial seseorang menjadi salah satu ukuran kebaikan seseorang. Bahkan orang yang yang paling baik setelah baik akidahnya adalah yang baik akhlaknya, dan yang paling baik akhlaknya adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Sabda beliau ﷺ, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia."* Dalam riwayat yang lain,

"Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (**HR. ath-Thabarâni**).

Salah satu bukti kesalehan sosial bisa diwujudkan dalam terbentuknya lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga pengelolaan zakat infak sedekah (ZIS) yang bergerak dalam membantu orang-orang yang lemah, panti asuhan untuk anak yatim dan terlantar, pengobatan gratis, beasiswa untuk anak tidak mampu, dan lain sebagainya. Agar kesalehan sosial ini tepat sasaran, maka diperlukan keikhlasan dalam pengabdian, profesional dalam manajemen, dan tranparansi dalam operasional keuangan. Apabila semua komponen terpenuhi, maka manfaat dan faedah dari keberadaan ZIS dapat dirasakan dengan nyata oleh yang berhak. Sehingga gerakan sosial ini mampu mengecilkan lingkaran kemiskinan dan pengangguran, yang mana mereka sering menjadi sasaran empuk pendangkalan keimanan dan pemurtadan.

Jamaah yang berbahagia,

Dengan demikian, berpuasa bukan sekedar seremoni melainkan harus diimbangi dengan membuka harmoni dalam kehidupan diri, keluarga dan lingkungan. Karena itu dalam berpuasa kita bukan hanya disibukkan oleh kegiatan ritual, tetapi juga sosial. Dalam berpuasa, kita tidak hanya ditantang agar mampu membangun kesalehan pribadi, tetapi juga dituntut untuk menghasilkan kesalehan sosial dengan mengantisipasi semua realitas sosial yang hadir di hadapan kita. Semoga kita semua diberi kekuatan untuk menjadi individu yang saleh secara pribadi maupun sosial. [✿]

18
BULAN MENABUR KASIH SAYANG

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Dalam bulan Ramadhan ini, Allah ingin melatih kita untuk bisa dan mampu menjadi orang yang penuh kasih sayang terhadap sesama, bahkan terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui *Khairul Anbiyâ`* (sebaik-baik Nabi) sekaligus *Sayyidul Anâm* (penghulu manusia), Muhammad ﷺ. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa ada seorang laki-laki sedang berjalan kehausan. Saat itu dilihatnya seekor anjing yang menjilat-jilat pasir karena kehausan. Melihat kejadian tersebut orang tersebut, dia masuk ke sebuah sumur dan dengan memakai *khuf* (sejenis sepatu yang terbuat dari kulit) dia mengambil air. Dia pun menggigitnya dan membawanya sehingga berhasil sampai ke atas dan memberikan air itu kepadanya. Maka Allah mengampuninya dan memasukkannya ke surga karena amalan memberi minum seekor anjing. (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Dalam pandangan Islam, dunia hewan tidaklah jauh dari dunia manusia, di mana sama-sama mempunyai ciri khas, karakter, dan perasaan. Sebagaimana Allah sebutkan: *"Dan tiada-*

lah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (**al-An'âm: 38**).

Berangkat dari pemahaman tersebut, sejarah Islam telah membukukan catatan-catatan penting yang menunjukkan ketinggian peradaban Islam dalam hal menyayangi hewan dan tidak berlaku semena-mena terhadapnya.

Muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ masuk di suatu perkebunan seorang sahabat, dan ternyata di dalamnya terdapat seekor unta yang meneteskan air mata seraya mengadu kepada baginda Rasulullah ﷺ tentang perilaku majikannya. Maka Rasulullah ﷺ segera menegur pemiliknya dan mengatakan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan jangan membebani untanya melebihi kemampuannya dan jangan sampai kelaparan. (**HR. Abu Daud**). Termasuk bentuk kasih sayang yang diajarkan Islam terhadap hewan adalah perintah beliau untuk menajamkan pisaunya ketika menyembelih hewan. (**HR. Muslim**).

Jamaah yang berbahagia,

Tercatat sebuah riwayat, bahwa Abdullah bin Mas'ûd رضي الله عنه dan sahabat lain sedang dalam perjalanan bersama Rasulaullah ﷺ. Salah seorang di antara mereka melihat burung sedang bersarang bersama kedua anaknya, lalu kedua anaknya diambil, sehingga induk burung itu beterbangan ke sana kemari mencari anaknya. Melihat kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ menegurnya dan mengatakan, *"Siapa yang memisahkan burung ini dari anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya."* Ketika beliau melihat kami membakar rumah semut, Rasulullah ﷺ bertanya, *"Siapa*

yang telah membakar rumah semut ini?" "Kami, wahai Rasulullah," jawab para sahabat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, tidak boleh bagi siapa pun untuk menyiksa dengan api kecuali Tuhan api."* **(HR. Abu Daud, no. 5268).**

Belajar dari kejadian – kejadian itu, para ulama ahli fikih menetapkan kewajiban bersikap kasih sayang kepada hewan, sehingga hukumnya wajib memberi nafkah kepada hewan piaraan. Kalau tidak mau, maka pemiliknya harus dipaksa, atau dia disuruh menjualnya, atau melepaskan hewan tersebut. Oleh karena itu, wajib bagi orang yang menemukan hewan yang terdampar di rumahnya dan buta, untuk memberi nafkah kepada hewan tersebut. Ketika tidak ada ongkos untuk menafkahinya, maka boleh diambilkan dari kas negara (baitul mal).

Subhânallâh, sungguh luar biasa ketinggian peradaban Islam yang ada sejak 15 abad lampau. Semua kehidupan makhluk di atas bumi ini mendapatkan perhatian dan mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan, jauh sebelum barat mengenal sebuah peradaban dan tatanan kehidupan. Lihat saja Abu Ishâq asy-Syirazi (476 H), seorang ulama mazhab Syafii dan Imam besar yang hidup di abad kelima. Ketika dia berjalan bersama para muridnya, mereka berpapasan dengan seekor anjing. Murid-murid Abu Ishâq pun menghalaunya dengan melemparinya batu. Melihat kejadian itu, Abu Ishâq berkata kepada para muridnya, "Janganlah kalian melempari anjing itu, bukankah jalan itu hak bersama?"

Demikianlah kenyataan sejarah umat Islam dan ketinggian karakter kebudayaan umat, yang lahir dari didikan bulan Ramadhan yang sarat dengan nilai-nilai kasih sayang. Kasih sayang yang diajarkan Islam kepada dunia tidaklah terbatas pada sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Mahabenar Allah Yang mengutus Nabi-Nya sebagai utusan penyebar kasih sayang bagi seluruh alam semesta. [✪]

19
PUASA DAN ETOS KERJA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Banyak kesalahpahaman yang dilakukan oleh orang Islam sendiri atau orang di luar Islam tentang ibadah puasa. Orang Islam sering memahami ibadah puasa hanya sebuah ritual menahan lapar dan haus. Karena kesalahpahaman tersebut, dari fenomena kehidupan kaum muslim yang berpuasa, banyak terlihat kemalasan dan menurunnya etos kerja. Dengan kata lain, ibadah puasa menjadi identik dengan kemalasan dan tidak produktif. Sedangkan kesalahpahaman orang di luar Islam, berdasarkan realita umat yang sedang sakit seperti sekarang ini, mereka menuduh bahwa puasa adalah penyebab turunnya etos kerja. Akibatnya mereka mempunyai persepsi negatif dan cenderung menyalahkan ibadah puasa.

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Persepsi semacam itu tentu tidak benar. Sejarah telah mencatat berbagai kemenangan besar yang diraih umat Islam pada bulan Ramadhan. Kemenangan perang Badar, Hittin, Ain Jalut dan penaklukan kota Makah, semuanya terjadi pada bulan

Ramadhan. Maka, tidak benar tuduhan bahwa ibadah puasa merupakan penyebab kemalasan dan turunnya etos kerja umat Islam.

Islam sangat menghasung umatnya untuk selalu semangat dalam bekerja dan meningkatkan etos kerjanya. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai *uswatun hasanah*; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja, beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Berbicara tentang etos kerja Rasulullah ﷺ sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Jamaah yang berbahagia,

Rasulullah ﷺ menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul ﷺ bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridaan Allah ﷻ. Suatu hari, Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Sa'd bin Mu'âdz al-Anshâri. Ketika itu Rasul ﷺ melihat tangan Sa'ad رضي الله عنه melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. *"Kenapa tanganmu?"*, tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul untuk mencarikan nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku." Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, *"Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka."*

Kaum muslimin wal muslimat yang dirahmati Allah,

Dalam bulan Ramadhan ini, berbagai kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya. Semua ini adalah bentuk hasungan Rasulullah ﷺ kepada umatnya untuk selalu beraktivitas dan bekerja keras. Dalam konsep Islam, orang yang bekerja adalah

ibadah, jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga kehormatan diri dan keluarga. Dikisahkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah ﷺ. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad *fi sabilillah*, maka alangkah baiknya." Mendengar itu, Rasul ﷺ pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah*." **(HR. ath-Thabarâni)**.

Maka dari situ, seorang mukmin harus mampu menggunakan waktunya secara maksimal. Apalagi keberkahan bulan Ramadhan terbatas hanya satu bulan. Karena waktu merupakan ruang lingkup suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk bisa melakukan sebuah aktivitas. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak lain adalah kumpulan beberapa hari, yang mana tiap hari jumlahnya akan selalu berkurang. Umar bin Khaththab pernah mengintruksikan kepada pengawainya dan mengatakan dalam sebuah surat, "Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai."

Dengan demikian, seorang mukmin harus mampu menjadikan bulan puasa sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas dan etos kerja. Sehingga puasa tidak disalahpahami lagi sebagai penyebab turunnya etos kerja umat. [✪]

20
DAHSYATNYA SEDEKAH DI BULAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Di bulan Ramadhan ini, Allah telah memberikan berbagai keistimewaan yang tidak ada di luar bulan Ramadhan. Berbagai pahala dilipatgandakan dan pintu-pintu kebaikan dibuka. Termasuk di dalamnya adalah pintu sedekah. Sedekah di bulan Ramadhan, selain lebih dianjurkan, juga memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan yang sungguh luar biasa. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tahu tentang hal itu. Oleh karenanya, beliau sangat terlihat sekali kedermawanannya ketika datang bulan Ramadhan. Dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ *adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur`an. Kedermawanan Rasulullah ﷺ melebihi angin yang berhembus."* **(HR. Bukhari).**

Bulan Ramadhan merupakan momen yang sangat istimewa sehingga Rasulullah ﷺ lebih dermawan dari bulan-bulan lainnya. Bahkan kedermawanan Rasulullah ﷺ digambarkan melebihi angin yang berhembus. Menurut penjelasan Ibnu Hajar al-'Asqalâni dalam *Fathul Bâri*, gambaran ini menunjukkan bahwa

Rasulullah ﷺ ketika bersedekah sangat ringan dan cepat dalam memberi, tanpa banyak berpikir, sebagaimana angin yang berhembus cepat. Selain itu, juga memiliki nilai manfaat yang besar, bukan asal memberi, serta terus-menerus, sebagaimana angin yang baik dan bermanfaat adalah angin yang berhembus terus-menerus.

Kaum muslimin wal muslimat yang dirahmati Allah,

Berangkat dari teladan Rasulullah ﷺ, bersedekah di bulan Ramadhan tentu lebih dahsyat dibanding sedekah di bulan lainnya. Di antara kedahsyatan tersebut adalah: *Pertama;* Berkumpulnya berbagai kemuliaan, antara lain puasa, sedekah, dan shalat malam, yang menjadi jaminan untuk mendapatkan surga. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَتَابَعَ الصِّيَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata lembut, bersedekah makanan, berpuasa, dan shalat di kala kebanyakan manusia tidur." **(HR. at-Tirmidzi)**.

Kedua; dimudahkan dan dilipatgandakan pahalanya, minimal 10 sampai 700 kali lipat. Bahkan Allah berhak untuk melipatgandakan lagi sesuai kehendak Allah. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat **al-Baqarah, ayat 261**, *"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Walaupun lipatan pahala ini juga dapat didapatkan di luar Ramadhan,

namun bulan Ramadhan akan memberikan suasana tersendiri. Orang mudah terdorong untuk berbuat kebaikan, karena Allah telah membukakan pintu-pintu kebaikan.

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Termasuk dalam keistimewaan sedekah di bulan Ramadhan adalah tambahan pahala puasa dari orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa sedikit pun mengurangi pahalanya."* (**HR. at-Tirmidzi**). Memberikan sedekah buka puasa ini tidak harus mahal dan istimewa. Misalnya cukup dengan beberapa butir korma atau bahkan hanya segelas air, sebagaimana telah diriwayatkan: *Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa dengan beberapa ruthab (kurma segar). Jika tidak ada, maka dengan beberapa tamr (kurma kering). Jika tidak ada, maka dengan beberapa teguk air."* (**HR. Ahmad**).

Salah satu contoh pengamalan hadis di atas adalah tradisi masyarakat di Mesir, di mana setiap datang bulan puasa, gang-gang jalan di Mesir akan dipenuhi tempat-tempat yang disediakan untuk perbuka puasa. Bahkan sering terjadi antara satu tempat dengan tempat yang lain saling berebut orang yang mau berbuka puasa. Semua ini dilandasi kesadaran mereka untuk membantu sesama, juga karena mencari keutamaan pahala memberi buka puasa. Kita tentu berharap semoga tradisi semacam ini bisa merambah sampai ke Indonesia, sehingga tidak ada lagi cerita orang yang tidak mampu puasa karena tidak ada makanan untuk sahur dan buka. [✿]

21
KEUTAMAAN 10 HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Tidak terasa, puasa kita hari ini telah memasuki 10 terakhir dari bulan Ramadhan. Sebentar lagi bulan yang penuh berkah ini akan segera meningalkan kita, dengan membawa segala catatan amal perbuatan kita untuk selanjutkan dilaporkan kepada Tuhan semesta alam. Tentu laporan itu adalah sebagai bukti apakah puasa kita nantinya bisa menjadi saksi yang menolong kita di hadapan Allah, atau sebaliknya sebagai saksi yang memberatkan kita.

Perlu diketahui bahwa Ramadhan tahun ini adalah makhluk baru yang Allah ciptakan. Ia bukan Ramadhan tahun kemarin atau tahun yang akan datang. Nantinya setiap Ramadhan akan berdiri sendiri sebagai saksi di hadapan Allah ﷻ. Kita semua berharap semoga seluruh Ramadhan yang kita lewati dan yang akan kita lalui, benar-benar menjadi saksi penolong kita sekaligus pemberi syafaat kelak di hari yang mana syafat tidak berguna kecuali atas izin Allah ﷻ.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di hadapan kita – insya Allah – sesuai hitungan kalender, masih ada 9 atau 10 hari lagi. Selama 9 atau 10 hari, Ramadhan masih akan setia menemani kita dengan segala keberkahan dan keistimewaannya. Bahkan keinstimewan itu semakin bertambah dan meningkat bersamaan dengan habisnya bulan Ramadhan. Hal ini terbukti dengan semakin giatnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat dalam melakukan ibadah dan amal saleh. Dalam riwayat Imam al-Bukhari, dari Aisyah ﵂, ia berkata, "*Bila masuk sepuluh (hari terakhir bulan Ramadhan) Rasulullah ﷺ mengencangkan kainnya (menjauhkan diri dari menggauli istrinya), menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.*"

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Di antara ibadah dan amal saleh yang dilakukan Rasulullah ﷺ di 10 hari terakhir bulan Ramadhan adalah 'menghidupkan malam'. Ini mengandung pengertian bahwa kemungkinan beliau menghidupkan seluruh malamnya, dan kemungkinan pula beliau menghidupkan sebagian besar daripadanya. Diriwayatkan dalam hadis *marfu'* dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, "*Barang siapa mendapati Ramadhan dalam keadaan sehat dan sebagai orang muslim, lalu berpuasa pada siang harinya, melakukan shalat pada sebagian malamnya, menundukkan pandangannya, menjaga kemaluannya, lisan dan tangannya, serta menjaga shalatnya secara berjamaah dan bersegera berangkat untuk shalat Jumat; sungguh ia telah puasa sebulan (penuh), menerima pahala yang sempurna, dan mendapatkan Lailatul Qadar.*" **(HR. Ibnu Abid-Dunya).**

Di samping itu, Rasulullah ﷺ membangunkan keluarganya untuk shalat pada malam-malam sepuluh hari terakhir. Ath-Thabarâni meriwayatkan dari Ali ﵁, "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ membangunkan keluarganya pada sepuluh hari terakhir dari*

bulan Ramadhan, dan setiap anak kecil maupun orang tua yang mampu melakukan shalat." Dalam hadis sahih diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengetuk (pintu) Fathimah dan Ali رضي الله عنهما pada suatu malam seraya bersabda,*"Tidakkah kalian bangun lalu mendirikan shalat?"* (**HR. al-Bukhari dan Muslim**). Hal Ini menunjukkan bahwa beliau sangat bersungguh-sungguh dalam membangunkan mereka pada malam-malam yang diharapkan turun Lailatul Qadar.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Termasuk amal ibadah yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ di 10 hari terakhir bulan Ramadhan adalah iktikaf di masjid. Salah satu tujuan iktikaf adalah totalitas penghambaan diri kepada Allah ﷻ. Iktikaf disyariatkan di dalam dan di luar bulan puasa. Namun dalam bulan puasa, terlebih pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, keutamaan iktikaf semakin bertambah. Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim disebutkan, dari Aisyah رضي الله عنها, "Bahwasanya Nabi ﷺ senantiasa beriktikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, hingga Allah ﷺ mewafatkan beliau."

Di samping amalan-amalan yang bersifat pribadi, kita juga dianjurkan untuk meningkatkan amalan-amalan sosial. Karena sesungguhnya seseorang tidak akan mencapai tingkatan kesempurnaan takwa, hingga ia mampu mencapai ketakwaan secara pribadi dan sosial, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para *salafus* saleh. [✪]

22
MEMAKSIMALKAN IBADAH MALAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Malam-malam bulan Ramadhan adalah malam penuh keberkahan. Berbagai anugerah dan keberkahan Allah turunkan di malam bulan Ramadhan. Namun sayang, banyak umat Islam tidak dapat memaksimalkannya. Terutama menjelang 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Lihat saja fenomena sebagian umat yang mulai melupakan shalat Tarawih di masjid. Jamaah semakin 'maju', bukan maju dengan bertambahnya orang yang shalat berjamaah, tetapi semakin maju safnya akibat sedikitnya orang yang masih bertahan dalam saf shalat. Bahkan ada yang menyindir bahwa di 10 hari terakhir bulan Ramadhan, jamaah di masjid semakin banyak, hingga meluber ke mal-mal.

Penyebab fenomena semacam ini tentu karena banyak faktor. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap karakter dan keistimewaan bulan Ramadhan. Hal itu terbukti dari banyaknya orang yang berjubel dan berdesak-desakan "iktikaf" di mal-mal. Mereka lebih senang antri berebut promosi-promosi bonus yang ditawarkan oleh pihak produsen. Padahal saat itu

juga, Allah telah memberikan bonus besar-besaran kepada orang yang mau beribadah di bulan Ramadhan. Belum lagi tradisi mudik lebaran. Bukannya dilarang. Namun apabila tidak hati-hati, berbagai bonus yang diberikan Allah ﷻ di bulan Ramadhan, bisa tercecer habis sepanjang perjalanan mudik kampung.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah ﷻ,

Ibadah malam sangat dianjurkan oleh agama, terlebih lagi pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Sebagaimana dikatakan oleh Aisyah tentang Rasulullah ﷺ, bahwa "Bila masuk sepuluh (hari terakhir bulan Ramadhan) Rasulullah ﷺ mengencangkan kainnya (menghidupkan malam) dan membangunkan keluarganya."

Namun, tentunya ibadah malam tidaklah mudah bagi setiap orang. Hanya mereka yang benar-benar meyakini janji-janji Allah dan Rasul-Nya, yang mampu melaksanakannya, sebagaimana ditunjukkan oleh akhlak para *salafus* saleh. Al-Qur`an berkomentar tentang mereka, *"Lambung-lambung mereka jauh dari pembaringan, karena mereka berdoa kepada Rabb mereka dalam keadaan takut dan berharap kepada-Nya."* **(as-Sajdah: 16)**, dan *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohon ampunan di waktu sahur (menjelang fajar)."* **(adz-Dzâriyat: 17-18).**

Di samping itu, setan pun tidak akan membiarkan manusia dengan mudah melaksanakan ibadah di malam hari. Ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan, di mana pada tiap ikatan tersebut dia membisikkan, "Kamu mempunyai malam yang sangat panjang, maka tidurlah dengan nyenyak." Jika dia bangun dan mengingat Allah, maka lepaslah satu tali ikatan. Jika dia berwudhu, maka lepaslah tali yang lainnya. Jika dia mendirikan shalat, maka lepaslah seluruh tali ikatannya, hingga*

pada pagi harinya dia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa. Namun bila dia tidak melakukan itu, maka pagi harinya jiwanya terasa sempit dan malas beraktivitas." (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Jamaah yang berbahagia,

Berbagai keutamaan Allah berikan kepada orang yang mampu menghidupkan malamnya degan berbagai ibadah. Di antara keutamaan itu adalah dicatat sebagai orang yang *banyak berzikir kepada Allah* (**HR. Abu Daud dan Ibnu Mâjah**) dan mendapatkan kesempatan untuk terkabulkan doanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim menjumpai saat itu, lalu dia memohon kebaikan kepada Allah ﷻ, baik kebaikan dunia maupun akhirat, kecuali Allah akan memperkenankannya. Demikian itu terjadi pada setiap malam."* (**HR. Muslim**). Di samping itu, shalat malam dapat menghapus dosa (kecil) yang telah dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian melaksanakan shalat malam karena shalat malam itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan kalian, serta penutup kesalahan dan penghapus dosa."* (**HR. at-Tirmidzi**).

Melihat berbagai keutamaan tersebut, Rasulullah ﷺ sebagai orang yang telah diampuni segala dosanya, tetap bersemangat untuk shalat malam. Bahkan diceritakan sampai kedua kaki beliau melepuh pecah-pecah. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab, *"Apakah salah bila aku menjadi hamba yang bersyukur?"* (**HR. Bukhari-Muslim**).

Maka kita, sebagai umatnya, lebih patut untuk shalat malam, terutama di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Jangan sampai malam-malam Ramadhan kita habis di depan TV, di mal, atau begadang tanpa arti. [✿]

23
BONUS TERBESAR, *LAILATUL QADAR*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang berbahagia,

Lailatul Qadar diyakini menjadi malam pilihan Allah untuk menurunkan Al-Qur`an. Sebuah malam yang sangat ditunggu dan dinantikan orang-orang yang beriman kepada Allah. Kedatangannya sangat diharap karena berbagai kemuliaan yang terdapat di dalamnya. Kemuliaan itu adalah "*Lailatul Qadar* itu lebih baik dari pada seribu bulan." Sehingga berbagai ibadah di malam itu dengan dasar keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, akan dihitung sama dengan seribu bulan di waktu-waktu lain, atau sama dengan 83 tahun 4 bulan. Sebuah waktu yang tidak seluruh umat Muhammad mendapatkannya. Selain itu, *lailatul qadar* sebagaimana dijelaskan dalam surat **al-Qadr, ayat 4,** akan dipenuhi keberkahan dengan banyaknya malaikat yang turun di malam itu, termasuk Jibril عليه السلام. Mereka turun dengan membawa semua perkara, kebaikan maupun keburukan yang merupakan ketentuan dan takdir Allah, dan "*Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar.*" **(al-Qadr: 5).**

Bagi orang yang mampu menghidupkan malam *lailatul qadar* dengan penuh keikhlasan, akan mendapatkan

pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis yang sahih, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa melakukan shalat malam pada saat Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. al-Bukhari dan Muslim).** Oleh karena itu *lailatul qadar* adalah bonus terbesar yang pernah diberikan kepada umat manusia.

Kaum muslimin wal muslimat yang dimuliakan Allah,

Adapun tentang kapan datangnya *lailatul qadar*, Rasulullah ﷺ hanya memberikan perkiraan, walaupun dalam beberapa hadis dijelaskan untuk mendapatkannya di hari-hari ganjil sepuluh terakhir, terutama tangal 27 Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Carilah Lailatul Qadar pada (bilangan) ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."* **(HR. al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya).** Salah satu hikmah dirahasiakannya waktu *lailatul qadar* adalah agar umat selalu semangat untuk beribadah dan tidak hanya beribadah pada malam tertentu saja.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Untuk memaksimalkan keberkahan malam *lailatul qadar*, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1 Disunnahkan mandi seperti mandi besar antara maghrib dan isya. Ibnu Abi H̲âtim meriwayatkan dari Aisyah ﵂, *"Rasulullah ﷺ jika bulan Ramadhan (seperti biasa) tidur dan bangun. Dan manakala memasuki sepuluh hari terakhir, beliau mengencangkan kainnya dan menjauhkan diri dari (menggauli) isteri-isterinya, serta mandi antara maghrib dan isya."*

Ibnu Jarîr berkata, "Para ulama mensunnahkan untuk mandi setiap malam pada malam-malam sepuluh hari terakhir. Di antara mereka ada yang mandi dan menggunakan

wewangian pada malam-malam yang paling diharapkan turun *Lailatul Qadar.*

2 Berpuasa dengan benar dan menghidupkan seluruh malam Ramadhan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis *marfu'* dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, *"Barangsiapa mendapati Ramadhan dalam keadaan sehat dan sebagai orang muslim, lalu puasa pada siang harinya dan melakukan shalat pada sebagian malamnya, juga menundukkan pandangannya, menjaga kemaluan, lisan dan tangannya, serta menjaga shalatnya secara berjamaah dan bersegera berangkat untuk shalat Jumat; sungguh ia telah puasa sebulan (penuh), menerima pahala yang sempurna, mendapatkan Lailatul Qadar."* **(HR. Ibnu Abid-Dunya).**

3 Disunnahkan beriktikaf di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Salah satu tujuannya adalah agar keutamaan *Lailatul Qadar* tidak terlewatkan. Dalam iktikaf ini, seseorang dapat lebih fokus dalam ibadah dan mendekat kepada Allah ﷻ, misalnya dengan melakukan shalat sunnah, membaca Al-Qur`an, tasbih, tahmid, istigfar, bershalawat, berdoa, dan sebagainya.

Selain itu, salah satu hal yang perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan ibadah malam adalah dengan tidak terlalu capek di siang harinya. Maka disunnahkan untuk *qailulah* atau tidur siang, walaupun hanya sekitar 15-30 menit. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah bantuan dengan makan sahur untuk bisa menunaikan puasa di siang hari, dan dengan qailulah untuk bisa mengerjakan shalat malam (tahajud)."* **(HR. Ibnu Mâjah).**

Semoga kita semua diberikan kekuatan untuk meraih keutamaan dan keberkahan malam *lailatul qadar.* Amin. [✿]

24
RAMADHAN DAN AL-QUR`AN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَالْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang berbahagia,

Allah ﷻ berkalam,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**.

Ketika Ibnu Katsîr menerangkan ayat ini, dia menjelaskan bahwa Allah ﷻ mengistemewakan bulan Ramadhan di atas bulan-bulan lainnya dengan menurunkan Al-Qur`an di dalamnya. Bahkan menurutnya, berdasarkan beberapa riwayat, kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu juga diturunkan pada bulan Ramadhan. Kitab Nabi Ibrahim (*suhuf/*

lembaran-lembaran) diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan; kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud pada malam kedua belas bulan Ramadhan; kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa pada malam keenam bulan Ramadhan; dan kitab Injil kepada nabi Isa diturunkan pada malam ketiga belas bulan Ramadhan. Dengan demikian, bulan Ramadhan dalam sejarahnya merupakan bulan pencerahan bagi semua manusia yang bersedia menerima kebenaran.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Al-Qur`an yang diturunkan di bulan Ramadhan ini adalah satu-satunya kitab di muka bumi ini yang mendapatkan perhatian dari semua lapisan masyarakat. Sejak diturunkannya Al-Qur`an ke alam semesta ini, ia selalu memberikan cahaya kebenaran bagi yang mencarinya, meredamkan kegelisahan, dan memberikan ketenangan bagi pemegangnya. Al-Qur`an yang kita baca, kita yakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk dan lentera mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang menciptakan kita dan Dia pula yang menurukan Al-Qur`an. Maka apabila kita ingin perbuatan dan tingkah laku kita sesuai dengan kehendak-Nya, sudah seharusnya kita memahami apa yang telah difirmankan-Nya dalam Al-Qur`an. Bisa dikatakan mustahil kita mampu memahami apa yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur`an kecuali melalui tafsir para ulama.

Tentang keagungan kandungan firman Tuhan, Dr. Abdullah Darraz dalam kitabnya *an-Naba` al-'Azhîm*, mencatat bahwa "Apabila Anda membaca Al-Qur`an, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Tetapi apabila Anda membacanya sekali lagi, akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya. Al-Qur`an bagaikan intan, yang mana setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang tarpancar dari sudut-sudut lain."

Kaum muslimin wal muslimat yang dimuliakan Allah,

Fungsi utama diturunkannya Al-Qur`an adalah sebagai petunjuk kehidupan manusia; sebuah petunjuk kehidupan yang mampu memberikan kebahagiaan secara universal. Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang menegaskan fungsi utama ini. Di antaranya adalah surat **al-Baqarah, ayat 2:** *"Kitab itu (Al-Qur`an) yang tidak diragukan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur`an adalah katalog kehidupan. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya, tentu Allah Mahatahu dengan kemaslahatan manusia dan alam. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini.

Ketika seseorang menginginkan sebuah kehidupan yang penuh berkah, masyarakat yang penuh pengertian, pemerintahan yang penuh keadilan dan kewibawaan, maka jawabannya adalah Al-Qur`an. Ketika Al-Qur`an mampu dipahami dan dipraktekkan dengan benar dan universal, maka permasalahan yang muncul pada diri seseorang, masyarakat, dan kehidupan kenegaraan tentu dapat diatasi. Perlu kita perhatikan firman Allah, *"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"*. Hal ini memberikan indikasi yang dalam bahwa hanya orang-orang yang mempunyai sifat takwalah yang mampu untuk mendapatkan atau mampu melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur`an.

Semoga dengan semangat bulan Ramadhan ini, kita semua bisa sadar untuk kembali kepada petunjuk Al-Qur`an. Itu hanya bisa berhasil apabila kita mau membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur`an dengan benar, sebagaimana Rasulullah ﷺ ajarkan. [✿]

25
AGAR AL-QUR`AN BISA MENJADI PENOLONG

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Al-Qur`an, sebagaimana sudah maklum, bagi umat Islam merupakan kitab pedoman hidup dan petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedudukan Al-Qur`an yang agung di sisi Allah menjadikannya mampu memberi syafaat atau pertolongan kepada manusia di hari akhirat, dengan izin-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Puasa dan Al-Qur`an akan memberikan syafaat kepada hamba di hari Kiamat. Puasa akan berkata, "Wahai Rabbku, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat, maka berilah dia syafaat karenaku." Al-Qur'an pun berkata, "Aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka berilah dia syafaat karenaku." Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka syafaat keduanya pun diterima."* **(HR. Ahmad)**. Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang memberi syafaat bagi pembacanya di hari Kiamat."* **(HR. Muslim)**.

Namun ternyata untuk mendapatkan syafaat Al-Qur`an ini ada persyaratannya, yakni dengan menghindari dua sikap yang tidak disukai oleh Al-Qur`an, yaitu: *al-hajru* dan *al-haraju.*

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Hajrul Qur`an, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsîr ketika menafsirkan **ayat 30** dari surat **al-Furqân**:

وَقَالَ الرَّسُوْلُ يٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا

"Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang diabaikan."

Ibnu Katsîr menjelaskan, bahwa *hajrul Qur`an* adalah apa bila dibacakan Al-Qur`an, mereka banyak membuat kegaduhan dan sibuk dengan pembicaraan-pembicaran lain yang melalaikan mereka, sehingga mereka tidak mendengarkan Al-Qur`an, dan berpaling dari Al-Qur`an. Selain itu, yang termasuk *hajrul Qur`an* adalah tidak mengimani dan membenarkannya, tidak mentadaburi dan berusaha memahami ayat-ayatnya, tidak melaksanakan perintah-perintah yang terdapat di dalamnya, atau tidak menjauhi larangan-larangan yang ada di dalamnya, atau lebih menyukai yang lainnya, lebih menyukai syair-syair, nyanyian-nyanyian ataupun perkataan sia-sia lainnya, dan tidak menjadikan Al-Qur`an itu sebagai jalan hidup. Semua itu merupakan perbuatan *hajrul Qur`an.*

Sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan, "Siapa yang tidak membaca Al-Qur`an, maka dia telah meninggalkannya; siapa yang membacanya, tapi tidak berusaha untuk memahami maknanya, maka dia pun telah meninggalkannya; dan siapa yang telah membacanya, kemudian telah berusaha untuk memahami maknanya, tapi tidak mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia pun telah meninggalkannya."

Jamaah yang berbahagia,

Adapun sikap kedua, yaitu *al-haraju,* adalah sikap penghinaan dengan menjadikan Al-Qur`an sebagai sesuatu yang

batil. Ini sebagaimana dijelaskan Allah, dengan mengambil contoh perilaku orang kafir: *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* **(al-Mu`minûn: 67)**. Termasuk dalam sikap ini adalah apa yang dilakukan orang-orang liberal yang menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah sesuatu yang sudah usang. Al-Qur`an adalah hasil budaya Arab yang tidak bisa digunakan di luar Arab. Al-Qur`an perlu direvisi agar bisa mengikuti perkembangan zaman, dan lain sebagainya. Termasuk dalam sikap *al-haraju* juga adalah menjadikan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai alat legimitasi terhadap perbuatan atau keyakinan yang tidak benar, serta menjadikan Al-Qur`an sebagai alat kampanye kebatilan. Karena semua itu adalah bentuk dari sikap penghinaan terhadap Al-Qur`an.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Baik sikap *hajru* atau pun *haraju* adalah dua hal yang menghancurkan seseorang di hadapan Allah. Karena Apabila seorang nabi telah mengadukan umatnya, itu berarti sebuah kehancuran. Maka agar Al-Qur`an kelak menjadi penolong kita, tiada jalan lain kecuali kita harus berinteraksi dengan Al-Qur`an secara benar; baik dengan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi Al-Qur`an sebagai hidayah atau petunjuk hidup, benar-benar bisa dirasakan. [✿]

26
BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR`AN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur`an merupakan cahaya atau petunjuk untuk kehidupan manusia, sebagaimana Allah jelaskan, *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Rabbmu, (Muhammad dengan mujizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisâ`: 174)**. Namun ternyata petunjuk itu hanya bisa bermanfaat bagi mereka yang mengimani Al-Qur`an dan meyakininya. Mereka itu adalah orang-orang yang bertakwa, sebagaimana Allah firmankan dalam surat **al-Isrâ`, ayat 82**, *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*

Lalu bagaimana caranya agar cahaya Al-Qur`an bisa dimanfaatkan? Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa, *"Al-Qur`an adalah jamuan Allah, maka sambutlah hidangan-Nya semampu kalian, sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah cahaya petunjuk, cahaya yang jelas, obat yang bermanfaat, dan penjaga bagi yang berpegang teguh kepadanya."* **(HR. al-Hâkim)**.

Mohammad Iqbal, salah satu pemikir Islam modern berkata, "Bacalah Al-Qur`an seakan-akan ia turun padamu." Sedangkan Imam al-Maudûdi – pejuang dari Pakistan – memberikan resep kepada kita untuk mendapatkan cahaya Al-Qur`an, dengan kata-katanya, "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur`an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali." Dengan demikian, cara untuk memperoleh cahaya Al-Qur`an adalah dengan dengan: membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya.

Jamaah yang berbahagia,

Interaksi pertama kita dengan Al-Qur`an adalah dengan membacanya. Dengan membaca, kita berarti berdialog dengan Allah. Kita diajak untuk memahami apa yang menjadi pedoman dalam hidup kita ini. Kita diajak mengerti sebab akibat kemajuan dan kehancuran sebuah kaum. Membaca Al-Qur`an sendiri adalah salah satu bentuk *zikrullah*. Dengan membaca Al-Qur`an, kelak ia akan memberi syafaat kepada pembacanya (**HR. Muslim**).

Setelah kita membaca, interaksi berikutnya adalah berusaha untuk memahaminya atau mentadaburinya. Karena dengan mentadaburinya, kita akan mampu mengambil berbagai pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Allah berkalam, "*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan (tadabur) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*" (**Shâd: 29**). Selain itu, ketidakmampuan memahami Al-Qur`an adalah salah satu sebab dikecamnya orang-orang kafir. Allah berkalam, "*Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" (**Muhammad: 24**). Bahkan orang-orang kafir, nanti di akhirat mengakui kesalahan mereka, karena tidak mau mendengarkan atau memikirkan peringatan-peringatan dari

Allah. *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"* (**al-Mulk: 10**). Jadi, ketika kita membaca – walupun hal ini sudah merupakan perbuatan yang baik – bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi harus penuh dengan perhatian, konsentrasi, tadabur, dan khusyuk, mendalami segala yang terkandung dalam ayat tersebut. Sebab dengan cara demikian, kalbu kita akan terbuka dan menerima cahaya Allah dengan mudah. Inilah inti dari tadabur itu.

Rasulullah ﷺ suatu ketika meminta Ibnu Mas'ûd membaca Al-Qur`an untuknya, dan ketika sampai pada ayat: *"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (**an-Nisâ`: 41**). Ibnu Mas'ûd diminta berhenti membaca dan pada waktu itu terlihat dari kedua mata beliau mengalir air mata sampai membasahi kedua pipi dan jenggot baginda yang mulia.

Begitulah hati yang bersih, kenikmatan membaca mudah didapat dan hati menjadi lebih sensitif dalam menerima suatu pesan.

Jamaah yang berbahagia,

Tingkatan berikutnya adalah pengamalan petunjuk Al-Qur`an. Pengamalan ini menjadi puncak penentu perubahan seseorang dan umat. Sebaik apa pun bacaan yang dibaca, tanpa pengamalan tentu semua menjadi sia-sia. Benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa dengan kitab Al-Qur`an, seseorang bisa dimuliakan atau dihinakan (**HR. Muslim**). Semoga kita termasuk orang yang dimuliakan lantaran Al-Qur`an, karena kita mampu mengamalkannya. Amin. [✿]

27
BULAN TERKABULNYA DOA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ,

Doa merupakan salah satu ibadah yang sangat begitu dahsyat dalam memberikan pengaruh terhadap perjalanan kehidupan manusia. Doa merupakan salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dia-lah yang mengajari hamba-Nya bagaimana mengadu dan meminta kepada-Nya. Doa merupakan titik temu terdekat antara hamba dengan Tuannya. Doa adalah senjata, benteng, obat, dan pintu segala kebaikan bagi seorang hamba. Imam Syafii berkata dalam syairnya, "Apakah kamu melecehkan dan meremehkan doa? Kamu tidak tahu rahasia yang terkandung dalam doa. Panah di malam hari tidak bisa ditelusuri. Namun semua pasti mempunyai batas akhir."

Di bulan Ramadhan ini, Allah telah memberikan berbagai keistimewaan dan keberkahan. Di antaranya adalah kesempatan untuk terkabulnya sebuah doa. Kesempatan itu antara lain:

1 Saat Berbuka Puasa bagi Orang yang Berpuasa

Keutamaan ini tidak hanya dikhususkan kepada orang yang berpuasa wajib saja. Namun bagi orang yang melakukan puasa sunnah yang sesuai dengan anjuran syariat, ia akan tetap mendapatkan keutamaan tersebut. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa pada saat berbuka ada doa yang tidak ditolak."* **(HR. Ibnu Mâjah dan al-Hâkim dalam al-Mustadrak).**

2 Pada Malam *Lailatul Qadar*

Malam penuh keberkahan. Keberadaannya selalu ditunggu-tunggu setiap muslim. *Lailatul Qadar* seakan menjadi puncak malam-malam bulan Ramadhan, di mana di malam itu amal-amal kebaikan dilipatgandakan dan doa-doa dikabulkan. Allah ﷻ berkalam, *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar."* **(al-Qadr: 3-5).** Oleh karena itu, telah menjadi tradisi *salafus* saleh untuk menghidupkan malam *lailatul qadar* dengan berbagai ibadah. Rasulullah ﷺ sendiri memberikan teladan bagi umatnya untuk meningkatkan frekuensi peribadahan di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.

3 Sepertiga Malam yang Terakhir, yaitu ketika waktu sahur, di mana kebanyakan manusia masih terlelap dalam tidurnya. Mereka tidak sadar jika dalam sepertiga akhir malam berbagai keberkahan Allah turunkan kepada para hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Rabb kami yang Mahaberkah lagi Mahatinggi turun setiap malam ke langit dunia hingga tersisa sepertiga akhir malam, lalu berkalam, "Barang siapa yang berdoa, niscaya Aku akan kabulkan, barang siapa yang memohon, pasti Aku akan*

perkenankan, dan barang siapa yang meminta ampun, pasti Aku mengampuninya." (**HR. al-Bukhari**).

Ma`âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Untuk terkabulnya doa, selain memaksimalkan waktu-waktu yang telah kita sebutkan tadi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berdoa, di antaranya adalah:

1. Ikhlas karena Allah (**Ghâfir: 14**).
2. Mengonsumsi makanan dan pakaian yang halal. (**HR. Muslim**).
3. Tidak "mendikte" Allah ﷻ. Yang dimaksud mendikte Allah adalah men-*deadline* agar segera dikabulkan permintaannya. (**HR. al-Bukhari-Muslim**).
4. Tidak berdoa untuk suatu perbuatan dosa. (**HR. Turmudzi**).
5. Konsentrasi dan yakin atas terkabulnya doa. (**HR. Ahmad dan al-Mundziri**).
6. Menegakkan amar makruf nahi munkar. (**HR. ath-Thabarâni**).
7. Mengembalikan hak orang lain yang dizalimi. Kezaliman bisa menjadi penghalang terkabulnya doa. Karena kezaliman adalah kegelapan, baik di dunia maupun di akhirat.
8. Bertobat dari segala dosa, karena dosa bisa menjadi penghalang terkabulnya doa.

Abdullah bin Mas'ûd رضي الله عنه mengatakan bahwa Allah tidak mendengar doa seseorang yang berdoa karena *sum'ah, riya',* dan main-main, tetapi Allah menerima orang yang berdoa dengan ikhlas dari lubuk hatinya. (**HR. al-Bukhari**). Semoga doa-doa kita termasuk yang didengar oleh Allah ﷻ.

28
IKTIKAF BERSAMA NABI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَكْرَمَنَا بِفَرِيْضَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ، وَنَفَّلَ لَنَا بِالْإِعْتِكَافِ وَ الْقِيَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَكْرَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَخَيْرِ الْأَنَامِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Iktikaf merupakan salah satu kegiatan ibadah favorit yang dilakukan Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan. Dalam beberapa riwayat diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ memperbanyak iktikaf di bulan Ramadhan, mengajak keluarganya untuk iktikaf, dan meningkatkan frekuensinya di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim disebutkan, dari Aisyah ؓ, *"Bahwasanya Nabi ﷺ senantiasa beriktikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau."*

Pengertian iktikaf adalah berdiam dirinya seseorang di dalam masjid dengan niat ibadah kepada Allah. Seorang *mu'takif* (yaitu orang yang beriktikaf) harus menjaga kesucian dirinya. Seorang yang junub (menanggung hadas besar) tidak diperbolehkan untuk beriktikaf di dalam masjid. Kegiatan iktikaf tidak hanya menjadi monopoli bagi kaum laki-laki, namun kaum wanita juga berhak dan diperbolehkan beriktikaf di masjid.

Tentu dengan menjaga syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama, misalnya bagi yang sudah bersuami harus mendapat izin dari suaminya dan kondisinya aman. Di samping itu, anak-anak pun perlu dilatih dan dibiasakan dengan tradisi iktikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana telah dibiasakan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka, di negeri Mesir. Dengan pendampingan dan pengaturan yang baik, tentu keberadaan anak tidak akan mengganggu kekhusyukan para *mu'takif* lainnya.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Salah satu tujuan iktikaf adalah memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan berbagai kegiatan kebaikan di dalam masjid. Target yang ingin dicapai adalah kesucian jiwa dan kejernihan hati. Karena selepas iktikaf, seseorang diharap mampu menghadapi berbagai godaan dan rintangan hidup dengan penuh kegigihan, mencapai keimanan yang mampu melahirkan jiwa empati terhadap berbagai penderitaan sesama, dan melahirkan kecerdasan berpikir yang selalu *positive thinking* dalam menghadapi berbagai problema kehidupan.

Dengan target semacam itu, maka tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa ibadah iktikaf menjadi simbol eksklusivisme Islam. Tuduhan semacam itu tentu jauh dari kebenaran. Karena dalam iktikaf tidak berarti seseorang dilarang bergaul dengan orang lain. Bahkan dalam kondisi tertentu, seseorang diwajibkan untuk meninggalkan iktikaf, seperti ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan segera, maka seorang *mu'takif* harus segera menolongnya, tidak boleh menundanya atau menolaknya dengan alasan sedang iktikaf.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Agar target ibadah iktikaf dapat dicapai secara maksimal

sebagaimana telah disebutkan, seorang *mu'takif* harus menjaga adab-adab iktikaf. Di antaranya adalah menjaga keikhlasan, menghindari gurauan yang berlebihan, membuat target-target ibadah selama iktikaf, dan memaksimalkan waktu untuk ibadah. Dengan kata lain, iktikaf tidak boleh identik dengan malas-malasan atau pindah tidur. Dalam iktikaf, seseorang dituntut untuk meningkatkan amal ibadahnya, melebihi dari ketika ia di luar iktikaf. Kegagalan yang terjadi dalam mencapai target iktikaf, sering disebabkan karena ketidaksiapan seseorang dan ketidaktahuannya terhadap adab-adab iktikaf.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Dengan pemahaman iktikaf secara benar, para *salafus* saleh mampu menjadikan iktikaf sebagai sarana untuk mengubah diri, sekaligus sebagai sumber kekuatan spiritual untuk mengantarkan mereka dalam mengarungi kehidupan dalam 11 bulan berikutnya. Dengan bekal spiritual iktikaf, para *salaf* mampu membangun peradaban yang tinggi.

Maka, kita sebagai kaum muslimin di masa modern ini, sudah seharusnya meneladani para *salafus* saleh dalam mengaktualisasikan nilai-nilai iktikaf dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga iktikaf tidak hanya sekedar ibadah ritual tanpa membawa perubahan kehidupan. Karena pada dasarnya, seluruh perintah agama bertujuan untuk mendidik kita agar mampu menjadi saleh, baik secara individual maupun sosial. [✿]

29
MENYEMPURNAKAN PUASA DENGAN ZAKAT FITRAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Zakat fitrah adalah sebuah kewajiban yang sangat erat dengan puasa Ramadhan. Zakat ini dikeluarkan dengan berakhirnya bulan Ramadhan. Kewajiban zakat fitrah ini mengandung dua hikmah utama: ***Pertama,*** menyucikan puasa orang yang berpuasa. Karena bisa saja pada waktu berpuasa, ia melakukan hal-hal yang bisa membatalkan pahalanya, misalnya perkataan dan perbuatan yang mungkar. Nabi ﷺ telah mengisyaratkan hal itu dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Rasulullah ﷺ memfardukan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang bepuasa dari perkataan yang kotor lagi mungkar dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin." (**HR. Abu Dawud**).

Kedua, untuk menolong yang membutuhkan agar mereka tidak mengemis pada hari raya dan supaya mereka bergembira pada hari orang-orang lain juga bergembira. Dengan memberikan zakat, penderitaan mereka niscaya berkurang. Minimal pada hari

raya, karena hari raya adalah hari gembira, baik miskin ataupun kaya harus merasakan kegembiraan tersebut.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah satu *sha'* korma kering atau satu *sha'* gandum, kepada setiap orang merdeka dan hamba sahaya, laki-laki dan wanita, kecil dan besar, dari kalangan kaum muslim, dan beliau memerintahkan (zakat fitrah) itu dibayarkan sebelum keluarnya orang-orang untuk menuaikan shalat Idul Fitri." (**HR. Bukhari**).

Berdasarkan hadis di atas, syarat kewajiban orang membayar zakat fitrah ialah: ***Pertama,*** beragama Islam. ***Kedua,*** mempunyai kemampuan finansial untuk mengeluarkan zakat fitrah. Batas minimalnya adalah memiliki harta yang melebihi keperluan dirinya pada malam dan siang hari raya. Dalam hal ini, yang termasuk kewajiban seseorang adalah membayar zakat fitrah orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, seperti zakat anak-anaknya dan orang tuanya. ***Ketiga,*** masuk waktu zakat fitrah. Dimulai sejak tenggelamnya matahari hari terakhir bulan Ramadhan dan berakhir sebelum menunaikan shalat hari raya. Menurut Syaikh al-'Utsaimin, zakat fitrah disandarkan pada kata *fithri* (buka); karena *fithri*lah yang menjadi sebabnya. Apabila berbuka dari Ramadhan merupakan sebab penghapusan ini, maka ia dikuatkan dengannya namun tidak didahulukan daripadanya, karena waktu yang paling afdal (paling utama) dalam mengeluarkan zakat fitrah adalah pada hari Idul Fitri sebelum melakukan shalat Id. Akan tetapi boleh dilakukan sebelum Id satu atau dua hari, untuk melonggarkan orang yang memberi maupun yang menerima. Adapun sebelum itu, maka pendapat yang paling kuat dari para ulama menegaskan bahwa tidak diperbolehkan. Penundaan zakat fitrah hingga sesudah shalat Id

adalah haram hukumnya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, *"Barang siapa menunaikannya sebelum shalat Id maka itulah zakat yang diterima, sedangkan barang siapa menunaikannya sesudah shalat maka itu dihitung sebagai sedekah sebagaimana sedekah biasa lainnya."* **[HR. Abu Dawud]**. Kecuali apabila ada seseorang yang tidak mengetahui kapan hari Idul Fitri, atau tidak mengetahui kecuali saat waktu sudah terlambat, dan yang serupa dengan itu, maka tidak mengapa dia menunaikannya sesudah shalat Id dan dianggap mencukupi kewajiban zakat fitrah.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Kadar zakat fitrah adalah satu *sha'* gandum atau biji-bijian atau makanan pokok lainnya di suatu daerah. Satu *sha'* dalam timbangan sekarang setara dengan 2,176 kg (biasanya di negara kita digenapkan 2,5 kg). Menurut mazhab Hanafi, diperbolehkan pembayaran zakat fitrah dengan nilai atau harga makanan pokok tersebut, karena tujuannya adalah untuk menutup kebutuhan orang-orang miskin pada hari raya. Ibnu Taimiyah berkata, "Mengeluarkan zakat fitrah dengan nilai atau harganya karena kebutuhan atau maslahat atau demi keadilan itu, tidak mengapa."

Adapun penyaluran zakat hanya boleh diberikan kepada delapan golongan sebagaimana Allah jelaskan, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(at-Taubah: 60)**.

Semoga kita semua termasuk orang yang mampu menunaikan kewajiban zakat dengan penuh keikhlasan. Amin. [✿]

30
MEREKA YANG SUKSES DI BULAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn arsyadakumullâh,

Bulan Ramadhan telah berlalu, bulan yang penuh kesucian dan keberkahan. Bulan yang selalu dinantikan kedatangannya oleh setiap orang yang beriman dan berharap kehidupan akhirat. Pantaslah jika para *salafus* saleh merasa bersedih dan kehilangan atas kepergian bulan Ramadhan. Mereka bersedih karena merasa tidak ada jaminan untuk bisa bertemu kembali dengan bulan Ramadhan. Di samping itu, mereka menangis khawatir jika amal ibadahnya selama Ramadhan tidak diterima oleh Allah. *Wal 'iyâdzu billâh.*

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama ber*muhasabah*, menilai amal-amal diri kita sendiri selama ini. Apakah sudah pantas untuk kita jadikan modal menghadap Allah? Allah berkalam,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18).**

Ber*muhasabah* atau menghitung amalan yang selama ini telah kita lakukan, merupakan cara orang bijak untuk mengetahui kekurangan yang ada. Di samping itu, *muhasabah* akan menghindarkan seseorang dari takabur, sombong, merasa dirinya telah banyak menumpuk pahala, padahal bisa saja di sisi Allah tidak ada nilainya sedikit pun. Sebagaimana Allah kalamkan,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(al-Furqan: 23).** Oleh karena itu, sikap terbaik bagi seorang hamba adalah selalu dalam kondisi antara *khauf* dan *raja`* (antara takut dan khawatir) apabila amalnya tidak diterima oleh Allah dan berharap sepenuh hati agar Allah berkenan menerima seluruh amal ibadahnya. Ini yang terlihat dalam salah satu doa Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, yang kita semua sudah hafal.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kaum muslimin *rahimakumullâh,*

Salah satu tujuan ibadah puasa adalah untuk mencapai kesucian hakiki. Kesucian ini akan dicapai oleh mereka yang melaksanakan ibadah puasa tidak hanya untuk menahan lapar dan dahaga. Akan tetapi, puasa yang mampu mengekang

keinginan-keinginan kotor nafsunya yang setiap saat bergejolak. Sehingga hatinya selalu bersih, perilakunya selalu terkontrol serta terarah kepada hal-hal yang positif. Orang semacam itulah yang pada hakikatnya berhak untuk bergembira di hari ini, dan merekalah orang-orang yang menggapai predikat takwa. Sebagaimana disebutkan dalam **ayat 183, surat al-Baqarah,** *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

Mari kita perhatikan akhir ayat, di mana disebutkan kata-kata 'takwa'. Kata takwa di sini hadir dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang berarti ketakwaan tersebut harus hadir di setiap kondisi dan situasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai ketakwaan tersebut harus bisa terlestarikan di luar Ramadhan. Sangat diperlukan *istiqamah*. Janganlah kita menjadi 'penyembah Ramadhan', yaitu orang yang hanya berbuat baik di bulan Ramadhan, tetapi di luar Ramadhan mereka kembali lagi kepada kejelekan-kejelekan yang selama ini dilakukan. Orang semacam ini seharusnya sadar bahwa Tuhan Ramadhan adalah Tuhan bulan-bulan selain Ramadhan juga. Lalu kenapa kita kembali kepada kemaksiatan di luar bulan puasa?

Kaum muslimin *rahimakumullâh,*

Salah satu ciri puasa kita diterima oleh Allah, sebagaimana dikatakan oleh ulama adalah terlihat dari kondisi ibadah kita setelah Ramadhan, apakah bisa bertahan atau meningkat? Atau sebaliknya, kita terjerumus pada sebuah keterpurukan jiwa dan perilaku? *Wal 'iyâdzu billâh*. Oleh karena itu, orang yang sukses dalam berpuasa adalah mereka yang sukses menyucikan jiwanya dan selalu berusaha membersihkan dirinya dari dosa, sehingga ketika ia berjumpa kembali kepada Allah ﷻ dalam keadaan tenang, tanpa sedikit pun ragu atau khawatir, sebagaimana Allah

kalamkan, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela, lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(al-Fajr: 27-30).**

Semua itu berhasil, jika kita bisa menjaga ke*istiqamah*an dalam amal ibadah sampai ajal kematian menjemput kita dengan predikat *husnul khatimah. Amin, yâ rabbal 'âlamîn.* [✿]

BAB DUA: TAUSHIYAH TEMATIK QUR'ANI
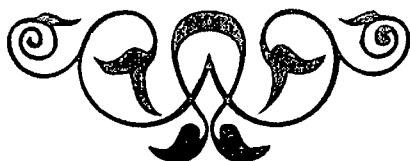
1
SYARAT DITERIMANYA SEBUAH AMAL

Allah berkalam,

وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka (ahli kitab) tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(al-Bayyinah: 5).**

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ayat yang telah kita dengar tadi terdapat dalam Al-Qur`an juz 30, tepatnya pada surat **al-Bayyinah ayat ke-5.** Ayat tersebut menegaskan tentang pentingnya ikhlas dalam segala amalan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (Majmû' Fatâwâ, 10/49) berkata, "Mengikhlaskan agama untuk Allah adalah pokok ajaran agama ini yang Allah tidak menerima selainnya. Dengan ajaran agama inilah Allah mengutus rasul yang pertama sampai rasul yang akhir, yang karenanya Allah menurunkan seluruh kitab. Ikhlas dalam agama merupakan perkara yang disepakati oleh para imam ahli iman. Ia merupakan inti dari dakwah para nabi dan poros Al-Qur`an."

Memurnikan segala ibadah semata-mata karena Allah adalah merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amalan. Pemurnian ibadah tersebut terlihat dari niat seseorang ketika menjalankan sebuah ibadah. Termasuk dalam makna ibadah adalah segala aktivitas yang dimaksudkan untuk mencari pahala di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang hanyalah mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Dalam Tafsir ats-Tsa'labi **(al-Kasyfu wal-Bayân: 9/356)**, disebutkan bahwa *Qadhi* Fudhail bin 'Iyâdh ketika mengomentari firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya", beliau mengatakan, "Yang dimaksud *"lebih baik amalnya"* adalah yang paling ikhlas dan paling benar." Beliau juga mengatakan, "Sesungguhnya suatu amalan jika dilakukan dengan ikhlas, namun tidak benar, maka akan tertolak. Jika dilakukan dengan benar namun tidak ikhlas, juga akan tertolak. Ikhlas jika dilakukan hanya karena Allah dan benar jika dilakukan sesuai ajaran Rasulullah ﷺ."

Para jamaah *rahimakumullâh*,

Kita semua tentu masih ingat sebuah hadis sahih (**HR. Muslim**) yang menerangkan tiga orang yang nantinya akan masuk pertama kali ke dalam neraka, yang diseret dengan muka tertelungkup, kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Mereka adalah para mujahid yang mencari tanda jasa, orang alim ahli Al-

Qur`an yang mencari popularitas, dan dermawan yang mencari ketenaran.

Oleh karena itu, para *salaf* mengajari kita untuk melontarkan dua pertanyaan kepada diri sendiri sebelum mengerjakan sesuatu. *Pertama,* mengapa, artinya kenapa kita mengerjakan hal tersebut, apa tujuannya? *Kedua,* bagaimana, artinya bagaimana cara kita melaksanakannya? Sudahkah sesuai dengan sunnah Rasulullah? Dua pertanyaan inilah yang seharusnya selalu kita hadirkan dalam setiap pekerjaan kita sehingga ia tidak sia-sia, sebagaimana Allah firmankan, "*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*" **(al-Furqân: 23).**

Di antara tanda-tanda orang yang tidak ikhlas menurut Imam Ali *karramallâhu wajhah* adalah malas beramal ketika sendirian, giat beramal ketika sedang banyak orang, dan terakhir menambah amalnya ketika dipuji dan menguranginya ketika dicela. Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam beramal kita hanya mencari ridha Allah, bukan kepentingan duniawi. Sama antara ketika dipuji atau dicela. Tidak pernah sedikit pun kita merasa telah sempurna dalam menjalankan tugas sebgai hamba Allah. Hâtim al-A'sham adalah salah satu ulama *salaf* yang sangat terkenal dengan kekhusyukan shalatnya. Namun setiap ia habis shalat, ia mempertanyakan shalatnya. Ia berkata, "Aku tidak tahu apakah shalatku diterima atau tidak?"

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

2
BAGAIMANA MENCINTAI ALLAH DAN RASUL-NYA

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Allah berkalam, "*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*" **(Ali Imran: 31-32)**.

Kaum Muslimin *rahimakumullâh,*

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-3, tepatnya pada surat Ali Imran ayat ke-32. Ayat tersebut menegaskan tentang pentingnya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah di atas segala-galanya. Karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah salah satu landasan keimanan yang sangat mendasar. Bahkan menjadi salah satu ciri orang yang telah merasakan manisnya keimanan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا (رواه البخاري ومسلم وهذا لفظ مسلم

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Tiga perkara jika terdapat pada diri seseorang, niscaya akan dia rasakan manisnya iman. (Pertama) orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya paling dia cintai dari selain keduanya."* **(HR. Bukhari-Muslim** dengan redaksi **Muslim)**.

Manisnya iman, menurut para ulama adalah merasakan lezatnya ketaatan dan memiliki daya tahan menghadapi rintangan dalam menggapai ridha Allah dan Rasul-Nya, serta lebih mengutamakan ridha-Nya daripada kesenangan dunia. Ibnu Rajab berkata dalam kitab **Fat<u>h</u>ul Bâri 1/51**, "Apabila hati telah mendapatkan manisnya iman, maka ia akan sensitif merasakan pahitnya kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Karena itulah Nabi Yusuf عليه السلام berkata, *"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku...."* **(QS. Yusuf : 33)**.

Para jamaah *ra<u>h</u>imakumullâh*,

Di antara bentuk riil kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dengan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ melalui sunnah-sunnahnya. Sa'îd bin Jubair berkata, "Sebuah perkataan tidak akan diterima kecuali dibuktikan dengan perbuatan. Ucapan dan perbuatan tidak akan diterima kecuali dengan niat. Sedang niat tidak akan diterima kecuali sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ." **(I'tiqâd Ahlus Sunnah: 1/57)**. *Ittibâ`ur-Rasul* atau mengikuti sunnah Rasullullah ﷺ menjadi penentu diterimanya sebuah ibadah. Karena semua ibadah sifatnya adalah

tauqifi, artinya berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bukan berdasarkan akal atau perbuatan kebanyakan orang. Bukan pula dengan mengikuti semangat yang menggebu semata atau karena kagum dengan figur tokoh tertentu. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dan barang siapa yang melakukan satu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak.*" (**HR Muslim**).

Amal tersebut tertolak karena dianggap bidah. Bidah dalam terminologi syarak adalah setiap ibadah yang diada-adakan oleh manusia tapi tidak ada asal usulnya, baik dalam Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Bisa dengan mengurangi atau menambah dari apa yang telah menjadi ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Imam Sufyân ats-Tsauri berkata, "Perbuatan bidah itu lebih disukai iblis daripada perbuatan maksiat, karena orang yang melakukan maksiat bisa jadi bertobat dari kemaksiatannya, sementara orang yang melakukan bidah tidak akan bertobat dari kebidahannya." (**Syarh Ushûlil I'tiqâd, al-Lâlikâ`iy, 1/132, Syarh as-Sunnah, 1/216**). Kenapa demikian? Karena pelakunya merasa tidak bersalah, maka otomatis ia merasa tidak perlu untuk bertobat darinya. Bagaimana merasa bersalah, *lah* dia merasa punya dalil. Walaupun dalilnya lemah, bahkan tidak bisa dijadikan hujah. Oleh karena itu, semua jenis bidah dalam ibadah adalah merupakan kesesatan, meskipun menurut pandangan kebanyakan orang adalah baik. Dalam hal ini, Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, "*Setiap bidah itu adalah sesat, sekalipun orang-orang memandangnya tampak baik.*" (**al-Madkhal ilâ as-Sunan al-Kubra, Imam al-Baihaqi, 1/180**).

Dengan demikian, kalau diri kita mengklaim mencintai Allah dan Rasul-nya, tidak ada cara lain kecuali tunduk, pasrah, dan menjadikan petunjuknya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ibadah kita tidak sia-sia, gara-gara menyelisihi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya. [✪]

3
RASULULLAH ﷺ MENGADU KEPADA ALLAH ﷻ

Allah berkalam,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan."

Jamaaah yang berbahagia,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-19, tepatnya pada surat **al-Furqân, ayat ke-30.** Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ kelak di akhirat akan mengadukan umatnya tentang sikap mereka terhadap Al-Qur`an. Mereka yang selama di dunia tidak mau memfungsikan Al-Qur`an sebagaimana mestinya, akan digolongkan ke dalam kelompok orang-orang yang meng-*hajrul* Qur`an. Kata *mahjûrâ* adalah *isim maf'ul* dari kata *hajara yahjuru hajran wa mahjuran,* artinya sesuatu yang ditinggalkan, tidak diperhatikan. Atau diambil dari kata *hajara yahjuru hujran* yang artinya sesuatu yang dijadikan bahan tertawaan. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan

mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." **(al-Mu`minûn: 67).**

Dengan demikian, *hajrul-Qur`an* berarti menjadikan Al-Qur`an sebagai sesuatu yang ditingalkan, tidak diperhatikan, atau sesuatu yang diperolokkan atau diperdebatkan dengan dusta. Misalnya menganggap bahwa Al-Qur`an itu tidak lengkap, atau selain Al-Qur`an ada petunjuk yang lebih tepat bagi kehidupan manusia. Ibnu Katsîr (6/108) ketika mengomentari ayat tersebut menjelaskan bahwa termasuk bentuk meninggalkan Al-Qur`an adalah tidak mengimani kebenarannya, atau tidak membacanya, atau tidak mentadaburinya (memahaminya) atau tidak mengamalkannya dan tidak menjadikannya sebagi sumber hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Semua perilaku semacam itu kelak nantinya akan diadukan oleh Rasulullah ﷺ, untuk mendapatkan pembalasan sesuai kadar sikap manusia terhadap Al-Qur`an. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Sedang Al-Qur`an itu bisa menjadi hujah yang menolong atau menyudutkanmu."* **(HR. Muslim).** Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sejelek-jelek orang adalah orang yang membaca (tahu) al-Qur`an, tetapi ia tidak menjalankannya." **(HR. an-Nasâ`i, sahih).**

Ma'âsyiral muslimîn *rahimakumullâh,*

Keberkahan Al-Qur`an tidak hanya sekedar dalam bacaannya. Sungguh tidak pantas dengan kedudukan Al-Qur`an yang agung, apabila hanya digunakan sebagai bacaan pengantar bagi orang yang telah meninggal. Nilai-nilai Al-Qur`an harus mengalir dalam derap kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Tanpa begitu, Al-Qur`an akan mandul, tidak

memberikan keberkahannya, tidak akan memancarkan cahaya-nya. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Al-Qur`an tidak akan bisa memberikan efeknya dalam kehidupan nyata, sehingga kita mampu menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber semua inspirsi dan referensi kehidupan kita. Dan itu tidak mungkin terjadi kalau Al-Qur`an hanya sekedar dijadikan bacaan sampingan, sementara hati kita masih tertutup rapat, sehingga Al-Qur`an jauh dari realita kehidupan. Allah ﷻ berkalam, "*Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" (**Muhammad: 24**).

Memang, salah satu problem umat Islam dewasa ini menurut Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi adalah banyaknya umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur`an. Kalaupun bisa membaca, mereka tidak mampu memahaminya. Kalaupun mampu memahaminya, mereka tidak mau mengamalkannya. Kalaupun mengamalkannya, masih sering salah kaprah. Semua problem tersebut, menjadi tantangan bagi kita untuk bangkit kembali menuju Al-Qur`an. Sebelum masa di mana nantinya tidak ada lagi yang tersisa dari Al-Qur`an kecuali yang tertulis dalam mushaf. Orang tidak lagi memahami maknanya, tidak ada lagi yang mengamalkannya. Sampai betul-betul nanti ketika akhir zaman, Al-Qur`an akan di angkat sehingga tidak tersisa sedikit pun, baik di mushaf maupun di hati orang. (**Jâmi'ul Ulûm wal Hikam: 38/20**).

Oleh karena itu, sudah waktunya kita segera mengubah *mainset* diri kita, untuk tidak menjadikan Al-Qur`an sekedar sebagai bacaan sampingan, namun juga belajar mentadaburinya, menjadikannya sumber inspirasi kehidupan dan gaya hidup sebagai seorang muslim. Semua itu bermula dari kemauan kita untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur`an. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, semoga kita tidak termasuk orang yang meng*hajrul* Qur`an. Amin. [✪]

4
MANAJEMEN MUSIBAH

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

Allah berkalam, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*" **(al-Baqarah: 155).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-2, tepatnya pada surat **al-Baqarah, ayat ke-155**. Ayat ini menjelaskan bahwa musibah adalah sesuatu yang mutlak akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Pengertian musibah secara mudah dapat diartikan sebagai segala sesuatu atau kondisi yang tidak menyenangkan bagi seseorang, baik secara fisik maupun mental, materi maupun non materi. Setiap musibah atau cobaan yang diterima manusia tidak lepas dari tiga kondisi. *Pertama,* musibah sebagai sarana ujian untuk meningkatkan kualiatas keimanan seseorang. Misalnya yang menimpa para utusan dan kekasih Allah. *Kedua,* sebagai sarana peringatan dan intropeksi diri atas berbagai kelalaian dan kemaksiatan yang dilakukan seorang mukmin. Dan *ketiga,* sebagai azab yang ditimpakan kepada orang kafir.

Ketika seorang mukmin tertimpa sebuah musibah, apa pun bentuknya musibah itu, ia selalu mampu memandangnya dengan penuh keimanan. Sehingga yang ada baginya adalah sebuah kebaikan. Ia tetap bersyukur tidak mengeluh. Masih banyak kenikmatan yang perlu disyukuri, di antaranya adalah kenikmatan iman dan Islam. Ia yakin semua kejadian atas kehendak dan kebijakan Allah. Ia tetap menjalankan kewajiban usaha sebagai manusia. Namun ia yakin di balik musibah pasti ada hikmahnya. Walaupun ketika itu ia belum menemukannya.

Allah berkalam, *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* **(al-Baqarah: 216).**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dikisahkan bahwa seorang tabiin bernama 'Urwah bin Zubair, Allah takdirkan salah satu kakinya harus diamputasi. Untuk menghilangkan rasa sakit, ditawarkan kepadanya untuk minum arak. Namun dia menolak. Sehabis dipotong, dihadirkanlah kakinya kepadanya. Tidak terlihat darinya kesedihan, namun tiba-tiba 'Urwah menangis. Orang yang menyaksikan sejak awal itu berkomentar, "Kami semula begitu merasa bangga dengan ketegaran Anda, lalu kenapa Anda kini menangis?" Beliau menjawab, "Demi Allah, hanya Allah yang Mahatahu. Saya bukan menangis karena hilangnya satu kaki saya, yang hakikatnya milik Allah, tapi saya menangis karena kekhawatiran, apakah dengan kaki yang hanya tinggal satu ini saya masih bisa beribadah dengan sempurna kepada Allah?"

Siang hari dia menjalani operasi amputasi, malamnya salah satu dari tujuh orang anaknya meninggal dunia. Ketika berita duka ini disampaikan, beliau berkata, "Saya belum bisa bangkit dari tempat tidur ini, karenanya tolong urus jenasahnya."

Sebelum dikuburkan, dia meminta supaya jenasah anaknya diperlihatkan kepadanya. Ketika jenasah putranya disodorkan kepadanya, ia pun memegang jenasah anaknya sambil mengusap kepalanya dan bardoa, "Ya Allah, alhamdulillah, Engkau telah karuniai saya tujuh anak. Mudah-mudahan sebagai ayah mereka, sudah saya laksanakan kewajiban mendidik mereka di jalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, sekarang Engkau ambil salah seorang di antara mereka, milik-Mu Ya Allah, bukan milikku. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, mudah-mudahan Engkau masih memberikan manfaat untuk 6 anak yang masih tersisa."

Demikianlah sikap setiap mukmin dalam menyikapi berbagai cobaan. Ucapan pertama yang meluncur adalah *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, "Kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah." Mengimani segala keputusan dan ketentuan yang telah terjadi adalah sikap yang berhak mendapatkan apresiasi dari Allah, sebagaimana dalam firmannya, *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(al-Baqarah: 157)**. Semoga kita termasuk di dalamnya. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ.

5
JANGAN BERPUTUS ASA

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Allah berkalam, *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Ayat tadi terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-24, tepatnya pada surat **az-Zumar, ayat ke-53**. Ayat ini menjelaskan keluasan rahmat Allah yang begitu agung kepada seluruh umat manusia, baik mukmin maupun kafir. Pintu rahmat berupa ampunan Allah akan selalu terbuka untuk siapa pun yang menghampirinya. Maka Dia firmankan, *"Wahai hamba-hamba-Ku"*, sebuah panggilan yang penuh kasih sayang, walaupun hamba itu telah berlumuran dosa dan kedurhakaan. Selagi orang mau bertobat dari kesalahan dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dari Abu Dzar, dari Rasulullah ﷺ, Allah berkalam, *"Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian*

bersalah (berbuat dosa) di malam hari dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kalian kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian." (**HR. Muslim**).

Allah tidak akan menutup pintu tobatnya kecuali dalam dua kondisi. *Pertama,* ketika roh sudah sampai di kerongkongan atau dalam kondisi sakaratul maut, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **an-Nisâ`, ayat 18**, dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba selama rohnya belum sampai tenggorokan."* (**Mustadrak al-Hâkim, 4/286**). Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Sesungguhnya tobat akan selalu ditawarkan pada semua manusia, selama ajal belum menjemputnya." (**Lathâ`iful Ma'ârif : 461**). *Kedua,* ketika matahari terbit dari barat, alias Kiamat telah datang. (**HR. an-Nasâ`i**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Al-Qur`an dalam banyak ayatnya telah menyebutkan kepada kita tobat para nabi atas perbuatan mereka. Mereka bertobat bukan karena alasan dosa yang telah dilakukan, karena nabi adalah maksum, terjaga dari perbuatan dosa. Tetapi mereka bertobat karena merasa telah melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang nabi. Mereka segera menyesal, bertobat dan beristighfar dari kesalahan itu, dengan berharap agar Allah ﷻ mengampuni dan menerima tobat mereka.

Kalau mereka – para nabi – saja bertobat, lalu apa alasan kita untuk tidak segera bertobat? Bukankah manusia biasa sering tidak tahan menghadapi cobaan, sering lupa terhadap kewajiban dan perintah Allah, serta sangat mudah tergiur dengan tipu muslihat hawa nafsu dan dunia? Inilah kenyataan manusia yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyabdakan, *"Setiap anak Adam pernah berbuat dosa dan*

sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah mereka yang bertobat (dari kesalahan tersebut)." **(HR. al-Hâkim).**

Tobat yang akan diterima Allah adalah tobat *nashuha*. Yaitu bertobat memohon ampun kepada Allah atas dosa yang pernah diperbuat, menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan, dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Apabila dosa atau kesalahan tersebut berkaitan dengan hak-hak manusia, maka selain tiga hal tersebut, juga harus meminta halal dan maaf kepada sesama. Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Apakah penyesalan itu tobat?" *"Ya"*, sabda Rasulullah ﷺ. **(HR. Ibnu Majah).** 'Amr bin 'Alâ` pernah mengatakan, "Tobat *nashuha* adalah bila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya."

Sa'îd bin Jubair, sebagai orang yang terkenal bagus ibadahnya, ketika ditanya, "Siapa manusia yang paling bagus ibadahnya?" Sa'îd bin Jubair menjawab, "Orang yang merasa terluka karena dosa dan jika ia ingat dosanya maka ia memandang kecil amal perbuatannya." Semoga kita termasuk orang yang mau bertobat kepada Allah dan diterima tobatnya. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ.

6
JANGAN MENUNDA TOBAT

وَسَارِعُوْٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Allah berkalam, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (**Ali Imran: 133**).

Kaum *muslimin wal muslimat* yang dimuliakan Allah,

Ayat yang baru kita baca tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-4, tepatnya pada surat **Ali Imran, ayat ke-133**. Ayat tersebut menyerukan kepada kita untuk segera menggapai ampunan Allah, dengan segera bertobat memohon ampun kepada Allah. Karena penundaan tobat sangat membahayakan jiwa seseorang. Bisa saja ia meninggal dengan tiba-tiba sebelum ia sempat untuk bertobat, memohon ampun kepada Allah.

Oleh karena itu, kita perhatikan dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata (وَسَارِعُوا) yang artinya bersegera, kemudian kata (مَغْفِرَةٍ) menggunakan redaksi kata *nakirah* atau kata yang masih bersifat umum, belum jelas. Ini memberikan isyarat bagi kita bahwa kita semua diperintahkan untuk bercepat-cepat menggapai *maghfirah* atau ampunan yang mana belum tentu

kita dapatkan, karena bisa saja kita lebih dahulu dipanggil Allah sebelum sempat bertobat dan mendapatkan ampunan dari Allah.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa tobat seseorang akan diterima, jika seseorang bersegera bertobat, tidak menunda-nundanya. Karena penundaan tobat merupakan indikasi ketidakseriusan seseorang dalam bertobat. Sebagaimana Allah firmankan dalam surat **an-Nisâ', ayat 17**, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya."*

Menurut Ibnu Abbas, maksud dari kata يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ (*yang kemudian mereka bertobat dengan segera*), adalah sebelum seseorang dalam keadan sakit atau hampir meninggal.

Orang yang bertobat dalam posisi lemah terkulai sakit, seperti orang yang bersedekah dengan hartanya karena ia hampir meninggal. Ia sedekah karena kondisi yang terpaksa. Tentu tobat orang seperti ini sangat beda dengan tobat orang yang masih sehat bugar dan mampu mengerjakan apa pun yang ia kehendaki.

Jamaah yang berbahagia,

Kondisi yang paling berbahaya bagi orang yang melakukan maksiat atau berbuat dosa adalah pikiran untuk menunda-nunda tobat. Artinya, ia selalu berkata, "Nanti aku akan kembali menjadi orang yang benar, nanti kalau tua aku akan bertobat." Pikiran semacam itu adalah bisikan dari Iblis! Orang yang suka menunda-nunda tobat, bagaikan orang yang ingin mencabut sebuah pohon. Ia melihat pohon itu kuat, kemudian ia berkata, "Aku tunggu hingga tahun depan, baru aku datang kembali untuk

mencabutnya." Ini adalah logika orang bodoh dan tolol. Karena ia sadar, bahwa pohon itu dari hari ke hari akan semakin kokoh dan besar, sementara dirinya semakin tua dan lemah!

Selain itu, perlu kita ketahui bahwa ada sebagian orang meremehkan dosa-dosa kecil. Mereka berdalih bahwa dosa-dosa kecil itu bisa hilang sendirinya dengan baca istigfar atau melakukan kebaikan. Pikiran semacam ini adalah bisikan setan. Karena orang yang suka meremehkan dosa-dosa kecil, bukannya mendapatkan ampunan, melainkan dosa kecil itu menjadi sebuah dosa besar. Firman Allah,

...وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"...dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." **(an-Nûr: 15).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berhati-hatilah kalian terhadap dosa kecil, sebab jika ia berkumpul dalam diri seseorang, akan dapat membinasakannya."* **(HR. Ahmad dan ath-Thabarâni).** Ibnu Abbas mengatakan, "Tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istigfar." Artinya mau bertobat dan memohon ampun kepada Allah. Semoga kita diberi kemampuan Allah, sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan segera bertobat ketika jatuh dalam perbuatan dosa. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

7
JANGAN MENYERAH

Allah berkalam,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Jamaah yang berbahagia,

Ayat tadi terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-4, tepatnya pada surat **Ali Imran, ayat ke-139**. Ayat tersebut mempertegas kedudukan seorang mukmin, bahwa orang mukmin adalah orang yang paling tinggi derajatnya. Minimal punya potensi untuk menjadi manusia unggul. Ayat tersebut turun, sebagaimana dijelaskan oleh Imam ath-Thabari, berkenan dengan kondisi kekalahan yang dialami umat Islam dalam perang Uhud, di mana para sahabat banyak terbunuh dan terluka. Bahkan baginda Rasulullah ﷺ terluka di bagian mukanya dan gigi depan Rasulullah ﷺ tanggal. Isu kematian Rasulullah ﷺ saat itu menjadi senjata yang cukup canggih bagi musuh untuk menghancurkan psikologi para pejuang Islam. Maka tidak sedikit dari kaum muslimin yang merasa lemah dan sedih melihat sebuah kekalahan.

Ayat di atas turun untuk membangun kembali mentalitas umat yang sempat jatuh dalam keterpurukan, yang mungkin tidak jauh seperti kondisi umat kita sekarang ini. Dari ayat tersebut dan

setelahnya, minimal ada tiga pilar untuk membangkitkan umat ini:

Pilar Pertama: Perlu adanya harapan positif pada setiap diri kita. Allah ﷻ berkalam,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ

Maksudnya, kamu jangan sampai menyerah, apalagi putus asa, padahal kamu semestinya adalah orang yang berpotensi menang dan berjaya. Harapan ini harus kita tumbuhkan dalam setiap kehidupan kita. Harapan merupakan ciri khas dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa harapan adalah kematian dan kegagalan yang sebenarnya. Harapan merupakan energi luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Dengan harapan, Rasulullah ﷺ mampu membangun peradaban yang tidak bisa ditandingi. Dengan harapan, Raja Qutus Bebers dari Mesir bisa mengalahkan tentara Tartar yang hampir menguasai seluruh wilayah muslimin. Dengan harapan, Shalâ<u>h</u>uddîn al-Ayyubi mampu mempersatukan umat untuk mengusir penjajah salibis yang sudah puluhan tahun bercokol di kota Palestina. Maka, *"Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(Yusuf: 87).**

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Pilar Kedua: Kekuatan dan kualitas iman kita. Allah firmankan, *"...jika kamu beriman."* Dengan kata lain, jika kamu belum beriman dengan benar – apalagi hanya Islam KTP – maka kenistaan dan keterbelakangan adalah hasil yang akan diperoleh. Pertanyaannya adalah: bukankah ketika ayat ini turun, para sahabat telah beriman? Ya, mereka telah beriman, tetapi mereka ketika itu dalam posisi lemah, hilang harapan, mereka sama saja

dengan orang yang keyakinannya lemah kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menggunakan lafal "***mu`minîn***", memakai *isim fa'il*, yang artinya iman itu telah menjadi perilaku dan menghiasi kehidupannya. Di samping itu, dalam ayat tersebut terdapat kata "***in***" (jika), sebagaimana dikatakan Ibnu Asyûr dalam tafsirnya, kata tersebut untuk menunjukan bahwa syarat kemimanan mereka ketika itu belum terpenuhi, sehingga mereka kalah.

Pilar Ketiga: Perlunya umat menguasai dan memahami *sunnatullah* yang berlaku di atas bumi. Allah berkalam, *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).*". Artinya, kehidupan ini terus berputar. Kadang kita di atas, tapi suatu saat juga di bawah. Posisi umat di atas atau di bawah, semua itu kembali kepada perilaku dan usaha umat itu sendiri. Semakin umat ini dekat dengan agamanya, maka semakin dekat pula kejayaan umat, begitu pula sebaliknya. Ini semua sesuai dengan *sunnatullah*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

8
KUNCI KESUKSESAN

Allah berkalam,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-4, tepatnya pada surat **Ali Imran, ayat ke-102.** Ayat tersebut memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Perintah tersebut khusus ditujukan kepada orang yang beriman, karena hanya dia yang mampu menjalankan ketakwaan. Sebuah ketakwaan yang selalu mendorong seseorang untuk memaksimalkan pelaksanaan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu selaras dengan asal kata takwa yang berasal dari kata *waqâ yaqî wiqâyatan* yang artinya adalah mencegah atau membentengi, artinya terbentengi dan tercegah dari api neraka.

Kata takwa dan derivasinya dalam Al-Qur`an berjumlah sekitar 244 kata. Kata tersebut dapat dibagi dalam tiga pengertian. *Pertama,* takut kepada keagungan Allah, seperti dalam surah **al-Baqarah, ayat 41,** *"...dan hanya kepada Akulah kamu harus*

bertakwa." Kedua, taat dan beribadah kepada Allah, seperti dalam surat **Ali Imran, ayat 102.** *Ketiga,* pembersihan hati dari noda dosa, dan inilah hakikat ketakwaan, seperti dalam surat an-Nûr, ayat 52, Allah berkalam,

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." Kata takwa dalam ayat ini bukan bermakna taat ataupun takut, karena kedua makna tersebut telah disebutkan tersendiri dalam ayat ini. Makna takwa di sini adalah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi.

Adapun tentang jenis takwa, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu takwa dari berbuat syirik, takwa dari berbuat bidah, dan takwa dari berbagai dosa selain dosa syirik dan bidah. Ketiga jenis takwa tersebut telah disebutkan dalam satu firman Allah (**al-Mâ`idah: 93**).

Kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim,** Rasulullah ﷺ menjelaskan posisi takwa dalam diri seseorang. Beliau mengatakan bahwa takwa ada di sini, sambil menunjuk ke arah dada tiga kali. Karena konteksnya ketika itu adalah letak takwa itu bukan pada ras, pakaian, atau fisik manusia, melainkan pada kejernihan dan kepekaan hati dalam merespon tuntutan agama sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, standar kemuliaan dalam Islam bukan ditentukan oleh suku, gender, jabatan, harta dan lain sebagainya, melainkan Islam menjadikan takwa sebagai standarnya. Allah berkalam, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (**al-Hujurât: 13**). Takwa hanya dapat diperoleh dari ilmu yang benar, iman yang hakiki, dan Islam yang *kaffah*.

Adapun cara untuk memperoleh takwa dapat dilakukan melalui 5 hal: 1-Mencintai Allah dan Rasul-Nya, 2-Melahirkan *muraqabatullah,* 3-Mengetahui efek negatif dari sebuah kemaksiatan, 4-Memupus bujukan nafsu, 5-Mengetahui tipu daya setan.

Orang yang memiliki ketakwaan akan memperoleh berbagai kemuliaan dan balasan dari Allah, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Di antaranya, di dunia, takwa menjadi solusi dari segala permasalah materi dan non materi (**ath-Thalâq: 2,3,4**), dicurahkan keberkahan langit bumi (**al-A'râf: 96**), mendapatkan kesuksesan dan pertolongan dari Allah (**al-Baqarah: 194**), dan terjaga dari tipu daya musuh (**Ali Imran: 120**).

Adapun di akhirat, orang yang bertakwa akan mendapatkan berbagai fasilitas dan kemudahan dari Allah yang sungguh luar biasa. Puncaknya mereka kelak masuk surga bukan dengan berjalan kaki, melainkan di atas kendaraan khusus yang telah disediakan bagi mereka, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dalam firman Allah pada surat **Maryam: 85**.

Semoga kita semua diberikan kemuliaan oleh Allah dengan menyandang derajat takwa. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Wassalâmu 'alaikum.

9
BERDOALAH, NISCAYA ALLAH KABULKAN

Allah berkalam,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berkalam: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Ayat tadi terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-24, tepatnya pada surat **al-Mukmin** atau **Ghâfir, ayat ke-60**. Ayat tersebut secara tegas memerintahkan kepada kita untuk berdoa memohon kepada Allah, dan mengancam siapa saja yang meninggalkan doa, dengan azab yang pedih.

Doa secara bahasa berasal dari kata *da'â yad'û du'â`an,* yang berarti meminta atau memohon. Manurut Syaikh Ibnu Taimiyah, makna doa dalam Al-Qur`an tidak keluar dari dua makna, yaitu makna ibadah dan permohonan. Kedua makna tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, doa dapat dikatakan sebagai bentuk ketundukan dan kefakiran seorang hamba untuk memohon kepada Zat Yang Mahaagung, agar dikabulkan segala

kebaikan yang diinginkan dan diselamatkan dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Doa merupakan salah satu karunia terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dia-lah yang mengajari hamba-Nya bagaimana mengadu dan meminta kepada-Nya. Doa adalah senjata, benteng, obat, dan pintu segala kebaikan. Hanya orang bodoh dan sombong yang menyia-nyiakan doa. Padahal doa merupakan pantulan keluasan rahmat Allah kepada para hamba-Nya. Bahkan doa mampu menolak takdir, dengan izin Allah. Maka pantaslah jika Allah mengancam orang yang enggan berdoa dengan azab pedih. Karena keengganan itu tidak lain adalah bentuk kesombongan kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan memurkainya."* (**HR. Turmudzi**).

Jamaah yang berbahagia,

Agar doa-doa kita terkabulkan, ada syarat yang harus terpenuhi, yaitu dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an, surat **al-Baqarah, ayat 186**.

Oleh karena itu, Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang makanan dan pakaiannya dari harta haram. Misalnya harta hasil korupsi, riba, bunga bank, dan manipulasi. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seorang laki-laki yang lusuh lagi kumal karena lama bepergian, mengangkat kedua tangannya ke langit tinggi-tinggi dan berdoa, "Ya Rabbi, ya Rabbi," sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dagingnya tumbuh dari yang haram, maka bagaimana doanya bisa terkabulkan?"* (**HR. Muslim**).

Di samping itu, dalam berdoa, kita tidak boleh tergesa-

gesa dalam menunggu terkabulnya doa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan dikabulkan permintaan seseorang di antara kamu, selagi tidak tergesa-gesa, yaitu mengatakan, 'Saya telah berdoa tetapi belum dikabulkan.'"* (**HR. Bukhari-Muslim**).

Dengan demikian, keikhlasan, kehadiran hati ketika berdoa, menghindari perbuatan zalim, menggunakan waktu-waktu mustajab seperti sepertiga akhir malam, tatkala berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, selepas shalat fardhu, adalah pintu-pintu terkabulnya doa. Maka yakinlah bahwa doa-doa kita akan dikabulkan oleh Allah, sebagaimana Allah janjikan, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (**Ghâfir: 60**).

Berkaitan dengan ayat tersebut, al-Hâfizh Ibnu Hajar dalam (**Fathul Bâri, 11/95-96**), mengatakan, "Setiap orang yang berdoa pasti terkabulkan, tetapi dengan bentuk pengabulan yang berbeda-beda, terkadang apa yang diminta terkabulkan, atau terkadang diganti dengan suatu pemberian yang lain." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang muslim di dunia berdoa memohon suatu permohonan melainkan Allah pasti mengabulkannya atau menghilangkan daripadanya keburukan yang semisalnya."* (**HR. Tirmidzi**).

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Wassalâmu 'alaikum.

10
PROFESIONAL

Allah berkalam,

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat tadi terdapat pada juz ke-7, tepatnya pada surat **al-An'âm ayat ke-132.** Ayat tersebut merupakan kaidah agung yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas, di mana Allah menegaskan bahwa derajat manusia akan sesuai dengan amal yang mereka lakukan. Kaidah ini berlaku universal, artinya siapa pun di dunia ini yang mampu menjalankannya, maka ia akan mencapai hasil yang maksimal. Lihatlah hasil berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa ternyata urutan teratas negara yang memiliki jam kerja paling panjang adalah negara-negara maju.

Sebagai muslim, kita seharusnya sadar bahwa Al-Qur`an sejak 14 abad yang lampau telah mengajak umatnya untuk selalu meningkatkan etos kerja. Maka tidak heran Al-Qur`an menggandengkan kata iman dengan amal saleh sebanyak 77 kali. Bahkan Al-Qur`an mengajak kita untuk selalu berproduksi dalam kehidupan ini. Allah berkalam, *"Maka apabila kamu telah selesai*

(dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." **(asy-Syarh: 7).**

Khalifah Umar bin Khaththab menulis surat kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, yang isinya: "Sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah Engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai." **(al-Khaththab: 1/345).** Demikianlah pemahaman para *salaf* tentang waktu dan etos kerja. Maka pantaslah jika Umar bin Abdul Aziz hanya dalam waktu 2,5 tahun mampu menyejahterakan seluruh rakyatnya, sehingga tidak ada lagi yang membutuhkan zakat.

Para hadirin yang budiman,

Di samping etos kerja, Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu meningkatkan mutu kualitas kerja kita. Karena hasil kerja kita tersebut, tidak hanya akan dilihat manusia sebagai hasil produk yang dinikmati konsumen. Namun Allah dan Rasul-Nya juga akan menjadi saksi atas apa yang telah kita lakukan di dunia ini. Allah berkalam, *"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(at-Taubah: 105).** Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual.

Jadi bisa dikatakan, bahwa standar hasil produk bagi umat Islam, tidak hanya distandarkan di dunia, tetapi melainkan akan distandarkan dengan nilai-nilai di akhirat kelak. Maka tidak heran jika Rasulullah ﷺ selalu menghimbau umatnya untuk bekerja

secara profesional. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesunguhnya Allah* ﷻ *mencintai seseorang apabila mengerjakan sesuatu dengan professional.*" (**HR. al-Baihaqi**, dan disahihkan oleh al-Albâni).

Secara teoritis, kaum muslimin mempunyai semangat profesionalitas yang kuat dan mendasar. Karena ia bermuara pada keimanannya kepada Allah. Sebuah landasan yang tidak dimiliki oleh umat lain. Namun, kenyataan sangat ironis, masih '*jauh panggang dari pada api*'. Maka, sudah waktunya bagi kaum muslimin untuk segera sadar dan memahami Islam secara benar dan *kaffah*, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Islam adalah pangkal segala urusan hidup, tiang pancangnya shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad.*" (**HR. ath-Thabarâni** dan disahihkan oleh al-Albâni).

Dengan spirit jihad, setiap muslim akan mampu mengukir prestasi dengan penuh semangat, kemudian secara pasti akan mengembalikan *'izzah* atau harga dirinya, sehingga disegani oleh umat dan bangsa lain. Sebab, kemuliaan itu adalah milik Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang beriman (**al-Munâfiqûn: 8**). Tanpa semangat jihad, umat Islam akan terus menjadi penonton peradaban umat lain, dan akan terus terpinggirkan tanpa mampu memberikan andil yang berarti untuk mengubah kondisi kehidupan.

Semoga kita semua diberi kemampuan untuk selalu bekerja secara profesional dan menjadi salah satu pilar kebangkitan umat dalam mengembalikan peradabannya. [✿]

11
BAHAYA ZINA DAN PORNOGRAFI

Allah berkalam,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Ayat yang baru kita baca tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-15, tepatnya pada surat al-Isrâ`, ayat ke-32. Ayat tersebut menegaskan larangan mendekati perbuatan zina. Mendekati saja tidak boleh, apalagi melakukannya. Larangan ini telah Islam terapkan sejak 14 belas abad yang lampau, tidak lain karena berbagai kerusakan dan kehancuran yang timbul dari perbuatan zina. Dalam ayat kita baca tadi, minimal ada dua keterangan yang berhubungan dengan kejahatan zina.

Pertama, zina dikatakan sebagai *fâhisyah,* yang secara bahasa berarti sesuatu yang menjijikkan. Berbagai penyakit yang menjijikan dan mengerikan timbul akibat budaya *free sex.* Perzinaan jelas meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual, terutama AIDS. Data menyebutkan bahwa tidak ada satu pun propinsi di Indonesia yang terbebas dari AIDS di Indonesia. Karenanya, perbuatan zina dalam Islam termasuk dosa besar,

yang cara penyuciannya Allah tunjukkan dengan didera 100 kali bagi yang belum menikah, dan dirajam sampai mati bagi yang sudah pernah menikah. Termasuk dalam hal ini adalah para pelaku selingkuh yang semakin marak dewasa ini.

Kedua, zina dikatakan sebagai *sâ`a sabîlâ* atau suatu jalan yang buruk. Karena perbuatan zina adalah cara yang sangat dibenci Allah. Sebaliknya, Allah ﷻ sangat mencintai jalan pernikahan. Di samping itu, kejahatan zina adalah pintu pembuka berbagai kejahatan dan kemungkaran lainnya. Maka tidak heran, perzinaan sering dibarengi berbagai kejahatan, seperti narkoba, aborsi, dan perilaku penyimpangan seks, penculikan, perjudian, korupsi, pornografi, dan ekploitasi wanita.

Jamaah yang berbahagia,

Dalam petunjuk Al-Qur`an disebutkan bahwa sesungguhnya umur suatu bangsa tidaklah beda dengan umur manusia. Keduanya dibatasi sebuah waktu dan masa. Jika umur manusia habis, dia akan mati, sedang sebuah bangsa akan hancur. Sebagaimana Allah ﷻ berkalam,*"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* **(al-A'râf: 34).** Kapan suatu bangsa akan hancur? Dalam Al-Qur`an, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang sebab-sebab kehancuran suatu bangsa. Di antaranya yang paling utama adalah ketika runtuhnya nilai-nilai keimanan dan ahklak. Allah berkalam, *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* **(ar-Rûm: 41).**

Jadi perlu kita sadari, bahwa di sana ada benang merah yang sangat jelas antara perilaku manusia dengan musibah yang

terjadi. Antara moralitas dengan kehancuran sebuah bangsa. Sebuah bangsa akan hancur dimulai dari hancurnya moralitas para pemimpin. Hancurnya para pemimpin dimulai dari hancurnya para generasi mudanya, sedang hancurnya pemuda dimulai dari hancurnya pendidikan moral dan agama. Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah ﷺ menyebutkan tiga hal yang menjadi fenomena akhir zaman yang perlu diwaspadai. *Pertama,* sedikitnya orang alim (tahu aturan agama) dan banyaknya orang bodoh. *Kedua,* merebaknya *khamr* (segala hal yang memabukkan, termasuk narkoba). *Ketiga,* merajalelanya praktek perzinaan (*free sex*). **(HR. Bukhari).**

Dengan maraknya pornogafi dan pornoaksi sekarang ini, kita tidak boleh diam, apalagi membelanya. Ingat firman Allah, "*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*" (al-Anfâl: 34). Suatu ketika, Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah kita bisa dibinasakan padahal di tengah-tengah kita ada orang-orang saleh?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ya, jika kemungkaran telah merajarela.*" **(HR. ath-Thabarâni).**

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Wassalâmu 'alaikum.

12
MURAQABATULLAH
(PENGAWASAN ALLAH)

Allah berkalam,

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ (9) سَوَاءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

"Yang mengetehui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan)."

Jamaah yang berbahagia,

Ayat tadi terdapat juz ke-13, tepatnya pada surat **ar-Ra'd, ayat ke 9-10.** Ayat ini merupakan pondasi utama dalam rangka membentuk karakter kepribadian umat dan bangsa. Pondasi itu berupa keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi seluruh perilaku yang kita lakukan. Dalam istilah ulama dikenal sebagai *muraqabatullah. Muraqabatullah* akan melahirkan rasa malu kepada Allah, yang tidak pernah tidur sekejap pun. Apa pun cara kita menyembunyikan suatu kejahatan atau kemungkaran, pastilah Allah mengetahuinya dan merekamnya tanpa ada sedikit pun yang tertinggal. *Muraqabatullah* diilustrasikan seperti

kondisi orang yang sedang memburu suatu buruan. Tentu saja sang pemburu akan mengawasi buruannya dengan konsentrasi tinggi. Begitulah gambarannya ketika kita merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ.

Dengan *muraqabatullah*, seseorang akan selalu berkomitmen dengan syariat Allah di mana pun berada. Baik di kala bersama orang lain maupun sendirian. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh saya akan memberitahukan tentang segolongan dari kaumku, mereka di hari Kiamat akan diperlihatkan pahala kebaikan–kebaikannya yang banyak menyerupai besarnya gunung Tihamah yang putih, kemudian tiba-tiba Allah meleburkan pahala mereka. Tahukah kalian? Mereka adalah saudaramu, sebangsamu, kalau malam beribadah seperti kalian, tetapi mereka ketika sendirian melakukan larangan-larangan Allah* ﷻ." **(HR. Ibnu Majah dan disahihkan oleh al-Albâni).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Perlu diketahui bahwa menghadirkan *muraqabatullah* ini tidak hanya ketika kita sedang dalam sebuah aktivitas, tetapi ulama menjelaskan bahwa *muraqabah* ini meliputi tiga fase. *Pertama*: sebelum mengerjakan, artinya kita menghadirkan Allah sebelum melakukan aktivitas, apakah aktivitas yang akan kita lakukan itu sudah sesuai dengan tuntunan syariat atau belum, diridhai Allah apa tidak? *Kedua*: saat sedang melaksanakan suatu aktivitas, maka ia akan menjaga amalnya agar ikhlas, bukan karena *riya`* atau mencari popularitas. *Ketiga*: ketika selesai dari suatu amalan, hadir dalam dirinya antara harapan dan kekhawatiran antara diterima atau tidak dari amal yang telah dikerjakan.

Imam Hasan al-Bahsri berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mempunyai sebuah keinginan; apabila baik, sesuai dengan tuntunan syariat, ia lanjutkan. Apabila jelek, tidak sesuai dengan syariat, segera ia tinggalkan." Oleh karena itu

menurutnya, *muraqabatullah* dalam ketaatan adalah mencapai keikhlasan, dalam kemaksiatan adalah bertobat, dan dalam hal yang mubah adalah menjaga akhlak kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Hal-hal yang bisa melahirkan rasa *muraqabatullah*, antara lain: *Pertama*, keyakinan sempurna bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Seorang ulama menggambarkan tentang kemahatahuan Allah, dengan seekor semut kecil hitam yang berjalan di atas batu yang hitam di tengah malam yang gelap gulita. Allah pun mengetahuinya. *Subhânalah*. *Kedua*, keyakinan sempurna bahwa segala perbuatan kita akan dihisab dan diperlihatkan kepada kita, sekecil apa pun. Allah berkalam, *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun."* **(al-Kahfi: 49)**. *Ketiga*, *istiqamah* dalam beribadah, dan selalu berteman dengan orang-orang saleh.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Wassalâmu 'alaikum.

13
MATERIALISME

Allah berkalam,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(al-Jâtsiyyah: 42).**

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-25, tepatnya pada surat **al-Jâtsiyah, ayat ke-24.** Ayat tersebut menjelaskan sekelompok manusia yang dikenal dengan sebutan *ad-Dahriyyun.* Mereka berkeyakinan bahwa tidak ada yang membinasakan mereka kecuali kehendak alam semata. *Ad-Dahriyyun* dalam istilah sekarang dikenal dengan kaum materialistis, yaitu para pemuja kebendaan dan dunia fana. Mereka adalah orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai puncak kenikmatan dan kemuliaan.

Maka tidak mengherankan, jika dalam mencapai sebuah tujuan atau kemuliaan, mereka cenderung licik dan menghalalkan segala cara. Bagi mereka, kemuliaan dan kebahagiaan hanya didapatkan melalui jabatan, kedudukan dan harta yang

melimpah. Gaya hidup *dahriyyun* semacam itu, pada titik krusial akan mudah menimbulkan berbagai penyakit baru yang dikenal dengan; *the future shock*, kejutan masa depan. Akibatnya, manusia akan sering cemas berlebihan, depresi, dan kehilangan kendali kehidupan. Bahkan mereka akan lupa terhadap jadi dirinya. Mereka tidak tahu persis apa yang seharusnya dilakukan sebagai makhluk Allah. Akibatnya, kemuliaan yang selama ini mereka kejar dan mereka dapatkan adalah kemuliaan yang semu Maka tidak mengherankan jika di puncak kejayaan, tidak sedikit dari mereka yang bunuh diri. Seperti penegasan Al-Qur`an dalam ayat yang telah kita dengar tadi, bahwa *"mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."*

Jamaah yang berbahagia,

Semua orang pasti mendambakan kehidupan yang mulia dan terhormat, sehingga dapat menikmati kehidupan di dunia dan bahagia. Namun bagi kita orang Islam, kemuliaan bukanlah terletak pada harta, kedudukan, pangkat, dan jabatan. Justru semua itu, kalau tidak hati-hati, bisa menimbulkan berbagai fitnah yang akhirnya mendatangkan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Kemuliaan dalam Al-Qur`an dibahasakan dalam berbagai bentuk sebutan dan ungkapan. Di antaranya dengan sebutan *al-Fauz*, *al-Falâh*, dan *ad-Darajah*. Ketiga kata tersebut dan derivasinya yang berjumlah 41 kali, menunjukkan makna kemenangan, kebahagiaan, dan ketinggian derajat. Dari penelitian terhadap ketiga kata tersebut, "kemuliaan" menurut Al-Qur`an dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Segala bentuk kemuliaan pada hakikatnya adalah pemberian Allah ﷻ, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat (**al-An'âm: 83,** dan **Ghâfir: 15**).

- Segala bentuk kemuliaan yang ada di dunia ini adalah sebagai cobaan dan ujian dari Allah (**al-An'âm: 165** dan **az-Zukhruf: 32**). Tujuannya untuk melihat mana di antara kita yang benar-benar beriman dan berkualitas amalannya. (**al-Mulk: 2**).
- Kemuliaan hakiki bagi seorang mukmin adalah ketika dosanya diampuni, diberatkan timbangan amal baiknya, menghadap kepada Allah dengan amal saleh, diselamatkan dari api neraka, dan dimasukkan ke dalam surga yang kekal penuh kenikmatan, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **Ali Imran, ayat 185**. Kemuliaan semacam itulah yang sepantasnya kita kejar dan kita sesali jika terlepas dari kita.

Demikianlah hakikat kemuliaan dalam Islam. Cukuplah bagi kita untuk merenungi kembali sebuah doa yang telah diajarkan oleh Al-Qur`an dan selalu dikumandangkan oleh Rasulullah ﷺ. Doa itu adalah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Bahagia dunia akhirat dan selamat dari siksa api nereka. Sebuah doa yang memotifasi kita semua untuk selalu menggapai kemuliaan dunia dan akhirat sesuai dengan aturan syariat.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Wassalâmu 'alaikum.

14
OBAT STRES

Allah berkalam,

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-29, tepatnya pada surat **al-Ma'ârij, ayat 19-21.** Ayat tersebut menegaskan salah satu karakter umum manusia yang selalu *halû'â*, yaitu apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Bahkan menurut imam al-Alûsi dalam tafsirnya, **Rûh al-Ma'âni (21/277)**, manusia tidak hanya sekedar berkeluh kesah atau amat kikir, tetapi manusia itu cepat sekali bersikap berkeluh kesah dalam setiap kesusahan ataupun bersikap kikir dalam setiap mendapatkan kesenangan.

Adalah tabiat umum manusia –kecuali yang dirahmati Allah- ketika mendapatkan kesulitan atau cobaan, ia selalu berkeluh kesah. Sekecil apapun kesulitan itu. Selalu tidak sabar atas ujian atau musibah yang menimpanya. Mudah kecewa

dan berkecil hatiketika berbagai kesempatan gagal diperoleh. Rasulullah bersabda, *"Sejelek-jelak sesuatu (sifat) yang terdapat dalam seseorang adalah kekikiràn yang teramat dan katakutan yang berlebihan"* (**HR. Abu Daud** dan dishahihkan al-Albani).

Begitu pula umumnya, ketika manusia mendapatkan berbagai kenikmatan dan kemudahan, tidak pandai bersyukur terhadap apa yang didapatnya. Semua keberhasilan ia anggap sebagai keberhasilan pribadi. Harta, pangkat, dan kedudukan yang ia miliki, ia jadikan sebagai alat kesombongan yang menghalangi dirinya dari masyarakat dan amal saleh. Maka ia disebut *manû'a*, mencegah dirinya dari berbuat baik untuk orang lain. Padahal syukur adalah salah satu bentuk peribadahan kepada Allah, sebagaimana Allah firmankan, *"Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* (**al-Baqarah: 172**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Salah satu rahmat Allah bagi manusia adalah dikabarkannya berbagai sifat atau karakter bawaan yang dimiliki manusia, agar manusia mengetahuinya dan mengarahkannya untuk yang lebih baik. Sebagaimana dalam surat **asy-Syams, ayat 7-10,** dijelaskan bahwa dalam hati atau sanubari manusia selalu ada dua potensi yang saling bertolak belakang, dua kutub yang saling bertentangan. Dua potensi itu mengajak kepada kebaikan atau kejahatan, ketaatan atau kemaksiatan. Oleh karena itu, hati disebut *qalbun* dalam bahasa Arab, karena *litaqallubihi* (cepat berubahnya). Pagi bisa senang, siangnya bisa menangis; sore beriman, malamnya bisa kafir, atau sebaliknya.

Hati yang sehat adalah hati yang selalu memberikan potensi yang baik, menggerakkan kepada yang positif. Hati yang penuh dengan cahaya keimanan akan cenderung membuat seseorang untuk memberi manfaat kepada sesama dan menjauhkan diri

dari perbuatan yang merugikan sesama, baik dalam kondisi ia mendapatkan cobaan atau mendapatkan kenikmatan. Agar hati bisa dikondisikan semacam itu, perlu proses yang dikenal dengan *tazkiyah*, yaitu sebuah proses usaha perbaikan diri agar hati dan sifat yang ada dalam diri manusia sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang disebut Allah dalam firmannya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* (**asy-Syams: 9**).

Sebaliknya, jiwa yang dipenuhi dengan kekufuran, kedengkian, dan kezaliman, akan selalu gelap melihat realita kehidupan. Ia akan selalu dipenuhi dengan berbagai sifat negatif. Bahkan sebuah kebaikan, bisa dianggap sebuah kesialan. Maka, jelaslah baginya firman Allah, *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (**asy-Syams: 10**). Artinya mengotori jiwanya dengan berbagai kemaksiatan, sehingga yang muncul darinya adalah sifat dan karakter negatif.

Tentu jiwa semacam itu perlu disucikan dan dibersihkan. Tidak ada cara *tazkiyah* yang lebih tepat kecuali mengikuti metode yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena pada hakikatnya, hanya Allah yang Mahatahu tentang kejiwaan manusia dan bagaimana menyucikannya. Salah satunya dengan apa yang telah disebutkan Allah dalam surat **al-Ma'ârij, ayat 22-34**. Semoga kita semua mampu menyucikan diri kita, sehingga berbagai penyakit kejiwaan bisa kita hindari. [✿]

15
BERSYUKUR

Allah berkalam,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(Ibrahim: 7).**

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Ayat tersebut merupakan jaminan yang Allah berikan kepada orang yang mampu bersyukur, dengan penambahan nikmat yang telah diperolehnya. Tentu siapa pun ingin nikmatnya ditambah, bukan dikurangi apalagi dihilangkan. Namun apakah kita sekarang telah mampu bersyukur terhadap nikmat yang kita peroleh? Ataukah kita masih selalu berkeluh kesah terhadap yang kita miliki? Kalau masih, berhentilah. Lupakan mengeluh, mulailah memperbanyak syukur.

Secara bahasa, kata syukur hampir sepadan dengan kata *hamdu* (memuji). Perbedaannya, kata syukur lebih cenderung pada ungkapan terima kasih dengan ucapan, sedangkan *hamdu* lebih umum. Para ulama mendefinisikan syukur sebagai ungkapan aplikatif dengan menggunakan segala apa yang dianugerahkan Allah ﷻ sesuai dengan tujuan penciptaan anugerah itu. Oleh

karena itu, seorang hamba belum bisa dikatakan bersyukur kecuali setelah melakukan tiga hal. *Pertama,* mengakui nikmat-nikmat Allah, dan ini wilayah hati. *Kedua,* mengungkapkan nikmat dengan ucapan lisan. *Ketiga,* menggunakan nikmat untuk beribadah, dan ini dengan seluruh jiwa dan raga.

Kebanyakan dari kita seringkali hanya mensyukuri kenikmatan yang sifatnya materi saja. Padahal ada banyak kenikmatan yang jauh lebih berharga dari kenikmatan materi. Kenikmatan tertinggi yang harus kita syukuri dan kita jaga adalah nikmat iman dan Islàm. Karena kalau kenikmatan materi, Allah berikan kepada seluruh umat manusia. Sedang kenikmatan iman dan Islam, tidak demikian halnya. Seberat apa pun kehidupan di dunia, bagi kita umat Islam tidak sebanding dengan kesusahan kelak di akhirat. Begitu pula kenikmatan hidup apa pun di dunia ini, tentu tidak akan sebanding dengan kenikmatan di surga nanti. Dengan konsep semacam ini, kita akan selalu bisa hidup dengan tersenyum, menatap hari esok dengan penuh semangat dan penuh arti.

Jamaah yang berbahagia,

Minimal ada tiga manfaat besar dari bersyukur. Ketiga manfaat ini akan mengubah hidup kita jika kita mendapatkannya. *Pertama,* mendapatkan pahala dan ridha dari Allah. Karena selain merupakan perintah, syukur juga bentuk peribadahan kepada Allah ﷻ (**al-Baqarah: 172**). Tentu dengan syarat jika dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Kedua, syukur akan menciptakan perasaan positif. Artinya hidup akan lebih bahagia, tenang, tidak *kemrungsung* dan pikiran akan lebih jernih. Karena ia akan lebih fokus kepada berbagai kenikmatan yang ada. Dengan banyak bersyukur, semakin banyak pula perasaan positif pada diri kita. Semakin banyak perasaan positif pada diri kita, akan semakin banyak pula muncul ide-

ide kreatif. Dengan ide-ide kreatif, kita semakin berkesempatan untuk menjadi orang yang sukses. Bisa saja dengan cara demikian Allah menambahkan berbagai kenikmatan bagi orang yang mau bersyukur. Sungguh bagi Allah tidak ada sedikit pun kesulitan bagi-Nya. "*Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.*" **(al-Baqarah: 117)**.

Ketiga, dengan bersyukur, berbagai musibah dan malapetaka akan dihindarkan oleh Allah dari hamba-Nya. Allah ﷻ berkalam, "*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*" **(an-Nisâ`: 147)**. Maka dari itu, kita harus lebih jeli dan peka terhadap berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Kurangnya kepekaan terhadap nikmat Allah akan mengurangi rasa syukur kita, sebab kita merasa tidak ada yang perlu disyukuri lagi. Sadar selama kita masih hidup, kita pasti mendapatkan berbagai kenikmatan yang tidak mungkin dapat kita hitung. "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(an-Nahl: 18)**. Yakinlah bahwa di balik suatu kejadian, pasti ada hikmah yang tersembunyi. Hikmah tersendiri merupakan suatu nikmat. Maka pandailah kita mengambil hikmah dari suatu kejadian yang telah kita alami, pasti kita akan selalu bisa bersyukur. Dengan syukur, pastilah berbagai kenikmatan akan bertambah. [✿]

16
DOA DAN TIPOLOGI MANUSIA

Allah berkalam,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ
نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka." **(az-Zumar: 8)**.

Jamaah yang berbahagia,

Ada sebagian orang, karena sudah merasa terpojok, terjepit, tidak ada lagi yang bisa diharapkan, semua pintu usaha terasa sudah tertutup di hadapannya, saat itu ia baru merasa lemah dan harus berdoa, menengadahkan kedua tangannya kepada Sang Mahaperkasa. Ia hanya akan meminta pertolongan kepada

Allah ketika dalam kondisi butuh dan lemah. Apabila ia merasa aman dan nyaman, maka ia tidak segan-segan "meninggalkan" Tuhannya yang telah menolongnya pada waktu ia merasa lemah dan sempit. Inilah titik kelemahan manusia yang diperingatkan oleh Allah ﷻ (**Yunus: 23**). Dalam sebuah hadis diriwayatkan, *"Orang yang lemah adalah orang yang meninggalkan berdoa dan orang yang paling bakhil adalah orang yang bakhil terhadap salam."* (**HR. ath-Thabarâni** dan disahihkan oleh al-Albâni).

Sebaliknya, ada seseorang yang berdoa, bermunajat, menangis tersedu-sedu memohon kepada sang Maha Pemberi. Bukan karena ia saat itu merasa terpojok dan terjepit, bukan pula karena semua pintu usaha merasa sudah tertutup di hadapannya, justru ia masih dalam kondisi aman dan nyaman. Namun ia tetap berdoa karena menyadari bahwa doa itu adalah sebuah penghambaan, kewajiban, dan bukti kesyukuran yang harus ia lakukan. Bukan hanya sekedar tempat "pelarian" ketika saat merasa buntu dan lemah. Namun Ia memiliki kekuatan untuk selalu bersyukur dan *istiqamah* dalam menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon-Nya dalam segala kondisi, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Inilah titik kekuatan yang dipuji oleh Allah dan Dia akan menambahinya dengan berbagai kenikmatan (**Ibrahim :7**).

Hadirin yang berbahagia,

Ketahuilah bahwa mengenai sikap manusia terhadap doa, Al-Qur`an membagi mereka menjadi dua jenis tipologi. Pertama mereka yang selalu kembali kepada Allah, berdoa dalam setiap kondisi, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, bahagia maupun susah, sehat atau sakit. Bagi mereka, doa adalah kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, karena doa adalah salah satu bentuk pengabdian diri kepada Allah dan bentuk kesyukuran hamba kepada-Nya. Mereka sadar, bahwa setiap kesyukuran

yang dilakukan akan membawa keberkahan dan bertambahnya kenikmatan. (**Ibrahim:** 7). Tipe manusia semacam ini adalah sedikit. Tidak banyak orang yang mampu bisa bersyukur dalam segala kondisi (**Saba`: 13**). Di antara mereka adalah para nabi utusan Allah (**al-Naml: 19**) dan orang-orang mukmin yang setia meneladani para nabinya (**Luqman: 14**).

Kebalikan dari tipologi pertama adalah orang yang berdoa dan kembali kepada Allah hanya jika ia butuh. Ia tidak pandai bersyukur atas nikmat yang diperoleh. Terbukti, jika ia telah mendapatkan apa yang dia inginkan, ia lupa kepada Sang Pemberi. Inilah tipe kebanyakan orang. Karakter semacam itu dalam Al-Qur`an disebut sebagai karakter orang *musrifin* (berlebih-lebihan) (**Yunus: 12**). Dalam ayat lain disebut sebagai pecinta dunia (**Yunus: 22-23**), karena mereka hanya mencari dan ingin memenuhi kepentingan dunia belaka. Ini terbukti di kala terpenuhi apa yang mereka butuhkan, mereka kembali kepada kebiasaan berbuat kemungkaran dan menyekutukan Allah (**al-A'râf: 190**). Ketika mereka telah tertolong atau tercapai apa yang mereka inginkan, mereka segera berpaling dari Allah. Maka pantas jika balasan bagi mereka adalah siksaan api neraka (**az-Zumar: 8**). Karakter semacam ini berbeda dengan karakter orang mukmin, di mana mereka selalu "*beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (**az-Zumar: 9**) [❁]

17
PARA PENDUSTA AGAMA

Allah berkalam,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Jamaah yang berbahagia,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-30, tepatnya pada surat **al-Mâ'ûn, ayat 1-3.** Pada permulaan ayat pertama tersebut diawali dengan kalimat pertanyaan. Dalam kaidah penafsiran, apabila sebuah ayat dimulai dengan pertanyaan, menunjukkan ayat tersebut mengandung sesuatu yang istimewa dan penting untuk diketahui oleh siapa saja. Maka Allah katakan, *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?"* Orang yang mengaku beragama tetapi tidak dianggap beragama. Mengaku beragam Islam, tetapi Islamnya tertolak. Siapakah itu? Allah jelaskan dengan tegas, mereka adalah orang yang tidak mempunyai kepedulian terhadap nasib anak yatim dan orang-orang miskin.

Secara umum, anak yatim adalah orang yang sudah tidak punya ayah, termasuk di dalamnya adalah anak-anak terlantar.

Anak yatim adalah salah satu kelompok masyarakat yang lemah, membutuhkan perhatian dari semua pihak. Menyia-nyiakan anak yatim sama dengan menyia-nyiakan agama. Maka pantaslah orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dikatakan Allah sebagai orang yang mendustakan agama. Karena ketidakpedulian terhadap anak yatim akan mengakibatkan berbagai kerusakan. Munculah anak-anak gelandangan, berbagai kejahatan, dan pergaulan bebas. Kerusakan tersebut bagai bom waktu yang siap meledak setiap saat untuk menghancurkan sendi-sendi agama dan bangsa. Kenyataan seperti itulah yang terjadi sekarang ini. Banyak kejahatan yang melibatkan anak-anak terlantar. Kalau fenomena semacam ini tidak segera ditangani, mereka yang sekarang anak-anak akan tumbuh dewasa serta menjadi pelaku kriminal dan kejahatan yang jauh lebih berbahaya.

Oleh karena itu, Islam mengajak seluruh umatnya untuk mengatasi permasalahan sosial yang melibatkan anak-anak sejak dini. Jauh sebelum permasalahan tersebut menjadi besar dan sulit untuk diatasi. Caranya adalah dengan menyantuni mereka dan memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat materi ataupun non materi. Bagaimanapun, mereka adalah tunas-tunas agama dan bangsa yang mempunyai hak sama dalam mendapatkan kesejahteraan. Bukankah banyak tokoh Islam yang muncul dari keluarga yatim? Bahkan Rasulullah ﷺ sendiri adalah anak yatim piatu.

Berbagai kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat, akan diterima oleh orang yang mempunyai kepedulian terhadap nasib anak-anak yatim dan yang berkebutuhan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya dan orang yang menyantuni anak yatim akan bersama di surga seperti ini.", sambil memberi isyarat dengan jari telunjuk dan tengah."* **(HR. Bukhari)** [✪]

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Termasuk orang yang mendustakan agama menurut ayat yang telah kita baca adalah orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Jangankan memberi makan dengan hartanya sendiri, menganjurkan orang lain yang mampu saja dia tidak mau. Perilaku semacam itu mencerminkan bagaimana busuknya hati orang tersebut. Maka pantaslah jika ia termasuk orang-orang yang mendustakan agama. Termasuk dalam ayat ini adalah orang yang berdiam diri tidak mempunyai kepedulian untuk mengajak orang-orang kaya menyantuni fakir miskin. Bahkan lebih parah lagi adalah orang-orang yang melakukan korupsi, kecurangan, manipulasi terhadap sumbangan yang diperuntukkan kepada fakir miskin, atau para korban bencana. Atau tidak bertindak adil dengan memprioritaskan pihak-pihak tertentu, misalnya demi kepentingan politik dan kelompok. Ketika kita melihat fenomena semacam itu, maka kewajiban kita adalah mengingatkan mereka, agar kita tidak termasuk orang yang mendustakan agama, karena mendiamkan suatu kemungkaran yang kita ketahui. Anak yatim dan orang miskin adalah dua kelompok yang paling rentan di masyarakat. Mereka termasuk orang-orang yang lemah. Itulah mengapa Islam mewajibkan kita menolong mereka. Hal itu menunjukkan dengan tegas bahwa agama Islam bukan sekedar agama ritual yang hanya mementingkan aspek ibadah *mahdhah* yang bersifat vertikal saja, melainkan juga sangat memerhatikan ibadah sosial yang bersifat horisontal. [✿]

18
INVESTASI ORANG TUA

Allah berkalam,

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat tadi terdapat pada juz ke-4, tepatnya pada surat **an-Nisâ`, ayat ke-9.** Ayat tersebut secara umum menegaskan urgensi mempersiapkan keturunan yang tangguh, baik dalam sisi keimanan, pendidikan, maupun finansial. Karena jika seseorang bertakwa kepada Allah ﷻ, maka hendaknya ia mampu mempersiapkan keturunannya dengan sebaik mungkin. Karena umat ini tidak akan bangkit dan jaya jika generasinya lemah, tidak mampu bersaing dengan umat lainnya.

Anak merupakan amanah dari Allah, maka hendaknya dipelihara dan dibimbing sesuai dengan panduan syariat Allah dan Rasul-Nya. Jika ini tidak dilaksanakan dengan benar, maka anak bisa menjadi penyebab orang tuanya terseret ke lembah neraka dan mendapat malu di dunia, sebagaimana Allah

firmankan dalam **at-Ta<u>h</u>rîm, ayat 6**, *"Peliharalah diri kamu dan ahli keluarga kâmu dari neraka."*

Peran orang tua sangatlah menentukan dalam pendidikan anak. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi."* (**HR. Bukhari**). Imam al-Ghazali mengatakan, "Ketahuilah, anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya." Maka, kewajiban utama orang tua adalah menguatkan pondasi keimanan dan keislaman anak. Tanpa pondasi tersebut, bangunan yang kita bangun untuk anak kita pasti akan sia-sia. Apalagi di zaman yang penuh fitnah seperti sekarang ini. Demikianlah yang dilakukan Luqman ketika mendidik anaknya. Pertama kali yang dia ajarkan adalah pondasi keimanan, sebagaimana firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (**Luqman:13**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila anak Adam mati, maka terputuslah segala amalannya melainkan tiga perkara: Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."* (**HR. Muslim**).

Sesuai hadis di atas, salah satu amal yang pahalanya tetap didapat manusia setelah ia mati adalah anak saleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Oleh karenanya, anak adalah investasi terbesar bagi orang tua. Disebut investasi karena mempunyai dua kemungkinan untung dan rugi. Untung manakala investasi

itu berhasil, yaitu apabila anak tumbuh menjadi anak saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Rugi manakala anak tumbuh menjadi anak pendosa, bahkan durhaka. *Wal 'iyâdzu billâh.* Walaupun pada hakikatnya, investasi kepada anak, tidak akan merugi selama sesuai dengan aturan syariat. Karena yang dinilai adalah amalan dan usaha kita, adapun hasil itu terserah kepada Allah ﷻ.

Agar investasi ini berhasil, orang tua harus benar-benar serius dalam mendidik anak-anaknya secara islami. Sayang, banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Mereka mengira materi adalah segala-galanya, sehingga lupa membimbing anak-anaknya. Bahkan ada orang tua yang mempercayakan perawatan anak-anaknya sejak kecil kepada *babysitter*, yang belum tentu paham dengan pendidikan agama dengan benar. Maka tidak heran, jika ada berita seorang anak tumbuh menjadi orang kristen, karena ternyata *babysitter*nya adalah seorang aktivis gereja.

Jika kita sayang kepada anak dan diri kita, tanamkanlah sejak dini kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ajarkan kepada mereka Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Suguhkan kepada mereka sejarah keagungan peradaban leluhurnya. Sungguh sangat ironis kalau anak-anak kita tumbuh menjadi sarjana hebat, namun hatinya kosong, akhlaknya bejat, tidak bisa membaca Al-Qur`an, dan tidak mengenal akhlak Rasul-Nya. Lalu apa kelak yang akan kita harapkan, ketika kita sudah tidak lagi bisa mendidiknya? [✪]

19
MANAJEMEN BERBELANJA

Firman Allah,

وَالَّذِيْنَ إِذَآ أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(al-Furqân: 67).**

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an, juz ke-19, tepatnya pada surat **al-Furqân, ayat 67.** Ayat tersebut menjelaskan salah satu kaidah agung dalam ilmu ekonomi, yaitu apa yang disebut dengan istilah *"balance"* atau keseimbangan dalam pembelanjaan harta. Tidak terlalu kikir, juga tidak terlalu royal. Karena pada titik ekstrim keduanya adalah sangat tercela dan akan membawa penyesalan.

Islam sangat memerhatikan pola keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam membelanjakan harta yang dimiliki. Kita memang dianjurkan untuk mendermakan sebagian harta berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah, namun kita dilarang untuk terlalu royal dalam berderma. Hal ini karena di dalam harta kita ada hak diri kita sendiri dan keluarga. Sebaliknya, kita juga tidak boleh terlalu menahan harta untuk didermakan

karena di dalam harta kita juga terdapat hak-hak orang lain seperti kaum fakir-miskin dan anak-anak yatim. Sebagaimana Allah firmankan dalam surat **adz-Dzâriyât, ayat 19**, "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta-minta.*"

Perilaku menghambur-hamburkan harta secara boros, tidak peduli ke mana dan bagaimana hartanya dibelanjakan, adalah perbuatan yang sangat dicela oleh Allah. Oleh karena itu, Allah katakan sebagai perbuatan mubazir, yaitu perilaku konsumtif yang diharamkan, walaupun hanya sedikit, apalagi banyak. Maka pantas jika gaya hidup semacam itu dikatakan sebagai kolega setan. "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*" (**al-Isrâ`: 27**).

Jamaah yang berbahagia,

Sebagaimana boros, kikir adalah perbuatan yang meniru gaya hidup setan, seakan-akan kikir akan membuat orang kaya. Termasuk berinfak dari harta yang jelek, yang dirinya sendiri sudah enggan mengambilnya. Begitulah setan selalu membisikan manusia untuk berbuat kikir. Allah berkalam, "*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.*" (**al-Baqarah: 268**).

Dalam sebuah hadis yang dihasankan oleh al-Albâni, Rasulullah ﷺ menjelaskan tiga hal yang akan menghancurkan seseorang apabila tidak dia hindari. Salah satunya adalah kekikiran yang dituruti dan diikuti, hingga untuk keluarganya bahkan dirinya pun ia berbuat kikir. Misalkan ketika ia sakit, ia tidak mau berobat, takut uangnya berkurang, dengan alasan nanti juga akan sembuh sendiri. Kekikiran semacam ini tentu

akan membawa malapetaka terhadap dirinya sendiri. Bukannya untung, tapi buntung. Diriwayatkan dalam hadis: "Suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ kedatangan tamu yang berpakaian lusuh, padahal ia memiliki harta yang cukup, maka Rasulullah ﷺ menegurnya dan mengatakan kepadanya, "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *suka melihat perubahan dirimu dengan nikmat yang telah Allah* ﷻ *berikan padamu.*" (**HR. Turmudzi** dan disahihkan al-Albâni).

Ketika Allah ﷻ dalam Al-Qur`an memerintahkan kita agar tidak pelit dan tidak pula terlalu boros, ternyata manfaatnya bukan hanya untuk umat Islam sendiri, tetapi juga kebaikan bagi seluruh penduduk dunia. Ini terbukti ketika terjadi krisis global moneter yang bermula terjadi di Amerika baru-baru ini. Para pemikir ekonomi dunia berkesimpulan untuk mendorong agar si boros (negara maju) mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtifnya, serta mulai berhemat. Pada saat bersamaan, mendorong agar si pelit (negara berkembang) juga mulai meningkatkan konsumsinya sendiri. Dengan cara inilah keseimbangan konsumsi dan produksi akan mulai terjaga. Karena sebagaimana dalam surat **al-Isrâ`: 29**, dijelaskan bahwa perbuatan boros dan kikir adalah tercela dan akan membawa penyesalan, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Sekali lagi, ini adalah salah satu bukti kebenaran keuniversalan ajaran Islam. Mahabenar Allah dalam segala firman-Nya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَهَدَانَا وَإِيَّاكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

20
SHALAT TIDAK SEKEDAR RITUAL

Allah berkalam,

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."

Jamaah yang berbahagia,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-16, tepatnya pada surat **Thâhâ, ayat 14**. Ayat tersebut menegaskan ketauhidan Allah dan tujuan didirikannya ibadah shalat, yaitu untuk mengingat Allah ﷻ.

Dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 164 kata shalat dan derivasinya. Dari jumlah itu, tidak ada kata-kata perintah shalat dengan memakai kata (*if`alû* dan derivasinya) yang artinya "kerjakanlah". Tetapi semuanya memakai kata (*aqâma-aqîmû* dan derivasinya) yang artinya *"dirikanlah"*. Dengan penggunaan kata mendirikan (*aqâma-aqîmû* dan derivasinya) selain mengandung unsur lahir, juga mengandung unsur batiniah. Hal ini berbeda jika menggunakan kata *if`alû* atau kerjakanlah, yang hanya mengandung makna lahir, tanpa ada unsur batin. Penggunaan kata *aqâma-aqîmû* dalam perintah shalat, dimaksudkan agar shalat yang kita kerjakan tidak hanya sekedar gerakan fisik, namun

juga harus penuh dengan kekhusyukan dan kehadiran hati. Karena nilai-nilai semacam itulah yang akan memberi pengaruh positif dalam kehidupan seseorang.

Ketika shalat dikerjakan asal-asalan, tanpa memerhatikan syarat sah dan rukun shalat, atau dikerjakan namun hatinya lalai, maka shalatnya akan sia-sia. Karena seperti ayat yang kita dengar tadi, bahwa tujuan inti diperintahkannya shalat adalah untuk mengingat Allah. Lalu bagaimana kalau kita shalat, malah yang diingat mobil, *handphone*, pekerjaan, atau lainnya, tentu semua itu tidak sesuai dengan tujuan diperintahkannya shalat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"...Shalat itu tidak lain adalah menunjukkan kemiskinan, kerendahan hati, ketundukan hati, keluhan jiwa, dan penyesalan mendalam, seraya meletakkan kedua tangan dan membisikkan – Ya Allah, Ya Allah, maka barang siapa tidak melakukannya, shalatnya tidak sempurna."* **(HR. an-Nasâ`i, Turmudzi, dan Ahmad).**

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Sering orang bertanya, kenapa banyak orang Islam yang rajin melakukan shalat namun tetap juga korupsi, rajin ke dukun, memperjualbelikan hukum, melakukan zina, bahkan bila dia seorang penguasa dia berbuat zalim terhadap rakyatnya? Kenapa semua ini terjadi? Bukankah Allah berkalam, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar."* **(al-'Ankabût: 45).**

Perlu diketahui, bahwa ritual ibadah termasuk shalat, tidaklah dimaksudkan hanya untuk diri dan Allah semata. Tetapi dimaksudkan sebuah ibadah yang mampu membawa kepada perubahan diri dan sosial. Karena Allah tidak membutuhkan apa pun dari diri kita. Allah Mahakaya, dan seluruh makhluk itu fakir, butuh kepada-Nya **(Fâthir: 15).** Kita jangan sampai salah pengertian bahwa ketika kita melaksanakan ibadah, itu berarti

Allah ﷻ butuh kepada kita. Tentu tidak. Oleh karena itu, ketika orang menjalankan shalat tetapi tetap rajin melakukan berbagai kemaksiatan, maka bisa dipastikan shalatnya gagal dan sia-sia. Mereka termasuk *fî shalâtihim sâhûn* (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (**al-Mâ'ûn: 5**). Lalai dari apa yang menjadi tujuan pelaksanaan shalat. Tidak menyadari kalau shalatnya sia-sia, tidak diterima oleh Allah ﷻ.

Oleh karena itu, pemenuhan syarat dan rukun shalat, ternyata tidak cukup menjadikan shalat kita bermakna di sisi Allah. Shalat yang memberikan makna di sisi Allah adalah shalat yang dilakukan penuh kekhusyukan, ketundukan, dan penghayatan. Tidak hanya sekedar gerakan fisik yang hanya membuat capek saja. Apalagi shalat yang dilakukan dengan tujuan mencari pujian orang lain. Shalat semacam itu adalah shalat orang munafik (**an-Nisâ`: 142**). Maka tidak heran, jika shalatnya tidak memberikan efek positif dalam kehidupannya. Rajin shalat, tetapi rajin juga berbuat kemaksiatan.

Sebagaimana telah kita singgung sebelumnya, kekhusyukan dan kehadiran hati dalam shalat akan memberikan efek positif dalam perilaku dan kepribadian seseorang. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan dalam sabdanya, "*Barang siapa shalatnya tidak mencegah dari perbutan keji dan mungkar, niscaya akan bertambah jauh dari Allah.*" (**HR. al-Thabarâni dan al-Mardawaih** dengan *sanad* yang cukup baik). Maka tidak heran jika Rasulullah ﷺ telah memberikan penilaian, bahwa, "*Banyak orang yang mengerjakan shalat, namun yang ia terima hanyalah penat dan lelah.*" (**HR. an-Nasâ`i**) [✿]

21
DURHAKA KEPADA ORANG TUA

Allah berkalam,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." **(al-Isrâ`: 23).**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ayat yang kita baca tadi menegaskan perintah kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Dalam Al-Qur`an, minimal ada 7 ayat yang menegaskan kewajiban tersebut. Mendurhakai orang tua termasuk salah satu dosa besar yang dikhawatirkan bisa melebur amal ibadah seseorang. Shalat atau puasa pun tidak akan ada manfaatnya, jika tidak segera meminta maaf kepada orang tua dan bertobat kepada Allah.

Larangan durhaka terhadap kedua orang tua menempati urutan kedua setelah larangan menyekutukan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Sebagaimana Allah firmankan, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa.*" (**an-Nisâ`: 36**). Selain itu, orang yang berbuat durhaka kepada orang tuanya, disebut Allah sebagai "*orang yang sombong lagi celaka.*" (**Mayam: 32**). Diriwayatkan bahwa 'Amr bin Murrah al-Juhani berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku melaksanakan shalat lima (waktu), aku berpuasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan berhaji ke Baitullah, maka apa yang aku dapatkan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Barang siapa melakukan hal itu, ia bersama para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Kecuali jika ia durhaka kepada orang tuanya.*" (**HR. Ahmad dan ath-Thabarâni**).

Hadirin-hadirat yang dimuliakan Allah,

Pada zaman sekarang ini, alangkah banyaknya orang yang berani kepada orang tuanya. Hanya karena masalah sepele, orang tua diumpat, diperlakukan dengan kasar, bahkan sampai ada anak yang membunuh orang tuanya. Orang yang demikian itu dijamin tidak akan masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda. "*Tidak akan masuk surga orang yang durhaka, pecandu khamr, dan orang yang mendustakan takdir.*" (**HR. Ahmad**, dinyatakan hasan sahih oleh al-Albâni).

Durhaka kepada orang tua bisa dengan perilaku dan kata-kata. Sekecil apa pun kata tersebut, apabila telah menyakiti hati kedua orang tua adalah dilarang. Allah berkalam, "*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'...*" (**al-Isrâ`: 23**).

Menurut keterangan dalam **Tafsir al-Munîr (15/54)**, termasuk dalam larangan kata "ah" adalah semua kata yang bisa mengusik perasan hati, sehingga mereka merasa kecewa. Apalagi dengan membentak-bentak dan berbuat kasar. Tentu semua itu adalah termasuk larangan dalam ayat secara lebih pasti. Sebaliknya, Allah memerintahkan kepada kita pada ayat selanjutkanya (**al-Isrâ`: 24**) untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang sopan, perilaku yang penuh kasih sayang, dan mendoakan keduanya baik ketika masih hidup atau telah meninggal. Semua itu dilakukan dengan penuh keikhlasan, bukan kepura-puraan, karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati kita (**al-Isrâ`: 25**).

Di antara dosa yang Allah ﷻ segerakan siksanya di dunia sebelum di akhirat nanti, adalah durhaka kepada orang tua. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada dosa yang Allah cepatkan azabnya kepada pelakunya di dunia ini dan Allah juga akan mengazabnya di akhirat, yang pertama ialah berlaku zalim, yang kedua memutuskan silaturahim.*" (**HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad**). Ka'b al-Akhbar *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah menyegerakan kehancuran bagi seorang hamba jika ia durhaka kepada orang tuanya. Kehancuran itu merupakan siksaan baginya. Dan sesungguhnya Allah menambah umur orang yang berbakti kepada orang tua agar bertambah pengabdian dan kebaikannya kepada mereka." (**al-Kabâ`ir, karya azd-Dzahabi, hlm. 39**) [✪]

22
PERUBAHAN, SEBUAH KEHARUSAN

Allah berkalam,

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra'd: 11)**.

Ma'âsyiral muslimîn raẖimakumullâh,

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya sebuah perubahan dalam kehidupan pribadi maupun umat. Tanpa perubahan, kehidupan pasti akan mati, atau minimal tidak akan berkembang. Yang demikian itu adalah salah satu sunatullah di muka bumi ini. Oleh karena itu, Allah tegaskan dalam firman-Nya, *"sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

Ayat tersebut merupakan peringatan bagi siapa pun yang tidak tunduk kepada sunnatullah atau hukum ketetapan Allah di muka bumi ini. Kondisi suatu umat, akan tergantung pada perilaku umat itu sendiri. Selama mereka enggan berubah,

baik perilaku maupun kejiwaannya, maka Allah pun tidak akan berkehendak untuk mengubahnya. Sebagaimana dalam surat **Ali Imran, ayat 140** dijelaskan, bahwa kehidupan di dunia ini terus berputar. Kadang di atas, kadang juga di bawah. Semua itu tergantung penyikapan manusia terhadap sebuah kehidupan yang ia jalani. Dengan kata lain, selama manusia tidak mau berusaha mengubah dirinya dari suatu kondisi, maka Allah pun tidak akan memberikan perubahan terhadapnya.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya (**Fî Zhilâlil Qur`ân, 4/356**), mengatakan bahwa ayat tersebut begitu jelas, tidak perlu sebuah penafsiran, di mana kehendak Allah terhadap apa yang terjadi pada suatu umat, tergantung pada perilaku umat itu sendiri. Walaupun Allah mengetahui akan segalanya. Namun kejadian tersebut tidak lain hanyalah merupakan hasil perilaku mereka sendiri. Begitulah *sunatullah,* sebagaimana Allah tetapkan atas umat-umat terdahulu.

Hadirin yang berbahagia,

Sesungguhnya ketertinggalan dan kemerosotan umat Islam sekarang ini, tidak lepas dari faktor internal umat Islam sendiri, di samping konspirasi eksternal yang telah banyak menenggelamkan umat ini dalam keterpurukannya. Realita umat sekarang ini menunjukkan mereka betul-betul jauh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, bahkan Islam betul-betul asing dalam diri umat sendiri. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah dengan kitab ini (Al-Qur`an) mengangkat dan menghinakan sebuah kaum.*" (**HR. Muslim**).

Oleh karena itu, minimal ada tiga pilar, agar umat ini bisa bangkit kembali, bangun dari keterpurukannya. *Pertama* adalah, terpenuhinya SDM yang betul-betul cerminan dari ketangguhan keimanan yang benar. Keimanan yang mampu melahirkan energi yang dapat membangkitkan dan mampu memberikan

kontribusi nyata dalam kehidupan riil umat. *Kedua*, melakukan hijrah, terutama hijrah *non fisik*. Karena kenyataannya, banyak di antara umat Islam yang masih terjerumus atau terpesona dalam kubangan pemikiran, tradisi nenek moyang, atau kebudayaan barat. Mereka inilah yang harus segera bertobat dan hijrah kepada ajaran Islam secara total, sebagaimana dalam surah **al-Baqarah: 208**. Hijrah ini tidak lain adalah sebuah perubahan yang akan memberikan keberlangsungan hidup bagi umat, untuk selalu bergerak dinamis dan berkembang dalam mengemban risalah Islam. *Ketiga*: Jihad dengan segala arti dan pemahaman yang terkandung di dalamnya. Dengan ruh jihad, eksistensi dan gengsi umat akan terjaga. Jihad yang kita maksudkan adalah jihad dengan pengertian yang sangat luas, menyangkut semua sendi kehidupan umat. Oleh karena itu, jihad merupakan teknologi Islam yang akan memberikan hasil produksi dalam kondisi damai, dan pertahanan dalam kondisi perang. Tetapi jihad ini bukan untuk sekedar mencapai kesejahteraan ekonomi atau kestabilitasan politik sebagaimana di barat, melainkan jihad yang mampu mengantarkan risalah Islam ke seluruh jagat.

Adapun di antara sarana yang harus dipenuhi agar umat mampu ini berubah adalah adanya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bermutu (**al-'Alaq: 1-5, dan al-Fath: 29**), memahami *sunnatullah* (**Fushshilat: 53**), mengoptimalkan potensi dan kemampuan (**al-Anfâl: 50**), berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta menghindari perpecahan (**Ali Imran: 103**) [✪]

23
KEJAHATAN GHIBAH

Allah berkalam,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujurât: 12).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat tadi menegaskan keharaman *ghibah,* di mana *ghibah* biasanya diawali dari prasangka yang tidak benar. Oleh karena itu, orang mukmin diperintahkan untuk menjauhi berbagai prasangka buruk. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk selalu berhusnuzan atau berprasangka baik.

Ghibah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, adalah menceritakan perihal seseorang yang ia tidak suka

diceritakan pada orang lain. Walaupun cerita tersebut adalah sebuah kebenaran. Sedang jika cerita itu tidak benar, maka itu disebut sebagai *buhtan* (tuduhan palsu, fitnah) dan itu lebih besar dosanya. (**HR. Muslim dan Abu Daud**).

Menurut Imam an-Nawawi (**al-Adzkâr: 338**), *ghibah* bisa menyangkut berbagai hal yang tidak disukai seseorang untuk diceritakan, baik berkaitan dengan fisik maupun non fisik, pribadi maupun kelompok, dan dengan media apa pun. Bisa dengan SMS, email, telepon, bahkan dengan bahasa tubuh pun bisa. Termasuk acara *infotainment* yang menceritakan aib, menyebar gosip, dan hal-hal lain yang terkait dengan privasi seseorang, kepada orang lain dan atau khalayak umum. Hukum *ghibah* adalah haram. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya termasuk riba yang paling besar (dalam riwayat lain: termasuk dari sebesar-besarnya dosa besar) adalah memperpanjang dalam membeberkan aib saudaranya muslim tanpa alasan yang benar.*" (**HR. Abu Dawud**). Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa mencegah terbukanya aib saudaranya, niscaya Allah akan mencegah wajahnya dari api neraka pada hari Kiamat nanti.*" (**HR. at-Tirmidzi**, disahihkan oleh al-Albâni).

Ghibah adalah dosa besar. Cara tobatnya selain meminta ampun kepada Allah, juga harus meminta maaf kepada orang yang digunjing. Tetapi kalau tidak mungkin, maka wajib baginya bertobat kepada Allah dan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang digunjing itu di tempat-tempat yang pernah ia lakukan gunjingan terhadapnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Kenapa *ghibah* (menggunjing) begitu keras larangannya, sehingga orang yang melakukan *ghibah* diibaratkan seperti orang yang memakan bangkai saudaranya? Tidak lain karena *ghibah* memiliki dampak negatif yang sangat besar dalam kehidupan

bermasyarakat. *Ghibah* merupakan virus mematikan yang mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan. Dengan *ghibah*, ikatan keluarga, persaudaraan, jamaah, bahkan negara bisa hancur lebur. *Ghibah* adalah pembunuhan karakter dan bisa berubah menjadi fitnah yang lebih kejam daripada pembunuhan.

Menurut Imam an-Nawawi dalam kitab **al-Adzakâr,** halaman 340-342, ada 6 kondisi pengecualian yang membolehkan seseorang melakukan *ghibah*. 1-Mengadukan kezaliman kepada yang berwenang untuk memperoleh hak-haknya. 2- Untuk mengembalikan pelaku maksiat agar kembali kepada kebenaran. 3- Meminta fatwa hukum. 4- Memperingatkan kaum muslimin dari kejelekan beberapa orang, dan ini dalam rangka menasihati mereka. 5-Menyebutkan kejelekan pelaku kemaksiatan yang dilakukan dengan terang-terangan atau vulgar. 6- Memanggil dengan julukan yang terkenal, misalkan julukan si pincang, si pendek, atau sebagainya. Tetapi jika tujuannya untuk menghina, maka hukumnya tetap haram.

Demikianlah cara Islam menjaga kesucian dan keharmonisan hubungan antar individu masyarakat. Sehingga tidak memberikan celah sedikit pun terhadap hal-hal yang bisa merusaknya, seperti kejahatan *ghibah* dan sejenisnya.

Semoga Allah menjaga kita semua dari kejahatan dan keburukan *ghibah*. Amin. [✿]

24
URGENSI MENEGAKKAN KEBENARAN

Allah berkalam,

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Ayat yang baru saja kita baca, secara lugas dan jelas memerintahkan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Makruf adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh syarak, sedangkan mungkar adalah sebaliknya.

Mayoritas ulama ketika menafsirkan ayat tersebut, berpendapat bahwa perintah amar makruf nahi mungkar adalah fardu kifayah. Artinya sebuah kewajiban yang gugur jika sudah ada sekelompok orang yang telah menjalankannya dengan benar. Namun walaupun begitu, setiap individu umat adalah seorang dai (*agent of change*) yang berkewajiban melaksanakan fungsinya sesuai kemampuan yang dia miliki. Ini sebagaimana yang tercantum dalam hadis Rasulullah ﷺ, dari Abu Sa'îd al-Khudri

ﷻ, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemah iman."* **(HR. Muslim)**.

Dalam ayat tersebut kata, "umat" yang diartikan golongan menggunakan redaksi *isim nakirah* yang mempunyai pengertian umum. Menurut Sayyid Tanthawi dalam **Tafsir al-Wâsith: 691**, hal itu menunjukkan dua hal prinsip. *Pertama*, seluruh umat wajib menyiapkan kelompok ini dengan memberikan pembekalan dan prasarana yang cukup sehingga mampu bertugas dengan maksimal. *Kedua*, kewajiban kelompok ini dalam menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, profesional, dan kredibilitas yang tinggi. Tidak boleh asal-asalan atau ikut-ikutan, karena cara semacam itu tidak akan membawa perubahan dan kemaslahatan umat. Padahal tujuan diperintahkannya amar makruf nahi mungkar adalah untuk menciptakan kemaslahatan dan kebaikan bagi seluruh umat.

Jamaah yang berbahagia,

Melaksanakan amar makruf nahi mungkar adalah bukti eksistensi umat. Bahkan menjadi syarat untuk menjadi *"sebaik-baik umat"* sebagaimana dalam surat **Ali Imran, ayat 110.** Dengan berjalannya amar makruf nahi mungkar, kontrol masyarakat baik terhadap pemerintah, individu, maupun kelompok, akan berjalan baik. Sehingga masyarakat terpelihara dari berbagai kezaliman dan unsur-unsur yang bisa merusaknya. Pantaslah jika Allah pada akhir ayat yang telah kita dengar tadi, menegaskan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berhasil atau beruntung. Berhasil karena mereka mampu menjaga kehormatan dan kewibawaan umat, maka pahalanya adalah surga. Imam al-Ghazâli ketika mengomentari ayat yang kita dengar tadi, selain mangatakan

kewajiban amar makruf nahi mungkar, beliau juga menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan umat ini tergantung pada penegakan amar makruf nahi mungkar di tengah masyarakat (**Ihyâ' 'Ulûmiddîn, 2/307**). Apabila kewajiban amar makruf nahi mungkar sudah mulai dihalang-halangi atau ditakut-takuti, apalagi ditinggalkan, maka berbagai kerusakan dan kemungkaran akan merajalela, sehingga dengan mudah akan mengundang azab Allah ﷻ. Demikian itu merupakan sunatullah (ketetapan Allah), sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Sebagaimana Allah berkalam ketika menerangkan alasan diazabnya kaum Bani Israil. Allah berkalam, *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (**al-Mâ'idah: 79**). Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi jiwaku yang dalam genggaman-Nya, kamu harus menyerukan amar makruf nahi mungkar, atau siksa Allah akan segera datang kemudian kamu berdoa, lalu doa kamu tidak dikabulkan."* (**HR. Turmudzi**).

Dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, selain perlu pembekalan yang cukup dan sarana yang memadai, juga perlu memerhatikan beberapa kaidah yang berhubungan dengan objek dakwah. *Pertama,* apabila pengingkaran diperkirakan akan berubah menjadi kemungkaran yang lebih besar, maka hukum pengingkarannya haram. *Kedua,* apabila berubah menuju keadaan yang lebih baik, maka hukum pengingkarannya wajib. *Ketiga,* apabila berubah menjadi kemungkaran lain yang sepadan, maka hukum pengingkarannya dibutuhkan ijtihad. *Keempat,* apabila berubah menjadi kemungkaran lain yang belum jelas besar kecilnya, maka hukum pengingkarannya haram. Dengan demikian, menegakkan amar makruf nahi mungkar harus berdasarkan ilmu, strategi, perhitungan, dan profesionalitas, bukan asal-asalan. [✿]

25
ANTARA HARAPAN & KECEMASAN

Allah berkalam,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan." **(as-Sajdah: 16).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat tersebut menjelaskan salah satu karakter dan sikap seorang mukmin dalam beribadah kepada Allah, yaitu sikap antara *khauf* dan *raja`* atau harapan dan kekhawatiran. *Khauf* atau kekhawatiran terhadap apa yang telah dikerjakan selama ini, apakah kelak amal ibadahnya diterima oleh Allah atau tidak? Apakah selama ini telah mampu memenuhi kewajiban kepada Allah sebagai seorang hamba? Walaupun ia telah berusaha semaksimal mungkin. Tanpa ada klaim sedikit pun bahwa selama ini ia telah memenuhi segala hak Allah, baik dalam ibadah maupun doa. Sedangkan *raja`* adalah sikap harapan terhadap keluasan rahmat Allah ﷻ, harapan adanya ampunan atas kesalahan dan kekurangan yang mungkin kita lakukan selama ini.

Harapan dan kekhwatiran adalah dua sayap dalam kehidupan manusia. Dengan kedua sayap tersebut, manusia akan mampu bersikap seimbang dalam mencapai tujuan hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Harapan berbeda dengan angan-angan. Harapan ada di dunia realita, sedangkan angan-angan hanya ada di pikiran dan lamunan. Harapan muncul dalam sebuah usaha yang penuh dengan kerja keras. Harapan itu seperti anak yang menunggu sebuah hasil ujian. Sebelum ujian ia telah memaksimalkan usahanya, baik dengan belajar maupun doa. Semua itu ia lakukan dengan harapan ia dapat lulus. Begitu pula sikap kekhawatiran tidak akan hadir, jika tidak merasa betul-betul di hadapannya ada sesuatu yang mengancamnya. Dengan *raja`*, orang akan terdorong untuk selalu semangat dalam berbuat dan berkarya. Sedangkan dengan *khauf*, orang akan terhindar dari kesombongan atau tertipu dengan dirinya sendiri. Ibnu Abi Mulkiyah berkata, "Semasa hidup, aku telah bertemu tiga puluh sahabat Nabi, semuanya takut terhadap nifak. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata, 'Sesungguhnya aku berada pada tingkat keimanan Jibril dan Mikail." Hasan al-Bashri berkata, "Tidak takut kepada Allah kecuali orang yang beriman, dan tidak merasa aman, kecuali orang yang munafik." (**Ibnul Qayyim, ad-Dâ` wa ad-Dawâ`**).

Jamaah yang berbahagia,

Senafas dengan ayat yang telah kita dengar tadi adalah surat **al-A'râf: 56**. Setelah Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap *khauf* dan *raja`* dalam segala amalannya, Allah ﷻ menyatakan bahwa, "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Hal itu menunjukkan bahwa termasuk berbuat baik (*ihsan*) dalam ibadah adalah adanya perasan antara harapan dan kekhawatiran (**Abus-Saud, 2/494**). Menurut al-Qâsimi, sebagaimana dinukil oleh

Sayyid Thanthawi, menyatakan, bahwa penutup ayat tersebut menunjukkan tingginya tingkat *raja`* dari pada *khauf*. Karena sesungguhnya orang mukmin itu selalu dalam kondisi antara *raja`* dan *khauf* atau optimisme dan pesimisme. Bukti keoptimisan itu adalah dengan memaksimalkan usaha dan berbuat *ihsan* atau profesional, baik dalam perbuatan ataupun perkataan. Mathar al-Warraq berkata, "Raihlah janji-janji Allah dengan ketaatan, karena telah ditetapkan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat *ihsan*." **(Tafsir al-Wâsith: 1624, Ibnu Katsir: 3/429).** Hanya seorang muhsin yang mampu menyatukan sikap *raja`* dan *khauf* dalam dirinya **(al-Baqai: 3/214).** *Ihsan* itu dapat dibuktikan dengan tunduk dan taat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, salah satu doa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, setelah mereka memaksimalkan pelaksanaan perintah Allah untuk menegakkan bagunan Ka`bah, adalah doa yang menghimpun antara harapan dan kekawatiran. Mereka berdua berdoa, *"Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui", "dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 127-128).**

Demikianlah sikap para *salafus* saleh dalam segala amal ibadahnya. Walaupun mereka dikenal dengan ketinggian iman dan kegigihan beribadah, mereka tetap berada dalam posisi antara *raja`* dan *khauf*. Allah berkalam, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* **(al-Mu`minûn: 60)** [✿]

26
HAKIKAT KEHIDUPAN DUNIA

Allah berkalam,

يَاقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." **(Ghâfir: 39).**

Kaum muslimin yang berbahagia,

Ayat yang baru kita baca tadi, menjelaskan tentang hakikat kehidupan dunia yang sementara, dan sesungguhnya akhirat adalah kehidupan abadi. Kata dunia sendiri berarti rendah dan bersifat sementara (**Lisânul 'Arab, 14/271**). Dengan demikian, kehidupan dunia adalah kehidupan yang rendah dan sementara jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan tanpa ada akhirnya. Allah ﷻ memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan dunia seperti air hujan yang menyuburkan tumbuhan sampai jangka waktu tertentu, dan akhirnya tumbuhan itu menjadi kering dan mati, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **Yunus: 24.** Pada akhir ayat tersebut dikatakan, *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir."*

Ini artinya, hanya orang yang mau berpikir yang mau melihat sekitarnya dan sadar bahwa kehidupan dunia ini adalah

sementara. Jangan sampai kita terpedaya oleh kehidupan dunia yang bersifat sementara. Bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Tidak mau tahu lagi mana yang halal dan haram. Harta seakan segala-galanya. Orang yang demikian ini tidak akan mendapatkan apa-apa. Sebagaimana dialami oleh banyak *caleg* yang gagal masuk menjadi anggota legislatif. Mereka stres, bahkan ada yang gila dan bunuh diri, semua hartanya habis ludes, yang tersisa tinggal tagihan hutang yang setiap saat menghantuinya.

Orang yang tertipu dengan dunia biasanya tidak sadar bahwa dunia ini ada batasnya. Mereka mengira hidup mereka masih lama. Bahkan mereka berharap umur mereka diperpanjang sampai 1000 tahun. Harapan semacam ini ternyata merupakan salah satu karakter orang kafir (**al-Baqarah: 96**). Padahal tanpa mereka sadari, setiap pertambahan hari atau bulan pada hitungan umurnya, pada hakikatnya jatah umurnya semakin pendek dan berkurang dari apa yang telah Allah tetapkan (**az-Zumar: 42**). Banyak orang yang suka menunda-nunda pelaksanaan kewajiban ibadah maupun bertobat. Mereka berharap suatu saat mereka bisa melakukannya. Tidak sedikit masyarakat kita yang teracuni bualan orang hedonis yang mengatakan, "Kecil disayang mama, muda foya-foya, tua kaya-raya, dan mati masuk surga." Ini tentu tipuan dan bualan setan yang ingin menjauhkan manusia dari tuhannya dan menjerumuskan para generasi muda dalam sebuah kehidupan tanpa arah.

Jamaah yang berbahagia,

Sahabat Rasulullah ﷺ yang mulia, Jâbir bin Abdullah ؓ, mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati pasar hingga kemudian banyak orang yang mengelilinginya. Sesaat kemudian beliau melihat bangkai anak kambing yang cacat telinganya. Beliau mengambil dan memegang telinga bangkai

kambing itu seraya bersabda, *"Siapa di antara kalian yang mau membeli bangkai anak kambing ini dengan harga satu dirham?"* Para sahabat menjawab, "Kami tidak mau, walau bangkai anak kambing itu menjadi milik kami dengan harga murah. Lagi pula, apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi, *"Apakah kalian suka anak kambing ini menjadi milik kalian?"* Mereka menjawab, *"Demi Allah, seandainya anak kambing ini hidup, maka ia cacat telinganya. Apalagi dalam keadaan mati."* Mendengar pernyataan mereka, Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Allah, sungguh dunia ini lebih rendah dan hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini untuk kalian."* **(HR. Muslim)**.

Pada suatu waktu, Rasulullah ﷺ memegang pundak Abdullah bin Umar ﷺ. Beliau berpesan, *"Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau orang yang sekadar melewati jalan (musafir)."* Abdullah menyimak dengan khidmat pesan itu dan memberikan nasihat kepada sahabatnya yang lain, "Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti datangnya pagi. Sebaliknya, bila engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menanti datangnya sore. Ambillah (manfaatkanlah) waktu sehatmu sebelum engkau terbaring sakit, dan gunakanlah masa hidupmu untuk beramal sebelum datangnya kematianmu." **(HR. Bukhari)** [✿]

27
DUNIA TEMPAT COBAAN

Allah berkalam,

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2).**

Kaum muslimin wal muslimat yang berbahagia,

Dunia ini, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang kita baca tadi, adalah sebagai tempat ujian keimanan seseorang. Iman seseorang kadang diuji dengan berbagai cobaan. Cobaan itu sudah pasti berupa sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya musibah, kemiskinan, sakit, dan kegagalan. Ketika menghadapi cobaan semacam itu, lebih-lebih zaman sekarang yang semuanya diukur dengan kaca mata materi, banyak orang yang jatuh, bahkan mereka tidak segan menjual keyakinannya demi materi atau kedudukan. Banyak kasus ditemui, sebuah kampung yang dulunya mayoritas berpenduduk muslim, namun dengan adanya gerakan kristenisasi, banyak orang yang pindah agama, karena diiming-imingi sarimi atau sembako. Sikap yang demikian itu merupakan sikap orang yang tidak memiliki keimanan, kecuali seperti orang yang berdiri di atas ujung tebing yang curam, sebagaimana Allah ﷻ firmankan, *"Dan di antara manusia ada*

orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi [tidak dengan penuh keyakinan]. *Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang* [kembali kafir lagi]. *Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* **(al-Hajj: 11).**

Perlu dipahami bersama bahwa dunia ini dengan segala kenikmatan dan kepiluannya, adalah merupakan penjara bagi orang mukmin. Ini disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Dunia itu adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."* **(HR. Muslim).** Artinya, kehidupan seorang mukmin di dunia ini bagaikan dalam sebuah penjara. Ia harus mengikuti segala aturan yang ada dalam penjara tersebut. Ia harus menyiapkan bekal yang cukup sebelum keluar dari penjara tersebut agar mendapatkan kebebasan. Tidak ada kebebasan dan kesenangan yang mutlak, kecuali setelah seseorang masuk ke surga. Seorang mukmin di dunia ini dibebani berbagai kewajiban syariat dan dikekang dari berbagai keinginan syahwatnya. Ketika ia meninggal, ia akan terbebas dari segala beban yang ada di dunia ini menuju janji balasan Allah ﷻ **(Syarh an-Nawawi, 18/93).**

Sedangkan bagi orang kafir, dunia ini adalah surga bagi mereka. Apa pun yang mereka inginkan, tidak ada yang mengekangnya. Mereka benar-benar bebas dalam menikmati kehidupan dunia ini. Namun berbagai kesenangan dan kebebasan yang mereka rasakan di dunia ini, tidak ada artinya dengan siksaan Allah yang sangat pedih di akhirat nanti. *Wal 'iyâdzu billâh.*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Salah satu tujuan Allah mencipatakan kehidupan dan kematian adalah untuk menguji dan memberikan penilaian atas amal seseorang. Balasan di akhirat kelak disesuaikan dengan standar keikhlasan dan ketepatan amal tersebut dengan syariat

ajaran Islam. Oleh karena itu, pada ayat tersebut disebut dengan *"yang lebih baik amalnya"*, bukan dikatakan *"yang lebih banyak amalnya"*. Karena yang menjadi standar diterimanya suatu amalan ibadah adalah bukan banyak sedikitnya, tetapi keikhlasan dan kesesuaiannya dengan tuntunan syariat (**Ibnu Katsîr, 4/937, al-Alûsi, 29/5**). Sedang tujuan utama dari suatu cobaan adalah untuk menampakkan kesempurnaan kebaikan orang-orang yang berbuat baik (**asy-Syaukâni, 5/259**).

Dengan menyadari tujuan kehidupan seperti itu, seorang mukmin harus mampu memahami bahwa kehidupan di dunia ini tidak ubahnya seorang perantau yang akan kembali ke kampung halamannya. Seorang perantau yang baik, tentu tahu bahwa ia harus menyiapkan bekal yang cukup agar perjalanan pulangnya nanti menyenangkan dan di kampung halaman kembali dengan gembira. Apalagi yang jelas, perjalanan pulang menuju kampung ini sangat jauh, melewati samudera yang dalam dan gelombang yang penuh marabahaya. Sebagaimana Imam Ali katakan ketika mendefinisikan takwa adalah "Takut kepada Zat Yang Agung, mengamalkan Al-Qur`an, menerima yang sedikit, dan menyiapkan untuk hari bepergian (kematian)." [✪]

28
JANGAN MENGEJAR BAYANGAN

Allah berkalam,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(al-Jâtsiyah: 42).**

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dalam ayat yang baru kita baca tadi, menjelaskan sekelompok manusia yang memandang kebahagiaan itu hanya terdapat dalam jabatan, kekayaan, dan kehormatan dunia. Dalam bahasa Al-Qur`an, mereka disebut *ad-Dahriyyun*, yaitu sebutan bagi orang-orang yang mempunyai konsep bahwa kehidupan dunia adalah puncak kenikmatan dan kemuliaan.

Gaya hidup *dahriyyun*, pada titik krusial akan mudah menimbulkan berbagai penyakit baru pada manusia yang dikenal dengan; *the future shock*, kejutan masa depan. Akibatnya, manusia sering cemas berlebihan, stres, depresi, dan hilang kendali hidupnya. Bahkan ia lupa terhadap jati dirinya. Ia tidak

tahu persis apa yang seharusnya dilakukan sebagai makhluk Tuhan. Akibatnya, kemuliaan yang selama ini mereka kejar dan mereka dapatkan adalah kemuliaan semu. Seperti penegasan Al-Qur'an bahwa *"mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja".* Atau sebagaimana gambaran dalam surat al-Kahfi, *"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."*

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Semua orang pasti mendambakan kehidupan yang mulia dan terhormat, sehingga dapat menikmati kehidupan di dunia dan bahagia. Untuk meraihnya, banyak jalan yang ditempuh. Sebagian orang melakukannya dengan cara-cara halal dan terpuji, namun ada sebagian lain yang melakukannya dengan jalan licik dan menghalalkan segala cara. Perbedaan cara ini disebabkan perbedaan manusia di dalam memaknai arti kebahagiaan itu sendiri. Sebagian orang mengira bahwa kemuliaan dan kebahagiaan akan didapatkan melalui jabatan, kedudukan, dan harta yang melimpah.

Namun bagi sebagian orang (walaupun minoritas) tidaklah demikian. Sebab baginya, harta, kedudukan, pangkat, dan jabatan bukanlah jaminan seseorang akan dimuliakan orang lain, namun semua itu justru dapat menimbulkan fitnah yang akhirnya mendatangkan kesengsaraan. Karena, setiap usaha dan cara yang dilakukan untuk memperoleh kehormatan dan kemuliaan yang hanya berlandaskan kepada persepsi akal manusia, lebih-lebih karena dorongan hawa nafsu, maka hasilnya adalah sangat subyektif. Tentu akan sangat berbeda apabila cara-cara yang ditempuh menggunakan tuntunan Allah dan sesuai dengan

syariat agama-Nya, maka hasilnya akan lebih obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Bagi orang mukmin, kemuliaan sejati dan hakiki adalah diampuninya dosa, beratnya timbangan amal baik, menghadap kepada Allah dengan amal saleh, selamat dari api neraka, dan dimasukkan ke dalam surga yang kekal penuh kenikmatan; sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **Ali Imran: 185, al-A'râf: 8, al-Fat<u>h</u>: 48, al-<u>H</u>asyr: 20, al-Isrâ`: 21, dan Thâhâ: 75.** Dengan kata lain, kebahagiaan hakiki yang harus kita buru adalah kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu kita dilarang menghalalkan segala cara dan jangan tertipu dengan gaya hidup orang-orang yang hanya memburu kemuliaan dunia yang semu. Allah ﷻ berkalam, *"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak (gemerlapan kehidupan) di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."* **(Ali Imran: 196-197).**

Sungguh merugi orang yang menjadikan seluruh kehidupannya hanya untuk mengejar bayangan dan tertipu dengan topeng kemuliaan dunia yang sementara ini. Maka, marilah kita jadikan kemuliaan di dunia ini untuk mencapai kemuliaan hakiki kelak di akhirat. Sebagaimana doa yang diajarkan Al-Qur`an dan selalu dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Semoga doa ini mampu mendorong kita semua untuk menggapai kemuliaan dunia dan akhirat. Amin. [✪]

29
DAHSYATNYA KE*ISTIQAMAHAN*

Allah berkalam,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:"Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka istiqamah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." **(Fushshilat: 30)**.

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Ayat yang baru kita baca tadi menjelaskan tentang balasan bagi orang yang mau *istiqamah* di jalan Allah sampai mati. Yang dimaksud *istiqamah* adalah menempuh jalan agama secara benar dan lurus, tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. *Istiqamah* ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan kepada Allah, lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya **(Jâmi'ul 'Ulûm wal <u>H</u>ikam, 23/6)**.

Minimal terdapat tiga pendapat di kalangan ahli tafsir tentang makna *istiqamah* dalam ayat tersebut: 1-*Istiqamah* di atas tauhid 2-*Istiqamah* dalam ketaatan dan menunaikan

kewajiban Allah 3-*Istiqamah* di atas ikhlas dalam beramal hingga maut menjemput. Menurut Umar, makna *istiqamah* dalam ayat tersebut adalah ketaatan kepada Allah dan tidak berbuat licik seperti liciknya musang. Artinya tidak berbuat kemunafikan (**Ibnu Katsîr, 7/176**).

Semua makna tersebut sebenarnya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Karena ketika seseorang mengesakan Allah, otomatis ia harus tunduk kepada syariat-Nya dan harus ikhlas melaksanakannya sampai ia berjumpa dengan Allah. Sebagaimana Allah ﷻ firmankan, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (**al-Hijr: 99**). Diriwayatkan dari Abu 'Amrah Sufyân bin Abdillah, beliau berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dalam Islam ini ucapan yang aku tidak perlu lagi bertanya tentang hal itu kepada orang lain selainmu." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah', kemudian istiqamahlah dalam ucapan itu."* (**HR. Muslim**).

Jamaah yang berbahagia,

Dalam ayat tersebut juga disebutkan berbagai balasan yang akan diterima oleh orang yang mampu *istiqamah* dalam agamanya. *Pertama,* turunnya malaikat secara bergelombang tiada henti kepada orang tersebut ketika ajal menjemputnya. Hal itu terlihat dari penggunaan kata *"tatanazzala"* yang artinya tidak hanya sekali para malaikat itu turun, mereka bergelombang, turun terus menerus menghampiri, menemani, dan menyambut roh mulia yang hendak keluar dari jasadnya. *Kedua,* para malaikat tersebut tidak hanya sekedar menemani, namun mereka ternyata membawa kabar gembira agar tidak perlu takut dan sedih. Menurut 'Athâ` bin Abi Rabâh, maksudnya adalah jangan takut terhadap tertolaknya pahala karena Allah telah menerimanya, dan jangan juga sedih terhadap dosa, karena

sesungguhnya telah terampuni. Abu Hayyân menyatakan bahwa perasaan takut dalam ayat ini didahulukan dalam penyebutan, karena takut terhadap kemungkinan kejelekan yang belum terjadi, itu jauh lebih besar pengaruhnya dalam jiwa daripada sedih terhadap sesuatu yang telah terjadi. *Ketiga*, pemeliharaan Allah ﷻ terhadap apa saja yang telah ditinggalkan. Ibnu Katsîr mengatakan, "Jangan sedih terhadap semua permasalahan dunia yang telah kamu tinggalkan, baik berupa anak, keluarga, harta, karena sesungguhnya Allah telah menanggungnya." (**Ibnu Katsîr, 7/177, ath-Thabari, 22/111**). *Keempat*, jaminan mendapatkan surga. *Kelima*, pertolongan Allah di dunia dan akhirat. Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa para malaikat yang selama hidupnya menjaga dan mengajak kepada kebaikan, ketika manusia meninggal, para malaikat itu pun setia menemaninya sampai ke akhirat, baik ketika di kuburan, ketika terompet sangkakala ditiup, ketika dibangunkan dari kubur, menyeberangi jembatan, sampai masuk ke surga (**Ibnu Katsîr, 7/177**). *Keenam*, Allah akan memberikan rezeki yang melimpah sebagaimana tersebut dalam surat **al-Jin, ayat 16**, dan **al-Mâ'idah, ayat 66**.

Walhasil, ayat ini memberikan jaminan dan kenyamanan sempurna terhadap orang yang mampu *istiqamah*, karena setelah mereka mendapatkan rasa aman dengan diterimanya amal dan diampuninya dosa, mereka diberi kabar gembira sebagai penghuni surga yang penuh kenikmatan (**al-Bahru al-Muhîth, 9/465**). Adapun hal-hal yang dapat membantu manusia untuk *istiqamah* di antaranya adalah: selalu beramal dengan ikhlas, sabar dan yakin atas balasan Allah, konsekuen dalam menjalankan syariat Allah, memperbanyak doa agar diberi ke*istiqamah*an, dan bergaul dengan orang saleh. [✿]

30
ANTARA PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

Allah berkalam,

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." (**al-Hasyr: 20**).

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah,

Ayat yang baru kita dengar tadi, terdapat dalam Al-Qur`an juz ke-28, tepatnya pada surat **al-Hasyr, ayat 20**. Ayat tersebut menegaskan ketidaksamaan antara penghuni surga dan neraka. Surga dan neraka adalah dua kata yang saling berlawanan. Baik secara arti maupun subtansi. Kalau di surga ada kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata atau terdengar oleh telinga atau terlintas di hati manusia. Begitu pula di dalam neraka, terdapat berbagai macam siksaan dan kepedihan yang tak terbayangkan. Neraka adalah negeri azab yang telah dipersiapkan Allah untuk orang-orang kafir dan para pelaku maksiat yang durhaka terhadap Allah dan para rasul-Nya. Semua itu dilandaskan pada asas keadilan Allah ﷻ.

Sesungguhnya kedahsyatan neraka tidaklah terbayangkan.

Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan dan menjelaskan bagaimana panasnya api neraka, bagaimana golakan api neraka, dan bagaimana makanan dan minuman penghuninya. Allah ﷻ befirman, *"Neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala."* **(al-Ma'ârij: 16)**. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat, neraka Jahannam itu akan didatangkan dengan tujuh puluh ribu kendali, tiap-tiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."* **(HR. Muslim)**. Dalam hadis lain, Nabi ﷺ bersabda, *"(Panasnya) api yang kalian nyalakan di dunia ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api neraka Jahannam."* Para sahabat bertanya, "Demi Allah! Apakah itu sudah cukup wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"(Belum), sesungguhnya panas satu bagian melebihi sebagian yang lainnya sebanyak enam puluh kali lipat."* **(HR. Muslim)**.

Oleh karena itu, agar tidak ada alasan bagi manusia kelak nanti di akhirat, Allah mengirimkan para utusan-Nya agar menjelaskan mana jalan yang menuju surga dan neraka. Allah ﷻ berkalam, *"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala."* **(al-Lail: 14)**. Dari an-Nu'mân bin Basyîr رضي الله عنه, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkhotbah dan berkata, *"Saya peringatkan kalian dari api neraka, saya peringatkan kalian dari api neraka."* Andaikata sesorang berada di pasar, ia akan mendengarkan suara tersebut dari tempatku ini. **(HR. Ahmad)**.

Jamaah yang berbahagia,

Para *salafus* saleh adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ **(Fâthir: 28)**. Rasa takut terhadap neraka menjadikan mereka selalu berhati-hati. Tidak hanya meninggalkan sesuatu yang jelas haram atau makruh, tetapi perkara yang belum jelas hukumnya (syubhat) bahkan mubah pun terkadang ditinggalkannya. Karena rasa takut kepada Allah ﷻ adalah

pangkal segala kebaikan dan rasa malu kepada Allah adalah pangkal keselamatan.

Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan Anas bin Mâlik ؓ, selalu memperbanyak doa

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Wahai Rabb kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari neraka." (**HR. Bukhari-Muslim**). Umar bin Khaththab ؓ pernah berkata, "Wahai sekalian manusia, andaikata ada yang menyeru dari langit, 'Wahai sekalian manusia, sesunguhnya kalian semua masuk surga kecuali satu orang', maka saya takut satu orang itu adalah saya." Suatu hari, al-Hasan al-Bashri menangis. Maka ditanyakan kepada beliau, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Sa'îd?" Beliau menjawab, "Saya takut Allah ﷻ akan melemparkan saya besok ke dalam api neraka dan Allah ﷻ tidak memerhatikannya."

Demikianlah rasa takut para *salafus* saleh ketika mengingat siksaan api neraka. Seharusnya sikap seperti itu juga terpatri dalam diri kita. Maka sudah sepatutnya kita menjauhi senda gurau dan segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan pasti akan banyak menangis."* Anas berkata, "Mendengar yang demikian, para sahabat Rasulullah ﷺ menutupi muka mereka sambil menangis terisak-isak." (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, salah satu doa yang dianjurkan Rasulullah ﷺ adalah "***Allâhumma ajirnî minannâr***" (Ya Allah, lindungilah aku dari api neraka). Barang siapa membaca sebanyak 7 x sehabis shalat Maghrib dan Subuh, maka kalau ia meninggal di antara waktu tersebut, ia akan selamat dari api neraka. (**HR. Abu Daud** dan disahihkan al-Albâni). [✪]

BAB TIGA:
TAUSHIYAH TEMATIK UMUM
(AKIDAH - UBUDIYAH - MUAMALAH - MOTIVASI - TAZKIYAH)
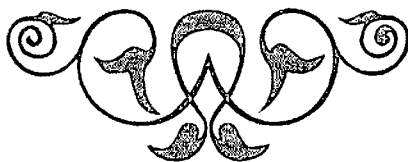
A. TEMATIK AKIDAH

1
PSIKOLOGI NIAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Niat adalah keinginan hati untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Tempat niat tentunya di dalam hati. Mulut tidak perlu mengucap atau melantunkan niat yang kita inginkan. Memang ada sebagian pendapat yang membolehkan pelantunan niat dalam melakukan suatu ibadah, di samping tentunya di dalam hati. Namun untuk pendapat terakhir ini, Rasulullah ﷺ maupun para *salafus* saleh, tidak pernah mengajarkannya.

Niat ini menjadi sukses apabila amal yang kita kerjakan itu sudah sesuai dengan ketentuan syariat. Apabila amal yang ingin kita kerjakan itu tidak dibenarkan oleh syariat, maka niat kita walaupun bagus, tetap sia-sia. Karena niat sebaik apa pun tidak bisa mengubah status suatu amalan yang sudah mempunyai ketetapan hukum. Sebagai contoh misalkan, ada orang korupsi atau berjudi dengan niat bahwa harta hasil korupsi atau perjudian itu nantinya akan digunakan untuk kepentingan sosial.

Niat baik untuk membantu kepentingan sosial itu tidak akan bisa mengubah status keharaman korupsi atau mencuri.

Di samping amal yang sesuai dengan ketentuan syariat, niat akan sah jika disandarkan secara mutlak hanya kepada Allah. Artinya, ketika kita beribadah apa pun, selain harus sesuai dengan ketentuan syariat, juga harus hanya karena Allah semata. Inilah yang disebut dengan Ikhlas. Dalam Al-Qur`an surat **al-Hajj: 31**, Allah berkalam, *"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."*

Artinya, ikhlas-lah yang menjadi satu-satunya standar diterima atau tidaknya suatu ibadah. Rasulullah ﷺ mempertegas hal ini dalam sebuah hadisnya yang sahih. Diriwayatkan oleh Amîrul Mukminin Abu Hafsh, yaitu Umar bin al-Khaththab, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung dengan niat-niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya."* (**Bukhari-Muslim**).

Kaum muslimin yang berbahagia,

Niat merupakan salah satu bentuk kegiatan dan aktivitas hati. Karenanya, niat tidak beda dengan perasaan hati lainnya. Artinya, ada kondisi di mana terkadang niat benar-benar dalam posisi puncak keikhlasannya. Namun tidak jarang menempati titik terendah dari standar sebuah niat yang benar. Naik turunnya niat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal pelaku niat. Misalnya, ada sebagian orang ketika ia melakukan suatu amalan dengan niat penuh ikhlas karena Allah, namun tiba-tiba kondisi niat ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke titik lebih rendah. Sebabnya gara-gara ada orang yang memujinya

atau mencela amalan yang telah ia lakukan. Ketika hati merespon kondisi luar ini dengan positif, tentu tidak akan ada masalah. Artinya, ketika ia mendapatkan pujian, ia segera mengembalikan pujian itu kepada Yang paling berhak atas segala pujian, yaitu Allah ﷻ. Namun apa bila respon hati tidak sewajarnya, maka kemungkinan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi niat yang ada dalam hati. Ikhlas pun bisa berubah dari titik standarnya. Akibatnya akan muncul berbagai penyakit hati seperti *riya`* (bukan untuk Allah), *ujub* (bangga diri), takabur (sombong), *ananiyah* (egoisme), *menggrundel*, kecewa, dan lain-lain.

Dari kenyataan itu, di sini perlu adanya semacam vaksinasi dan latihan bagi hati agar bisa siap menghadapi berbagai kondisi yang sangat rentan mempengaruhi kondisi keikhlasan. Vaksinasi hati bisa dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan pengajian dan pemeriksaan secara rutin kepada para ahlinya. Dari situ dapat diketahui berbagai virus hati dan obat yang pas untuk mengatasinya.

Di samping dibutuhkan latihan dan vaksinisasi yang kontinu, terryata untuk mengantarkan orang mencapai tingkatan sempurna dalam ikhlas, perlu ada orang lain yang membantunya. Maksudnya, orang lain juga harus membantu saudaranya agar benar-benar bisa mencapai derajat maksimal dalam keikhlasan. Hal ini bisa dilakukan misalnya dalam suatu kondisi kita tidak perlu memberikan pujian kepada seseorang atas suatu pekerjaan yang ia lakukan. Jika kita kawatir dengan pujian itu ia malah jatuh kepada *ujub* atau berbangga diri. Inilah salah satu makna hadis Rasulullah ﷺ yang melarang kita memuji seseorang. Namun apabila kita tahu bahwa dengan pujian yang sewajarnya, orang tersebut menjadi lebih semangat dan tidak terjatuh pada kebanggaan diri, pujian seperti itu malah dianjurkan. [✿]

2
SUKSES BERBISNIS NIAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلٰى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sukses berbisnis niat? Apakah niat bisa dibisniskan? Lalu dengan siapa niat dibisniskan? Niat, sebagaimana telah kita ketahui, adalah penentu kualitas suatu amal. Di samping itu, pada hakikatnya niat juga merupakan aktivitas jiwa. Karenanya niat bisa menjadi "komoditi" yang dibisniskan. Tentunya bisnis ini hanya bisa berlaku dan legal apabila dilakukan dengan Allah ﷻ semata.

Lalu bagaimana membisniskannya? Perlu diketahui bahwa barang siapa berniat, serius untuk mengerjakan suatu amalan yang bersangkutan dengan ketaatan kepada Allah, ia mendapatkan pahala. Demikian pula jikalau seseorang itu berniat hendak melakukan sesuatu yang baik, tetapi tidak jadi dilakukan, maka dalam hal ini, orang itu pun tetap menerima pahala. Ini berdasarkan hadis yang berbunyi: *"Niat seseorang itu lebih baik daripada amalannya."* (**HR. ath-Thabarâni**, no. 5942, 6/185). Maksudnya, meniatkan sesuatu yang tidak jadi dilakukan sebab adanya halangan yang tidak dapat dihindarkan itu adalah lebih

baik daripada suatu amalan yang benar-benar dilaksanakan, tetapi tanpa disertai niat yang benar.

Di samping itu, dalam amalan yang hukumnya mubah atau *jawaz* (yakni yang boleh dilakukan dan boleh pula tidak), seperti tidur, makan-minum, jalan-jalan, atau bertamasya, maka jika perbuatan tersebut disertai niat agar kuat untuk beribadah atau bisa melihat keagungan kekuasaan Allah ﷻ dan menyenangkan keluarga, tentulah amalan tersebut mendapat pahala. Sedangkan kalau tidak disertai niat apa-apa, misalnya hanya supaya kenyang saja, atau bersenang-senang, maka tidak akan mendapatkan pahala apa-apa. Ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya tiada suatu nafkah yang engkau berikan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah, melainkan engkau pasti akan diberi pahalanya, sekalipun sesuatu yang engkau berikan untuk makanan isterimu."* **(HR. al-Bukhari, no. 3643, Muslim, no. 3076).**

Bahkan satu pekerjaan yang mubah dapat dilipat-lipatkan niatnya, sehingga pahala yang diperoleh akan sesuai dengan lipatan niat yang telah ia niatkan. Misalkan ketika kita mau pergi ke masjid, bisa diniatkan untuk iktikaf, berzikir, ketemu sesama saudara muslim, mendengar ceramah agama, menaruh infak di masjid dan lain sebagainya. Begitu pula ketika kita mau makan, bisa kita niatkan agar mampu shalat, mampu bekerja, mampu menolong orang lain, mampu memberi ceramah, atau beribadah secara umum. Maka, sesuai jumlah amal yang kita niatkan, sejumlah itu pula pahala yang akan kita dapatkan. Jadi, pandai-pandailah kita meniatkan suatu amalan, walaupun tidak semua yang telah kita niatkan bisa terlaksana semuanya karena beberapa hal, maka ia tetap mendapatkan pahala. Begitulah rahasia berbisnis niat.

Dari Ibnu 'Abbâs ﷺ, ia berkata: Dari Rasulullah ﷺ tentang

apa yang diriwayatkan dari Allah ﷻ, bahwa Allah berkalam, *"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan kejelekan."* Kemudian beliau (Rasulullah) menerangkan, *"Barang siapa yang berniat melakukan kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat niat itu sebagai satu kebaikan penuh di sisi-Nya. Jika ia meniatkan perbuatan baik dan mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang sangat banyak. Kalau ia berniat melakukan perbuatan jelek, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat hal itu sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika ia meniatkan perbuatan jelek itu, lalu melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kejelekan."* **(HR.Muslim).**

Jamaah yang berbahagia,

Kegagalan atau keberhasilan kita dalam berbisnis niat ini tentunya kembali kepada kepiawaian kita. Kepiawaian kita ini tergantung pada kedalaman ilmu kita. Semakin dalam ilmu agama seseorang, maka dia semakin tahu bagaimana menginvestasikan dan membisniskan niat. Di sinilah letak kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas niat seseorang. Tidak jarang orang yang gagal dalam bisnis ini, tetapi juga tidak sedikit mereka yang berhasil. Keberhasilan tersebut, selain adanya unsur kepiawaian, juga lebih banyak dipengaruhi keikhlasan dan kebersihan jiwa. Sehingga keberhasilan bisnis yang sudah dicapai selama hidup, tidak sia-sia dengan *riya`*, *ujub*, *sum`ah*, atau virus lainnya yang bisa merusak kesuksesan amal dan niat. *Wallâhul Musta'ân*. [✿]

3
BAGAIMANA MENCINTAI RASULULLAH ﷺ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ طَاعَةَ رَسُوْلِهِ طَاعَةَ اللهِ وَمَعْصِيَتَهُ مَعْصِيَةَ اللهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Di setiap bulan Rabiul awal, sudah menjadi tradisi mayoritas umat Islam Indonesia melaksanakan peringatan Maulid Nabi. Berbagai kegiatan dan acara dilakukan untuk perhelatan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah peringatan tersebut benar-benar mencerminkan kecintaan kaum muslimin kepada Nabi mereka? Ataukah itu hanya sekedar cinta sesaat yang sering kali pudar dan sirna bersamaan dengan selesainya peringatan tersebut? Lalu apakah hanya setahun sekali kita mengungkapkan rasa cinta kepada Rasullullah ﷺ? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang seharusnya kita renungkan pada setiap pelaksanaan peringatan Maulid Nabi.

Jamaah yang berbahagia,

Tidak dipungkiri bahwa kita semua merasa mencintai Rasulullah ﷺ. Dari cinta itu kita semua berharap mendapat syafaat beliau kelak di akhirat. Namun sekedar pengakuan tentu tidaklah cukup. Setiap cinta membutuhkan bukti, dan bukti

cinta kita kepada Rasulullah ﷺ adalah menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai rujukan dan suri teladan dalam kehidupan kita sehari-hari. Mendahulukan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya daripada yang lainnya merupakan landasan keimanan kita. Dalam surat **Ali Imran, ayat 31-32** disebutkan,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman seseorang di antara kalian, hingga aku lebih dicintai olehnya daripada bapak-bapaknya, anak-anaknya, dan manusia seluruhnya."

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Klaim atau pengakuan cinta kepada Rasulullah ﷺ perlu realisasi nyata dalam perilaku kita sehari-hari. Mustahil kita akan mendapatkan buah cinta kepada Rasulullah ﷺ berupa syafaat kelak di akhirat, kalau perbuatan kita sehari-harinya jauh dari apa yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini nantinya

akan terbongkar kelak di akhirat, di mana ketika semua umat Muhammad ﷺ diberi kesempatan untuk meminum telaga Kautsar milik beliau – apabila seseorang telah meminumnya, niscaya tidak akan merasa dahaga selama-lamanya – namun ternyata ada sekelompok umatnya yang tertolak dikarenakan mereka melakukan ibadah-ibadah yang tidak pernah Rasulullah ﷺ ajarkan. (**HR. Muslim**).

Dengan demikian, yang dimaksud oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Anta ma'a man a<u>h</u>babta" (Kamu akan dikumpulkan bersama orang yang kamu cintai)* (**HR. al-Bukhari**), adalah kebersamaan yang diiringi pelaksanaan amal yang mampu menjadikan kita bersama dengan orang yang kita cintai. Ketika kita mencintai Rasulullah ﷺ, maka kita harus beramal sesuai apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga kelak di akhirat kita dapat bersama beliau.

Oleh karena itu, saya mengajak diri saya dan kaum muslimin untuk mencintai Rasullah ﷺ secara benar, dengan cara mengikuti apa yang telah diajarkannya dan menjadikan sunnah-sunnahnya sebagai pegangan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jauh dari bidah dan kultus individu yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Karena perbuatan bidah ini lebih disukai iblis daripada perbuatan maksiat lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Sufyân ats-Tsauri,

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ. اَلْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لاَ يُتَابُ مِنْهَا. (شرح أصول الاعتقاد للالكائي 132/1)

"Perbuatan bidah itu lebih disukai iblis daripada perbuatan maksiat. Karena kemaksiatan terkadang ditobati, sementara

bidah tidak ditobati." (**Syarh Ushûl al-I'tiqâd, karya al-Lâlikâ'i, 1/132**).

Kenapa demikian? Karena pelakunya merasa tidak bersalah, maka otomatis ia merasa tidak perlu untuk bertobat darinya. Bahkan justru sebaliknya, ia akan tetap melaksanakan amalan tersebut terus menerus, dan menyebarkannya, bertolak dari keyakinannya akan kebenaran amalan tersebut. *Wal 'iyâdzu billâh*. [✿]

4
ANTARA IMAN DAN AMAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

IMAN berasal dari bahasa Arab, *âmana,* yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tashdiq*). Dalam pengertian syarak, iman diartikan sebagai pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dipraktikkan dengan anggota badan terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, keimanan seseorang bisa dikatakan benar apabila mencakup 3 unsur. *Pertama,* adalalah keyakinan yang teguh dan kuat di dalam hati. Artinya bahwa hati betul-betul menerima, mengakui, dan meyakini segala hal yang harus diimani sesuai perintah agama. Keyakinan ini harus utuh dan tanpa ada sedikit pun pencampuran dan keraguan dalam imannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat **al-Baqarah, ayat 42,** *"Janganlah engkau mencampuraduk kebenaran dengan kebatilan, dan janganlah engkau menyembunyikan kebenaran, padahal engkau mengetahuinya." Kedua,* keyakinan dalam hati ini diikrarkan dengan pengakuan dan ucapan lisan atau isyarat. Pengikraran ini disimbolkan dengan pengucapan dua kalimat syahadat. *Ketiga,* adalah realisasi dan pembuktian keimanan, atau dalam bahasa Al-Qur`an adalah *"wa 'amilush shâli<u>h</u>ât",*

amal yang saleh dan perilaku yang baik. Atau dengan kata lain, mengamalkan al-Islam secara *kaffah.*

Seorang dikatakan benar-benar beriman, ketika lahiriahnya sesuai dengan batiniahnya, benar dalam keimanan, dan ikhlas dalam melakukan amalan. Merekalah yang dikatakan sebagai golongan *'ash-Shâdiqûn'* (orang-orang yang benar dalam keimanannya), sebagaimana Allah firmankan, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* **(al-Hujurât: 15).** Oleh karena itu, syarat diterimanya amalan adalah keberadaan iman. Para ulama mengatakan bahwa antara iman dan Islam tidak mungkin bisa dipisahkan. Pembedaan antara keduanya tidak lain hanyalah pembagian dalam pembahasan. Adapun orang yang mengklaim beriman dengan lisannya, tetapi iman itu tidak meresap ke dalam hatinya, maka dia merupakan orang munafik. Ciri-ciri munafik itu ialah antara kata mulutnya selalu beda dengan kata hatinya, dan orang-orang munafik adalah para penghuni dasar api neraka **(an-Nisâ`: 145).**

Jamaah yang berbahagia,

Sebagaimana telah kita kita ketahui, Islam adalah ad-Din yang berintikan iman dan amal. Jika iman itu diibaratkan "pokok"nya, maka dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya. Cabang-cabang tersebut, dalam kaca mata Islam, meliputi semua bidang kehidupan. Maka seorang mukmin harus sadar dengan segala konsekuensi keimanannya. Karena ketika iman lemah, maka yang menjadi pendorong adalah hawa nafsu yang akan menggiring dirinya kepada maksiat, meski tidak sampai membuatnya senantiasa berbuat maksiat dan melanggar seluruh konsekuensi iman tersebut. Tentunya, semakin kuat dan

sempurna iman seseorang, semakin besar pengaruhnya untuk melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan keimanannya.

Oleh karena itu, ketika seseorang mengucapkan kedua kalimat syahadat, ia harus sadar dan tahu apa yang terdapat di balik kedua kalimat syahadat itu. Di dalamnya terkandung semua perintah dan larangan. Bahkan semua tuntutan agama terkandung di dalamnya. Inilah sebabnya kaum kafir Quraisy enggan menerima dan mengucapkan kedua kalimat syahadat. Mereka sadar atas semua konsekuensi dari kedua kalimat tersebut.

Orang yang sudah mengucapkan kedua kalimat syahadat, secara *syar'i* dia dihukumi muslim. Harta, darah, dan kehormatannya dijaga oleh Islam. Oleh karena itu, kedua kalimat syahadat adalah dasar teori dan praktek dari semua yang tercakup dalam Islam. Sehingga ketika seseorang tidak mau mengikrarkan kedua kalimat syahadat, maka baginya tidak ada kewajiban untuk melaksanakan Islam. Namun apabila seseorang telah mengikrarkannya, maka dia mempunyai sebuah kewajiban untuk mengimplementasikan Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya (**al-Baqarah: 208**).

Kedua kalimat syahadat ini seharusnya menjadi roh kehidupan dunia, sebagaimana dikatakan Sayyid Quthb, bahwa kalimat tauhid adalah pedoman kehidupan. Keimanan terhadap kalimat tauhid akan menciptakan keselarasan antara manusia dan *sunnatullah* di alam ini. Oleh karena itu, apabia dunia ini dipenuhi kekufuran terhadap kalimat tauhid, maka yang terjadi adalah kehancuran dan kerusakan, karena sudah tidak ada lagi keserasian dengan alam yang semua takluk dan tunduk kepada pengakuan kalimat tauhid. *Wal 'iyâdzu billâh.* [✿]

5
KEDUDUKAN AKHLAK DALAM ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَدَّبَ رَسُوْلَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ أُرْسِلَ لِتَأْدِيْبِ أُمَّتِهِ لِتُصْبِحَ خَيْرَ الْأُمَّةِ. صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَمَّا بَعْدُ.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Akhlak atau budi pekerti dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari pujian Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ karena ketinggian akhlaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat **al-Qalam, ayat 4**: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" Bahkan beliau ﷺ sendiri menegaskan bahwa kedatangannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang ada pada diri manusia, "*Aku hanyalah diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak.*" (**HR. Ahmad** dan disahihkan al-Albâni). Di samping itu, akhlak menjadi tolok ukur kesempurnaan iman seorang hamba, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya." **(HR. Tirmidzi, Ahmad,** dan disahihkan oleh al-Albâni). Dalam riwayat **Muslim** disebutkan, *"Sesungguhnya sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlaknya."*

Bahkan kelak di hari kiamat, akhlak ternyata menjadi sesuatu yang sangat berharga. Karena ternyata amal perbuatan yang paling berat di hari Kiamat adalah akhlak yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesuatu yang paling berat dalam mizan (timbangan amal) adalah akhlak yang baik."* **(HR. Abu Daud dan Ahmad,** disahihkan al-Albâni). Tidak hanya itu, orang yang berakhlak mulia, kelak di surga akan berdampingan dengan baginda Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling saya kasihi dan yang paling dekat padaku majelisnya di hari Kiamat ialah yang terbaik budi pekertinya."* **(HR. Tirmidzi dan Ahmad).**

Dengan memerhatikan dalil di atas, sudah sepantasnya setiap muslim mengambil akhlak yang baik sebagai perhiasannya. Karena akhlak ataupun budi pekerti memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat setan, dan berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Sedang akhlak yang buruk akan membinasakan seorang insan dan juga akan membinasakan umat manusia. Sebagaimana Allah isyaratkan dalam kalam-Nya, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang*

yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (**asy-Syams: 7- 10**).

Oleh karena itu, akhlak merupakan salah satu pilar agama yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan tidak ada iman dan Islam kecuali dengan akhlak, karena akhlak mulia merupakan cerminan dari kualitas keimanan dan kebenaran Islam seseorang. Semakin baik iman dan Islam seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya.

Jamaah yang berbahagia,

Di antara pokok akhlak dalam Islam adalah sifat malu. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, *"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu."* (**HR. Ibnu Majah**). Dalam riwayat **Muslim** dijelaskan, *"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata."* Malu yang dimaksud dalam hal ini adalah malu mengerjakan sesuatu yang yang tidak pantas menurut pandangan norma umum masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Adapun malu mengerjakan kebaikan, maka hal tersebut amat tercela dan tidak dibenarkan oleh agama. Dengan memiliki sifat malu, sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, Riyâdhush Shâli<u>h</u>în, seseorang akan mampu menahan dirinya dari perkara-perkara yang jelek dan menghalangi dirinya dari perbuatan maksiat, serta mencegahnya dari melalaikan kewajiban.

Orang yang masih memiliki rasa malu, tidak mungkin korupsi, mengambil hak orang lain, telanjang di depan umum, atau melakukan tindakan yang tidak pantas. Karena semua perbutannya akan selalu terlihat oleh Allah. Namun apabila rasa malu sudah hilang, maka yang ada adalah perilaku hewan. Tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Semua menjadi halal. Sungguh benar apa yang sabdakan Rasulullah ﷺ, *"Jika kamu tidak malu, berbuatlah sekehendakmu."* (**HR. Bukhari**).

Semoga kita semua mampu meningkatkan kualitas akhlak kita dan mampu memperkokoh perasaan malu kepada Allah ﷻ. Amin. [✿]

B. TEMATIK *UBUDIYAH*

6
AGAR SHALAT BISA KHUSYUK

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Sebagaimana kita ketahui bahwa mendirikan shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Barang siapa mendirikan shalat, maka ia telah mendirikan tiang agama. Barang siapa meninggalkannya, maka ia telah merobohkan tiang agama. Sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk menegakkan zikir kepada Allah. Karena itu, kalau kita perhatikan seluruh perintah tentang shalat dalam Al-Qur`an, menggunakan kata (*aqâma-aqîmû* dan derivasinya) yang artinya "*dirikanlah*". Hal ini menunjukkan, bahwa dalam mendirikan shalat selain mengandung unsur lahir, juga mengandung unsur batin. Unsur batiniah itu adalah kekhusyukan dan kehadiran hati. Karena yang demikian itu merupakan roh dan inti shalat. Perhatikan kalam Allah,

إِنَّنِيْ أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيْ

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan

(yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." **(Thâhâ: 14).**

Jadi kalau kita shalat dan tidak ingat Allah, malah yang diingat mobil, pekerjaan atau yang lainnya, maka shalatnya perlu dipertanyakan lagi. Karena itu pantaslah jika besaran pahala orang shalat itu berbeda-beda. Semua tergantung kepada kekhusyukan kita ketika shalat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan *"Sesungguhnya seorang hamba itu terkadang shalat, namun hanya dicatat ganjarannya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, atau setengahnya."* **(HR. Abu Daud).**

Jamaah yang berbahagia,

Khusyuk menurut Imam al-Ghazâli adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah ﷻ. Siapa yang dapat merasakannya, niscaya akan khusyuk dalam shalatnya. Khusyuk bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah selalu melihat segala gerak-gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan-Nya, serta tentang kekurangan diri hamba dalam melaksanakan tugas-tugas Tuhannya. Selain itu, menurutnya, makna batin dalam shalat akan tercapai sekiranya terkumpul 6 hal. *Pertama,* kehadiran hati; yaitu kosongnya hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dikerjakan atau diucapkan dalam shalat. *Kedua,* pemahaman mendalam terhadap apa yang dibaca. *Ketiga,* pengagungan dan penghormatan kepada Yang disembah. *Keempat,* rasa takut yang muncul dari keagungan Allah atas kelalaian yang dilakukan. *Kelima,* pengharapan kepada pahala Allah. *Keenam,* malu kepada Allah atas kelalaian yang telah dilakukannya.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Kekhusyukan dan kehadiran hati dalam menjalankan shalat,

merupakan perilaku para *salafus* saleh. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thâlib ﷺ, apabila tiba saat salat, tubuhnya gemetar dan wajahnya berubah. Ketika ditanyakan hal itu, ia menjawab, "Telah tiba waktu melaksanakan amanah yang ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung; mereka semua menolaknya karena takut tidak mampu memikulnya. Tetapi aku kini memikulnya."

Kisah lain menyebutkan, bahwa Hâtim al-A'sham ketika ditanya untuk melukiskan shalatnya, ia berkata, "Bila datang waktu shalat, aku berwudhu dengan sesempurna mungkin, pergi ke tempat shalatku dan duduk di situ sampai tenang seluruh anggota tubuhku. Setelah itu aku bangkit dan memulai shalatku. Kujadikan Ka`bah di antara kedua mataku, *shirat* (jembatan ke surga) aku jadikan di bawah telapak kakiku, surga di sisi kananku, neraka di sisi kiriku dan malaikat maut di belakangku. Kuperkirakan ini sebagai shalatku yang terakhir dan aku pun berdiri di antara harapan dan kecemasan. Aku bertakbir dengan hati yang mantap dan membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan tartil, kemudian aku mulai rukuk dengan hati merunduk dan bersujud dengan penuh khusyuk, duduk di atas bagian tubuhku sebelah kiri, menjadikan punggung kakiku sebagai alas, sambil menegakkan kaki kananku di atas ibu jarinya. Kulakukan semua itu dengan penuh keikhlasan dan setelah itu aku pun tidak tahu apakah shalatku diterima atau tidak?"

Subhanallah, begitulah sikap para ulama *salaf*. Mereka selalu takut kepada Allah ﷻ. Walaupun kedudukan mereka begitu tinggi, hal tersebut tidak menjadikan mereka takabur dan merasa aman dari azab Allah. Mereka selalu dalam kondisi antara harap dan cemas. Lalu bagaimana dengan shalat kita? Hanya kita sendiri yang tahu jawabannya. Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita semua, sehingga kita dapat mendirikan ibadah shalat dangan khusyuk. Amin. [✿]

7
MENCARI HAJI MABRUR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Jumlah peserta haji tiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan ini di satu sisi memberikan kegembiraan tersendiri. Karena fenomena semacam ini menunjukkan bertambahnya semangat keagamaan dalam diri umat Islam, di samping menunjukkan adanya peningkatan taraf ekonomi umat. Bahkan ketika krisis moneter menimpa dunia termasuk Indonesia, keinginan umat untuk berhaji tidak menunjukkan adanya tanda-tanda penurunan. Walaupun biaya haji Indonesia ini dinilai cukup tinggi dibanding negara-negara serumpunnya. Pada sisi ini bolehlah diacungi jempol. Namun pada sisi lain, ternyata banyaknya jumlah jamaah haji ini belum bisa dijadikan sebagai standar kualitas keagamaan suatu daerah ataupun suatu bangsa.

Predikat haji mabrur memang sangatlah abstrak, sehingga setiap orang mungkin punya penilaian tersendiri. Namun yang jelas, haji mabrur itu mempunyai tanda-tanda dan standarnya. Sebagaimana para ulama mengutarakan bahwa salah satu tanda seseorang mendapat haji "mabrur" adalah mereka yang berhasil

mendedikasikan diri sebagai *agent of change* bagi masyarakat sekitarnya, minimal untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, sepulang haji, ia jauh lebih baik daripada sebelum haji.

Sungguh sangat ironis, apabila kita dapati para pemimpin negeri ini yang mungkin mereka telah melakukan "perjalanan haji" lebih dari satu kali, bahkan ada yang tiap tahunnya haji, namun kenyataannya masyarakat awam melihat haji mereka belum – kalau tidak dikatakan sama sekali – memberikan efek positif terhadap kualitas perilaku mereka. Terbukti sepulang haji, mereka tetap korupsi, memanipulasi, memperkaya diri, menjual hukum, bahkan menjual agama dan kepentingan negara. Bahkan para haji ini kalau titel hajinya tidak disebut atau lupa disebut dalam suatu acara, mereka bisa marah, berang tidak kepalang. Ini mungkin haji yang lebih tepat disebut haji "*mabur*"[5] (hangus tanpa memberi manfaat), bukan mabrur. Karena ternyata tidak semua orang yang berhaji itu atas panggilan Allah ﷻ, tetapi ada juga orang yang berhaji karena rayuan iblis *la'natullâh 'alaih.* Sehingga kalaupun ia haji, tidak semata-mata karena ingin mencari ridha Allah ﷻ. Namun bisa saja karena prestis, kepentingan politik, ataupun sekedar ikut-ikutan tren. Tentu haji yang dilakukan semacam ini tidak akan memiliki nilai sedikit pun di sisi Allah.

Jamaah yang berbahagia,

Menjadi salah satu syarat mutlak tercapainya haji mabrur adalah harta yang digunakan untuk haji adalah betul-betul dari hasil yang halal, bukan hasil korupsi, menjual hukum, atau hasil transaksi riba. Seandainya di antara kita melakukan haji dari harta "abu-abu", maka yakinlah bahwa ibadah Anda hanya sia-sia saja. Dalam sebuah sabda Nabi ﷺ dikatakan, "*Wahai para manusia, sesungguhnya Allah Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali*

5 Bahasa Jawa, yang artinya: terbang.

yang suci." (**HR. Muslim**). Orang yang ingin mendapatkan haji mabrur, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan harta yang betul-betul halal dan bersih dari berbagai syubhat. Walaupun ia harus menabung rupiah demi rupiah dalam jangka yang mungkin cukup lama. Namun yang pasti, orang seperti ini akan merasakan kepuasan yang amat sangat ketika berhasil menginjakkan kakinya di halaman Masjidil Haram dan kedua matanya menatap keagungan Ka`bah *Musyarrafah* yang begitu dahsyat. Sedikit pun tidak ada rasa ragu ataupun gundah. Perasaannya selalu dipenuhi dengan ketenangan dan kegembiraan atas karunia yang diterimanya. Walaupun fasilitas tidak semewah dan selengkap haji plus.

Orang yang ingin hajinya mabrur, ia selalu menjauhi *rafats* (perkataan atau perbuatan yang cabul), berbuat fasik (berbuat dosa), dan berbantah-bantahan saat mengerjakan haji. Selalu berbekal dengan ketakwaan, karena bekal yang paling baik dan berguna bagi para calon haji adalah takwa. (**al-Baqarah: 197**). Sehingga setiap saat ketika ia ber*talbiyah* (mengucapkan *labbaik allâhumma labbaik*: Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu), maka jawaban dari langit mengatakan "*labbaika wa sa'daika*" (selamat datang dan bahagialah Anda). Adapun ketika jamaah haji "*mabur*" bertalbiyah, maka yang di langit menjawab "*lâ labbaik wa lâ sa'daik*" (tidak ada selamat datang dan tidak ada kebahagiaan untuk Anda). (**HR. ath-Thabarâni**). Ini karena Allah Mahatahu tentang apa yang ada dalam hati mereka.

Maka benar apa yang dikatakan Ibnu Umar ﷺ ketika menjawab seseorang yang mengatakan keheranannya tentang banyaknya jamaah haji. Beliau mengatakan, "Alangkah sedikitnya mereka!", yakni sedikit sekali dari mereka yang begitu banyak jumlahnya, yang betul-betul ikhlas karena Allah, yang betul-betul diterima oleh Allah sebagai haji mabrur. [✿]

8
IBADAH ANTI KORUPSI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin *rahimakumullâh*,

Akhir-akhir ini, kejahatan korupsi mendapat sorotan tajam dan perhatian khusus dari seluruh elemen masyarakat. Tidak ketinggalan para tokoh agama turut prihatin dan menjadi sorotan balik oleh sebagian pihak. Bukan karena korupsinya para tokoh agama, melainkan peran ajaran agama yang mereka ajarkan.

Perlu kita renungi kembali sebagai bangsa yang mayoritas penduduk muslimnya terbesar di dunia. Renungan yang mampu mengembalikan jati diri kita sebagai manusia yang berketuhanan. Tuhan mengajari kita berbagai ritual ibadah. Tentu Tuhan tidak bermaksud dengan ritual tersebut "hanya" untuk memuaskan rongga batin yang sangat sulit diukur dan dibuat data statistik. Layaknya laporan keuangan yang mudah dimanipulasi dalam simbol angka yang penuh teka-teki. Ritual ibadah yang dimaksudkan Tuhan tidak hanya untuk diri-Nya saja, tetapi ritual yang mampu membawa kepada perubahan diri dan sosial. Karena Tuhan tidak membutuhkan apa pun dari diri kita. Allah

Mahakaya, dan seluruh makhluk di alam semesta semuanya fakir, butuh kepadanya (**Fâthir: 15**). Artinya kita jangan sampai mempunyai pemahaman yang salah ketika melaksanakan ibadah, bahwa itu berarti Allah butuh kepada kita. Tentu tidak. Ibadah itu dimaksudkan untuk kita sendiri. Baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Untuk akhirat, jelas kita semua mengharapkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan dunia ini, yaitu surga yang penuh dengan kebaikan. Adapun untuk kehidupan di dunia, maka hal inilah yang perlu kita sikapi kembali.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di antara sekian ritual ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam yang telah balig tanpa terkecuali dan dalam kondisi apa pun, adalah ibadah shalat lima waktu. Ibadah yang dikatakan sebagai tiang agama (**HR. Turmudzi**, no. 2825). Siapa yang mendirikan shalat, berarti ia menegakkan tiang agama, dan barang siapa menyia-nyiakan shalat, berarti ia merobohkan agama. Shalat juga dikatakan sebagai pembeda antara muslim sejati dan muslim KTP. Artinya, dalam KTP boleh saja sama tertulis beragama Islam, tetapi yang membedakan di antara mereka adalah kualitas shalatnya.

Kenapa shalat begitu penting dalam kehidupan beragama bagi umat Islam? Hal itu karena Islam ingin menanamkan kepada umatnya tentang nilai "*muraqabatullah*" (baca: pengawasan Allah) kepada hamba-Nya. Selalu ingat atas pengawasan Tuhannya yang tidak pernah tidur (**Thâhâ: 14**). Minimal nilai itu muncul dalam lima waktu. Antara rentang-rentang lima waktu itulah manusia diharapkan mampu melakukan *swamuraqabah* (baca: pengawasan sendiri) yang bersumber dari "*muraqabatullah*" ketika ia melakukan shalat. Karena manusia itu lemah (**an-Nisâ`: 28**) dan mudah tergoda serta tertipu dengan berbagai fatamorgana dunia (**Ali Imran: 14**), maka diperlukan akses "*muraqabatullah*"

sesering mungkin, minimal lima kali dalam sehari. Individu yang mampu mengakses *"muraqabatullah"* dengan baik dan sempurna dalam shalatnya, kemudian mampu mentranformasikannya ke dalam *swamuraqabah* dan *sosialmuraqabah* (baca: pengawasan sosial) dalam pekerjaannya, maka sudah bisa dipastikan ibadah itu akan menjelma menjadi ibadah anti korupsi. Bagaimana tidak, ketika seseorang punya niat untuk melakukan korupsi, ia akan selalu merasa diawasi, baik oleh dirinya, masyarakatnya, dan Tuhannya.

Dengan demikian, ibadah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas pribadi, tetapi juga bagaimana mampu menjelma dalam hubungan pola interaksi sosial. Maka, shalat bukan sekedar kepuasan ritual batin, atau bahkan hanya sekedar ritual politik panggung, guna menepis anggapan Islam KTP atau abangan. Yang terakhir ini kelihatannya mudah kita temui pada saat pemilu digelar, di mana para tokoh politik ber"hijau" ria untuk mencitrakan dirinya sebagai calon-calon pembela umat yang pantas untuk dipilih. Namun ketika sudah terpilih, mereka tidak sungkan-sungkan untuk menggelar sederetan sandiwara pembohongan dan penggarongan harta rakyat. Berangkat dari pencitraan diri yang dibuat-buat, bukan ikhlas karena Tuhan-Nya, maka tidak mengherankan jika banyak kita temukan fenomena pejabat kelihatan rajin shalat bahkan haji tiap tahun, tetapi rajin juga korupsi dan memanipulasi angka anggaran negara. Sesungguhnya orang yang demikan itu pada hakikatnya adalah *fî shalâtihim sâhûn* (yaitu) *orang-orang yang lalai dari shalatnya* (**al-Mâ'ûn: 5**). Lalai kalau Allah selalu melihatnya dan mencatat seluruh amal perbuatannya.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita berlatih menjadikan ibadah kita sebagai sarana untuk mendidik kepribadian diri, keluarga, dan sosial masyarakat. Sehingga ibadah tidak berhenti hanya sebatas ritual tanpa makna. [✪]

9
KEBERKAHAN AKIKAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin wal hadirat yang dimuliakan Allah,

Ungkapan rasa syukur dan gembira atas kelahiran anak pada setiap masyarakat dan bangsa mempunyai cara dan tradisi yang berbeda-beda. Dalam agama Islam, rasa syukur ini dilakukan dengan cara melaksanakan akikah, yaitu dengan memotong 2 ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Ini dilakukan sebagai bentuk kegembiraan dan kesyukuran kepada Allah yang telah mengaruniai kenikmatan yang begitu agung.

Secara bahasa, kata akikah ini dari kata orang Arab "*'aqqa ar-rajulu 'an ibnihi*" (orang itu mengakikahi anaknya). Kata akikah bisa menjadi sebutan untuk hewan yang disembelih dan juga untuk rambut bawaan bayi sejak lahir. Jadi akikah dalam pengertian istilah adalah sembelihan untuk anak yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan niat dan syarat-syarat tertentu. Pelaksanaan akikah ini sebelumnya merupakan salah satu tradisi sebelum datangnya Islam. Orang-orang jahiliah pada saat itu ketika mendapat anak, mereka menyembelih

kambing, dan darahnya kemudian diusapkan ke kepala sang anak. Setelah Islam datang, tradisi semacam ini diubah dengan menganjurkan menyembelih domba dan mencukur rambut anak, serta mengusap kepala anak dengan minyak wangi *za'faran*. Di antara tujuan pelaksanaan akikah adalah mendekatkan anak kepada Allah, sebagai bentuk syukur atas karunia anak yang baru lahir. Di samping itu, akikah merupakan bayaran hutang anak untuk bisa memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya.

Adapun hukum akikah adalah sunnah *muakkadah* (sangat ditekankan dan dianjurkan), sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ulama ahli fikih dan hadis. Hal ini bersadarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Bersama anak untuknya akikahnya, maka untuknya alirkanlah darah (menyembelih domba) dan hilangkanlah darinya kotoran-kotoran."* (**HR. Bukhari**). Juga hadis Nabi ﷺ yang artinya, *"Setiap anak (yang lahir) tergadai oleh akikahnya dan disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama."* (**HR. Abu Daud dan an-Nasâ'i**).

Ikhwânî wa akhawâtî arsyadakumullâh,

Yang dimaksud bahwa setiap anak (yang lahir) tergadai oleh akikahnya adalah bahwa apabila anak tidak diakikahi, maka ia akan terkungkung dan terhalang untuk berkembang dan beraktivitas demi kemanfaatan akhiratnya. Dengan kata lain, ketika anak telah diakikahi, ia akan tumbuh dan terjaga dari setan. Pendapat lain mengatakan bahwa anak ketika tidak diakikahi, nantinya tidak bisa memberi syafaat kepada kedua orang tuanya di akhirat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad.

Melihat pentingnya pelaksanaan sunnah akikah ini, sampai-sampai ada di antara *salafus* saleh, karena tidak punya harta untuk membeli kambing, ia tetap melaksanakan akikah untuk putranya dengan berhutang. Bahkan ada yang melaksanakan akikah dengan menyembelih burung. Hal ini sebagaimana

diceritakan oleh Imam Mâlik dalam kitabnya, al-Muwaththa`, dengan *sanad*nya sendiri, dari Muhammad bin Ibrahim bin Hârits at-Tamîmi, bahwa ia berkata, "Aku dengar ayahku menganggap sunnah menyembelih akikah, sekalipun hanya berupa seekor burung *ushfur*.", yaitu sejenis burung kecil.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam beberapa literatur fikih, para ulama menyebutkan beberapa adab pelaksanaan akikah. Di antaranya adalah disunnahkan untuk membaca *basmalah* dan menyebut nama anak yang diakikah, seperti dengan kata-kata:

اَللّٰهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ

«Ya Allah, untuk-Mu dan kepada-Mu akikah fulan», ketika menyembelih. Daging akikah dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin dalam bentuk sudah masak. Makruh memotong atau memecah tulang (saat mengolah), jadi tulang dipotong sesuai persendiannya. Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa ketika Hasan dan Husain diakikahi oleh Fâthimah, Rasulullah ﷺ melarang untuk memecah tulang hewan sembelihan. Memasak dengan aroma yang sedap dan rasa yang manis, dengan harapan semoga Allah memberikan akhlak yang mulia dan terpuji. Selain itu, dianjurkan juga untuk melakukan penyembelihan hewan akikah sebelum pemotongan rambut bayi. Jadi urutannya adalah menyembelih, kemudian memotong rambut, kemudian memberi nama.

Demikian pembahasan dan hikmah dari pelaksanaan akikah. Semoga apa yang kita lakukan ini benar-benar ikhlas, sehingga keberkahan akikah dapat dirasakan oleh siapa pun. [✿]

C. MUAMALAH

10
KEJUJURAN DALAM BERBISNIS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Allah berkalam,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119).**

Dalam ayat tadi, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan bersama orang-orang yang sidik. Makna sidik dalam bahasa kita dimaknai jujur, dapat dipercaya, dan ia merupakan lawan kata dari kata *kidzb* yang berarti kebohongan. Perkataan bisa dikatakan benar atau jujur apabila sesuai kenyataan yang terjadi. Bisa dikatakan bohong apabila perkataan tersebut tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Begitu pula dengan keyakinan dan perilaku seseorang. Untuk itu, antara kejujuran dan kebohongan tidak mungkin bersatu dalam

satu obyek. Karena apabila terjadi, akan menjelma menjadi sebuah kemunafikan. Yaitu perilaku yang lahirnya terlihat jujur, namun batinnya dipenuhi dengan kebohongan. Dalam hadis Rasulullah ﷺ dijelaskan bahwa, *"Tanda orang munafik itu tiga walaupun ia puasa dan salat serta mengaku dirinya muslim. Yaitu jika ia berbicara, ia berdusta, jika berjanji, ia menyalahi, dan jika dipercaya, ia khianat."* (**HR. Muslim**).

Sayyid ath-Thantawi (2061), ketika mengomentari ayat di atas (**at-Taubah: 119**) menjelaskan bahwa kebenaran atau kejujuran itu meliputi segala aspek kehidupan, baik dalam niat, ucapan, dan perilaku. Niat atau motivasi yang ada dalam diri seseorang dikatakan benar apabila sesuai dengan tuntunan syariat. Begitu pula halnya dengan ucapan dan perilaku. Karena pada dasarnya seorang mukmin sejati meyakini bahwa, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya."* (**al-Isrâ`: 36**).

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Seorang pebisnis muslim yang taat, tentu akan selalu berusaha jujur dalam segala kehidupannya. Dimulai dari niat ketika berbisnis, modal yang digunakan, transaksi yang dipakai, bahkan sampai cara pemasaran dan pengelolaan laba. Dengan kata lain, dari hulu sampai hilir, ia akan selalu berusaha jujur, agar yang dilakukan dalam bisnisnya sesuai dengan ketentuan syariat. Jika seorang pebisnis telah mampu meletakkan kerangka kejujuran dalam semua lini usahanya secara profesional dan *istiqamah,* maka label syariah baru pantas disematkan kepadanya.

Selain diperintahkan berbuat jujur, dalam ayat di atas juga terkandung perintah kepada seorang mukmin untuk membentuk komunitas kejujuran. Sebagaimana Allah perintahkan: *"wa kûnû ma'ash-shâdiqîn"* yang artinya: *"dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* (**at-Taubah: 119**). Ayat ini mengisyaratkan bahwa kejujuran perlu dibangun bersama dan

membutuhkan komunitas untuk menyuarakan dan membentuk opini. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak cukup dirinya telah berbuat jujur, tetapi ia bersama orang lain, ia harus menjalankan kejujuran. Sehingga kejujuran menjadi gerakan masa dan mampu membentuk komunitas kejujuran. Karena kejujuran individual akan sangat mudah terobang-ambing, bahkan bisa jatuh, jika komunitas lingkungannya tidak mendukungnya. Seperti yang terjadi pada saat sekarang ini. Banyak orang yang dulunya dikenal jujur dan menyuarakan kejujuran, tiba-tiba tenggelam lenyak, bahkan terbawa arus kebohongan, tidak lain karena ia jauh dari komunitas kejujuran. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang yang jujur untuk bergabung dangan orang yang jujur, agar dapat saling menguatkan dan saling mengingatkan dalam kejujuran.

Dalam membentuk komunitas kejujuran, strategi yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah memulai dari diri sendiri, kemudian mengajak keluarga atau teman terdekat dan masyarakatnya. Jika komunitas kejujuran sudah terbentuk dalam masyarakat, maka setiap individu akan merasa mudah dalam menjalankan bisnisnya. Roda perekonomian akan bergerak dengan cepat. Karena seseorang tidak lagi curiga ketika menyerahkan pengelolaan modal kepada pihak lain yang kekurangan modal. Pihak yang menyerahkan akan selalu merasa aman karena pihak yang diserahi selalu bertindak jujur. Inilah, menurut penulis, salah satu isyarat yang terdapat dalam surat **al-Lail, ayat 6-7**, bahwa Allah akan memberikan kemudahan bagi orang yang memiliki karakter jujur.

Ketika seorang pelaku bisnis dapat berbuat jujur, sesungguhnya ia telah menanamkan modal saham terbesarnya dalam berbisnis. Berbagai kemudahan akan ia dapatkan dalam kehidupannya. Di samping itu, kejujuran akan membawa keberkahan hidup dan harta. Karena tanpa keberkahan, harta tidak akan banyak membawa manfaat bagi si empunya. [✿]

11
AGAR BISNIS LEBIH BERMAKNA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Keyakinan yang harus dimiliki seorang muslim adalah bahwa setiap niat, rencana, pekerjaan, dan semua kehidupan di dunia ini, kecil maupun besar, akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah, Zat Yang menciptakan dan Yang memiliki alam semesta ini. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempunyai alasan yang tepat dan jelas. Imam Hasan al-Bashri – semoga Allah merahmatinya – berkata, "Semoga Allah memberikan rahmatnya kepada hamba yang mau meninjau kembali keinginannya, apabila didapati keinginannya itu sesuai perintah Allah, maka ia lanjutkan, dan apabila mendapati keinginannya itu bukan karena Allah, maka ia tangguhkan."

Keyakinan semacam itulah yang membedakan seorang mukmin dengan orang yang hanya berorentasi kepada kehidupan duniawi semata. Kehidupan seorang mukmin harus mempunyai misi dan visi, untuk apa ia hidup dan untuk apa semua yang ia kerjakan. Dengan demikian, kehidupan seseorang akan lebih bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain, tidak hanya

fantastis di dunia, melainkan juga untuk mengais pesona kehidupan akhirat.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dunia bisnis adalah dunia yang sangat rentan berhubungan dengan fulus dan publik. Kejujuran dan keuletan seseorang menjadi modal utama untuk mencapai keberhasilan. Namun tidak jarang pula orang yang ingin mencapai tujuannya dengan melakukan hal yang tidak diridhai oleh Allah. Baginya, yang penting adalah untung dan menghasilkan uang. Tidak perlu memerhatikan apa yang didapat dan yang dihasilkan itu halal atau tidak.

Memang kalau berbicara tentang norma, halal atau haram, agaknya kuno dan sok suci. Karena orang sekarang berpikiran bahwa mencari pekerjaan saja sulit, apalagi harus memilah-milah mana yang halal dan mana yang haram. Etika dan norma berbisnis bagi sebagian orang dianggap penghalang untuk mencapai sebuah tujuan. Pemikiran semacam ini tidak lain adalah cerminan dari sebuah keputusasaan. Ia tidak yakin mendapatkan pekerjaan atau uang yang halal. Karenanya orang semacam itu cenderung malas, bahkan tidak mau berusaha bagaimana mendapatkan uang yang halal. Baginya semuanya sama, yang penting bisa untuk hidup. Ini adalah model orang yang tidak mempunyai misi dan komitmen dalam kehidupannya. Ia lupa bahwa semua kehidupannya akan dimintai pertanggungjawaban.

Seorang mukmin yang baik akan selalu berhati-hati dalam melakukan suatu aktivitas. Ia paham terhadap resikonya, baik itu bagi dirinya atau orang lain, bukan hanya sekedar hasil yang dikeruk dari usahanya. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa kelak di akhirat, kedua kaki manusia tidak akan bisa beranjak dari tempatnya hingga ditanya empat perkara, di antaranya adalah dari mana hartanya diperoleh dan untuk apa hartanya

digunakan (**HR. al-Baihaqi**). Seorang ulama *salaf* mengatakan bahwa harta yang halal akan dihisab, sedang apabila haram bukan sekedar dihisab tetapi akan menjerumuskannya ke dalam api neraka. Jadi, baik harta itu haram atau halal, akan dimintai pertanggungjawabannya.

Maka tidak heran, apabila seorang *bisnisman* mampu menjaga norma dan etika, berlaku amanah dan jujur, mereka nantinya akan bersama para nabi dan orang-orang sidik, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ. Agaknya sulit memang dalam dunia bisnis yang penuh persaingan dan saling menjatuhkan, apalagi jargon-jargon barat yang selalu menggembar-gemborkan pasar bebas. Pasar bebas ini tidak lain adalah cara barat untuk menguatkan nilai-nilai kapitalisnya dalam tatanan dunia modern. Bagi mereka, hanya ada satu yang mereka kejar, yaitu untung dan untung. Mereka tidak mau memikirkan dampak negatifnya bagi pihak lain ataupun lingkungan. Di sini dibutuhkan kesadaran yang mendalam bagi pelaku bisnis, terutama para *bisnisman* muslim.

Mereka sadar bahwa ketika ia bekerja atau berbisnis adalah salah satu bentuk ibadah, yang mana hukumnya adalah wajib seperti wajibnya orang melakukan shalat. Allah berkalam, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* (**al-Qashash: 77**). Dengan kesadaran seperti itu, pebisnis muslim akan selalu menjadikan bisnisnya lebih bermakna. Dengan demikian, ia selalu jujur dan profesional, karena sadar ia diawasi oleh Rabbnya; akan selalu berinfak dan mengeluarkan zakat, karena dia sadar bahwa dalam hartanya ada hak fakir miskin. [✪]

12
KEJAHATAN RIBA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Di zaman sekarang ini, banyak orang tidak lagi menghiraukan halal haramnya harta yang dimakan. Termasuk menganggap remeh keharaman riba atau bunga bank. Mereka menganggap riba atau bunga bank adalah sesuatu yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahkan. Dengan alasan kebutuhan, mereka tidak risih mengambil piutang atau kredit dengan membayar sejumlah bunga. Bahkan karena kebiasaan, mereka tidak lagi canggung untuk bertransaksi dengan riba, asal ada untungnya. Banyak dari mereka berdalih bahwa, *"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* **(al-Baqarah: 275).**

Riba dari segi istilah bahasa sama dengan *"ziyadah"* yang artinya tambahan. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok (modal) secara batil. Secara umum, riba adalah penambahan terhadap hutang. Maksudnya, setiap penambahan pada hutang, baik secara kualitas ataupun kuantitas, baik banyak ataupun sedikit, adalah riba yang

diharamkan. Allah berkalam yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil."* **(an-Nisâ`: 29)**. Adapun yang dimaksud dengan jalan yang batil dalam hal ini yaitu pengambilan tambahan dari modal pokok tanpa ada imbalan pengganti (kompensasi) yang dapat dibenarkan oleh syariat.

Jamaah yang berbahagia,

Seluruh ulama sepakat mengenai keharaman riba, baik yang dipungut sedikit maupun banyak. Seseorang tidak boleh mengambil harta riba; dan harta itu harus dikembalikan kepada pemiliknya, dan ia hanya berhak atas pokok hartanya saja. Al-Qur`an dan As-Sunnah secara tegas telah mengharamkan riba dalam berbagai bentuknya; dan seberapa pun banyak ia dipungut. Allah ﷻ berkalam yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* **(al-Baqarah: 279)**.

Dalam ayat ini, Allah secara tegas mengancam akan memerangi orang-orang yang tidak mau meninggalkan transaksi riba. Artinya, orang yang menjalankan transaksi riba, secara otomatis telah menantang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menantang Allah dan Rasul-Nya, maka nereka adalah tempat tinggal abadinya.

Di dalam As-Sunnah, Rasulullah ﷺ bersabda,

دِرْهَمُ رِبَا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ زِنْيَةً

"Satu dirham riba yang dimakan seseorang, dan dia mengetahui (bahwa itu adalah riba), maka itu lebih berat

daripada enam puluh kali zina." **(HR. Ahmad)**. Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menjelaskan, *"Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan riba, penulisnya, dan dua orang saksinya. Beliau bersabda, "Mereka semua sama."* **(HR. Muslim)**.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Riba dalam Islam sangat dibenci dan dimurkai, karena riba akan selalu membawa kesengsaraan baik di dunia maupun akhirat. Riba dinilai sebagai sesuatu hal yang tidak adil. Praktek riba memposisikan pemilik uang memperoleh pendapatan secara pasti dari suatu usaha yang tidak pasti. Akibatnya, kekayaan hanya akan dimiliki oleh segelintir orang. Kemiskinan akan meningkat dan krisis ekonomi serta ketegangan antara pemodal dan buruh tidak akan dapat dihindari. Itu artinya kemakmuran dan kesejahteraan akan selalu jauh dari harapan. Maka jelas sekali jika Allah mengatakan, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa."* **(al-Baqarah: 276)**. Yang dimaksud *"memusnahkan riba"* adalah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Sedang yang dimaksud dengan *"menyuburkan sedekah"* ialah menumbuhkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipatgandakan berkahnya.

Di samping itu, memakan hasil riba akan menjadi penghalang terkabulnya seluruh amal ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai para manusia, sesungguhnya Allah Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci."* **(HR. Muslim)**. Jadi, kalaupun ia shalat, puasa, dan haji, semuanya akan sia-sia. Ibnu Abbas ra. berkata, "Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada sesuatu yang haram." Oleh karena itu, sebagai orang mukmin, kita harus sadar dan berhati-hati dari kejahatan riba. Karena riba akan membawa berbagai kesengsaraan di dunia dan akhirat. [✿]

13
KENAPA HARUS YANG HALAL?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَالصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.
أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Mencari dan mengonsumsi rezeki yang halal adalah kewajiban setiap muslim. Karena ia menjadi salah satu syarat mutlak diterimanya semua amal ibadah. Sungguh, Allah tidak akan menerima kecuali sesuatu yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai para manusia, sesungguhnya Allah Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci."* **(HR. Muslim)**. Dalam kitab **Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam** karya Ibnu Rajab, disebutkan bahwa Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada sesuatu yang haram." Disebutkan juga, bahwa salah satu ulama *salaf* yang bernama Wahb bin al-Ward berkata, "Sekalipun kamu berdiri bagaikan tiang, itu tidak ada gunanya bagimu sampai kamu memerhatikan apa saja yang kamu masukkan ke dalam perutmu, halalkah atau haramkah?"

Selain menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah, mengonsumsi rezeki yang halal juga menjadi penyebab terkabulnya doa. Sebaliknya, berlarut-larut dalam perbuatan haram

akan menghalangi seseorang dari terkabulnya doa. Walaupun dia dalam kondisi orang yang termasuk mudah terkabul doanya, misalnya seorang musafir. Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sebuah hadis, tentang seorang lelaki yang berpergian jauh, hingga penampilannya menjadi kusut, lalu ia menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil berdoa, *"Ya Rabb, Ya Rabb,"* sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dahulu ia diberi makan dari makanan yang haram, maka mana mungkin permohonannya dikabulkan? (**HR. Muslim**).

Jamaah yang berbahagia,

Mengonsumsi yang halal tentu membahwa manfaat yang besar baik di dunia maupun akhirat. Di akhirat, jelas akan terselamatkan dari api neraka. Karena tidak ada daging yang tumbuh dari harta haram kecuali daging tersebut lebih berhak masuk ke dalam neraka, sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, *"Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih layak baginya."* (**HR. ath-Thabarâni**).

Adapun manfaat di dunia, sebagaimana diterangkan oleh para ulama, di antaranya adalah, *Pertama*, harta halal akan melahirkan amal saleh dan amal yang bermanfaat bagi diri maupun sesama. Ibnu Katsîr ketika menafsirkan ayat:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا إِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (**al-Mu`minûn: 51**). Beliau menjelaskan, "Pada ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan para rasul *'alaihimussalâm* agar makan makanan yang halal, dan beramal saleh. Disandingkannya dua perintah ini mengisyaratkan bahwa

makanan halal adalah pembangkit amal saleh. Dan sungguh, mereka benar-benar telah menaati kedua perintah ini." (**Tafsîr Ibnu Katsîr, 5/477**).

Berangkat dari pemahaman ini, sekiranya kita perlu introspeksi diri, jika suatu saat badan terasa berat dan malas untuk melakukan sebuah amal kebaikan, bisa saja hal tersebut karena makanan dan minuman yang kita konsumsi adalah dari harta yang haram.

Hadirin wal hadirat yang dimuliakan Allah,

Manfaat lain dari mengonsumsi rezeki yang halal adalah dapat menjadi obat berbagai penyakit. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabari ketika menafsirkan kalam Allah,

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang baik lagi baik akibatnya." (**an-Nisâ`: 4**). Ibnu Jarîr mengatakan, "Makna kalam Allah: فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا, adalah: "Maka makanlah pemberian itu, niscaya menjadi obat yang menawarkan." (**Tafsîr Ibnu Jarîr, 7/560**). Adapun dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa: "*Al-hanî`* ialah yang baik lagi enak dimakan dan tidak memiliki efek negatif, sedangkan *al-marî`* ialah yang tidak menimbulkan efek samping pasca dimakan, mudah dicerna, dan tidak menimbulkan penyakit atau gangguan." (**Tafsîr al-Qurthubi, 5/27**).

Dengan alasan-alasan yang telah disebutkan, maka tidak

ada alasan lagi bagi seorang mukmin untuk tidak mencari rezeki yang halal dan mengonsumsi rezeki yang halal. Karena yang halal itu berkah dan selalu memberikan ketenangan pada jiwa. [✿]

D. PENDIDIKAN DAN SOSIAL

14
ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الْبُرْهَانِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Dalam surat ar-Rahmân, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar ('allamahul bayân) bagi umat manusia. Sedang ayat pertama yang diturunkan Allah adalah surat al-'Alaq, *"Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menjadikan."* Ayat inilah yang memastikan bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang nabi dan rasul. Ayat ini juga yang diperdengarkan pertama kali kepada telinga beliau. Wahyu pertama ini menegaskan kepada umat manusia tentang kedudukan ilmu dalam agama Islam. Kalau kita perhatikan bersama, dalam surat tersebut, Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah juga mengajarkan kita dengan *qalam* – yang sering kita artikan sebagai 'pena'. Namun sebenarnya kata *qalam* juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Termasuk di dalamnya adalah alat percetakan, komputer, internet, dan lain sebagainya. Di luar itu, surat al-'Alaq juga

mengisyaratkan tentang pentingnya ilmu dan kewajiban untuk mentransferkan ilmu tersebut kepada generasi berikutnya.

Dalam ajaran Islam, baik dalam ayat Al-Qur`an maupun hadis, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan paling tinggi melebihi hal-hal lain. Bahkan salah satu sifat Allah ﷻ adalah Dia memiliki ilmu, yang Maha Mengetahui. Asy-Syauqi, seorang penyair besar Islam mengungkapkan bahwa kekuatan suatu bangsa berada pada ilmu. Saat ini kekuatan tidak bertumpu pada kekuatan fisik dan harta, tetapi kekuatan dalam hal ilmu pengetahuan. Bahkan orang yang tinggi derajatnya di hadapan Allah ﷻ adalah mereka yang berilmu. Karena dengan ilmu itu seseorang dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu yang benar, seseorang mampu memperoleh keimanan yang benar. Tanpa ilmu yang benar, keimanan seseorang akan mudah untuk dipermainkan. Begitu pula ilmu yang tidak didasari keimanan yang benar, akan mudah membuat orang memperjualbelikan ilmunya dengan nilai-nilai materi yang tidak ada nilainya di sisi Allah. Antara iman dan ilmu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, apabila kita berharap dari ilmu tersebut lahir sebuah kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Kaum muslimîn rahimakumullâh,

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatiannya kepada kewajiban menuntut ilmu sedetail Nabi Muhammad ﷺ. Maka tidak heran jika sejarah mencatat masa keemasan peradaban Islam, di mana umat Islam telah mampu memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi para ulama Islam. Menyebar mulai kota Madinah, Baghdad, Kairo, sampai Spanyol, dan Cordova di benua Eropa. Berbagai perguruan tinggi dibangun untuk memperkuat pem-

belajaran dan penelitian keilmuan. Di masa itu, dunia Eropa masih dipenuhi dengan kegelapan dan tidak ada satu pun perguruan tinggi didirikan.

Tugas kita sekarang adalah mengembalikan kejayaan tersebut. Dengan kembali memupuk semangat belajar, penelitian dan pengembangan keilmuan yang berdasarkan kepada nilai-nilai Al-Qur`an dan As-Sunnah. Karena tanpa nilai tersebut, ilmu tidak akan mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk umat manusia, seperti yang terjadi sekarang. Secara materi, ilmu pengetahuan begitu pesat perkembangannya, namun ternyata ilmu tersebut tidak mampu 'memanusiakan' manusia secara jujur dan adil. Ketimpangan tersebut bermula dari ketimpangan niat yang dimiliki para ilmuwan ketika belajar.

Jamaah yang berbahagia,

Ada sementara orang yang niat mencari ilmu itu adalah: *al-'ilmu lil 'ilmi,* yaitu mencari ilmu karena ilmu semata-mata. Dia sangat senang dan mabuk dengan ilmu. Orang semacam ini cenderung menjadi budak ilmu dan tidak memerhatikan etika dan akhlak. Ada juga yang disebut dengan *al-'ilmu lillâh,* yaitu orang yang menuntut ilmu karena perintah Allah, dengan tujuan agar dapat mengamalkan ilmu sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah. Ilmuwan semacam ini akan menggunakan ilmunya untuk membangun kehidupan manusia seutuhnya. Semuanya dengan tujuan agar dapat melindungi iman, memperkuat syariat, dan mengumandangkan *kalimatullah.* Mereka adalah ilmuwan yang bertakwa. Mereka akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana Allah janjikan dalam Al-Qur`an yang artinya, *"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(al-Mujâdilah: 11)** [✿]

15
PENDIDIKAN GENERASI MUSLIM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفَى، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى، وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحَابَتِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمُصْطَفَى. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah telah diberi misi dan tanggung jawab masing-masing untuk meneruskan kehidupan di atas muka bumi ini, di mana setiap tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Termasuk di dalamnya adalah memastikan terciptanya generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berkualitas. Tentunya menjalankan amanah bukanlah sesuatu yang mudah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seberat-berat agama ialah memelihara amanah. Sesungguhnya tidak ada agama bagi orang yang tidak memelihara amanah, bahkan tidak ada salat dan zakat baginya (tidak diterima).*" **(HR. al-Bazzâr).**

Jika kita perhatikan kehidupan anak-anak sekarang, banyak aspek akhlak dan moral anak-anak yang memprihatinkan. Seperti masalah aurat yang serba terbuka, kelahiran anak di luar nikah, pergaulan bebas, narkoba, serta budaya pornografi dan pornoaksi. Semua ini menunjukkan lemahnya pendidikan

agama dan kendornya ikatan akidah dan akhlak pada diri anak, di samping sulitnya anak mendapatkan suri teladan yang benar dari lingkungannya.

Salah satu konsep hidup yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ adalah keteladanan dan pendidikan terhadap anak-anak. Pendidikan anak bermula dari individu-individu yang menjadi ibu dan bapak itu sendiri. Seorang bapak maupun ibu harus mengerti tujuan kita dihidupkan Allah di dunia ini, apa tugas dan kewajiban mereka, dan bagaimana pertanggungjawabannya kelak di sisi Allah? Tanpa memahami perkara-perkara ini, mustahil lahir sebuah generasi yang bertakwa dan mampu memiliki kecemerlangan di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Anak merupakan amanah dari Allah yang hendaknya dipelihara dan dibimbing sesuai dengan pesanan dan panduan syariat Allah dan Rasul-Nya. Jika ini tidak dilaksanakan dengan betul, maka ia bisa menjadi penyebab orang tuanya terseret ke lembah neraka di akhirat dan mendapat malu di dunia. Amaran ini dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surah **at-Ta<u>h</u>rîm, ayat 6**: *"Peliharalah diri kamu dan ahli keluarga kamu dari neraka."*

Zaman telah berubah, perkembangan dan kemajuan kehidupan sedikit banyak telah mengubah nilai-nilai murni kehidupan dan keimanan kita. Maka sebagai ibu bapak, kita hendaklah banyak memberi bekal keimanan kepada anak-anak kita agar tidak hanyut dan lenyap ditelan perkembangan zaman. Sejak kecil, anak-anak seharusnya menerima asupan nutrisi pendidikan agama yang cukup. Mulai dari dalam kandungan, setelah lahir, hingga dewasa. Pendidikan agama sejak dini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini diakui sendiri oleh ilmu pengetahuan modern yang mengatakan,

bahwa masa yang paling dominan untuk membentuk kepribadian manusia adalah masa kanak-kanak. Rasulullah ﷺ bersabda yang maksudnya, *"Sesungguhnya setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri) sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi."* **(HR. ath-Thabarâni).**

Jamaah yang berbahagia,

Berbicara tentang bagaimana cara mendidik anak, kita dapat menengok pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an, yaitu mencakup asas pendidikan tauhid, akhlak (norma dan etika), shalat (ibadah), pendidikan amar makruf nahi mungkar (kepekaan sosial), bersikap tabah dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat (interaksi sosial). Pokok-pokok pendidikan dasar ini harus ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini. Sudah barang tentu, orang tua harus berusaha menjadi teladan yang bisa ditiru oleh anak. Karena inti utama pendidikan anak adalah keteladanan. Oleh karena itu, saleh atau tidaknya seorang anak menjadi pertanda berhasil atau gagalnya orang tua dalam mendidik anak. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan bahwasanya anak-anak itu termasuk hasil usahamu."* **(HR. al-Bukhari).**

Adalah menjadi harapan setiap orang tua agar dikaruniai anak-anak yang saleh. Anak saleh adalah investasi tanpa rugi bagi setiap orang tua. Di dunia ia memuliakan, dan di akhirat menyelamatkan dari siksaan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila anak Adam telah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."* **(HR. Muslim)** [✿]

16
JADI PELAJAR IDOLA? SIAPA TAKUT?!

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Teman remaja yang dimuliakan Allah,

Usia muda adalah masa yang sangat ideal untuk belajar, usia yang energik dan penuh produktivitas. Maka tidak mengherankan pada usia seperti ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik dari yang baik, karena kita harus sadar sepenuhnya bahwa kita adalah penerus perjuangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangat wajar apabila usia muda seperti ini akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kemudian.

Dalam kaca mata Islam, belajar bukan saja untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri kita, tapi lebih didasari pemahaman bahwa belajar adalah hak dan kewajiban bagi setiap insan. Belajar merupakan tuntutan agama sebelum menjadi tuntutan kehidupan. Keberadaannya menjadi ibadah yang sangat mulia di sisi Allah ﷻ. Oleh karenanya, ilmu pertama yang harus dipelajari pertama adalah ilmu yang mengatur bagaimana hubungan antara hamba dengan Tuhannya (ibadah).

Lalu, untuk apa kita susah-susah belajar? Jawaban setiap

dari kita boleh berbeda-beda dan bermacam-macam. Tapi yang jelas di sana ada sebuah kenyataan yang kita semua sepakat, yaitu bahwa semua yang kita pelajari harus bermanfaat baik untuk pribadi kita maupun orang lain. Kenyataan ini dilandaskan pada keyakinan kita bahwa semua aktivitas kita, baik yang kita sengaja atau tidak, baik yang berdampak positif atau negatif, baik kecil atau besar, semuanya ada catatannya secara detail.

Teman-teman yang berbahagia

Di antara ciri pelajar idola adalah: ***Pertama,*** pandai pasang niat dalam segala aktivitasnya. Ia belajar, mengerjakan PR, olah raga, kursus bahasa atau matematika, tidak lupa meluruskan niat. Ia sadar bahwa aktivitas sebaik apa pun kalau tanpa niat, tentu tidak ada gunanya. Padahal semua aktivitas bisa menjadi ibadah yang agung karena keagungan niatnya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa, "*Semua amalan dianggap sah apabila disertai niat yang benar.*" **(HR. Bukhari-Muslim)**. ***Kedua,*** cerdas pasang target, karena keberhasilan seseorang akan cepat tercapai apabila ia mampu dan cerdas memasang target dalam hidupannya. Gambaran orang yang tidak punya target dalam hidupnya adalah seperti orang yang mau pergi ke suatu tempat, namun tidak punya target tujuan yang hendak dicapai. Tentu orang semacam ini hanya akan menyia-nyiakan waktu dan tenaganya. ***Ketiga,*** menjadi yang terbaik. Agama kita selalu mendidik kita agar menjadi yang terbaik. Al-Qur`an sendiri menyuruh kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan **(al-Mu`minûn: 61)**. Ini berarti kita diperbolehkan, bahkan dianjurkan untuk bersaing sehat demi mencapai sebuah tingkatan yang lebih baik. Seorang mukmin harus berusaha sekuat tenaga agar hari besok lebih baik dari hari ini. ***Keempat,*** pandai memanfaatkan kesempatan. Pelajar idola harus mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Ia sadar betul bahwa Allah masih memberikan kesempatan

kepadanya untuk belajar. Ia tahu bahwa tidak semua orang diberi Allah kesempatan mengenyam pendidikan sekolah. Oleh karenanya, ia selalu pandai mengunakan kesempatan tersebut untuk berbuat lebih banyak dan bermanfaat baik untuk dirinya atau orang lain. ***Kelima,*** cita-cita yang tinggi. Semua mungkin mempunyai cita-cita, tetapi tidak semua orang yang mampunyai cita-cita yang tinggi. Kita harus mampu membedakan antara cita-cita dengan angan-angan. Islam melarang kita berangan-angan, sebaliknya Islam menganjurkan kita untuk mempunyai cita-cita yang tinggi. Bedanya adalah kalau angan-angan hanya dikhayalkan, tetapi kalau cita-cita dilaksanakan dan diusahakan semaksimal mungkin.

Ikhwânî rahimakumullâh,

Selanjutnya adalah mengamalkan ilmu yang telah didapat. Sebagaimana disinggung di atas, tujuan utama kita belajar adalah memberi manfaat baik untuk kita pribadi maupun orang lain. Jadi belajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus diamalkan sesuai dengan kemampuan dan bidang spesialisasinya. Terakhir adalah menjadi teladan bagi pelajar lainnya, adalah cita-cita pelajar idola. Ia akan menjaga bicaranya, akhlaknya, dan penampilannya. Memang ketika ia sudah siap untuk menjadi pelajar idola, ia tidak merasa payah atas omongan orang lain, selama ia melakukan aktivitas yang diridhai Allah. Selain ia menjadi bintang sekolah, ia pun menjadi bintang para malaikat, karena keharuman akhlaknya tercium oleh para malaikat.

Demikianlah ciri-ciri pelajar idola. Sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang mustahil. Kita semua mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi pelajar idola. Siapa takut? [✿]

17
SEKS DAN ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Membahas masalah seks tidak akan pernah habis. Pembahasan masalah ini akan terus mengalir dan menarik selama manusia masih menghuni planet bumi ini. Hal ini karena kebutuhan manusia terhadap seks merupakan kebutuhan mendasar dan fitrah, seperti kebutuhan makan dan minum. Islam adalah agama yang sempurna (**al-Mâ`idah: 3**). Tidak ada masalah dalam kehidupan manusia kecuali Islam telah mengaturnya. Tidak ada secuil permasalahan, termasuk masalah seksual, kecuali Islam telah membahasnya dan memberikan petunjuk yang benar bagi kehidupan manusia. Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam sebuah hadis, *"Tidak bersisa satu hal pun yang dapat mendekatkan seseorang kepada surga dan menjauhkannya dari neraka, yang belum dijelaskan kepada kalian."* (**HR. al-Haitsami dalam Majma'uz-Zawâ`id**).

Berbicara tentang seks, Islam sama sekali tidak pernah ragu-ragu, atau menolaknya, apalagi menutup-nutupinya. Permasalahan seks dalam Islam merupakan satu kesatuan dalam syariat. Ia tidak bisa dipisahkan dari akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, banyak ayat-ayat Al-Qur`an maupun hadis

Rasulullah ﷺ yang secara gamblang telah membahas masalah-masalah seksualitas. Sebagai contoh, lihat saja kalam Allah dalam surat al-Baqarah, *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.* (**al-Baqarah: 187**). Dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila ia duduk di antara empat pangkal (kedua tangan dan kedua kaki) dan khitannya (alat kelamin) menyentuh khitan lainnya maka wajiblah mandi."* (**HR. Muslim**).

Jamaah yang berbahagia,

Ketika Islam memperbolehkan seseorang melakukan hubungan seksual, Islam tidak melepasnya seperti hewan tanpa kontrol. Karena yang akan terjadi adalah pengumbaran hawa nafsu serta merebaknya dekadensi moral. Di sisi lain, Islam juga tidak mencegah atau menghilangkan naluri seksual yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia. Islam memandang bahwa keberadaan naluri seksual sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan manusia di muka bumi sebagai khalifah. Dengan adanya naluri birahi inilah, manusia bisa menjaga eksistensinya di muka bumi. Oleh karenanya, Islam mengatur dan mendudukkan permasalahan kebutuhan seksual ini di bawah kebijaksanaan syariat dan kesucian jiwa. Maka disyariatkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan mendapatkan keturunan, di samping untuk memenuhi kebutuhan seksual secara halal. Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Pendidikan Anak Menurut Islam*" menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melindungi kelangsungan manusia. Dengan pernikahan, umat manusia akan semakin banyak dan berkesinambungan. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal sistem kerahiban atau kepasturan. Karena hal ini bertentangan dengan

fitrah, naluri, dan kecenderungan manusia normal. Sebagaimana Rasulullah ﷺ terangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *"Sesungguhnya Allah telah mengganti pola hidup kerahiban (kependetaan) kita dengan ajaran agama yang lurus dan mudah."* Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ menyabdakan, *"Barang siapa mampu menikah, namun ia tidak menikah, maka tidaklah dia termasuk golonganku."* (**HR. al-Baihaqi**).

Kaum muslimin yang berbahagia,

Pandangan dan realita seksualitas dalam Islam, jauh berbeda dengan apa yang pernah dialami dan berkembang di dunia barat. Pada abad pertengahan masehi, di barat berkembang sebuah pemahaman di mana masalah seksual dianggap kotor, jijik, dan tidak pantas dibicarakan oleh agama. Maka muncul istilah "*Rahbaniyyah*" di mana seorang pastur atau pendeta tidak diperbolehkan menikah. Wanita dianggap sebagai makhluk yang kotor, jahat, hina, dan penyebab semua kerusakan di dunia. Akibat dari keengganan agama dalam membahas seksualitas, berbagai penyelewengan seksual dan dekadensi moral di barat berkembang pesat.

Pandangan semacam itu jelas berbeda dengan Islam. Islam sejak awal telah membicarakan seks dan meletakannya sesuai petunjuk Allah sebagai Pencipta fitrah manusia. Di samping itu, dalam pandangan Islam, hidup mati manusia adalah untuk pengabdian diri kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah firmankan *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (**adz-Dzâriyât: 56**). Oleh karena itu, sejak awal Islam memandang kegiatan seksual adalah bagian dari pegabdian dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, semua harus tunduk di bawah aturan Allah, sehingga kenikmatan itu membawa keberkahan di dunia dan akhirat. [✪]

18
ORANG TUA DAN PENDIDIKAN SEKS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

Bapak ibu yang dimuliakan Allah,

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Anak yang mampu dibanggakan oleh orang tua dan menjadi salah satu amal jariah di kemudian hari. Anak adalah generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan. Sepantasnya orang tua memberikan bekal pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan seks. Orang tua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang justru tidak membuat anak semakin bingung atau penasaran. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Pujangga Syauqi mengatakan, "Bukanlah yang dikatakan yatim, orang yang tidak memiliki kedua orang tua dan keluh kesah akan kehidupan yang rendah, miskin. Namun yang dikatakan yatim adalah seorang anak yang memiliki kedua ibu bapak, namun keduanya

cuek terhadap anak-anaknya akibat pekerjaan (karir), dan sibuk dengan urusan masing-masing."

Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya. Masa depan anak adalah tergantung kedua orang tuanya. Hal ini menjadi perintah Allah ﷻ dalam Al-Qur`an (**at-Ta<u>h</u>rîm: 6**). Allah ﷻ berkalam, *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan."* Menurut Sayidina Ali, maksud firman Allah tersebut adalah ajarkan kebaikan kepada dirimu dan keluargamu. Pendapat lain menafsirkan, seorang muslim hendaklah mendidik diri dan keluarganya, tentang apa yang diperintahkan dan apa yang diharamkan oleh agama sehingga semua selamat dari api neraka. (**Ibnu Katsir, 1999**).

Kalam Allah ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik – termasuk pendidikan seksual – dibebankan sepenuhnya di pundak orang tua. Orang tua wajib menunaikan hak anak untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya."* (**HR. Bukhari**).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Setelah kita mengetahui tentang begitu pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, muncul pertanyaan, apa yang bisa kita lakukan sebagai orang tua terhadap putra-putrinya dalam pendidikan seksual? Tentunya banyak hal yang bisa dilakukan kedua orang tua dalam menanamkan pengertian dan perilaku seks yang benar. Sebagai contoh, bagaimana orang tua mengajarkan tentang apa itu aurat, bagaimana menutupinya,

apa batasan aurat, dan bagaimana menghadapi menstruasi dan mimpi basah, apa yang harus dilakukan jika seseorang sedang janabah? Bagaimana kita mengajarkan kepada mereka tentang adab meminta izin, bagaimana menundukkan pandangan kepada lawan jenis? Apa yang harus dilakukan ketika timbul nafsu birahi padahal belum waktunya menikah? Semua permasalahan ini bisa disampaikan secara bijak kepada anak.

Di sinilah pentingnya kedekatan ibu dengan anak. Sebab, ketika anak mulai beranjak remaja, maka seorang ibu harus benar-benar telaten memerhatikan perkembangannya. Misalkan ketika anak sedang "curhat", sang ibu memberikan pengalamannya sebagai wanita. Bahwa wanita itu bisa mengalami haid, hamil, melahirkan, bahkan menyusui anak. Pola hubungan sebab-akibat yang terjadi di antara fase-fase itu juga bisa disampaikan, meski tetap dengan bahasa yang sopan. Anak laki-laki juga demikian. Sang ayahlah yang berperan untuk membekalinya. Selain memberikan bacaan yang benar dan bertanggung jawab tentang masalah "khusus" tersebut, juga disampaikan pandangan Islam terhadapnya. Insya Allah, hal ini akan bisa menolong remaja dari kebingungan tentang seks. Sebab, kalau dilihat kasus yang terjadi sekarang, mereka miskin bimbingan yang benar dan baik tentang masalah seks. Sehingga muncul pemahaman yang salah tentang seks. Seks hanya dipahami sebagai pemuas birahi.

Di sinilah pentingnya pendidikan seks diimbangi degan akhlak. Di antara akhlak yang sangat perlu untuk ditanamkan pada anak didik sejak dini adalah sifat *al-haya`* (rasa malu) melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Selama sifat ini dimiliki seseorang, ia akan terjaga dari perbuatan nista. Tetapi apabila sifat ini terlepas darinya, maka ia akan segera tergelincir pada lembah kesesatan dan kenistaan. [✿]

19
KETIKA *HUDÛD* HILANG DARI KEHIDUPAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ شَرَعَ عُقُوْبَةَ الْعُصَاةِ رِدْعًا لِلْمُفْسِدِيْنَ وَصَلَاحًا لِلْخَلْقِ أَجْمَعِيْنَ وَكَفَّارَةً لِلطَّاغِيْنَ الْمُعْتَدِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ النَّبِيِّيْنَ وَقَائِدُ الْمُصْلِحِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Setiap hari kita disuguhi berbagai berita perzinaan, pemerkosaan, aborsi, dan kejahatan seksual lainnya. Yang terbaru adalah beredarnya video mesum artis nasional. Meluasnya kejahatan seksual ini salah satunya adalah akibat dari lemahnya – kalau tidak bisa dikatakan hilangnya – peran kontrol hukum yang berlaku. Hukum tidak lagi memberikan nilai jera kepada para pelaku kejahatan. Bahkan hukum cenderung dibuat untuk melindungi berbagai kejahatan. Hukum dapat dijualbelikan. Hal ini menjadikan para pelaku kejahatan tidak takut sama sekali. Bagi mereka, hukum itu bisa beres dengan adanya uang.

Ini semua akibat tidak diberlakukannya hukum *hudûd*

(pidana Islam) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya dalam masalah perzinaan. Akibatnya, kejahatan seksual di negara ini menjamur bagaikan cendawan di musim hujan. Kejahatan ini akibat ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol syahwat birahinya. Padahal syahwat birahi ini pada umumnya meledak-ledak pada usia muda. Ketika keinginan birahi ini muncul, sedang kontrol hukum di masyarakat begitu lemah dan ada kesempatan, maka bisa dipastikan kejahatan itu akan terjadi. Adapun apabila kontrol hukum itu ditegakkan dengan hukuman yang mampu menahan perbuatan kejahatan terjadi sebagaimana dalam hukum Islam, maka keinginan birahi tersebut bisa dikendalikan bila calon pelaku mengingat pedihnya hukuman yang bakal diterimanya. Di sinilah fungsi *hudûd* dalam Islam, yakni untuk mengarahkan dan memberikan kontrol terhadap norma masyarakat, membantu individu – baik secara langsung maupun tidak – dalam mengontrol insting birahinya dan keinginan-keinginan seksualnya, sehingga aktivitas seksualnya disalurkan dalam koridor yang diperbolehkan syarak.

Jamaah yang berbahagia,

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam menangani kasus seperti perzinaan, hukum konvensional jauh berbeda dengan hukum Islam. Dalam hukum konvensional, aktivitas seksual bukan lagi suatu yang diharamkan pada dasarnya. Selama hubungan tersebut dilakukan asas dasar suka sama suka (tidak ada paksaan) dan tidak sedang dalam pertalian nikah. Apa pun aktivitas kejahatan seksual yang dilakukan, baik homoseks, lesbian, atau dengan wanita panggilan, dengan pacar, bahkan dengan hewan, bukan suatu masalah. Kalaupun perzinaan terjadi dengan orang yang sudah ada pertalian nikah dan tidak ada tuntutan dari pihak istri, maka suami tidak dikatakan berzina. Dari dasar hukum inilah banyak lelaki yang memanipulasi istri.

Yang penting jangan sampai membawa wanita haram di rumah istri. Akibatnya, kefasikan suami menjadi alat yang handal untuk menutupi perzinaan. Kalaupun diputus oleh hukum, sebagai sebuah perzinaan, maka hukuman yang diberikan sangat ringan sekali, yaitu dipenjara atau membayar tebusan. Maka tidak mengherankan dalam masyarakat yang menerapkan hukum seperti ini, berbagai kejahatan seksual sering terjadi. Tempat-tempat prostitusi pun menjamur di mana-mana secara legal.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Dalam pandangan Islam, asas dasar hukum seksual adalah haram kecuali dengan pernikahan yang sah. Artinya, setiap orang yang melakukan hubungan seksual selain dengan pernikahan yang sah, walau dilakukan dengan asas suka sama suka, hukumnya adalah zina. Orang yang melakukan zina, berhak mendapatkan hukuman setimpal, baik di dunia maupun di akhirat; baik pelaku perzinaan itu laki-laki atau perempuan, muslim atau kafir, sudah menikah atau belum, homoseks atau lesbian, atau dengan apa pun bentuk perzinaan tersebut terjadi, tetap akan mendapatkan hukuman yang adil. Hukuman orang yang berzina, bagi orang yang belum pernah menikah adalah dicambuk 100 kali. Adapun yang sudah pernah menikah adalah dengan dirajam sampai mati. Adapun orang yang melakukan homoseks atau lesbian, atau dengan hewan, maka hukumannya adalah dibunuh dengan dijatuhkan dari tempat yang tinggi. Apabila kejahatan seksual ada bukti (kehamilan), atau pengakuan, atau dengan empat saksi, maka tidak ada pengampunan atau tebusan bagi pelaku kejahatan.

Tujuan hukum dalam Islam adalah untuk membuat jera. Ketika seseorang mengetahui hukuman apa yang bakal menanti akibat kejahatan yang ingin dia lakukan, maka bisa dipastikan orang tersebut akan mengurungkan diri. Dari sini bisa dipahami

sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya hukuman (hudud) ketika dilaksanakan di bumi, itu lebih baik bagi penghuninya dari hujan selama 40 hari."* (yang mana di Arab, air merupakan suatu hal yang sangat mahal). **(HR. an-Nasâ`i)** [✿]

20
ISLAM MEMULIAKAN WANITA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفَى، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَي، وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحَابَتِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمُصْطَفَى. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Wanita adalah sosok makhluk yang menarik untuk selalu dibicarakan. Keberadaannya telah banyak disinggung dalam berbagai agama dan kepercayaan manusia. Namun tidak jarang agama dan kepercayaan tersebut memojokkan posisi wanita. Sebagai contoh misalnya, agama Yahudi dan Kristen menganggap wanita sebagai sosok yang paling bertanggung jawab atas dikeluarkannya Adam dari surga.

Hadirin yang berbahagia,

Sejarah tidak pernah mengenal adanya agama atau sistem yang menghargai keberadaan wanita baik sebagai ibu, anak, istri atau dirinya sendiri, yang lebih mulia daripada Islam. Ketika wanita sebagai ibu, Islam menjadikan hak seorang ibu itu lebih kuat daripada hak seorang ayah, karena beban yang amat berat ia rasakan ketika hamil, menyusui, melahirkan, dan mendidik. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qur`an dengan diulang-ulang lebih dari

satu surat, agar benar-benar dipahami oleh kita, anak manusia. Sebagaimana kalam Allah ﷻ, *"Kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah (pula). Mengandungnnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan...."* **(al-Ahqâf: 15)**.

Ketika ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ibumu"* sampai tiga kali, baru *"Ayahmu."* **(HR. Bukhari-Muslim)**. Bahkan kepada ibu yang musyrik pun, Islam tetap memerintahkan untuk berbuat baik. Sebagaimana ditanyakan oleh Asmâ` binti Abu Bakar kepada Nabi ﷺ tentang hubungannya dengan ibunya yang musyrik. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya, tetaplah kamu menyambung silaturahmi dengan ibumu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Adapun wanita sebagai anak, Islam telah membuat sejarah baru. Sebelum Islam datang, anak wanita tidak punya hak dan harga diri. Bahkan banyak yang menjadi korban kebiadaban akibat pembunuhan dengan hidup-hidup. Ketika Islam datang, anak wanita memiliki kedudukan seperti anak laki-laki, semua sama-sama pemberian Allah **(asy-Syûrâ: 49-50)**. Islam mengecam keras pembunuhan anak-anak, baik anak laki-laki atau perempuan **(al-Isrâ`: 31)**. Islam menjanjikan surga bagi yang sabar mendidik anak perempuannya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa merawat dua anak gadis hingga akil balig, maka ia datang pada hari Kiamat, sedangkan saya dan dia seperti ini."* Kemudian Nabi ﷺ merapatkan telunjuknya (artinya, saling berdekatan). **(HR. Muslim)**.

Sedangkan wanita sebagai istri, Rasulullah ﷺ adalah teladan yang paling tepat dalam memuliakan seorang istri. Beliau

dikenal sangat santun dan lembut terhadap istri. Tidak pernah berbuat kasar, apalagi sampai memukul. Bahkan beliau sering membantu para istrinya untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah. Di antara kelembutan Rasulullah ﷺ adalah beliau pernah mendahului Aisyah berlomba lari dua kali. Yang pertama, Aisyah mengalahkan beliau. Kedua kalinya, beliau mengalahkan Aisyah. Maka beliau ﷺ bersabda kepada Aisyah, *"Ini sebagai balasan atas kekalahan yang dulu."* Sebab, saat itu, Aisyah sudah berubah menjadi agak gemuk. Dalam kesempatan lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan saya adalah sebaik-baik orang terhadap keluarga saya."* **(HR. Ibnu Hibbân)**.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sedangkan wanita sebagai dirinya sendiri, Islam sangat jelas memuliakannya. Hal ini terlihat saat Islam memberi hak kepada wanita untuk belajar, bekerja, dan beribadah, sama dengan laki-laki. Bahkan wanita diperbolehkan ikut dalam peperangan. Diriwayatkan dari Ummi 'Athiyyah, ia berkata, "Saya pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh peperangan. Saya ada di belakang mereka dalam keberangkatan mereka. Saya membuatkan makanan untuk mereka, mengobati orang-orang yang terluka, dan merawat orang-orang yang sakit." **(HR. Muslim)**.

Walhasil, Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita, karena kewanitaannya. Beberapa aturan yang ditetapkan oleh Islam kepada wanita, bukan dimaksudkan untuk menghinakan wanita, sebagaimana tuduhan musuh-musuh Islam. Tetapi aturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan menjaga kehormatan wanita muslimah. Telah terbukti dalam sejarah bahwa hanya Islam yang mampu menjaga kemuliaan dan kehormatan wanita. [✪]

21
MENCEGAH PORNOGRAFI & PORNOAKSI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَ أَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَ أَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَ سَلَامُهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Akhir-akhir ini kita digemparkan dengan berbagai berita yang membuat malu sekaligus menyedihkan. Malu, karena kita menjadi lebih dikenal oleh dunia internasional dengan majunya produksi pornografi dan pornoaksi. Padahal bangsa ini mayoritas berpenduduk muslim. Menyedihkan, karena ternyata pemerintah kita, sampai saat ini, belum mampu membentengi rakyatnya dari budaya yang tidak pantas bagi karakter bangsa Indonesia yang religius. Terbukti dengan maraknya berbagai tontonan buka-bukaan yang tidak pantas untuk dilihat. Beredarnya berbagai VCD mesum dan mudahnya orang mendapatkannya. Bahkan pemerintah cenderung menutup mata dengan maraknya para artis porno luar negeri yang datang untuk main film di Indonesia. Mereka seakan mendapatkan lahan surga yang subur untuk mengembangkan bisnis pornografi dan pornoaksi.

Akibatnya, budaya hedonisme, seks bebas, dan narkoba, menjadi konsumsi generasi muda dan anak-anak di bawah umur. Maka tidak heran, jika tayangan rutin TV yang dilihat oleh lebih dari dua ratus juta pasang mata, dipenuhi dengan berita asusila dan dekadensi moral.

Jamaah yang berbahagia,

Cukup bagi kita sebagai renungan, bahwa hasil survei Komisi Perlindunagan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis awal Mei 2010 (Republika, Kamis 17 Juni 2010), menyebutkan data sebagai berikut: 97 % siswa SMP dan SMA pernah menonoton atau mengakses situs porno; 92,7 % siswa SMP dan SMA pernah melakukan aktivitas yang mengarah keapda hubungan seksual; 62 % dari 4.500 responden mengaku pernah berhubungan badan; 21,2 % siswi SMA pernah menggugurkan kandungan, ditambah lagi hasil statistik menyebutkan setiap tahun jumlah kasus pemerkosaan di Indonesia mencapai jumlah antara 1.500 hingga 2.000 kasus. [6]

Kaum muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Melihat data kasus perzinaan yang cenderung terus meningkat setiap tahun, kita sebagai umat Islam harus mewaspadai dan membentengi diri dan keluarga kita. Tidak ada lagi yang bisa kita harapkan selama hukum masih bisa dipermainkan, bandar narkoba dipahlawankan, bisnis seks dilindungi, bahkan tidak jarang malah dijadikan komoditi bisnis menguntungkan bagi sebagian penguasa dan penegak hukum. Mereka sama sekali tidak memikirkan kepentingan bangsa dan masa depan generasi penerus.

---

6 http://joglopos.com/, 24/7/2010

Kita harus segera sadar dan bangkit, berjihad melawan pornografi dan pornoaksi. Karena yang menjadi sasaran tembak tidak lain adalah umat Islam yang menjadi mayoritas bangsa ini. *Na'udzubillah*, jika sampai pornografi dan pornoaksi menjadi **tuntunan** apalagi **tuntutan** masyarakat. Kenapa? Karena kejahatan tersebut secara jelas, sistematis, dan pasti akan menghancurkan karakter generasi penerus bangsa ini. Akibatnya, muncul generasi ambigu, kehilangan karakter, budaya dan etika, yang terbuai dan meniru gaya hidup bebas tanpa nilai dan norma. Mereka tidak punya malu, bangga dengan perzinaan yang dilakukan, lupa dengan komitmen masa depannya, apa lagi memikirkan bagaimana cara membangun bangsa yang lebih bermartabat.

Padahal kita semua tahu bahwa keberlangsungan suatu bangsa terletak pada komitmen dalam membangun dan mempersiapkan generasi penerus yang layak memegang amanah dan berkarakter. Tanpa itu semua, maka kehancuran suatu bangsa tinggal menunggu waktunya. Dalam petunjuk Al-Qur`an disebutkan, bahwa sesungguhnya umur suatu bangsa tidaklah beda dengan umur manusia. Keduanya dibatasi sebuah waktu dan masa. Bila sampai pada masanya, ia akan mati dan hancur. Kapan suatu bangsa itu akan hancur? Dalam Al-Qur`an, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan bahwa suatu bangsa akan hancur, ketika sudah dipenuhi dengan berbagai kerusakan dan kemungkaran.

Melihat kenyataan dan realita yang ada, kita tidak boleh diam, menyerah tanpa usaha. Kita semua harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan anak-anak kita, generasi kita dari kehancuran. Di antaranya adalah dengan cara membentengi anak dan keluarga dengan pendidikan agama yang benar dan teladan yang benar dari orang tua dan masyarakat, membentuk generasi yang berkarakter, kuat dalam semua aspek, terutama

aspek keimanan, serta menegakkan kebenaran dan amar makruf nahi mungkar.

Demikianlah beberapa hal yang bisa kita lakukan bersama untuk menyelamatkan bangsa dan generasi penerus. Kita semua harus sadar bahwa kelak nanti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah tentang apa yang telah kita berikan kepada generasi kita. [✿]

22
DUA FITNAH YANG MENGHANCURKAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin hamba Allah,

Kalau kita cermati, kehidupan manusia di dunia ini tidak lepas dari rintangan dan cobaan. Rintangan dan cobaan ini tidak lain hanya untuk menguji kualitas keimanan kita. Rintangan-rintangan ini sangat beragam dan banyak sekali, namun menurut pensyarah kitab **'Aqîdah Thahâwiyyah**, Imam Ibnu Abi 'Izz al-Hanafi, semua itu bermuara pada dua fitnah, yaitu: "fitnah syubhat dan fitnah syahwat".

Fitnah Syubhat (fitnah kerancuan-kerancuan agama). Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauzi, penyebab fitnah ini adalah lantaran lemahnya iman seseorang dan sedikitnya ilmu yang dimilikinya, di samping niat yang rusak dan gelora hawa nafsu. Fitnah ini lebih berbahaya jika dibandingkan fitnah syahwat, karena fitnah ini dikemas oleh penebar-penebarnya dengan nama Islam, berlabelkan syariat, dan menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mengukuhkan dan membuat orang tertarik, dengan lontaran-lontaran pemikiran yang mereka

gulirkan hingga mereka pun akhirnya tidak segan-segan untuk mengikuti alur pemikiran yang menyimpang tersebut.

Fitnah syubhat ini meliputi berbagai hal, di antaranya: **bidang akidah.** Syubhat yang paling berbahaya di bidang akidah adalah fitnah kemusyrikan dan menjamurnya aliran-aliran keagamaan yang menyimpang dari akidah yang benar, seperti dahulu muncul golongan *mu'tazilah, syiah,* dan *qadariyah.* Kalau sekarang, muncul Ahmadiyah, nabi-nabi palsu, Islam liberal, gerakan pluralisme agama, dan gerakan penafsiran hermenetika. Untuk membenarkan ajaran tersebut, mereka tidak sungkan-sungkan menggunakan dan memaksakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian mencocokkannya dengan pemikiran dan hawa nafsu mereka. Yang sesuai dengan hawa nafsu, mereka ambil. Sementara yang bertentangan dengan hawa nafsu, mereka campakkan dan mereka singkirkan jauh-jauh. Mereka ini bukan lagi memperbarui pemahaman agama, tetapi memperbarui agama alias menciptakan agama baru.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Bentuk lain fitnah syubhat adalah dalam **bidang ibadah,** yaitu melakukan hal-hal-yang baru dalam ibadah yang tidak ada sama sekali sumbernya dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Oleh karenanya, fitnah syubhat dalam bentuk ini lebih disukai oleh iblis daripada perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Sufyân ats-Tsauri, "Perbuatan bidah itu lebih disukai iblis dari pada perbuatan maksiat, karena orang yang melakukan maksiat akan bertobat dari kemaksiatannya, sementara orang yang melakukan bidah tidak akan bertobat dari kebidahannya." Kenapa demikian? Karena pelakunya merasa tidak bersalah. Justru sebaliknya, ia tetap melaksanakan amalan tersebut dan menyebarkannya, berangkat dari keyakinannya akan kebenaran amalan tersebut.

Bidah adalah fitnah syubhat yang harus kita hindari agar ibadah kita kepada Allah benar-benar murni dan bersih dari noda-noda yang mengotorinya, karena semua jenis bidah dalam agama ini, adalah sesat meskipun menurut pandangan kita adalah baik. Dalam hal ini, Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Setiap bidah itu adalah sesat, sekalipun orang-orang memandangnya tampak baik." (**HR. Imam al-Baihaqi**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Adapun fitnah syahwat adalah segala perbuatan yang dapat mengikis, menggerogoti, dan melemahkan iman seseorang, yang berasal dari hawa nafsu. Nama lain dari fitnah itu adalah maksiat. Fitnah ini juga amat berbahaya, lantaran dapat merusak iman seseorang. Oleh karenanya, para *salafus* saleh mengajak kita untuk berhati-hati terhadap hal ini, sebagaimana nasihat mereka yang patut untuk kita renungkan, "Waspadalah kalian terhadap dua tipe manusia, pengikut hawa nafsu yang diperbudak oleh hawa nafsunya dan pemburu dunia yang telah dibutakan (hatinya) lantaran dunia." (**Ibnul Qayyim al-Jauzi**).

Oleh karena itu, untuk menangkal berbagai fitnah syubhat dan syahwat, tidak ada cara lain kecuali kembali berpegang tegung kepada tuntunan Al-Qur`an dan As-Sunnah sesuai pemahaman ulama *salafus* saleh, selalu berusaha untuk mengekang dan menundukkan hawa nafsu agar sesuai dengan syariat, serta beramal saleh sebanyak-banyaknya untuk menghadapi hari pertemuan dengan Allah. Semoga Allah selalu menjaga kita dari berbagai macam fitnah dan cobaan. Amin. [✿]

23
PLURALISME, AGAMA BARU

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Akhir-akhir ini kita sering mendengar atau melihat beberapa keterangan atau ajakan, baik di forum-forum resmi maupun media massa. Inti dari ajakan itu adalah pernyataan bahwa semua agama adalah benar, dengan alasan bahwa inti semua agama mengajak kepada kebaikan walaupun dengan cara yang berbeda, namun semua menuju kepada satu muara. Bahkan ada beberapa orang yang mengaku dirinya sebagai muslim liberal, sengaja menyitir beberapa ayat Al-Qur`an yang kemudian ditafsirkan sesuai hawa nafsu mereka. Tujuannya jelas untuk mendukung gerakan pluralisme agama yang mengganggap semua agama adalah sama. Mereka inilah musuh yang paling berbahaya karena mereka mengaku muslim dan mengunakan Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai senjata mereka. Ajakan atau keterangan bahwa semua agama adalah benar, dengan alasan

apa pun, adalah merupakan penyesatan opini beragama yang bertujuan untuk mendangkalkan dan mengaburkan keimanan dan keislaman seseorang muslim.

Perlu diketahui bahwa setelah musuh-musuh Islam tidak berhasil menaklukkan keimanan orang Islam dengan kekuatan militer dan kekerasan, sekarang mereka menggunakan berbagai cara yang dianggap lebih halus dan tepat guna untuk menguasai umat Islam. Di antaranya adalah melalui apa yang dekenal dengan "perang saraf dan opini". Di antara opini yang sekarang gencar dibicarakan, didiskusikan, dan dikampanyekan adalah apa yang dikenal dengan gerakan pluralisme agama yang mengganggap semua agama adalah sama benarnya.

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Perlu saya sampaikan, bahwa di antara ayat yang sering mereka gunakan sebagai dalil, adalah **ayat ke-62, surat al-Baqarah:**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 62).**

Sebelum kita terangkan maksud ayat ini, perlu diketahui dulu mengenai sebab turunnya ayat. Karena dengan mengetahui sebab turunnya suatu ayat, makna ayat dapat dipahami dengan

jelas dan benar. Ibnu Katsîr dalam tafsirnya (1/104) menjelaskan – yang intinya – bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ketika Salmân bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang nasib saudara-saudaranya yang meninggal sebelum Islam datang, padahal mereka juga telah melakukan berbagai amal kebaikan. Rasulullah ﷺ menjawab bahwa mereka berada dalam api nereka. Mendengar jawaban tersebut, Salman bersedih. Kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa mereka yang mati dalam kondisi beriman kepada Allah dan hari akhir, maka mereka akan masuk surga.

Dalam keterangannya, Ibnu Katsir secara ringkas menjelaskan bahwa orang Yahudi yang berpegang teguh dengan syariat Nabi Musa sampai datangnya Nabi Isa, dan pengikut syariat Nabi Isa sampai datangnya Nabi Muhammad ﷺ, mereka akan masuk surga. Namun apabila setelah datangnya syariat Islam, mereka tetap dalam kekufuran dan tidak menerima ajaran yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ, maka mereka termasuk penghuni neraka yang kekal. Sebagaimana Allah ﷻ jelaskan dalam surat **al-Bayyinah, ayat 6,** *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."*

Dengan demikian, tidak benar apa yang dikatakan oleh musuh Islam bahwa **ayat 62 surat al-Baqarah** adalah ayat yang melegalkan paham pluralisme agama. Maka wajib bagi kita, kaum muslimin, untuk menolak pluralisme dan harus meyakini satu-satunya agama yang benar (bukan paling benar) dan satu-satunya agama yang diridhai dan diterima Allah adalah hanya Islam.

"Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85).** [✪]

24
AWAS ADA DAI NERAKA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Islam secara jelas dan tegas memberikan kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama apa pun. Tidak ada paksaan untuk memeluk Islam (**al-Baqarah: 265**). Namun Islam juga tegas dan jelas tidak membolehkan seseorang keluar-masuk Islam, seperti keluar-masuknya orang dari pasar swalayan. Karena bila seseorang keluar dari Islam, ia disebut sebagai orang murtad. Sebagaimana Allah tegaskan, *"Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (**al-Baqarah: 217**).

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah."* (**HR. al-Bukhari**, no. 6411).

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pemerintah berkewajiban untuk mengambil tindakan tegas terhadap kelompok-kelompok sempalan dan aliran sesat. Karena membiarkan mereka akan membawa kekacauan dan kerisauan, serta

mengganggu ketertiban di tengah masyarakat. Bahkan bisa mengganggu persatuan nasional dan keutuhan NKRI.

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Perlu diketahui bahwa agenda besar di balik apa yang dilakukan para pengusung kebebasan agama adalah menebarkan berbagai kebimbangan kepada pemeluk agama. Target mereka, umat Islam murtad atau paling tidak bimbang, bingung, tidak taat, dan tidak bangga dengan simbol-simbol Islam dan keislamannya. Pada akhirnya, akan muncul psikologi kejiwaan yang tidak sensitif terhadap perbagai penodaan dan pelecehan terhadap agama, juga sikap toleransi yang berlebihan terhadap setiap penyimpangan agama, seperti membiarkan adanya aliran-aliran sesat, nabi-nabi palsu, bahkan tuhan-tuhan baru yang diatasnamakan kebebasan agama dan HAM. Tentu, HAM yang mereka jadikan tuhan adalah HAM ala barat, bukan HAM Indonesia apalagi HAM Islam. Di Barat, orang boleh apa saja, termasuk telanjang dan melakukan perbuatan mesum di muka umum, selama tidak mengganggu orang lain. Apa seperti itu kondisi yang dinginkan oleh negeri Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim?

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Pada kesempatan ini, perlu kita sampaikan secara tegas, bahwa umat Islam menolak usaha-usaha kaum liberal, dan meminta pemerintah Indonesia untuk lebih tegas dalam menyikapi berbagai bentuk pelecehan dan penodaan terhadap agama. Bagi kaum muslim, hendaknya selalu berhati-hati dan waspada. Gunakanlah alat sensor 3M (*melek mata, melek piker, lan melek ati*). Jangan mudah tertipu dengan berbagai slogan dan propaganda yang mengatasnamakan *humanity* (kemanusian), *equality* (kesamaan), *freedom* (kebebasan), HAM, dan lain sebagainya. Perlu disensor dengan 3M secara ketat, karena di balik slogan-slogan

tersebut, ada para dai neraka. Kenyataan ini yang kelihatannya terjadi dalam kelompok liberal. Banyak di antara anggotanya adalah orang-orang yang mengaku muslim dan memakai nama Islam, namun mereka dengan sengaja ingin menghancurkan Islam dari dalam. Mereka rela menjadi martir untuk mengacak-acak dan melecehkan Islam, sebagaimana telah diagendakan oleh musuh-musuh Islam.

Mereka adalah orang-orang munafik, yang dulu pada saat Nabi ﷺ masih hidup, mereka selalu membuat keonaran dan kegelisahan dalam tubuh umat Islam. Maka untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap mereka, banyak ayat-ayat Al-Qur`an turun menjelaskan sifat dan karakter mereka, bahkan Allah menurunkan satu surat utuh yang bernama al-Munâfiqûn. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat bernama Hudzaifah Ibnu al-Yaman, suatu ketika ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, *"Wahai, Rasulullah, apakah setelah kebaikan akan ada kejelekan?"* Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *"Akan ada sebuah FITNAH yang mengaburkan dan membingungkan, di baliknya para DAI di depan pintu neraka."* (untuk mencari pengikutnya). Hudzaifah bertanya lagi, *"Wahai Rasulullah, apa yang harus kami lakukan ketika itu?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Pelajarilah Al-Qur`an dan amalkanlah."* **(HR. an-Nasâ`i, no. 8033, Ahmad, no. 22195, hlm. 264/47, Abu Daud no. 3706, hlm. 318/11).**

Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah ini, tidak ada jalan lain untuk membentengi iman kita dan keluarga, kecuali dengan mempelajari Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Sesungguhnya seseorang tidak terjerumus ke dalam lembah kesesatan, kecuali karena kebodohan dan ketidakwaspadaannya. [✪]

25
FILSAFAT LEBAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَوْحَى إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Suatu saat, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan orang beriman itu bagaikan lebah. Ia makan yang bersih, mengeluarkan sesuatu yang bersih, hinggap di tempat yang bersih, dan tidak merusak atau mematahkan (yang dihinggapinya)."* **(HR. Ahmad dan al-Hâkim)**.

Seorang mukmin adalah manusia yang memiliki sifat-sifat unggul. Sifat-sifat itu membuatnya memiliki keistimewaan dibandingkan manusia lainnya, sehingga di mana pun dia berada, ke mana pun dia pergi, apa yang dia lakukan, peran dan tugas apa pun yang dia emban, akan selalu membawa manfaat dan maslahat bagi manusia lain. Maka jadilah dia orang yang seperti dijelaskan Rasulullah ﷺ, *"Manusia paling baik adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lain."* **(HR. ad-Dâraquthni, dan dihasankan oleh al-Albâni)**.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam hadis di atas, Rasulullah ﷺ menggambarkan

beberapa karakter mukmin yang ada dalam lebah. Tentu tujuan Rasulullah ﷺ menggambarkannya dengan lebah, karena di dalamnya terdapat berbagai sifat positif yang bisa dijadikan teladan. Di antara sifat-sifat tersebut sebagaimana dalam hadis di atas adalah:

***Pertama,* hinggap di tempat yang bersih dan menyerap hanya yang bersih.**

Lebah hanya hinggap di tempat-tempat pilihan. Dia sangat jauh berbeda dengan lalat. Serangga yang terakhir amat mudah ditemui di tempat sampah, kotoran, dan tempat-tempat yang berbau busuk. Tapi lebah, ia hanya akan mendatangi bunga-bunga atau buah-buahan, atau tempat-tempat bersih lainnya yang mengandung bahan madu atau nektar. Begitu pula sifat seorang mukmin. Allah ﷻ berkalam,

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 168).**

Karenanya, jika seorang mukmin mendapatkan amanah, dia akan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak akan melakukan korupsi, pencurian, penyalahgunaan wewenang, manipulasi, penipuan, dan kedustaan. Sebab, segala kekayaan hasil perbuatan-perbuatan tadi merupakan *khabâ'its* (kebusukan) yang akan membawa kesengsaraan hidup dunia dan akhirat. Otomatis, dia telah tercatat menjadi pengikut setan.

***Kedua,* lebah mengeluarkan yang bersih.**

Maksudnya adalah madu lebah. Semua orang tahu bahwa madu berkhasiat untuk kesehatan manusia. Dia produktif dengan kebaikan, bahkan dari organ tubuh yang pada binatang lain hanya melahirkan sesuatu yang menjijikkan. Begitu pula seorang

mukmin. Dia adalah orang yang **produktif dengan kebajikan.** Allah berkalam,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." **(al-Hajj: 77).** *Al-khair* adalah kebaikan atau kebajikan. Akan tetapi *al-khair* dalam ayat di atas bukan merujuk pada kebaikan dalam bentuk ibadah ritual. Sebab, perintah ibadah ritual sudah terwakili dengan kalimat *"rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu" (irka'û, wasjudû, wa'budû rabbakum). Al-khair* di dalam ayat itu justru bermakna kebaikan atau kebajikan sosial yang bisa dirasakan oleh sesama dan makhluk lain.

***Ketiga,* tidak pernah merusak.** Seperti yang disebutkan dalam hadis yang sedang kita bahas ini, lebah tidak pernah merusak atau mematahkan ranting yang dia hinggapi. Begitulah seorang mukmin. Dia tidak pernah melakukan perusakan dalam hal apa pun, baik materi maupun non materi. Dia selalu melakukan perbaikan akidah, akhlak, dan ibadah, dengan cara berdakwah. Juga mengubah kezaliman apa pun bentuknya dengan cara berusaha menghentikan kezaliman itu. Jika kerusakan terjadi akibat korupsi, ia memberantasnya dengan menjauhi perilaku buruk itu dan mengajukan koruptor ke pengadilan.

Demikianlah beberapa karakter lebah yang patut ditiru oleh orang-orang beriman. Intinya, seorang mukmin harus menjadi yang terbaik di antara yang baik, di mana pun dan kapan pun. Maka bukanlah tanpa hikmah, jika Allah menyebut-nyebut dan mengabadikan binatang kecil itu dalam Al-Qur`an sebagai salah satu nama surat, yakni an-Nahl. *Wallâhu a'lam.* [✿]

26
MENGHINDARKAN MUSIBAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي سَيِّدِ
الْمُصْطَفَي صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى عِنْدَ الْمَالِكِ الْغَفُوْرِ، وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى السَّاعَةِ لَمْ يَكُنْ فِيْهَا
غُرُوْرٌ. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Musibah, sebagaimana sudah kita maklumi, adalah bagian dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Namun yang mungkin menjadi pertanyaan adalah apa penyebab dan kapan suatu musibah itu akan terjadi? Lalu adakah sesuatu yang bisa menghindarkan musibah?

Untuk menjawab pertanyaan ***pertama***, apa penyebab musibah? Dalam kacamata Al-Qur`an, penyebab musibah dapat disimpulkan dalam 3K, yaitu kelalaian manusia, kejahatan atau kemungkaran yang dibiarkan, apalagi dipelihara, dan ketiga adalah kekufuran. Ketiga K tersebut merupakan kezaliman dengan berbagai bentuk dan tingkatan. Ketiga hal ini dalam bahasa Al-Qur`an dapat disimpulkan dalam satu kata, yaitu berbuat kezaliman.

Adapun untuk menjawab pertanyaan ***kedua***, kapan musibah terjadi? Tentu ilmu kepastiannya hanya Allah yang mengetahui. Secanggih apa pun ilmu manusia, hanya bisa memprediksi dan memperkirakan. Ilmu manusia sangat terbatas dan cenderung kebanyakan manusia lalai terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi terhadap dirinya. Mereka merasa aman dengan berbagai fasilitas materi yang dimiliki, sehingga lupa atas kekuasaan Tuhan. Akibatnya, manusia tidak mampu melakukan persiapan yang terbaik demi keselamatannya, baik untuk di dunia ataupun akhirat. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **al-A'râf, ayat 97-98.**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ketika musibah itu terjadi, baik dalam skala ringan maupun berat, tentu di balik semua itu pasti ada hikmahnya. Orang yang beriman meyakini bahwa musibah yang menimpa seorang mukmin pada dasarnya bukan azab atau siksaan. Namun lebih tepat sebagai ujian untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, ketika ujian datang, kita harus sadar bahwa kita sedang diuji. Lima kata kunci yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ujian tersebut adalah sabar, ikhlas, ikhtiar, doa, dan tawakal. Memang tidak mudah dalam melaksanakannya. Tetapi itulah solusi agama yang diberikan kepada kita agar mampu bertahan dan lahir menjadi hamba Allah yang terbaik.

Ma'âsyiral muslimîn raẖimakumullâh,

Adapun tentang pertanyaan ***ketiga***, yaitu adakah sesuatu yang bisa menghindarkan musibah? Agama kita telah mengajarkan kepada kita beberapa hal agar terhindar dari musibah atau malapetaka. Karena bisa saja Allah menggantungkan terjadinya musibah itu pada usaha-usaha kita. Semua itu merupakan rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Di antara

hal-hal yang bisa menghindarkan atau meringankan terjadinya musibah adalah sebagai berikut: ***1-Berdoa,*** *"Sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak bala' kecuali doa* **(al–Hadis).** ***2- Selalu beristighfar,*** *"dan sekali-kali Allah tidak akan mengazab meraka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidak pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."* **(al-Anfâl: 33).** ***3-Menjaga ekosistem alam;*** *"dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap."* **(al-A'râf: 56).** ***4- Menjaga moral bangsa,*** *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* **(al-A'râf: 96).** ***5-Menegakkan kebenaran,*** *"Demi jiwaku yang ada dalam genggaman Allah, kalian harus menyerukan amar makruf nahi mungkar, atau siksa Allah akan segera datang, kemudian kalian berdoa lalu doa kalian tidak dikabulkan."* **(al-Hadis). 6- Berbuat kebaikan,** *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Hûd: 117).** ***7-Membendung kemungkaran,*** Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah kita akan dibinasakan, padahal di tengah-tengah kita ada orang-orang saleh?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, jika kekejian telah merajalela."*

Demikianlah beberapa hal yang bisa diusahakan oleh manusia untuk menghindarkan diri dari sebuah musibah. Walaupun kita meyakini tentang ketentuan dan ketetapan Allah, tetapi kita diperintahkan untuk selalu berusaha semaksimal mungkin. Karena bisa saja apa yang menjadi ketentuan Allah itu bergantung kepada usaha kita. [✿]

E. TEMA MOTIFASI

27
MARI BERHIJRAH BERSAMA NABI ﷺ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا، وَجَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمُتَعَالِي عَمَّا يَقُوْلُ الظَّالِمُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُطَهَّرَةُ عَمَّا يُنْسَبُوْنَ إِلَيْهِ تَطْهِيْرًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Setiap tahun, umat Islam memperingati tahun baru hijriah. Sebuah momen yang mengingatkan seluruh kaum muslimin di dunia tentang sebuah kejadian. Kejadian yang mampu mengubah tatanan dunia ketika itu. Perubahan itu lahir dari seorang anak yatim piatu, yang ketika berumur 6 tahun sudah harus hidup mandiri di bawah asuhan pamannya yang miskin. Dengan modal kejujuran, keuletan, kesabaran, kerja keras dan penyerahan totalitas kepada Allah, anak yatim itu mampu menggerakkan kaumnya menuju perubahan. Sebuah perubahan yang menyeluruh dan dalam semua sektor kehidupan. Perubahan

spektakuler itu diplokamirkan dengan ditabuhnya genderang HIJRAH. Keagungan hijrah ini telah mampu memberikan inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk membangun sebuah peradaban yang menggetarkan dunia. Pantaslah jikalau Umar bin Khaththab, khalifah kedua, melalui kesepakatan para sahabat, menjadikan momentum hijrah sebagai awal penghitungan tahun dalam Islam.

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Benar, perubahan itu bernama HIJRAH. Hijrah yang secara bahasa berarti meninggalkan atau berpindah, baik secara *fisik* maupun non fisik. Tentu yang dimaksud di sini adalah yang bersifat positif. Hijrah secara fisik telah dicontohkan dan dilakukan oleh sahabat dan Rasul-Nya ketika hijrah dari Makah menuju Madinah. Sedangkan hijrah non fisik, ini bisa meliputi hijrah dalam pola pikir kita, cara pandang kita, tradisi kita, gaya hidup kita, sehingga semua perilaku kita sesuai dengan tuntunan syariat, sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (رواه أحمد في مسنده)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah."*

Hijrah semacam inilah yang dibina dan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara terus-menerus kepada umatnya. Selama 23 tahun, Rasulullah ﷺ secara telaten, tidak mengenal lelah, mengajak umatnya menuju sebuah perubahan secara total. Perubahan yang tidak hanya mementingkan segi fisik saja. Karena perubahan fisik saja tidak akan memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan. Perubahan harus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Seperti inilah perubahan yang dibutuhkan umat kita sekarang ini.

Memang, di sana telah ada perubahan pembangunan fisik negara ini, walaupun belum merata. Bolehlah teknologi tidak lagi menjadi barang antik, walau banyak juga yang merusak generasi. Prasarana umum mencukupi, jalan-jalan sudah lebar, walaupun tidak jarang menyebabkan kecelakaan. Begitulah sekiranya potret hasil dari sebuah perubahan yang hanya mampu menjamah dunia materi dan fisik saja. Jika perubahan fisik tanpa diimbangi dengan perubahan roh, pikiran, dan perilaku suatu bangsa dan pemimpinnya, maka tidak akan ada perubahan hakiki yang mampu mengubah suatu kehidupan. Perubahan itu tidak lain hanya akan menambah kehidupan lebih sengsara. Allah berkalam, *"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku (mengabaikan syariat-Ku), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* **(Thâhâ: 124).**

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Perubahan yang ditawarkan Islam adalah perubahan total. Perubahan yang menjadikan seorang hamba hanya mempunyai satu tujuan. Tujuan itu adalah untuk merealisasikan seluruh kehidupan yang ada ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah ﷻ. Namun perubahan ini tidaklah datang dengan sendirinya. Perubahan ini perlu ada yang memelopori dan memulainya. Lalu siapa? Jawabannya adalah kita, umat Islam, yang harus melakukan perubahan dan memeloporinya. Perubahan itu kita mulai dari diri kita masing-masing. Oleh karena itu, saya mengajak diri saya dan saudara semua, untuk selalu mengadakan perubahan terhadap diri kita, lingkungan kita, tempat kerja kita, pola pikir kita, gaya hidup kita, menuju perubahan yang lebih baik dan lebih berkah. Jangan sampai terbesit dalam diri kita perasaan putus asa, karena keputusasaan bukan karakter seorang mukmin. [✪]

28
UMATKU, BANGKITLAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Menurut keterangan Syeikh Yusuf al-Qaradhawi, ulama kontemporer abad 21, jumlah umat Islam di seluruh dunia telah mencapai lebih dari 1 milyar, atau setara dengan 1/4 dari seluruh penduduk bumi. Negara Indonesia memiliki jumlah umat Islam yang terbesar di dunia. Namun kenyataannya, umat Islam termarjinalkan, tidak bertenaga, kehilangan arah, tidak berwibawa, terpecah belah, mudah diadu domba, dan musuh tidak takut lagi kepada mereka. Kebanyakan elit umat ini terjebak dan hanya memikirkan kedudukan dan isi perutnya. Akhirnya, umat menjadi bodoh, terlantar tanpa pemimpin yang mampu membangkitkan peradaban Islam untuk kembali lagi bangkit di dunia ini.

Kenyataan ini telah lama diberitahukan. Selama lebih dari 14 abad yang lalu, hal ini telah diperidiksikan dan diperingatkan oleh pemimpin abadi umat ini, Rasulullah ﷺ, dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad dan Abu Daud,** dari Tsaubân, bahwa suatu ketika akan datang suatu masa di mana bangsa-bangsa lain (umat-umat lain) mengerubuti dan berebutan

untuk menghancurkan kalian, seperti berebutan makanan di atas hidangan. Para sahabat heran dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jumlah kami ketika itu sedikit?" Rasul ﷺ menjawab, *"Tidak, kalian ketika itu malah banyak, tetapi banyaknya kalian tidak lebih seperti buih air. Musuh kalian sudah tidak lagi gentar, dan hati kalian ditimpakan penyakit* ***al-wahnu."*** Para sahabat bertanya, "Apa itu **al-wahn**?" Rasulullah ﷺ bersabda, ***"Al-wahnu*** *adalah cinta terhadap dunia dan takut mati."*

Para hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ,

Apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ ini, telah kita rasakan bukti kebenarannya. Umat Islam di belahan dunia manapun, mulai dari Palestina, Kashmir, Philipina, Irak, Afganistan, Indonesia, dan lain-lainnya, semua dalam kondisi terjepit, terfitnah, dan dikejar-kejar bagai seorang penjahat yang harus dienyahkan dari peta dunia. Negara-negara barat bersama kroni-kroninya bekerja sama secara total, baik secara terang–terangan maupun sembunyi-sembunyi, berusaha terus menerus secara sistematis dan terencana dari berbagai lini, untuk menghancurkan mentalitas umat Islam. Berbagai produk diciptakan, dari mulai bacaan anak-anak, majalah porno, film porno, bahkan melalui HP dan internet, budaya buka-bukaan diobral, dan dengan mudah semua bisa diakses. Saat ini umat harus sadar, umat harus bangun dari tidurnya, bahwa kita sedang dibidik, diincar untuk dihancurkan dan dijauhkan dari agama. Sebagaimana para pemimpin barat selalu mengkampanyekan:

دَمِّرُوا الْإِسْلَامَ وَأَبِيْدُوْا أَهْلَهُ

Artinya, "Hancurkan Islam, jauhkan umatnya dari agamanya, dan biarkan mereka hidup tanpa pegangan agama." Mereka tidak akan membunuh kita, mengusir kita, mengejar-ngejar kita, mengadu domba kita, hanya dengan satu syarat, yaitu bila kita tinggalkan agama Islam dan mengekor mereka.

Hadirin rahimakumullâh,

Memang sangat ironis, dan kita patut merenungkan kondisi umat ini. Umat Islam yang notabene adalah mayoritas di negara ini, tetapai mereka tidak lebih seperti buih, tidak berbobot, dan tercerai-berai. Umat disibukkan dengan perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip. Mereka tidak sadar, bahwa mereka sedang digarap. Budaya saling mencaci, saling menuduh, menyalahkan sesama saudara muslim, merasa paling benar, dan ingin dianggap paling benar, adalah merupakan fenomena yang sangat merugikan umat Islam.

Memang permasalahan umat sangat komplek, namun kita tidak boleh menyerah, bersedih, apalagi putus asa. Kita masih punya Allah. Allah yang mempunyai segalanya, Allah Yang Mahabesar, selain Allah adalah kecil. Inilah keimanan yang melahirkan sebuah usaha, keimanan yang meyakini sebuah proses, proses untuk bangkit kembali. Kita tidak boleh menyerah pada kondisi yang ada, kita harus bangkit. Kita harus mulai dari yang kecil, mulai dari kita pribadi, keluarga, kemudian masyarakat. Allah peringatkan hal itu dalam kalam-Nya, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Ali Imran: 139)**. Kenapa dilarang merasa lemah atau sedih? Karena, *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* **(Ali Imran: 140)**. Maka bangkitlah umatku! [✿]

29
PILAR KEBANGKITAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Sebagaimana kita lihat di mana-mana, kondisi umat sekarang sangat menyedihkan. Mentalitas dan martabat umat sangat memilukan dan memprihatinkan bagi setiap mukmin yang waras dan sadar terhadap kondisi umatnya. Umat tercabik-cabik dari dalam maupun luar. Tidak ada jalan keluar dari kondisi ini, kecuali sebuah perubahan yang mana perubahan ini kita mulai dari diri kita masing-masing. Sebagaimana telah difirmankan Allah ﷻ dalam surat **ar-Ra'd, ayat 11,**

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Hadirin ra<u>h</u>imakumullâh,

Pada kesempatan kali ini, saya ingin sampaikan beberapa

pilar yang menjadi persyaratan untuk membangun kembali mentalitas umat. Pilar tersebut harus kita jadikan sebagai pilar perubahan untuk diri kita masing-masing.

Pilar Pertama adalah Insan mukmin (SDMM), atau dalam bahasa Al-Qur`an memakai ungkapan (الَّذِينَ آمَنُوا). Yang kita maksudkan adalah munculnya individu-individu dan kelompok yang betul-betul mempunyai keimanan yang kuat. Unsur ini sangat penting sekali dan menentukan dalam mencapai kebangkitan umat. Karena mereka adalah sebagai penggerak, pelaku, dan penentu suatu kebijakan. Keimanan yang kita maksudkan adalah keimanan yang mampu melahirkan energi untuk bangkit dan memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Iman yang demikian itu adalah iman yang mampu menyinergikan keyakinan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar Kedua adalah hijrah (mengadakan perubahan), yang dimaksudkan dengan hijrah di sini adalah hijrah maknawi, meliputi hijrah dalam pola pikir kita, cara pandang kita, tradisi kita, gaya hidup kita, sehingga semua perilaku kita sesuai dengan tuntunan syariat. Hijrah semacam ini sangatlah penting untuk kehidupan sekarang ini, karena kenyataannya banyak di antara masyarakat Islam yang masih banyak terjerumus atau terpesona dalam kubangan pemikiran, tradisi nenek moyang, pola hidup, atau kebudayaan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka ini harus segera bertobat dan berhijrah kepada ajaran Islam secara total.

Pilar Ketiga adalah jihad dan penegakan risalah Islam. Jihad dengan segala arti dan pemahaman yang terkandung di dalamnya, terutama jihad dalam rangka mempertahankan kehormatan agama, merupakan unsur yang sangat menentukan atas keberlangsungan keberadaan umat. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat dipisahkan antara jihad dan risalah yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Dengan pemahaman jihad

yang benar, para sahabat dan *salafus* saleh mampu membawa Islam kepada kejayaan dan puncak peradaban yang tidak bisa dipungkiri oleh orang-orang barat.

Tetapi jihad ini bukan untuk sekedar mencapai kesejahteraan ekonomi atau kestabilitasan politik saja, sebagaimana diperjuangkan di negara-negara barat, melainkan jihad yang mampu pula mengantarkan risalah Islam keseluruh jagat alam. Oleh karena itu sejak awal, Islam selalu menyerukan jihad bukan untuk membuat kerusakan, tetapi jihad yang menyerukan kemuliaan dan menghasilkan produk yang bernama *rahmatan lil 'alamin.*

Pilar Keempat adalah mencapai pertolongan Allah. Salah satu unsur terpenting untuk membangun mentalitas dan kebangkitan umat adalah *nushrah* atau pertolongan dari Allah. Pertolongan Allah ini tidak mungkin didapat kecuali kita telah menolong Allah (**Muhammad: 7**), maksudnya menjaga, membantu, dan menegakkan agama Allah.

Jamaah yang berbahagia,

Demikianlah empat pilar utama yang harus kita camkan dan kita jadikan sebagai pilar perubahan untuk diri kita agar umat mampu bangkit kembali membangun peradaban Islam di dunia dan di Indonesia khususnya. Karena sekali, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* Semoga kita semua termasuk orang yang mampu berubah dan bangkit menuju kejayaan dan kualitas umat. Amin. [✪]

30
MERETAS KEMBALI KEJAYAAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَسِعَتْ رَحْمَتُهُ عَلَى الْأَشْيَاءِ، وَوُزِّعَتْ بَرَكَاتُهُ عَلَى الْأَحْيَاءِ، لَقَدْ خَابَ مَنْ ظَنَّ أَنَّ رَحْمَتَهُ قَدْ ذَهَبَتْ مَعَ الْجُبَنَاءِ وَالْكُسَلَاءِ. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Sering terbesit pertanyaan dalam diri kita, bagaimana agar umat Islam mampu bangkit dari keterpurukan kondisi sekarang ini? Kalaupun mungkin untuk bangkit, dari mana kita memulainya? Simaklah ayat berikut ini:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ (139) إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ (140)

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling

tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 140).**

Jamaah yang berbahagia,

Ayat ini turun ketika umat Islam benar-benar jatuh dalam titik nadir keterpurukan. Ketika perang Uhud, banyak syuhada yang jatuh gugur. Rasulullah ﷺ, manusia termulia di dunia ini pun terluka. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa dua gigi seri Rasulullah ﷺ tanggal dan kedua kening Rasulullah ﷺ terluka cukup parah. Bahkan tersebar isu Rasulullah ﷺ meninggal. Ayat ini turun untuk membangun kembali mentalitas umat yang sempat jatuh dalam keterpurukan. Paling tidak, ada tiga pilar yang bisa kita jadikan modal untuk membangkitkan umat ini:

Pertama: Tumbuhkan harapan pada setiap diri kita. Allah mengatakan:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ

Artinya, kamu jangan sampai menyerah, putus asa, tidak ada harapan lagi untuk bangkit padahal kamu semestinya adalah orang yang berpotensi menang dan berjaya. Harapan ini harus kita tumbuhkan dalam setiap kehidupan kita. Hidup tanpa harapan adalah kematian dan kegagalan yang sebenarnya. Dengan harapan, Rasulullah ﷺ mampu membangun peradaban yang tidak bisa ditandingi. Dengan harapan, Shalâhuddîn al-

Ayyubi mampu mempersatukan umat untuk mengusir penjajah salibis yang sudah puluhan tahun bercokol di negeri Palestina. Harapan itu tidak boleh lekang dan hilang dari benak kita, apalagi sampai terjangkiti rasa putus asa, sebagaimana dialami mayoritas umat sekarang ini. Padahal Al-Qur`an mengatakan, *"Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(Yusuf: 87).**

Kaum muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Pilar kedua adalah kekuatan dan kualitas iman kita. Allah firmankan: إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. *"jika kamu beriman"*. Penggalan ayat ini sebagai jaminan dan syarat mutlak kebangkitan umat. Dikatakan: *"jika kamu beriman"*. Jadi, kalau kamu belum beriman maka kenistaan dan keterbelakangan adalah hasilnya. Pertanyaannya adalah, bukankah ketika ayat ini turun, para sahabat telah beriman? Ya, mereka telah beriman, tetapi ketika itu mereka dalam posisi lemah, hilang harapan, sehingga mereka sama saja dengan orang yang keyakinannya lemah kepada Allah. Artinya, bisa dikatakan bahwa kamu itu orang hebat, orang *ngetop,* tapi syaratnya kamu harus benar-benar beriman.

Pilar yang terakhir adalah perlunya umat menguasai dan memahami *sunnatullah* yang berlaku di atas bumi. Allah berkalam,

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Jika kamu (pada perang `Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran);

Maksudnya, kehidupan ini terus berputar. Kadang kita di

atas, tapi suatu ketika kita bisa juga di bawah. Posisi umat di atas atau di bawah, semua itu kembali kepada perilaku dan usaha umat itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Umar,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah meninggikan kedudukan beberapa kaum lantaran Kitab ini (Al-Qur`an) dan merendahkan kedudukan yang lain dengannya juga." Maksudnya, posisi umat dengan sikap mereka terhadap Al-Qur`an adalah berbanding lurus. Semakin dekat umat ini dengan Al-Qur`an, semakin dekat pula kejayaan umat. Begitu pula sebaliknya. Semua ini sesuai dengan *sunnatullah*.

Demikianlah tiga pilar penting menuju kebangkitan umat. Kita semua bisa memulainya dalam kehidupan terkecil kita. Kita yakin bahwa kebangkitan kembali umat ini sungguh mungkin dan tidak mustahil. Karena kelemahan dan keterpurukan umat ini juga pernah dialami dan dirasakan oleh umat-umat sebelumnya. Semua tergantung kemauan dan usaha kita bersama. [✪]

31
AMANAH
MUBALIG & DAI

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Baik mubalig atau dai adalah orang-orang yang menyerukan, mengajak, dan mengingatkan terhadap kebenaran, atau untuk meninggalkan sebuah kemungkaran. Itulah pengertian umum dai atau mubalig. Oleh karenanya, ia dituntut mengerti dan paham tentang apa yang ia serukan kepada masyarakat. Ia tidak boleh asal ngomong tanpa mengetahui ujung pangkal dan asal-usul permasalahan. Apalagi ini menyangkut agama, tentu tingkat kehati-hatian perlu diperhitungkan lebih matang. Sebab itu, keilmuan para dai dalam bidang agama harus betul-betul luas, sehingga ia tidak terjebak pada suatu kondisi yang memaksa dia mengatakan hal yang tidak diketahuinya.

Lebih penting dari itu semua, seorang dai atau mubalig harus mampu menjadi *uswah* atau *qudwah* atau panutan. Panutan dalam segala hal, dalam kata-katanya, sikapnya, dan perbuatannya sehari-hari. Ini karena mereka adalah pewaris para nabi, bahkan Al-Qur`an sangat memuji dan mengagungkan profesi seorang dai

(**Fushshlilat: 33**). Apabila *qudwah* ini sudah luntur atau bahkan tidak ada, maka arti seorang dai atau mubalig juga akan pudar. Nilai panutan dalam diri seorang dai atau mubalig adalah penentu keberhasilan dalam profesinya. Keberhasilan ini tidak bisa dinilai dari ketenaran atau kekondangan seseorang. Nilai itu terdapat pada keberhasilannya dalam mengaplikasikan apa yang telah dia sampaikan kepada masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Itulah nilai minimal dalam diri dai atau mubalig. Apabila nilai minimal itu terlihat samar-samar, maka jangan terlalu berharap banyak keberhasilannya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang dai atau mubalig, walaupun ia telah sering muncul di berbagai media informasi atau mendapatkan berbagai julukan.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ancaman bagi para dai dan mubalig yang hanya pandai menyerukan kebenaran atau mengingatkan kemungkaran, tanpa memerhatikan nilai-nilai pengamalan dalam dirinya, maka yang dia dapat adalah kemurkaan Allah ﷻ. Dalam surat **ash-Shaff, ayat 2-3**, Allah berkalam, "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ memaparkan ancaman azab bagi para dai atau mubalig *lipstik*. Mereka akan berputar-putar seperti seekor keledai memutari penggilingan dalam suatu tempat di neraka dengan terurai isi perutnya, lalu para penghuni lainnya bertanya, "*Hai Fulan, kenapa kamu disiksa seperti ini? Bukankah kamu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran?*" Ia jawab, "*Benar, aku dahulu menyeru kepada kebaikan, tetapi aku tidak melakukannya, dan aku mencegah dari kemungkaran, namun aku justru menjalankannya.*" (**HR. Muslim**) [✿]

Hadirin yang berbahagia,

Tugas utama seorang dai atau mubalig adalah *amar makruf nahi mungkar*. Tugas ini terdiri dari dua sayap yang tidak mungkin bisa terbang kecuali dengan keduanya. Fenomena yang ada sekarang ini adalah munculnya para dai yang menyerukan salah satu sisi saja. Banyak dari mereka yang menyerukan kemakrufan atau suatu kebaikan, namun mereka tidak berani mengatakan sebuah kemungkaran yang terjadi di tengah masyarakat atau yang dilakukan seorang pejabat. Tanpa bersyakwa wasangka, banyak di antara mereka yang lebih memilih menyerukan surga dibanding mencegah orang masuk surga. Baik disadari atau tidak, fenomena inilah yang sering terjadi. Alasan mereka, Islam membawa kabar gembira, Islam adalah indah, dan Islam tidak menakutkan. Padahal sudah seharusnya seorang dai atau mubalig seimbang dalam melaksanakan amanah ini, sebagaimana misi seorang rasul adalah sebagai *basyîran wa nadzîran*, atau sebagai pembawa kabar gembira juga pemberi peringatan. Akibatnya muncul sebuah produk berupa masyarakat yang orang-orangnya mau shalat, puasa, atau haji, tapi tidak malu juga untuk berbohong, memanipulasi, atau korupsi. Ini semua akibat ketidakmampuan dai dalam menyeimbangkan pelaksanaan tugasnya.

Tanggung jawab dalam *amar makruf nahi mungkar* yang menjadi amanah utama para dai dan mubalig harus didasari keikhlasan dan profesionalisme. Dengan keikhlasan, dakwah akan terus berkembang. Dengan profesionalisme, dakwah akan mampu menjawab berbagai tantangan dan problematika umat. Sesungguhnya yang dinilai oleh Allah adalah usaha kita, bukan hasil dari apa yang kita lakukan, *"Katakanlah: Ttiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* **(al-Isrâ`: 84)**. *Wallahu a'lam bish-shawab.* [✿]

32
ULAMA DAN KEPERCAYAAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang berbahagia,

Dalam masyarakat muslim, ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Mereka dihormati dan disegani. Kedudukan yang tinggi itu tidak dapat dilepaskan dari janji keutamaan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ untuk orang-orang yang berilmu. Di antaranya, keutamaan ulama dibanding lainnya, adalah seperti keutamaan bulan purnama dibanding bintang-bintang lainnya dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi (**HR. Muslim**).

Pengaruh ulama yang begitu luas dalam masyarakat, menjadi daya tarik tersendiri bari para penguasa untuk merebut hati para ulama. Di sinilah kualitas ulama akan teruji, apakah ia mampu mempertahankan kebenaran di depan para penguasa yang tidak sungkan membeli hati ulama dengan "suka rela", atau bahkan membelinya dengan "paksa". Keteguhan dan keikhlasan ulama akan melahirkan pilihan, dan terkadang pilihan itu akan dinilai oleh masyarakat dan menjadi skor untuk kualitas kealimannya.

Sejarah panjang umat ini telah mencatat dan mendokumentasikan berbagai sepak terjang para ulama di masanya masing-masing. Sebagai contoh adalah dua tokoh ulama yang hidup di masa pemerintahan Islam di Andalus, Spanyol, saat dinasti Hisyâm al-Mu`ayyad (abad 4 H/10 M). Salah satunya bernama Syaikh Fauwaz, seorang hakim agung, sedangkan yang kedua bernama Syaikh Fasyi, seorang imam Masjid Cordova. Kedua tokoh ini sama-sama bermazhab Maliki. Namun, sejarah mencatat bahwa Syaikh Fauwaz, selain fanatik dengan mazhab Maliki, juga cenderung menjualbelikan fatwanya (keputusan hukum) demi menyenangkan penguasa ketika itu. Sedangkan Syaikh Fasyi dikenal sebagai ulama yang zuhud dan komitmennya tinggi terhadap kebenaran dan keadilan.

Dalam sejarah ulama Indonesia, tidak sulit menemukan sosok-sosok ulama seperti Syaikh Fauwaz maupun Syaikh Fasyi. Dari dokumen sejarah ini, memungkinkan pembagian kategori ulama menjadi ulama *akhirat* dan ulama *sû`*. Menurut Ibnu Qudâmah dalam *"Mukhtashar Minhâjul Qâshidîn"*, ulama *sû`* adalah ulama yang memperdagangkan ilmunya. Atau dengan kata lain, kecerdasan dan kepandaiannya untuk memperoleh kedudukan dunia semata. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ menjelaskan karakter ulama *sû`* adalah mereka yang menjadikan ilmunya atau keahliannya untuk menyombongkan diri, memanipulasi orang bodoh, dan mencari popularitas semata (**HR. Turmudzi**). Sedangkan ulama *akhirat* adalah mereka yang mendedikasikan ilmunya untuk kepentingan umum, membangun peradaban manusia, bukan mencari popularitas dan kepentingan dunia semata. Dengan kata lain, ulama *akhirat* adalah mereka yang hanya mencari popularitas akhirat semata. Sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam surat **Fâthir, ayat 28,** *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."*

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di era yang serba canggih ini, tidak sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi-informasi tentang sepak terjang para ulama. Masyarakat sekarang lebih sensitif dalam menilai ulama. Mereka tidak menyadari bahwa ulama juga manusia yang bisa saja jatuh pada hal-hal yang tidak sesuai prosedur syariat. Sebuah kondisi yang bisa menjatuhkan kepercayaan umat terhadap ulama. Oleh karena itu, seorang ulama harus selalu berhati-hati, selain sebagai panutan, apa yang dia ucapkan dan dia lakukan akan berdampak luas.

Dengan berbekal ilmu yang luas dan hikmah yang dalam, ulama diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan umat. Kepentingan umum dan maslahat umat, harus menjadi prioritas dan landasan kebijakan dalam mengambil sebuah keputusan fatwa. Sehingga legalitas hukum itu bisa diterima dan dijadikan rujukan oleh segenap umat, bukan hanya kelompok atau kepentingan sesaat. Mereka tidak hanya menjadi alat justifikasi dari sebuah kepentingan. Mereka tidak bungkam untuk mengungkap kebenaran. Tidak takut kepada penguasa yang zalim, tetapi juga sangat sayang dan siap berkorban untuk membantu penguasa yang menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat.

Ulama seperti itu tentu mampu mengembalikan "krisis kepercayaan" terhadap ulama yang sekarang mulai terasa. Mereka itu adalah para ulama akhirat yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai pewaris para nabi. Mereka adalah orang yang paling takut dan takwa kepada Allah dibandingkan manusia lainnya. Ulama macam inilah yang akan mempunyai loyalitas dan legalitas hukum di mata Allah ﷻ dan umat. *Wallahu a'lam.* [✪]

33
PEMIMPIN YANG BERMORAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَدَّبَ رَسُوْلَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ أَرْسَلَ لِتَأْدِيْبِ أُمَّتِهِ لِتُصْبِحَ خَيْرَ الْأُمَّةِ. صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَمَّا بَعْدُ.

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Minimal setiap lima tahun sekali, kita menyaksikan pelantikan para pemimpin dan pengambil kebijakan negeri ini. Merekalah yang akan menentukan baik buruknya pemerintahan dan kepemimpinan lima tahun mendatang. Sebagai orang mukmin dan warga Negara yang baik, tentu kita semua berharap bahwa lima tahun mendatang nantinya jauh lebih baik, lebih makmur, lebih sejahtera, lebih berkeadilan, dan lebih aman. Kita berharap mereka mampu menjalankan amanah yang mereka terima dengan penuh rasa tanggung jawab. Sunguh berat, karena mereka mengatasnamakan Tuhan ketika mereka bersumpah. Mereka yang muslim dengan mengucapkan "demi Allah". Kata ini sungguh sangat berat dibanding alam semesta seisinya.

Kita tentu masih ingat kisah Umar bin Khaththab ketika dilantik menjadi khalifah kedua menggantikan khalifah Abu Bakar ash-Shiddîq. Ketika itu Umar langsung mengucapkan *"innâ*

lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn", seraya menangis, sedih, dan bersujud munajat memohon pertolongan Allah ﷻ agar diberi kekuatan untuk mengemban amanah kekhalifahan Islam. Hal ini karena beliau sadar bahwa jabatan ini adalah amanah yang sangat berat. Terbayang olehnya azab Allah yang sangat pedih apabila ia lalai sekejap pun dalam mengemban amanah ini. Ketika itu beliau mengatakan, "Sungguh, berhadapan dengan seratus kafir Quraisy seorang diri masih jauh lebih ringan dibandingkan amanah yang maha berat ini."

Kita semua berharap para pemimpin dan pejabat baru yang dilantik memiliki kesadaran sebagaimana Umar. Namun sayang, kenyataan sejarah mencatat bahwa berbagai kepentingan dan egoisme pribadi maupun kelompok mampu mengubah semuanya. Amanah yang diterima tidak lagi menjadi pegangan, agama yang diyakini tidak lagi menjadi petunjuk. Bahkan sering kita dengar ucapan "aturan dibuat untuk dilanggar". Kalau ini yang terjadi, maka sungguh harapan untuk menjadi bangsa yang makmur dan sejahtera hanya tinggal angan-angan. Karena dalam benak mereka, yang ada adalah bagaimana caranya mengembalikan modal yang dihabiskan selama kampanye.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Kalau kita amati, mereka para pemimpin dan para pejabat adalah orang-orang yang pintar, bahkan tidak jarang mereka bertitel Doktor dan Profesor. Jadi permasalahannya bukan karena mereka bodoh. Tetapi karena mereka tidak mempunyai *dhamir* atau hati nurani yang bersumber dari keimanan yang benar. *Dhamir* atau hati nurani ini terwujud dalam ahklak dan perilaku manusia dalam menghadapi atau mengambil sebuah keputusan. Sehingga semua keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada ketakwaan kepada Allah dan selalu menghindari segala sesuatu

yang di dalamnya terdapat unsur kedustaan dan kemaksiatan kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (الترمذي)

"Kebaikan adalah akhlak yang mulia dan dosa adalah sesuatu yang membuat ragu dalam dirimu dan kamu takut kalau terlihat oleh orang lain." **(HR. Turmudzi).**

Apabila keputusan tidak berdasarkan pada norma dan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan kepada nafsu dan kepentingan sesaat, maka tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Ini dibuktikan dengan sikap buta dan tuli mereka terhadap semua kritikan dan masukan. Oleh karena itu, dalam bahasa Al-Qur`an, orang semacam itu lebih sesat daripada hewan. Allah berkalam,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu." **(al-Furqân: 44).**

Maka, sudah saatnya para pemimpin kita meneladani Umar ﷺ. Jabatan yang dimiliki bukan untuk memperkaya diri atau keluarga. Ia selalu mendengarkan penderitaan rakyatnya. Ia selalu memikirkan bagaimana menyejahterakan rakyatnya dan takut kepada hari di mana ia dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya.

Oleh karena itu, kita berharap, siapa pun yang memimpin bangsa ini, mereka hendaknya mau mendengar keluhan rakyat

kecil, mendahulukan kepentingan nasional, dan mencarikan solusi yang memihak kepentingan rakyat. Ini tidak mungkin terjadi kecuali mereka berkarakter manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai hewan yang akibatnya terjadi hukum rimba. Siapa yang kuat, akan menang; dan yang lemah akan musnah. [✪]

34
EKSISTENSI DAKWAH ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dalam surat **al-Baqarah, ayat 120,** Allah menyatakan bahwa, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."* Berita ini adalah sebuah keniscayaan, bahwa mereka tidak akan mau mengakui atau menerima eksistensi umat Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa makar-makar yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari sekenario dan konspirasi yang mereka lakukan. Mulai dari makar yang dilakukan Abdullah bin Saba` yang berhasil menghancurkan persatuan umat, perang salib, penyerahan kota Yerusalem, sampai pembakaran kamp-kamp kaum muslimin di seluruh belahan dunia. Semua kejadian tersebut tidak lepas dari makar-makar yang.dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Berbagai cara dilakukan untuk menjauhkan umat Islam dari ajarannya, mulai dari cara yang paling halus sampai intimidasi dan teror. Tujuannya agar mereka tidak tahu bahkan merasa asing dengan nilai-nilai agamanya sendiri. Apabila umat Islam sadar dengan adanya berbagai makar musuh, apa yang perlu dilakukan? Apa hanya cukup seakan menerima sebuah catatan

takdir, tanpa ada usaha untuk mengubahnya, dan bagaimana seharusnya sebuah perubahan itu dilakukan?

Jamaah yang berbahagia,

Tabiat kehidupan dunia ini tidak lepas dari dua pilihan, yaitu baik atau buruk. Antara kedua kubu ini saling tarik-menarik untuk memperkuat eksistensinya. Bahkan sebuah kemungkaran akan tampak lebih menarik, rapi dan tidak jarang bisa mengalahkan kebaikan, manakala kemungkaran dan kejahatan itu dikemas, diorganisir, serta dimenej dengan baik dan profesional. Benar apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thâlib ﷺ, *"Bahwa suatu kebenaran yang tidak tertata akan hancur dengan kebatilan yang termenej secara baik dan profesional."* Kewajiban seorang mukmin adalah berjuang membawa dan menyebarkan kebenaran bagi seluruh manusia, sehingga risalah diciptakannya manusia agar tunduk dan patuh hanya kepada keagungan dan kekuasaan Allah ﷻ, dapat terwujud. Sebagaimana disebutkan dalam **ayat 56, surat *adz-Dzâriyat*** yang berarti *"Saya (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah."*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sebagai seorang mukmin, kita harus mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan utama tersebut, dan demi menjaga eksistensi Islam dalam menghadapi makar-makar musuh, Islam telah meletakkan pilar-pilar atau aturan yang harus dilaksanakan oleh umatnya. Dalam menegakkan pilar-pilar tersebut, tentu tidak akan sepi dari berbagai cobaan dan rintangan. Rintangan dan cobaan ini telah menjadi bagian dari agama itu sendiri. Allah berkalam dalam surat **al-'Ankabût, ayat 2**, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji?"* Sejarah juga telah mencacat bahwa tegaknya panji-

panji Islam, tidak lepas dari perjuangan, jihad dan penderitaan yang dialami oleh para sahabat dan para *salafus* saleh. Karena pada hakikatnya, dunia ini adalah tempat tempaan bagi manusia, agar terlihat di antara mereka, siapakah yang terbaik amalnya.

Di antara pilar-pilar yang harus ditegakkan umat Islam demi menjaga eksistensi dakwah Islam adalah menegakkan kembali kegiatan amar makruf nahi mungkar. Karena amar makruf nahi mungkar adalah pokok inti agama Islam. Pelaksanaan kewajiban ini menjadi standar label "*khairu ummah*" bagi umat Islam, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat **Ali Imran, ayat 110**, "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*"

Untuk menegakkan eksistensi dakwah, harus berimbang antara *basyîran wa nadzîran*, atau sebagai pembawa kabar gembira dan juga pemberi peringatan. Karena sekarang ini, banyak dai yang menyerukan salah satu segi saja. Banyak dari mereka yang menyerukan kemakrufan, tetapi mereka tidak berani mengatakan kemungkaran yang terjadi. Mereka beralasan Islam membawa kabar gembira, Islam adalah indah, dan Islam tidak menakutkan. Akibatnya, muncullah produk berupa masyarakat yang orang-orangnya mau shalat, puasa atau haji, tapi tidak malu juga untuk berbohong atau korupsi. Ini semua akibat ketidakseimbangan dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Maka sudah waktunya para dai dan aktivis Islam menata kembali dakwah mereka. Sehingga eksistensi Islam bisa ditegakkan kembali di tengah keterpurukan umat serta berbagai serangan dan propaganda musuh-musuh Islam yang tidak suka kepada kemajuan dan kejayaan Islam. *Wallâhul Musta'ân.* [✪]

35
DAKWAH DAN REFLEKSI KETAATAN SEORANG HAMBA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Hakikat keberadaan manusia diciptakan oleh Allah ﷻ adalah untuk mengabdi atau beribadah kepada Allah. Ibadah di sini meliputi semua aktivitas, baik berupa kegiatan ritual ibadah ataupun non ritual, selama aktivitas tersebut diperbolehkan oleh syarak dan dibarengi keikhlasan niat. Jadi ibadah tidak khusus *ibadah mahdhah* seperti shalat, berdoa, berzikir, puasa, haji, dan lain-lain. Semua perbuatan seorang mukmin yang bertujuan untuk mencari keridhaan-Nya adalah ibadah.

Berdakwah merupakan aktivitas ibadah dan pengabdian yang sangat tinggi dan agung di sisi Allah ﷻ. Ini semua merupakan pembuktian ketundukan dan penghambaan seorang hamba, dan bukti lain dari kecintaanya kepada Allah ﷻ. Maka sudah seharusnya aktivitas dakwah ini menjadi prioritas pekerjaaan dalam hidupnya. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat mulia dan agung, ia merupakan warisan para nabi dan utusan Allah. Aktivitas dakwah merupakan pekerjaan yang paling mulia setelah keimanan seseorang. Karena buah dari aktivitas ini adalah memberikan petunjuk kepada orang lain. Keagungan aktivitas

dakwah ini sangat jelas dalam agama Islam. Lebih dari satu ayat menerangkan tentang keagungan dan keistimewaan dakwah, antara lain, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'?"* **(Fushshilat: 33).**

Jamaah yang berbahagia,

Dai adalah orang-orang yang menyeru, mengajak, dan mengingatkan kebenaran atau untuk meninggalkan kemungkaran. Itulah pengertian umum tentang dai. Oleh karenanya, ia dituntut mengerti dan paham tentang apa yang ia serukan kepada masyarakat. Ia tidak boleh asal ngomong tanpa mengetaui ujung pangkal dan asal-usul permasalahan. Apalagi ini menyangkut agama, tentu tingkat kehati-hatiannya harus diperhitungkan lebih matang.

Seorang dai harus berbekal ilmu agama yang cukup dan ilmu pendukung yang dibutuhkan. Bagaimana ia akan mampu menjadi sinar bagi orang lain, padahal ia tidak cukup bekal untuk menjadi cahaya bagi orang lain. Di antara bekal yang harus dimiliki bagi seorang dai adalah pengetahuannya tantang Al-Qur`an dan hadis.

Jamaah yang berbahagia,

Islam memerintahkan setiap insan muslim untuk menjadi seorang dai penyeru kebenaran dan pencegah kemungkaran. Ini berlaku untuk setiap orang, sesuai dengan posisinya, sesuai kemampuan dan kapasitas ilmu yang dimiliki. Inilah kemurahan Allah. Dia memberikan kesempatan sama bagi setiap individu muslim untuk menginventasikan kemampuannya dalam aktivitas dakwah. Seorang dai tidak harus berceramah di atas panggung atau sebagai narasumber dalam sebuah acara agama.

Dengan perilaku yang baik, pergaulan yang sopan, seseorang akan bisa memberikan pengaruh lebih besar daripada sebuah ceramah yang diadakan di lapangan misalnya. Karena dengan *qudwah*lah seorang dai akan mampu memberikan pengaruh lebih mendalam pada *mad'u*nya. Oleh karena itu, ada istilah yang dikenal degan*"lisânul hâl afshahu min lisânil maqâl"*, yang artinya adalah bahwa perbuatan kita akan lebih bermakna dan berpengaruh daripada sebuah perkataan.

Di samping itu, seorang dai dituntut memahami dengan baik perilaku dirinya dan para *mad'u*nya. Dia harus tahu bagaimana menjadi magnet yang mampu menarik benda sekitarnya. Hal ini sangat sulit dicapai ketika kondisi hati dai jauh dari Allah. Seseorang harus memulai cintanya kepada Allah Yang menggenggam semua hati manusia. Meraih cinta-Nya dapat dicapai dengan memperkuat hubungan dengan Allah dan memperbanyak ibadah sunnah selain ibadah wajib. Ketika seseorang mampu meraih cinta-Nya, maka sudah otomatis semua orang akan mencintainya dan menyukainya. Respon yang baik dari masyarakat adalah modal pertama bagi seorang dai dalam memulai aktivitas dakwahnya.

Walhasil, seorang dai harus memiliki katajaman rohaniah, kejernihan jiwa, keluasan ilmu, dan kemampuan untuk mengimplementasikan ilmunya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Keseimbangan antara kekuatan spiritual, intelektual, ragawi dan *skill* manajemen adalah penentu pengembangan dan keberlangsungan dakwah. Semua itu adalah bentuk aktualisasi pengabdian diri kepada Allah yang telah menciptakan kita semua. [✿]

36
MEMBANGUN ETOS KERJA DALAM BERDAKWAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sebagaimana kita ketahui, dakwah adalah kewajiban setiap muslim. Dalam berdakwah, tentunya ada target-target yang ingin dicapai. Namun sayangnya, banyak orang yang gagal dalam mencapai target tersebut. Bahkan dari kalangan dai pun, tidak sedikit yang tidak tahu bagaimana ia mencapai target suatu dakwah. Hal ini di antaranya dikarenakan rendahnya etos kerja dalam berdakwah.

Berikut ini beberapa hal yang bisa diharapkan untuk meningkatkan etos kerja bagi seorang muslim dalam berdakwah:

***Pertama,* memahami sebuah kewajiban.**

Apabila seorang muslim dapat memahami dengan benar bahwa aktivitas dakwah itu merupakan sebuah keharusan setiap individu muslim, tentu ia tidak akan menganggap remeh kewajiban tersebut. Ia akan selalu menghadirkan besarnya pahala dan ancaman yang begitu berat bagi yang menyia-nyiakannya.

Seorang muslim akan selalu terpanggil untuk melaksanakan aktivitas dakwah.

***Kedua,* meneladani Rasulullah ﷺ.**

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang selalu lebih dulu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai *uswatun hasanah,* teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja dalam berdakwah, beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Berbicara tentang etos kerja Rasulullah ﷺ sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

***Ketiga,* berpikir positif.**

Seorang dai tentu tidak sepi dari cobaan dan kesulitan-kesulitan yang menghalanginya. Oleh karenanya, agar mampu meningkatkan etos kerjanya, seorang dai harus membiasakan berpikir positif. Karena berpikir positif tidak hanya baik bagi kesehatan, tetapi juga berpengaruh bagi kinerja dai dan perkembangan para *mad'u.* Dai yang berpikiran positif selalu mengikuti suatu rencana proyek dalam hidup. Jika ia menunggu hidup membawa ia ke suatu tempat, ia akan jatuh pada perangkap pengharapan yang terlalu banyak dan menjadi kecewa dengan cepat. Dengan mengatur tujuan yang konkret dan realistis, sorang dai telah membuat standar diri untuk mencapai periode waktu yang jelas. Pertama kali kita mencapai tujuan, pikiran positif akan mulai muncul dengan kapabilitas dan *skill.* Yang terbaik dari segalanya adalah tingkat kepercayaan diri.

Jamaah yang berbahagia,

Di samping ketiga hal di atas, seorang muslim seharusnya mampu untuk menggunakan kesempatan yang ada sebagai

investasi dalam proyek dakwahnya. Karena sesungguhnya aktivitas dakwah tidak dibatasi waktu dan tempat. Di mana pun dai itu berada, maka kesempatan dakwah terbuka baginya. Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik, dalam kondisi apa pun beliau berusaha untuk menyampaikan risalahnya. Suatu saat, ketika Rasulullah ﷺ diusir oleh penduduk Tha`if, dalam perjalanan menuju Makah, Rasulullah ﷺ pertemu dengan salah satu budak bernama Adas. Setelah berkomunikasi dengan baik, Rasulullah ﷺ berusaha mengajaknya masuk Islam dan berhasil.

Termasuk hal yang bisa mendorong etos kerja dalam berdakwah adalah aktif dan optimis. Perlu diingat selalu, bahwa seorang muslim harus selalu beraktivitas dan berusaha sekuat mungkin dalam menyampaikan risalah dakwahnya. Karena sesugguhnya Allah akan menilai keaktifan dan usaha kita, dan tidak menuntut hasil usaha kita. Tugas kita sebagai seorang dai adalah *hidâyatul-bayân* (memberikan petunjuk dalam bentuk penjelasan), bukan *hidâyatut-taufiq* (petunjuk 'kemauan' di mana hanya Allah Yang bisa memberikannya). Nabi Nuh عليه السلام, selama sembilan setengah abad berdakwah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya. Namun selama itu, beliau tidak pernah menyerah atau merasa pesimis dalam misinya, walaupun pada akhir hasil dakwahnya tidak banyak yang mau beriman kepadanya. Karena keteguhan dan kesabaran Nabi Nuh ﷺ ini, Allah memujinya sebagai hamba yang bersyukur (**al-Isrâ`: 3**).

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang dai, agar ia mampu meningkatkan etos kerjanya dalam berdakwah. Namun semua itu tentu tidak akan berbuah, jika tidak didasari sebuah keikhlasan yang murni kepada Allah. Karena keikhlasan adalah inti dari segalanya. Sehingga, saat merasakan lelah yang teramat sangat dalam sebuah perjalanan dakwah, ia tidak cepat-cepat mundur dan kemudian tersingkirkan dari kancah dakwah. Semoga Allah selalu membantu kita dalam rangka menegakkan *kalimatullah* di muka bumi ini. Amin. [✿]

37
MEMBANGUN UKHUWAH *ISLAMIAH*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin wal hadirat rahimakumullâh,

Islam adalah agama muamalah atau interaksi. Ia tidak hanya mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi juga interaksi dengan sesama. Inilah salah satu nilai kesempurnaan dan keagungan Islam yang selalu mengusung nilai-nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan atau jamaah ini tidak mungkin terwujud kecuali apabila berdiri di atas pilar-pilar ukhuwah yang hakiki, kokoh, hangat, dan tidak semu. Rasa ukhuwah, persaudaraan ini bisa berarti jika didasari pada cinta yang suci hanya karena Allah ﷻ. Oleh karena itu, kenikmatan ukhuwah merupakan pemberian Sang Mahasuci yang hanya dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai keikhlasan dan hati yang bersih. Cinta ini tidak bisa dijualbelikan, atau didapat dari warisan orang tua. Sebagaimana Allah berkalam, *"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi niscaya kamu tidak akan mampu untuk mempersatukan hati mereka. Akan tetapi Allah*

telah mempersatukan hati mereka." **(al-Anfâl: 67).** Di samping itu, ukhuwah tidak bisa dibikin-bikin, karena ia adalah pekerjaan hati, sebagaimana dalam sebuah hadis dikatakan bahwa, *"Roh-roh adalah bagaikan tentara yang dibariskan. Ketika saling bertemu dengan yang dikenal ia akan bergabung; tetapi ketika tidak saling mengenal maka ia akan saling berpaling."* **(HR. Abu Daud).**

Ukhuwah juga merupakan kekuatan keimanan jiwa yang mampu memberikan perasaan mendalam penuh dengan kehangatan cinta, saling menghormati, dan saling mempercayai. Keimanan dan ketakwaan menjadi dasar ukhuwah ini. Karena pada hakikatnya, ukhuwah itu tidak ada kecuali didasari atas keimanan dan keimanan seseorang. Ia tidak akan sempurna kecuali ada ukhuwah, sebagaimana keakraban itu tidak ada nilainya kecuali dengan ketakwaan. Ukhuwah yang tulus dan benar akan mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan sosial. Berbagai ketimpangan sosial akan mudah diatasi ketika nilai-nilai ukhuwah ini betul-betul dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun apabila ukhuwah ini dilandasi kepentingan pribadi, sesaat, bukan di atas keimanan dan ketakwaan, maka yang terjadi adalah permusuhan dan saling menyalahkan.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Banyak sekali hadis yang menjelaskan keutamaan ukhuwah yang hanya karena Allah. Antara lain adalah, *"Salah satu dari tujuh orang yang mendapatkan naungan di hari kiamat."* **(HR. Bukhari-Muslim),** "Merupakan salah satu orang yang mampu merasakan lezatnya iman." **(HR. Bukhari-Muslim),** dan kelak di akhirat, wajah mereka diselimuti cahaya yang bersinar." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dari hamba Allah ada sekelompok manusia, mereka bukan nabi, dan bukan syuhada, namun kedudukan mereka di hari Kiamat dicemburui para nabi*

dan syuhada. Mereka adalah orang yang saling mencinta karena Allah, bukan karena hubungan kerabat atau harta yang diinginkan. Demi Allah, wajah mereka bersinar, di atas cahaya. Mereka tidak takut di hari semua orang pada takut." **(HR. Abu Daud).**

Lalu bagaimana cara membangun sebuah ukhuwah yang kokoh? Sebagaimana sebuah bangunan, ukhuwah tidak mungkin dapat berdiri kokoh kecuali apabila berdiri di atas pilar-pilar yang kokoh pula. Di antara pilar-pilar itu adalah: INTIM (Iman yang benar, Nasihat – saling memberi nasihat – Takwa, Ikhlas, dan *musâ'adah* atau saling tolong menolong dalam semua kondisi). Agar ukhuwah ini lebih terasa hangat, perlu dilakukan berbagai kiat. Di antara kiat-kiat tersebut dapat dirumuskan dalam (8 B), yaitu berikan salam, berilah hadiah, beritahukan bahwa Anda mencintainya, berwajah cerah dan bersenyum ketika bertemu, berjabat tanganlah dahulu, berempati, bersilaturahmi dan berlapang dada. Inilah diantara kiat-kiat ukhuwah yang diajarkan Islam untuk memperkokoh bangunan ukhuwah yang akan mampu memperkokoh kesatuan dan persatuan umat.

Perlu diketahui bahwa persatuan bukan berarti tidak ada perbedaan. Namun bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan itu sebagai sebuah fenomena dinamika kehidupan yang saling melengkapi. Apalagi ketika seseorang itu semakin dekat, maka akan banyak kekurangan-kekurangan yang ia ketahui. Dalam sebuah hadis dikatakan, *"Jauhilah buruk sangka, sesungguhnya buruk sangka adalah sebohong-bohong perkataan, dan janganlah di antara kalian saling berhasud, saling menjatuhkan, saling bermusuhan, saling berpaling di antara kamu...tetapi jadilah engkau sekalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."* **(HR. Muslim).** Oleh karena itu, tingkatan terendah dalam ukhuwah adalah ***salâmatus shadr*** (bersih hati) dan tertinggi adalah ***Îtsâr*** (memprioritaskan orang lain daripada diri sendiri) [✿]

38
HALAL BI HALAL; *ISTIQOMAH* ADALAH PUNCAK NILAI KEFITRIAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا
عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ
الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Hadirin wal hadirat yang dimuliakan Allah,

Sudah menjadi tradisi bagi orang Islam Indonesia dalam setiap tahunnya, selepas puasa bulan Ramadhan, untuk mengadakan acara halal-bihalal. Konon, acara ini pertama kali digelar oleh Bung Karno dan H.O.S. Cokroaminoto. Kedua tokoh inilah yang menjadikan acara halal-bihalal menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Islam di Indonesia.

Hari lebaran bagi orang muslim Indonesia cenderung lebih identik dengan baju baru, makanan bermacam-macam, dan gegap gempita sebuah pesta. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dirasa oleh para sahabat Nabi ﷺ. Mereka merasa sedih, menangis tersedu-sedu karena berakhirnya bulan Ramadhan. Mereka khawatir amalan mereka selama sebulan penuh tidak diterima oleh sang Khalik. Mereka khawatir atas kalalaian yang terjadi, atau bahkan amalan-amalannya terselubungi oleh *riya`*, ingin dipuji orang, atau kadar keikhlasannya masih begitu tipis.

Ramadhan yang telah berlalu, memiliki nilai strategis yang menentukan dalam kehidupan kita selama 11 bulan ke depan. Ia merupakan wahana madrasah yang mendidik dan mencetak manusia yang siap menjadi penerang umat. Orientasi yang ingin dicapai adalah pemahaman pada hakikat kehidupan dunia ini yang sifatnya sementara. Orentasi ini diharapkan menjadi parameter dalam menentukan pilihan kebijaksanaan seorang mukmin dalam mengisi aktivitas dunia. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, "*Orang yang paling cerdas adalah mereka yang biasa menginterospeksi dirinya sendiri dan berbuat untuk kehidupan setelah mati. Adapun orang yang paling lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya.*" **(HR. Turmudzi).**

Pada bulan Ramadhan, kita dilatih untuk beramal saleh, baik bagi individu maupun masyarakat. Ia menjadi tempat penempaan untuk memperbaiki segala sisi lini manusia. Momen semacam ini merupakan anugerah Allah yang sangat besar sebagai sarana untuk menjernihkan dan menyucikan diri, sebagai cerminan atas sebuah ketakwaan. Ini juga yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan ibadah puasa.

Jamaah yang berbahagia,

Idul fitri artinya kembali kapada fitrah atau kesucian. Ketika selepas sebulan penuh berpuasa, seorang mukmin diharap pada hari raya akan kembali seperti bayi dalam kesuciannya. Paling tidak ada empat sifat seorang bayi, yaitu: ***Pertama,* tawaduk.** Seorang bayi tidak akan mempunyai sifat sombong, yang ada hanya tawaduk, merendahkan diri karena Allah ﷻ. Begitu juga seorang mukmin. Selepas puasa, diharapkan ia mampu menghilangkan kesombongannya. Ia sadar bahwa sifat sombong hanya pantas dimiliki Tuhan. Manusia dengan segala kelemahannya harus mampu bersifat tawaduk. Kecongkakan dan kesombongan hanya membawa kehancuran manusia itu

sendiri. ***Kedua,* tidak punya rasa hasad.** Ini adalah sifat seorang bayi. Karena kesucian hatinya, ia sedikit pun tidak mempunyai rasa iri atau hasad. Begitu juga selepas puasa, seorang mukmin diharap mampu menghilangkan rasa iri atau hasad yang terdapat di dalam hatinya. Rasa iri atau hasad hanya dimiliki orang-orang yang hatinya sakit.

***Ketiga,* tidak pendendam.** Kesucian seorang bayi menjadikan ia tidak mempunyai sifat pendendam. Sehabis berpuasa selama sebulan penuh, seoarang mukmin yang ditempa dalam madrasah ilahiah, diharap telah mencapai kesuciannya, sehingga ia tidak akan mempunyai rasa pendendam. Sifat pemaaf menjadi cirinya. Oleh karenanya, sifat pemaaf ini seharusnya dimiliki setiap insan yang merayakan Idul Fitri. Bahkan dalam surat **Ali Imran, ayat 134**, sifat pemaaf adalah salah satu ciri orang bertakwa. ***Kempat,* ikhlas.** Ketika hati telah bersih, yang muncul ketika kita beraktivitas apa pun adalah keikhlasan. Keikhlasan ini akan muncul dan berhasil setelah adanya latihan. Selama sebulan penuh, seorang mukmin digembleng dan dilatih untuk selalu bisa ikhlas. Oleh karena itu, puasa adalah ibadah rahasia, yang mengetahui hanyalah Allah.

Inilah sebagian kecil nilai-nilai kefitrahan yang ingin kita capai pada acara halal-bihalal ini. Nilai kesucian ini diharap bisa bertahan dan berkembang di hari-hari depan. Dari sini kita mampu memahami kenapa tujuan utama puasa itu mencapai derajat takwa. Karena hanya orang-orang yang bertakwa yang berhasil kembali kepada kesuciannya.

Semoga Allah memberikan pertolongan pada kita agar bisa lebih *istiqamah* dalam beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya. Amin. [✿]

39
BELAJAR FILANTROPI DARI NABI IBRAHIM DAN ISMAIL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang dirahmati Allah,

Perayaan Idul Adha ini tentu tidak mungkin dapat dipisahkan dari sosok seorang nabi dan putranya yang telah diabadikan kisahnya dalam Al-Qur`an. Dia adalah Nabi Ibrahim عليه السلام dan putranya Nabi Ismail عليه السلام. Kedua orang mulia ini telah menjadi simbol atau ikon keteladanan dalam ketaatan, pengorbanan, dan kesabaran. Ketaatan Ibrahim عليه السلام terhadap panggilan Allah dan perintah-Nya untuk mengorbankan anaknya sendiri (walaupun akhirnya diganti Allah dengan seekor domba), tidak mungkin terjadi kecuali muncul dari keimanan dan kecintaannya kepada Allah yang melebihi segala-galanya. Keimanan yang kuat akan mampu mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, sebagaimana kejadian Nabi Ibrahim عليه السلام dan putranya. Oleh karena itu, Allah memberikan balasan terhadapnya dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang *muhsin* (berbuat baik). Selengkapnya bisa dilihat dalam

surat **ash-Shâffât, ayat 110**, *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Apa yang telah dilakukan Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, memberikan penegasan bahwa keimanan seseorang tidaklah cukup hanya dengan kelakar dan pengakuan semata, tetapi keimanan itu membutuhkan sebuah pembuktian, pengorbanan, dan ujian. Oleh karenanya, salah satu nilai yang dapat kita ambil dari peringatan Idul Adha ini adalah kemauan kita untuk berkorban dan berbagi kepada sesama.

Sebagaimana Allah berkalam dalam sutat al-Kautsar,

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (**al-Kautsar: 2**). Dalam ayat ini, Allah menyandingkan perintah shalat dengan pelaksanaan kurban. Ini artinya bahwa Islam sangat memerhatikan kesalehan sosial di samping kesalehan individual. Kedua kesalehan ini sangat berkaitan satu sama lain, bahkan keduanya menjadi barometer terhadap kebenaran keimanan seseorang. Pantaslah bila siapa saja yang mampu untuk melaksanakan kurban tetapi ia enggan, maka Rasulullah ﷺ melarangnya mendekati tempat shalat beliau ﷺ. (**HR. ath-Thabarâni**).

Ketika seseorang melaksanakan pemotongan korban, maka pada saat itu juga ia harus sadar untuk memotong darinya segala sifat *bahimah* (kehewanan). Hilanglah darinya sifat takabur, tamak, rakus, serta individualisme. Bukankan Allah telah menegaskan dalam surat **Ali Imran, ayat 92**, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa*

saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Rasulullah ﷺ pun menghasung dalam berbagai hadis untuk melakukan ibadah sosial, untuk berbagi kepada sesama, di antaranya:

- Sedekah dapat menolak bala. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersegeralah bersedekah, sebab yang namanya bala' tidak pernah bisa mendahului sedekah."* **(HR. As-Suyûthi)**.
- Sedekah dapat menyembuhkan penyakit. Rasulullah ﷺ menganjurkan, *"Obatilah penyakitmu dengan sedekah."* **(HR. as-Suyûthi, dihasankan oleh al-Albani)**.
- Sedekah dapat menunda kematian dan memperpanjang umur. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Perbanyaklah sedekah; sebab sedekah bisa memanjangkan umur."* **(HR. Ibnu Khuzaimah)**.

Demikianlah pendidikan filantropi yang ingin ditanamkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, serta dipertegas oleh baginda Nabi besar Muhammad ﷺ. Sejarah telah mencatat keberhasilan *salafus* saleh dalam pendidikan filantropi, sehingga berbagai krisis sosial dan kemasyarakatan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ayat yang menerangkan pelaksanaan ibadah kurban, Allah tutup dengan kalamnya:

لَنْ يَنَالَ اللهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak

dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Hajj: 37).** Dengan semangat Idul Kurban ini, mari kita tingkatkan kesadaran kita untuk berkorban dan berbagi kepada sesama, sehingga apa yang digambarkan Rasulullah ﷺ tentang kondisi umat Islam yang seperti bagaikan bangunan yang saling memperkokoh, bisa terwujud dalam masyrakat kita. [✪]

F. TEMA *TAZKIYYATUN NAFSI*

40
BERTOBAT DARI DOSA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَّنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ، فَمَا لَهُمْ مِنْ شَافِعِيْنَ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Hidup tak ubahnya seperti menelusuri jalan setapak yang becek di tepian sungai yang jernih. Kadang orang tak sadar kalau lumpur yang melekat di kaki, tangan, badan, dan mungkin kepala, bisa dibersihkan dengan air sungai tersebut. Boleh jadi, kesadaran itu sengaja ditunda hingga tujuan tercapai. Tidak ada manusia yang bersih dari salah dan dosa. Karena ia bukan malaikat yang bersih dari dosa. Selalu saja ada debu-debu lalai yang melekat. Sedemikian lembutnya, terlekatnya debu kerap berlarut-larut tanpa terasa. Di luar dugaan, debu sudah berubah menjadi kotoran pekat yang menutup hampir seluruh tubuh.

Menyadari bahwa siapa pun yang bernama manusia punya kelemahan dan kekhilafan, maka sudah saatnya kita merenungi diri untuk senantiasa minta ampun dan bertobat kepada Allah

ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, sungguh aku beristighfar dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali."* (**HR. Bukhari**).

Sebelum kita membahas tentang tobat, penting bagi kita untuk mengetahui apa itu dosa. Dosa adalah segala sesuatu yang dilahirkan akibat melakukan pelanggaran terhadap perintah-perintah atau larangan Allah. Orang yang melakukan dosa berarti telah bermaksiat. Macam maksiat ini oleh ulama dibagi secara umum menjadi dua, yaitu *shaghâ`ir* dan *kabâ`ir*. ***Shaghâ`ir*** atau dosa-dosa kecil adalah dosa-dosa yang tidak mengakibatkan hukuman di dunia dan tidak ada ancaman khusus di akhirat. Adapun ***Kaba'ir*** atau dosa-dosa besar, menurut Ibnu Abbas رضي الله عنه adalah setiap dosa yang ketika menyebutkannya, Allah mengakhirinya dengan kata an-Nâr (neraka), kemurkaan, laknat, atau azab.

Kaum muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Tobat secara bahasa mempunyai arti kembali. Sedang secara *syar'i* adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa-dosa yang telah ia lakukan dengan janji sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut di waktu yang akan datang, dan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan melakukan amal-amal saleh yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah. Seorang tabiin, Imam al-Kalbi *rahimahullah* mengatakan tentang tobat, "Mengucapkan istigfar dengan mulut, penyesalan dengan hati, meninggalkan dosa dengan anggota badan, dan bertekat untuk tidak kembali berbuat dosa."

Lalu kapan harus bertobat? Tobat dari dosa harus dilaksanakan segera dan tidak boleh ditunda-tunda. Karena penundaan tobat merupakan indikasi ketidakseriusan seseorang dalam bertobat. Di samping itu, penundaan tobat sangat

membayakan jiwa seseorang, karena bisa saja ia meninggal denga tiba –tiba sebelum sempat untuk bertobat. Inilah sebabnya, dalam surat **Ali Imran, ayat 133**, Allah ﷻ berkalam,

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." Kita perhatikan dalam ayat ini, Allah menggunakan kata (وَسَارِعُوا) yang artinya bersegera, kemudian kata (مَغْفِرَةٍ) menggunakan redaksi kata *nakirah* atau kata yang masih bersifat umum, belum jelas. Ini memberikan isyarat bagi kita, bahwa kita semua diperintahkan untuk bersegera, bercepat-cepat menggapai sebuah *maghfirah* atau ampunan yang mana belum tentu kita gapai, karena bisa saja kita lebih dahulu dipanggil Allah sebelum sempat bertobat dan mendapatkan ampunan dari Allah.

Tobat yang diterima adalah tobat *nashuha*, atau tobat yang sungguh-sungguh, yaitu tobat yang memenuhi syarat berikut. ***Pertama,*** menyesali secara serius kesalahan masa lalu, harus ada perasaan bersalah, bahkan merasa jijik ketika mengingat masa lalu yang buruk. ***Kedua,*** mencabut lepas secara total saat ini juga semua perbuatan buruk yang bertentangan dengan agama. ***Ketiga,*** meniatkan dengan sungguh-sungguh (komitmen yang keras) untuk tidak kembali ke masa lalu yang buruk. Namun, apabila dosa atau kesalahan tersebut berhubungan dengan hak-hak manusia, maka selain tiga syarat tersebut, harus ditambah syarat ***keempat,*** yaitu meminta maaf atau minta ridha (halal) atas kesalahan-kesalahan terhadap manusia (orang yang bersangkutan) atau membayar ganti rugi atau mengembalikan barang yang telah diambil itu. Semoga kita semua diberikan kesempatan melakukan tobat *nashuha*. [✪]

41
MENCAPAI KEKUATAN SPIRITUAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Manusia hidup dari rangkaian unsur-unsur tertentu yang menyusun struktur kepribadiannya. Manusia diciptakan Allah terdiri dari tiga unsur utama, yaitu roh, akal, dan fisik. Roh adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Ia merupakan zat yang tidak terlihat, tetapi nuansa roh itu terekam dalam hati dan jiwa manusia. Fungsi utama roh adalah merasakan, meyakini, menghendaki, dan memutuskan. Akal fungsi utamanya adalah memahami dan memilih. Sedang fisik tugas utamanya adalah melakukan arahan akal dan keputusan jiwa.

Dari tiga senyawa akal, jiwa, dan fisik yang terdapat pada manusia, akan membentuk dua kecenderungan yang berbeda dalam dirinya, yang menentukan arah kehidupannya. Kedua kecenderungan ini merupakan potensi yang dimiliki manusia. Allah berkalam dalam surat **asy-Syams, ayat 8**, *"Maka Allah mengilhamkan ke dalam jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."* Inilah dua kecenderungan yang terdapat dalam diri manusia, kecenderungan takwa dan *fujur*. Takwa adalah representasi kebenaran dan kebaikan yang bermuara pada kebahagiaan

dan surga. Adapun *fujur* adalah representasi semua kebatilan, kejahatan, dan keburukan yang bermuara pada kesengsaraan dan neraka.

Ma'âsyiral muslimin rahimakumullâh,

Dengan adanya dua kecenderungan tersebut, kita diharapkan mampu untuk selalu membersihkan dan mendidik jiwa kita, sehingga yang muncul dari diri kita adalah nilai-nilai ketakwaaan. Sebagaimana fisik dan akal membutuhkan makanan, jiwa kita juga membutuhkan hidangan yang cocok bagi kestabilannya. Hidangan ini disebut *tazkiyatun nafs.* Tujuannya adalah agar jiwa selalu dalan sinaran keagungan cinta Allah, hati selalu bersih dan sehat. Sehingga yang muncul darinya adalah nilai-nilai ketakwaan yang akan memberikan manfaat dan kebahagiaan, baik kepada dirinya atau orang lain. Maka sangat tepat apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa *apabila jiwa (hati) kita ini baik, maka semua yang muncul dari gerak fisik kita adalah kebaikan pula. Sebaliknya, apabila hati ini sudah rusak, maka yang akan lahir dari kita adalah perilaku yang negatif.* **(HR. Bukhari-Muslim).**

Sebagaimana disebutkan di atas, hati menjadi pusat pengendalian semua aktivitas manusia. Ketika setan mengetahui hal tersebut, maka ia pun berusaha sekuat tenaga untuk menggoda hati manusia dengan berbagai cara. Kegemerlapan isi dunia dijadikan senjata ampuhnya untuk membujuk rayu manusia sehingga terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Maka dari itu, seorang mukmin harus mampu menjaga dan membersihkan jiwanya, serta mengetahui apa saja yang menjadi penyakit hati. Sehingga hati tetap sehat, terhindar dari tipu muslihat para bala tentara setan. Karena sesungguhnya godaan setan itu tidak mempan bagi hamba-hamba Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah **al-Hijr, ayat 42,** *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Hati kita dikatakan sehat apabila kita mampu membersihkan hati dari segala noda, penyakit, dan syahwat yang menyalahi aturan Allah. Sehingga semua aktivitasnya merupakan penghambaan dan ketundukan diri hanya kepada Allah. Ia tidak beramal dan berbuat sesuatu kecuali untuk-Nya, tidak mencintai atau membenci kecuali karena Allah. Di antara tanda-tanda hati yang sehat adalah merasa gundah ketika jauh dari Allah, sehingga ia selalu menyandarkan semua masalahnya kepada-Nya; mampu khusyuk dalam melakukan shalat, sehingga rasa tenang yang didapatkannya; merasa sedih kalau tertinggal suatu kebaikan; dan merasa senang mendapatkan nasihat dan kritikan dari orang lain.

Lalu bagaimana agar hati kita dapat selalu sehat, terjaga segala virus yang merusak? Tentu banyak yang bisa dilakukan, di antaranya adalah dengan memperbanyak zikir, membaca Al-Qur`an, bershalawat kepada baginda Rasulullah, segera bertobat jika berdosa, memperbanyak ibadah sunnah, dan mencari komunitas yang saleh.

Dengan hati yang bersih, seorang mukmin diharapkan mampu mencapai kekuatan spiritual yang optimal, sehingga Allah akan menjadi penolong dan pelindungnya. Sebagaimana Allah firmankan dalam hadis *qudsi*, *"Jika Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya, dan jika ia memohon perlindungan, pasti Aku melindunginya."* **(HR. Imam Bukhari).** [✿]

42
KESUCIAN HATI, KUNCI MASUK SURGA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَكُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam sebuah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik, ia berkata:

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِذَا أَصْبَحْتَ وَ أَمْسَيْتَ لَيْسَ فِيْ قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ وَ ذٰلِكَ مِنْ سُنَّتِيْ وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِيْ فَقَدْ أَحَبَّنِيْ وَمَنْ أَحَبَّنِيْ كَانَ مَعِيْ فِي الْجَنَّةِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai anakku, apabila kamu mampu pada setiap pagi dan sore dan hati kamu tidak terdapat kebencian terhadap seorang pun, maka lakukanlah. Karena yang demikian itu adalah temasuk dari sunnahku, dan barang siapa menghidupkan sunnahku, maka dia mencintaiku. Barang siapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga.*"

Wasiat singkat yang diberikan kepada Anas ؓ ini mengandung tiga amalan yang menjadi penyebab masuk surga.

Pertama, adalah menjaga kesehatan hati. Hati, sebagaimana kita ketahui, selalu mempunyai potensi yang saling bertolak belakang, dua kutub yang saling bertentangan. Dua potensi itu adalah mengajak kepada kebaikan atau kejahatan, ketaatan atau kemaksiatan. Oleh kaena itu, hati disebut *qalbun* dlam bahasa Arab karena *litaqallubihi* (cepat berubahnya). Namun hati yang sehat adalah hati yang selalu memberikan potensi yang baik, mengerakkan kepada yang positif. Hati yang penuh dengan cahaya keimanan akan cenderung membuat seseorang untuk memberi manfaat kepada sesama dan menjauhkannya dari perbuatan yang merugikan sesama. Seorang muslim seharusnya menghiasi hari-harinya dengan sesuatu yang membawa kemanfaatan, baik untuk dirinya maupun orang lain, baik untuk dunia maupun akhirat. Bukankah Rasulullah ﷺ telah mengatakan,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ

Artinya, kejarlah, capailah apa saja yang membawa kemanfaatan bagimu, mintalah tolong kepada Allah dan janganlah merasa pesimis.

Sikap produktif ini tidak mungkin dapat diraih seseorang yang hatinya dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, kezaliman, dan kegelapan. Inilah yang ingin dibersihkan dari benak umat Rasulullah ﷺ lewat pesannya kepada Anas ؓ, *"Wahai anakku, apabila kamu mampu pada setiap pagi dan sore dan hati kamu tidak terdapat kebencian terhadap seorang pun, maka lakukanlah."*

Kedua, menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ. Di zaman sekarang ini, sudah banyak orang yang meninggalkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ. Kalaupun masih ada yang memerhatikan,

mereka cenderung membatasi sunnah sebagai pengatur ibadah ritual saja. Akibatnya Islam hanya dibatasi dalam shalat dan puasa. Pemahaman yang salah semacam ini tidak diinginkan oleh Rasulullah ﷺ. Islam adalah agama yang sempurna, universal, dan komprehensif. Tidak ada bagian dari kehidupan manusia kecuali Islam telah memberikan petunujuknya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ kembali menegaskan kepada umatnya, sebagaimana beliau wasiatkan kepada Anas, bahwa menjaga hati, menjadi manusia produktif, memberi manfaat kepada sesama, adalah temasuk menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ dan menghidupkan sunnah Rasul ﷺ adalah bukti cinta kepadnya.

Jamaah yang berbahagia,

Amalan ***ketiga*** yang membawa seseorang masuk surga adalah cinta Rasullah ﷺ. Tentu setiap cinta membutuhkan bukti, dan bukti cinta kita kepada Rasulullah ﷺ adalah menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai *qudwah* atau suri teladan dalam kehidupan kita, termasuk dalam memenej hati kita. Karena cinta yang tulus kepada Rasulullah ﷺ akan membawa seseorang masuk ke surga. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Anas. Dalam hadis lain, Anas ؓ mengatakan: Suatu saat, seorang Arab dusun bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai, Rasulullah, kapankah hari Kiamat itu tiba?" Rasul ﷺ yang mulia balik bertanya, "*Apa gerangan yang telah kamu siapkan hingga kamu bertanya itu?*" Ia menjawab, "Demi Allah, saya tidak mempersiapkan apa-apa kecuali kecintaan saya kepada Anda." Lalu Rasul ﷺ bersabda, "*Anta ma'a man ahbabta.*" (Kamu akan dikumpulkan bersama orang yang kamu cintai).

Ketika Anas mendengar hadis ini, ia berkata, "Tidaklah aku bergembira dengan sesuatu seperti gembiraku saat mendengar sabda Rasulullah ﷺ, "*Anta ma'a man ahbabta.*" *(Kamu akan dikumpulkan bersama orang yang kamu cintai)*. Sesungguhnya

aku mencintai Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar ﷺ. Aku berharap bisa bersama mereka dengan cintaku terhadap mereka, walaupun aku tidak beramal sebagaimana amal-amal mereka **(HR. Bukhari)** [✿]

43
CARA MEMPERTAHANKAN *ISTIQAMAH*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dalam Al-Qur`an, surat **Fushshilat, ayat 30-32**, disebutkan lima hal yang akan diperoleh orang yang mampu *istiqamah*, yaitu orang yang memiliki keteguhan hati dalam menjalankan keimanan dan amal saleh, baik secara lahiriah maupun batiniah, dengan fokus hanya mencari keridhaan Allah. Kelima hal tersebut adalah: ***Pertama***, (تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَآئِكَةُ) turunnya malaikat secara bergelombang tiada henti kepada orang tersebut ketika ajal menjemputnya. ***Kedua***, (أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا), para malaikat tersebut tidak hanya sekedar menemani, namun mereka ternyata membawa kabar gembira agar tidak perlu takut dan sedih. Ibnu Katsir mengatakan, "Jangan sedih terhadap permasalahan dunia yang telah kamu tinggalkan, berupa anak, keluarga, dan harta, karena sesungguhnya Allah telah menanggungnya." (**Ibnu Katsir, 7/177**). ***Ketiga***, (وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ), jaminan mendapatkan surga.

Keempat, (نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ), pertolongan Allah di dunia dan akhirat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para malaikat yang selama hidupnya menjaga dan mengajak kepada kebaikan, ketika manusia meninggal, para malaikat itu pun setia menemaninya sampai ke akhirat **(Ibnu Katsir 7/ 177)**. ***Kelima,*** (نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ), sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Pertanyaannya adalah bagaimana cara mempertahankan *istiqamah,* karena sungguh tidak mudah untuk melestarikan ke*istiqamah*an sepanjang hidup yang penuh dengan cobaan dan godaan. Minimal ada 5 hal yang bisa membantu kita untuk *istiqamah*:

Pertama: Ikhlas dan memahami hakikat kedua kalimat syahadat. Allah berkalam dalam surat **al-Kahfi, ayat 110,**

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ أَحَدًا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."

Seorang ulama *salaf,* Abu 'Ali al-Jurjani berpesan, "Jadilah engkau penuntut *istiqamah,* bukan penuntut karamah. Sesungguhnya dirimu lebih condong untuk mencari karamah, sedang Tuhanmu menuntut darimu *istiqamah.*"

Kedua: Sedang-sedang dan tidak berlebihan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal terdapat masa giat, dan di sana ada masa jeda. Maka siapa yang jedanya kepada bidah*

sesungguhnya dia sesat, dan siapa yang jedanya kepada sunnah, maka dia terbimbing." (**HR. Ibnu Khuzaimah**, sahih).

Ketiga: Berkumpul dengan komunitas yang saleh. Karena perumpamaan antara persahabatan dengan orang baik dan orang jahat adalah seperti berteman dengan seorang penjual minyak wangi dan pandai besi (**HR. Muslim**). Dalam ilmu sosiologi ada istilah "Manusia adalah anak lingkungan di mana ia hidup. Ibnul Qayyim mengisahkan, "Kami (murid-murid Ibnu Taimiyah), jika ditimpa perasaan gundah gulana atau dalam diri kami muncul prasangka-prasangka buruk, atau ketika kami merasa sempit dalam menjalani hidup, kami segera mendatangi Ibnu Taimiyah untuk meminta nasihat. Maka dengan hanya memandang wajah beliau dan mendengarkan nasihat beliau, serta merta hilang semua kegundahan yang kami rasakan dan berganti dengan perasaan lapang, tegar, yakin dan tenang." (**al-Wâbil ash-Shayyib**).

Keempat, membaca kisah-kisah teladan. Karena dengan membaca kisah mereka, kita bisa belajar banyak dari kehidupan mereka. Mereka adalah orang yang sudah teruji dan mampu menghadapi berbagai ujian sampai mereka mampu *istiqamah*. Seorang ulama *salaf*, Bisyr bin al-Hârits al-Hafi mengatakan, "Betapa banyak manusia yang telah mati (yaitu orang-orang yang saleh) membuat hati menjadi hidup karena mengingat mereka. Namun sebaliknya, ada manusia yang masih hidup (yaitu orang-orang fasik) membuat hati ini mati karena melihat mereka." Imam Abu Hanifah berkata, "Kisah ulama dan kebersamaan mereka, lebih aku senangi daripada membahas masalah fikih, karena kisah mereka adalah adab dan perilaku ulama."

Kelima, berdoa memohon Allah agar selalu diberi pertolongan untuk *istiqamah* sampai akhir hayat. Karena sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua amal perbuatan*

itu diperhitungkan pada titik akhirnya." (**HR. Bukhari**). Kita tidak tahu apa yang terjadi besok. Semua terserah pada kehendak Allah. Dan doa adalah salah satu hal yang mampu – dengan izin Allah – mengubah ketentuan Allah. Maka pantaslah jika para ulama berdoa, sebagaimana dalam surat **Ali Imran, ayat 8**:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." [✪]

44
MUHASABAH; EVALUASI & PENINGKATAN DIRI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Muhasabah secara bahasa diambil dari kata *<u>h</u>âsaba-yu<u>h</u>âsibu-mu<u>h</u>âsabatan* yang berarti perhitungan. Kata *muhasabah* termasuk jenis kata *musyârakah*, artinya suatu kata yang menunjukkan makna antara dua komponen atau lebih. Oleh karena itu, amal *muhasabah* ini tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan harus ada pihak yang dihitung dan pihak yang menghitung. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an surah **al-Insyiqâq, ayat 8,** *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."*

Dalam ayat tersebut, Allah ﷻ menjelaskan bahwa di akhirat nanti orang yang menerima kitab dari arah kanan, akan memudahkan penghitungan atau penghisaban terhadap amal perbuatannya. Tampak jelas dalam ayat ini, bahwa Allah-lah yang mehitung amal perbuatan, sedang yang menjadi obyek pengitungan adalah amal perbuatan manusia. Ini hisab yang terjadi di akhirat.

Lalu apa yang dimaksud dengan *muhasabah* yang

dilakukan di dunia ini? Kata *muhasabah* di dunia ini bisa diartikan dengan berbagai pengertian. Salah satunya adalah usaha manusia untuk mengevaluasi atau menghitung-hitung suatu amalan yang telah dilakukan. Baik dilakukan individu terhadap individu atau kelompok atau sebaliknya. Dalam bahasa manajemen atau organisasi, bisa disebut semacam LPJ atau buku laporan akhir tahun. Di situ terlihat secara gamblang perkembangan suatu perusahaan atau organisasi, apakah maju atau mundur, dan apa saja yang telah atau belum dilaksanakan. Intinya ada evaluasi dan penilaian.

Dalam bahasa agama, *muhasabah* diartikan sebagai usaha untuk mengevaluasi atau menghitung-hitung amal perbuatan yang telah dilakukan. Apakah perbuatan tersebut sudah sesuai atau tidak dengan apa yang disyariatkan oleh agama? Apakah amal perbuatannya selama ini termasuk amalan yang akan menyelamatkan dirinya dari api nereka? Atau sebaliknya, malah menjerumuskannya ke dalam api nereka?

Muhasabah dilakukan dengan tujuan untuk melihat dengan jujur dan obyektif terhadap diri seseorang, tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan *muhasabah* ini hanya bisa dilakukan dengan kesadaran yang tinggi dalam melihat dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang disebut Rasulullah ﷺ dengan "kecerdasan" spiritual. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung-hitung amal perbutannya, dan mempersiapkan amalan untuk hari esok."* **(HR. at-Turmudzi).**

Jamaah yang berbahagia,

Penghisaban antara dunia dengan akhirat tentunya sangat berbeda. Penghisaban yang dilaksanakan di dunia bisa sangat mudah untuk dimanipulasi. Berapa banyak kita mendengar

sebuah laporan yang menjebloskan beberapa orang ke dalam penjara. Berapa banyak LPJ tertolak karena tidak sesuai dengan realita yang ada. Semua ini menunjukkan bahwa *muhasabah* di dunia ini tidak netral, tidak obyektif, dan penuh kepentingan.

Kenyataan ini tentunya tidak kita inginkan dalam rangka *muhasabah* diri. Kita tidak akan mampu mengoptimalkan "*muhasabah* diri" kecuali mampu menjadikan kehidupan amal akhirat sebagai landasan pijak. Salah satu pijakan itu adalah bahwa di akhirat kelak tidak ada satu pun perilaku kita kecuali tercatat dengan lengkap. Allah berkalam, *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."* **(al-Kahfi: 49).**

Jamaah yang berbahagia,

Dengan *muhasabah* diri yang jujur dan obyektif, akan mendorong kita untuk selalu bertobat dan berbenah diri guna meningkatkan amal ibadah kepada Allah ﷻ. Lihatlah, bagaimana Umar bin Khaththab ؓ yang setiap malamnya memuhasabah dirinya. Padahal kita tahu beliau adalah salah satu dari 10 orang yang telah mendapatkan jaminan surga. [✿]

44
MENCARI
HUSNUL KHATIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn ra<u>h</u>imakumullâh,

Sudah menjadi sifat manusia untuk menyukai kehidupan dunia ini. Ia berharap diberikan umur yang panjang dan kenikmatan yang melimpah ruah. Allah telah menciptakan dunia seisinya demi kepentingan manusia. Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan dunia ini. Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Kiamat tiba dan di antara kamu masih memegang biji korma, maka tanamlah biji itu jika memungkinkan."* **(HR. Ahmad).** Islam tidak pernah menyuruh umatnya untuk melalaikan kehidupan dunia ini. Namun, Islam mengarahkan, membina, dan menjelaskan hakikat posisi dan kedudukan dunia, sehingga manusia sadar dan tidak terpedaya dengan kehidupan dunia semata.

Orang-orang yang sadar dan tahu hakikat dunia dan akhirat, akan merasa ringan ketika meninggalkan dunia dan tidak ada rasa takut untuk mati. Karena dengan perantaraan kematian, manusia akan mendapatkan hakikat kehidupan, kekekalan, kenikmatan, dan bertemu dengan Penciptanya. Hal ini bukan berarti orang mukmin tidak takut mati, tetapi yang

dimaksudkan adalah sebagaimana diungkapkan para sahabat kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, kita semua tidak suka dengan kematian." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Bukan itu maksudnya, tetapi ketika orang mukmin diperlihatkan kepadanya hal-hal yang akan datang untuknya, ia senang untuk bertemu Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya."* **(HR. Bukhari)**. Adapun orang-orang yang telah terperdaya oleh tipuan dunia, akan selalu takut mati. Karena tidak ada bekal yang bisa mereka bawa menuju akhirat. Ketika kematian mendatangi mereka dan diperlihatkan apa yang akan mereka peroleh nantinya *"Mereka tidak suka untuk bertemu Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu mereka."* **(HR. Bukhari)**.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Puncak kematian yang diharap setiap muslim adalah meninggal dalam kondisi *husnul khatimah. Husnul khatimah* adalah predikat yang diberikan kepada seseorang yang secara lahiriah meninggal dalam keadaan taat kepada Allah, misalnya meninggal dunia ketika shalat, haji di Baitullah, puasa, atau mati dalam perang melawan musuh Islam. Itulah puncak kebahagiaan dan kehormatan abadi. Sedangkan *su`ul khatimah* adalah sebaliknya, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Dapat dibayangkan bagaimana jika seseorang bertemu dengan kekasihnya dalam keadaan berbuat sesuatu yang terpuji dan dicintai oleh kekasihnya, tentu keduanya akan semakin mencintai. Bagaimana pandangan Anda, jika ada seorang hamba yang bertemu Allah, Tuhan semesta alam dalam ketaatan? Orang itu pasti layak mendapatkan balasan surga.

Orang yang meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah* akan ditemui malaikat dengan ucapan salam, dan mereka menyambut kedatangannya dengan hangat. Allah ﷻ

berkalam, "(yaitu) *orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Salamun 'alaikum. Masuklah kamu ke dalamnya disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."* (an-Na**h**l: 32).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Tidak ada satu orang pun yang mampu memastikan bahwa si fulan meninggal dalam keadaan *husnul* atau *su`ul khatimah*. Hakikat tersebut hanya diketahui oleh Allah semata. Namun, dengan rahmat-Nya, melalui Rasulullah ﷺ, telah disebutkan berbagai tanda-tanda *husnul khatimah*. Seorang mukmin yang meninggal dunia dengan salah satu tanda itu, dia akan berada dalam suasana sukacita. Di antara tanda dan kondisi orang yang meninggal *husnul khatimah* adalah: ***Pertama,*** mengucapkan syahadat ketika meninggal dunia (**HR. Abu Dawud**). ***Kedua,*** terdapat peluh dingin di kening orang yang meninggal (**HR. Ahmad**). ***Ketiga,*** orang mukmin yang meninggal pada malam Jumat atau pada siang harinya (**HR. Ahmad**). ***Keempat,*** mati syahid di medan perang (**HR. Ibnu Majah**). ***Kelima,*** mati karena melibatkan diri dalam perjuangan di jalan Allah (**HR Muslim**). ***Keenam,*** mati dalam mencari ilmu karena Allah (**HR. Ahmad**). ***Ketujuh,*** meninggal dunia karena sakit perut (**HR. Muslim**). ***Kedelapan,*** mati ketika melakukan amal saleh (**HR. Ahmad**), ***Kesembilan,*** wajah mayit terlihat tenang dan damai, bahkan ada yang tersenyum, banyak yang bertakziah dan menshalatkan (**HR. al-Baihaqi dan Muslim**).

Dengan demikian. secara umum, setiap orang yang meninggal dunia dalam keadaan melakukan amal saleh, insya Allah akan memperoleh *husnul-khatimah*. Semoga kita diberi kemudahan oleh Allah Taala untuk meraih *husnul-khatimah* dan diterima seluruh amal perbuatan kita, Amin. [✪]

45
DAHSYATNYA SAKARATUL MAUT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh,

Kematian adalah makhluk yang aneh. Tidak ada satu pun orang yang senang dengannya. Kedatangannya membuat susah dan sedih manusia. Ia selalu hadir tanpa diundang. Tidak pernah ia memberitahukan kedatangannya. Tidak pernah salah untuk menjemput konsumennya. Ia tidak mengenal "pengecualian", karena kematian adalah ketetapan Allah bagi seluruh makhluk hidup. Tidak ada yang tahu tentang kapan dan di mana kita akan dipanggil kembali kepada-Nya. Ke mana pun kita pergi, kematian pasti akan mendatangi. Allah berkalam, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* **(an-Nisâ`: 78).**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di antara proses kematian yang paling ditakuti dan paling menyakitkan adalah sakaratul maut atau detik-detik pencabutan

nyawa. Semua orang ingin menghindar, tapi tidak ada yang mampu. Sebagaimana Allah kalamkan,

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." **(Qâf: 19)**. Sakaratul maut sungguh lebih sakit daripada terpukul palu, atau terpotong gergaji. Karena sakitnya terpukul atau terpotong gergaji itu hanya sesuatu yang berhubungan dengan roh. Adapun mati adalah langsung berhubungan dengan roh itu sendiri. Keluhan dan teriakan orang yang terpukul atau tersayat gergaji masih bisa diungkapkan dengan mulutnya. Namun orang yang meninggal, seluruh kekuatannya lumpuh, tidak ada sedikit pun sisa-sisa kekuatan yang bisa digunakan untuk mengeluh. Seluruh anggota tubuhnya, dimulai dari kaki, jengkal demi jengkal, satu persatu terasa dingin dan kaku membujur. Ketika roh sampai di kerongkongan, maka terputuskan penglihatannya dari dunia dan keluarga yang mendampinginya. Ketika itu pintu tobat telah tertutup baginya untuk selama-lamanya. Ditampakkan baginya tempat di mana ia akan istirahat tepat saat penglihatan mengikuti roh yang tercabut dari atas ubun-ubun kepala. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap di selembar kain sutera. Apakah batang pohon duri itu dapat diambil tanpa membawa serta bagian kain sutera yang tersobek?"* **(HR. Bukhari)**.

Imam Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, seandainya jenasah yang sedang kalian tangisi bisa berbicara sekejap, lalu menceritakan (pengalaman sakaratul mautnya) pada kalian, niscaya kalian akan melupakan jenasah tersebut, dan mulai menangisi diri kalian sendiri."

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sesungguhnya proses *sakaratul maut* dan rasa sakit yang dialami setiap manusia berbeda-beda. Semua tergantung amal perbuatannya. Bagi orang yang bertakwa, pada saat terakhir sakaratul mautnya, malaikat maut menunjukkan surga yang akan menjadi rumahnya kelak di akhirat, dan berkata kepadanya, *"Bergembiaralah, wahai sahabat Allah, itulah rumahmu kelak, bergembiralah dalam masa-masa menunggumu."* Adapun bagi orang yang zalim, ketika sakaratul maut hampir selesai, maka tibalah saatnya malaikat maut mengabarkan kepadanya rumahnya kelak di akhirat, dan berkata, *"Wahai musuh Allah, itulah rumahmu kelak, bersiaplah engkau merasakan siksa neraka." Na'ûdzu billâhi min dzâlik.* **(al-Maribari, Maktabah Syamilah).**

Oleh karena itu, ketika seseorang sedang mengalami *sakaratul maut*, disunnahkan untuk membimbingnya membaca kalimat syahadat, sebagaimana Rasulullah ﷺ ajarkan, *"Barang siapa yang akhir kata-katanya mengucapkan kalimat "lâ ilâha illallâh" maka ia akan masuk surga."* **(HR. Abu Daud, dan al-Albâni meng*hasan*kan hadis ini).** Disunnahkan untuk selalu berhusnuzan kepada Allah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang cinta untuk ketemu kepada Allah, maka Allah pun akan mencintainya."* **(HR. Bukhari).**

Adapun hikmah berhusnuzan kepada Allah adalah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Dua orang dikeluarkan dari neraka, kemudian di hadapkan kepada Allah, kemudian diperintahkan untuk memasukkan keduanya ke dalam neraka. Salah satu di antara mereka berdua berkata, "Wahai tuhanku, ini bukan harapanku!" Maka Allah berkalam kepadanya, "Lalu apa yang telah menjadi harapanmu?" Hamba tesebut menjawab, "Harapanku adalah ketika Engkau mengeluarkanku dari neraka, engkau tidak mengembalikanku ke dalamnya." Maka dengan*

rahmat-Nya, Allah memasukkannya ke dalam surga." **(HR. Muslim).**

Semoga kita termasuk orang-orang yang mampu berhusnuzan kepada Allah dan dimudahkan dalam sakaratul maut. Amin. [✿]

46
LIMA PERTANYAAN PERLU JAWABAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Kita semua meyakini bahwa kehidupan dunia ini pasti berakhir. Setiap orang yang hidup pasti akan mati. Setelah mati, orang akan beralih dari kehidupan dunia yang serba fana, menuju kehidupan akhirat yang kekal. Di akhirat nanti, minimal setiap orang akan ditanya lima hal yang tidak mungkin ia mampu menghindar. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, *"Tidak akan bergeser tapak kaki anak Adam dari hadapan Tuhannya besok di hari Kiamat, hingga ditanya lima perkara: umurnya untuk apa, waktu mudanya untuk apa, hartanya diperoleh dari mana, ke mana hartanya dibelanjakan, dan apa yang diamalkan dari ilmunya."* **(HR. Turmudzi)**.

Mengenai pertanyaan umurnya untuk apa? Hal ini karena umur merupakan kenikmatan Allah yang sungguh besar. Imam ar-Râzi, salah seorang ahli tafsir mengatakan, *"Ketahuilah bahwa hidup merupakan asal-muasal dalam memperoleh kenikmatan. Jika kehidupan tidak ada, maka tidak ada seorang pun yang*

meraih kenikmatan dunia, begitu pula hidup merupakan asal-muasal memperoleh kenikmatan di akhirat. Apabila tidak ada kehidupan, maka pahala yang kekal tidak bisa dicapai." **(ar-Râzi, 15/ 395)**.

Oleh karena itu, nikmat umur ini nantinya akan ditanyakan oleh Allah ﷻ di hari penghisaban seluruh amal manusia. Sejak manusia balig, ia akan bertanggung jawab secara pribadi atas segala perilakunya. Ia akan ditanya, untuk apa umur yang telah diberikan Allah selama ini? Apakah ia telah mampu menggunakan umurnya – yang tidak lain terdiri dari waktu, hari, jam, menit, dan detik – untuk beramal saleh? Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik orang adalah orang yang Allah karuniai umur yang panjang dan beramal saleh. Dan sejelek-jelek manusia adalah orang yang berumur panjang namun jelek perbuatannya."* **(HR. Turmudzi)**.

Pertanyaan selanjutnya adalah waktu muda kita untuk apa? Sebagaimana kita ketahui, pemuda adalah simbol keperkasaan dan perubahan. Sejarah telah mencatat berbagai keberhasilan yang dimotori oleh para pemuda. Namun masa muda ini akan segera berangsur berganti masa tua yang identik dengan ketidakmampuan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengingatkan pentingnya memaksimalkan masa muda untuk beramal saleh, sebelum datangnya masa tua. Beliau bersabda, *"Manfaatkan yang lima sebelum datang yang lima: masa mudamu sebelum datang masa tuamu; masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu..."* **(HR. Al-Baihaqi)**. Masa muda dianggap kesempatan berharga yang layak disyukuri dengan jalan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bukan dengan berfoya-foya dan mengumbar hawa nafsu.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Pertanyaan ketiga yang akan ditanyakan oleh Allah adalah hartanya diperoleh dari mana? Islam sangat menekankan pentingnya memperoleh harta dengan cara-cara yang dilegalkan oleh

syarak. Riba, menipu, mencuri, korupsi, adalah bentuk-bentuk usaha yang diharamkan Islam. Di samping haram, rezeki yang diperoleh dengan cara ilegal secara syarak juga akan membawa dampak negatif, baik untuk pribadi ataupun masyarakat. Pertanyaan dari mana harta kita diperoleh, akan mencegah kita menghalalkan segala cara.

Sedang pertanyaan keempat adalah **untuk apa hartanya?** Hal ini menunjukkan beratnya permasalahan harta. Bukan hanya ditanya dari mana sumber harta tersebut, tetapi juga akan ditanyakan untuk apa harta yang telah diperoleh. Apabila kita mampu menyukuri harta yang kita miliki dengan berinfak di jalan Allah, maka harta tersebut akan menjadi hujah yang mendukung kita. Sebaliknya, apabila harta yang kita miliki itu tidak digunakan di jalan Allah maka, maka ia akan menjadi hujah yang memberatkan kita.

Pertanyaan terakhir, sebagaimana disebutkan dalam hadis adalah ilmu yang kita miliki, sejauh mana telah diamalkan? Hal ini karena ilmu adalah karunia besar yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia. Dengan ilmu, manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ilmu yang bermanfaat tentunya ilmu yang mampu mendekatkan diri kepada Allah. Apabila ilmu itu tidak mampu membawa pemiliknya untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ilmu itu tidak bernilai di akhirat. Karenanya, Islam mengharapkan adanya sinergi antara ilmu dan amal. Karena ilmu tanpa amal adalah bohong, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kosong.

Demikian, semoga kita semuanya diringankan penghitungan amalnya dan diberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Amin. [✿]

47
ISU KIAMAT 2012

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا وجَعَلَ عِلْمَ السَّاعَةِ عِنْدَهُ مَقْدُوْرًا لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيْكُمْ إِلَّا بَغْتَةً وَ كَانَ اللهُ عَلَى ذٰلِكَ قَدِيْرًا. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُصْطَفَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمُصَفَّى.

Pada kesempatan kali ini, saya akan membahas sedikit isu yang sekarang ini menjadi pembicaraan dunia. Isu itu adalah prediksi Kiamat pada tahun 2012, tepatnya 21 Desember 2012. Isu semacam ini bukan pertama kalinya. Para paranormal dan orang yang sudah putus asa dengan kehidupan dunia ini, sering memunculkan isu Kiamat akan segera datang. Kita masih ingat pada tahun 2009, sebuah kelompok di Amerika dan Jepang yang dikenal dengan jamaah Kiamat mengumumkan bahwa Kiamat akat terjadi pada tanggal 9-9-2009, dengan alasan adanya tiga angka seri yang dobel. Lalu mereka rame-rame bunuh diri dengan minum racun.

Sebenarnya munculnya isu Kiamat pada tahun 2012 sudah cukup lama. Namun isu Kiamat 2012 ini dikemas lebih agak ilmiah. Sehingga berbagai opini berkembang dengan cepat, buku-buku yang membahas Kiamat 2012 bermunculan, bahkan untuk memperkuat opini tersebut, dibuat film 2012. Ironisnya,

ada sebagian orang yang berusaha *mengghathuk-ghatukkan* (menghubung-hubungkan) kejadian 2012 dengan surat ke-21, surat **al-Anbiyâ', ayat 12:**

فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ

"Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya."

Kaum muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Isu Kiamat 2012 ini sebenarnya bermula dari penemuan manuskrip penanggalan suku Maya yang tinggal di selatan Meksiko atau Guatemala, yang dikenal menguasai ilmu falak. Disebutkan dalam penanggalan suku Maya, bahwa Kiamat akan terjadi pada 21 Desember 2012. Disebutkan juga pada waktu itu akan muncul gelombang galaksi yang besar-besaran sehingga mengakibatkan terhentinya semua kegiatan di muka bumi ini. Ramalan akan adanya Kiamat pada tahun 2012 dari suku Maya sebenarnya masih diperdebatkan dasar perhitungannya. Tetapi isu ini sudah menyebar luas lewat media internet.

Lalu apa yang terjadi pada tahun 2012? *Wallahu a'lam*, yang tahu hanya Allah. Namun menurut prediksi, potensi terbesar yang terjadi pada tahun 2012 adalah badai matahari. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), mengatakan bahwa fenomena yang akan muncul pada sekitar tahun 2011-2012 adalah badai matahari. Prediksi ini berdasar pada pemantauan pusat pemantau cuaca antariksa di berbagai negara maju yang sudah dilakukan sejak tahun 1960-an dan Indonesia oleh LAPAN telah dilakukan sejak tahun 1975.

Ma'âsyiral muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Dari pemaparan di atas, yang perlu dijadikan pegangan

seluruh umat Islam dalam menjawab isu 2012 adalah: ***Pertama,*** mengimani bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan waktu terjadinya Kiamat. Banyak ayat Al-Qur`an dan hadis yang menjelaskan hal ini. Dalam Al-Qur`an, kata *as-sâ'ah* (Kiamat) terulang 34 kali. Semuanya menjelaskan hanya Allah Yang Mahatahu tentang Kiamat (**al-A'râf: 187**). ***Kedua,*** Allah dan Rasul-Nya hanya memberitahu kepada kita tentang tanda-tanda Kiamat, bukan waktu Kiamat. Bila tanda-tanda sudah ada, maka hari yang dimaksudkan memang sudah dekat (**an-Nahl: 77**). ***Ketiga,*** kita yakin bahwa semua kejadian yang telah, sedang, dan akan terjadi di muka bumi dan seluruh alam semesta, tidak lepas dari kekuasaan Allah dan semua akan kembali kepada-Nya. Ketika Allah menginginkan sesuatu, maka terjadilah ia (**Ali Imran: 109 dan an-Nisâ`: 126**). ***Keempat,*** semua yang dikatakan tentang Kiamat atau bencana besar-besaran pada tahun 2012, merupakan ramalan-ramalan para pakar di bidangnya masing-masing. Menurut Islam, Kiamat adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Hanya saja, kita tidak pernah tahu secara pasti, kapan akan terjadi. Bisa dua jam lagi, bisa besok, atau entah kapan. Perlu diketahui, bahwa umat Islam adalah umat akhir zaman.

Kelima, setiap muslim wajib meningkatkan persiapan amal ibadahnya untuk bekal pada hari esok (kematian) (**al-Hasyr: 18**). Jangan sampai kita sibuk memikir ramalan-ramalan yang tidak ada landasannya dalam Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Jangan sampai muncul sikap pesimis dalam diri kita untuk menghadapi kehidupan. Tetapi optimislah selalu, walau Kiamat sudah di depan mata, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Jika tiba waktunya hari Kiamat, sementara di tanganmu masih ada biji korma, maka tanamlah segera."* (**HR. Ahmad**). Semoga kita selalu menjadi orang yang mampu mengimani hari akhir dengan benar dan mampu mempersiapkan amal-amal saleh. [✪]

48
TANDA-TANDA KIAMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimin rahimakumullâh,

Iman atau percaya dengan yakin tanpa keraguan sedikit pun terhadap hari Kiamat, merupakan salah satu rukun iman. Apabila seseorang mengingkari atau ragu terhadap keberadaan hari akhir, maka hukumnya kafir, atau murtad apabila ia pernah memeluk Islam. Banyak dalil, baik dalam Al-Qur`an maupun As-Sunnah tetang kewajiban beriman kepada hari akhir. Dalam suatu ayat, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sediakan bagi mereka azab yang pedih."* **(al-Isrâ`: 10)**. Dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman adalah percaya kepada (1)Allah beriman kepada Allah, (2) beriman kepada para malaikat, (3) beriman kepada kitab-kitab suci, (4) beriman kepada para utusan Allah, (5) beriman kepada hari Kemudian, dan (6) beriman kepada takdir baik dan buruk."* **(HR. Bukhari-Muslim)**.

Yang termasuk beriman kepada hari Akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh az-Zindani dalam kitabnya, al-Iman, adalah beriman kepada segala sesuatu yang terjadi sesudah kematian seperti, fitnah kubur, yaitu pertanyaan malaikat sesudah sese-

orang dikuburkan. Beriman kepada hari kemudian (Kiamat) adalah beriman kepada tanda-tanda Kiamat dan kejadian hari Kiamat yang menakutkan.

Hari Kiamat termasuk hal yang gaib. Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya, hanya Allah yang mengetahui, sebagaimana Allah jelaskan dalam surat **al-A'râf, ayat 187,**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Walaupun tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, namun banyak keterangan Al-Qur`an dan hadis Nabi yang menjelaskan tanda-tandanya. Menurut sebagian ulama, tanda-tanda kiamat ini bisa dibagi menjadi tiga bagian; *shugra* (kecil), *wustha* (pertengahan), dan *kubra* (besar).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Tanda-tanda *shugra* adalah peristiwa pertama atau awal yang muncul dan tidak akan terulang untuk kedua kalinya, seperti wafatnya Nabi ﷺ, terbelahnya bulan, wafatnya 'Utsmân

bin 'Affân ﷺ, dan masih banyak lagi yang lainnya. Peristiwa itu telah terjadi pada masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat, serta pada masa pertengahan Islam yang pertama. Dinamakan tanda-tanda *shugra*, karena peristiwanya jauh dari zaman kita, bukan karena kecil artinya.

Adapun *wustha* (pertengahan), adalah tanda-tanda yang muncul setelah masa pertengahan Islam yang pertama sampai zaman kita hidup sekarang ini. Hal ini seperti terjadinya berbagai fitnah, saling bunuh di antara muslim (**HR. Turmudzi**), munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak kredibel dan kapabel (**HR. al-Hâkim**), banyak wanita berpakaian tetapi telanjang (**HR. Muslim**), merajalelanya bisnis riba (**HR. al-Hâkim**), berpakaian sutra dan menghalalkan minuman keras (**HR. Turmudzi**), menghiasi masjid dan berbangga-bangga dengan masjid (**HR. Abu Daud dan Ahmad**), berlomba-lomba meninggikan gedung (**HR. Ahmad**), perzinaan dan perbuatan keji merajalela (**HR. al-Hâkim**).

Sedangkan yang dimaksud dengan tanda-tanda *kubra* (besar) adalah tanda-tanda besar karena Kiamat sudah sangat dekat dan mayoritasnya belum muncul, di antaranya adalah 10 tanda yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum engkau melihat 10 tandanya."* Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan, *"Dukhan (kabut asap), Dajjal, binatang (pandai bicara), matahari terbit dari barat, turunnya Isa* عليه السلام*, Ya`juj dan Ma`juj, dan tiga goncangan* (gempa dan longsor)*, di timur, barat dan Jazirah Arab, dan terakhir adalah api yang keluar dari Yaman mengantar manusia ke Mahsyar."* (**HR. Muslim**).

Sudah banyak tanda-tanda Kiamat kecil dan *wustha* yang sudah terjadi, sebagian sedang terjadi dan sebagian akan terjadi. Ini semua merupakan peringatan agar manusia sadar dan segera bertobat sebelum datang tanda-tanda besar dan Kiamat terjadi. [✪]

49
DAHSYATNYA SIKSAAN API NERAKA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral muslimin rahimakumullâh,

Merupakan keadilan dan kebijakan Allah yang telah menciptakan surga dan neraka. Neraka dan surga adalah dua kata yang saling berlawanan. Baik secara arti maupun subtansi. Antara kedua penghuninya pun tidak bisa disamakan. *"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung."* **(al-Hasyr: 20)**. Neraka adalah kebalikan surga. Surga dipenuhi berbagai kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata atau terdengar oleh telinga atau terlintas di hati manusia. Adapun nereka dipenuhi berbagai siksaan dan kepedihan yang tak terbayangkan. Neraka adalah negeri azab yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang kafir dan pelaku maksiat, durhaka terhadap Allah dan para rasul-Nya.

Ma'âsyiral muslimin rahimakumullâh,

Sesungguhnya kedahsyatan dan kengerian neraka tidaklah

terbayangkan. Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan dan menjelaskan bagaimana panasnya api neraka, bagaimana gejolak api neraka, bagaimana makanan dan minuman penghuninya. Cukuplah ayat-ayat berikut ini sebagai gambaran kengerian siksaan api neraka. Allah berkalam, *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* **(al-Mursalât: 33)**. Dalam ayat lain dikatakan, *"Neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala."* **(al-Ma'ârij: 16)**. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat, neraka Jahannam akan didatangkan dengan tujuh puluh ribu kendali, tiap-tiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."* **(HR. Muslim)**.

Oleh karena itu, agar tidak ada alasan bagi manusia kelak di akhirat, Allah mengirimkan utusan-Nya agar menjelaskan jalan yang menuju surga dan neraka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari an-Nu'mân bin Basyîr رضي الله عنه, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkhotbah dan bersabda, *"Saya peringatkan kalian dari api Neraka, saya peringatkan kalian dari api Neraka."* Andaikata seseorang berada di pasar, ia akan mendengarkan suara tersebut dari tempatku ini. Dan waktu itu, beliau membawa selendang yang tadinya berada di bahu kemudian jatuh di kakinya." (Ini menunjukkan tegasnya beliau memperingatkan hal tersebut kepada umatnya). **(HR. Ahmad)**.

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Para ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ. Walaupun kedudukan mereka amat tinggi di sisi Allah, itu tidak menjadikan mereka merasa aman dari api neraka. Rasa takut mereka kepada neraka menjadikan mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala sesuatu yang bisa menjerumuskan kepada kemaksiatan. Mereka tidak hanya

meninggalkan sesuatu yang jelas haram atau makruh, tetapi perkara yang belum jelas hukumnya (*syubhat*) bahkan mubah pun terkadang ditinggalkannya. Karena rasa takut kepada Allah ﷻ adalah pangkal segala kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Sulaiman ad-Darani, "Asal segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah takut kepada Allah ﷻ, tidak satu hati pun yang kosong dari rasa takut kecuali hati itu adalah hati yang rusak."

Umar bin Khaththab رضي الله عنه pernah berkata, "Wahai sekalian manusia, andaikata ada yang menyeru dari langit, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian semua masuk surga kecuali satu orang', maka saya takut orang itu adalah saya." Suatu hari, al-Hasan al-Bashri menangis, maka ditanyakan kepada beliau, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Sa'îd?" Beliau menjawab, "Saya takut Allah ﷻ akan melemparkan saya besok ke dalam api Neraka dan Allah ﷻ tidak memerhatikannya."

Demikianlah rasa takut para ulama ketika mengingat siksa api neraka. Seharusnya sikap demikian itu juga terpatri dalam diri kita, yang mana jika kita bandingkan amalan kita dengan mereka, sungguh amat jauh. Sepantasnya kita menjauhi senda gurau dan kecintaan terhadap dunia yang melupakan dari akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah khotbah, "*Andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*" Anas berkata, "Mendengar yang demikian, para sahabat Rasulullah ﷺ menutupi muka mereka sambil menangis terisak-isak." (**HR. Bukhari dan Muslim**). Semoga kita semua dijaga oleh Allah dari api neraka dan dijauhkan dari perbuatan yang menjatuhkan ke dalam api neraka. [✪]

50
MENGINTIP KENIKMATAN SURGA YANG ABADI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَّنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ، فَمَا لَهُمْ مِنْ شَافِعِيْنَ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang berbahagia,

Surga adalah negeri kenikmatan yang dipersiapkan Allah untuk orang-orang beriman dan bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada apa yang diwajibkan oleh Allah untuk diimani dan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan ikhlas, semata-mata karena Allah dan meneladani Rasul-Nya. Di dalam surga terdapat berbagai macam kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, atau terdengar oleh telinga, atau terlintas di hati manusia. Cukuplah kemegahan surga dijelaskan oleh Allah ﷻ, *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* **(al-Insân: 20)**. Sungguh, kelak manusia di dalam surga berbeda-beda tingkatannya, masing-masing sesuai dengan amal saleh yang telah mereka lakukan.

Menurut ahlus sunnah wal jamaah, surga sekarang ini sudah ada. Allah telah menciptakannya untuk hamba-hamba-

Nya yang beriman. Kesimpulan ini berdasarkan nas-nas Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."* **(an-Najm: 13-15)**.

Pada saat Israk Mikraj, Rasulullah ﷺ melihat Sidratul Muntaha dan melihat surga di sisinya. Hal ini tercantum dalam hadis sahih riwayat Anas ﷺ. Pada bagian akhir hadis ini terdapat kalimat: *"Lalu Jibril membawaku menuju Sidratul Muntaha, tampak ia diselimuti aneka warna yang tak kukenal. Lalu aku masuk ke surga. Ternyata di sana terdapat butir-butir permata dan ternyata debunya adalah kesturi."* **(HR. Bukhari-Muslim)**.

Al-Qur`an dan hadis nabawi telah menyebutkan nama-nama surga. Nama-nama tersebut bukanlah untuk menunjukkan adanya perbedaan zat, melainkan untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat surga atau tingkatan penghuninya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih, bahwa di dalam surga ada seratus tingkatan (**HR. Bukhari-Muslim**).

Ma'âsyiral muslimin ra<u>h</u>imakumullâh,

Kenikmatan dan keindahan surga, sungguh berada di luar jangkauan bayangan manusia di dunia ini untuk memahami dan mencernanya dengan akal mereka. Hanya dengan keluasan dan kedalaman iman, manusia dapat memahami dan mempercayai keberadaannya. Seseorang tidak dituntut untuk mengetahui secara detail tentang di mana atau bagaimana surga, karena ia tidak pernah bisa dirasakan dan tidak pernah terbesit di dalam hati setiap manusia. Penggambaran surga yang difirmankan oleh Allah ﷻ dan disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ, hampir tak mampu kita gambarkan dengan otak dan imajinasi kita yang terbatas ini. Betapa sulit membayangkan kenikmatan yang begitu besar. Sungguh kemampuan imajinasi kita akan terbentur pada

keterbatasannya. Mahabenar Allah ﷻ yang berkalam tentang kenikmatan surga, *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."* (**as-Sajdah: 17**). Dalam hadis dijelaskan bahwa kenikmatan surga itu belum pernah terlihat oleh mata, atau terdengar oleh telinga, atau terlintas di hati manusia (**HR. Bukhari-Muslim**).

Berbagai kenikmatan materi Allah ﷻ berikan kepada penghuni surga. Namun, sungguh di sana ada kenikmatan yang jauh lebih berharga dan tidak tertandingi. Kenikmatan itu adalah kenikmatan non materi (rohani) berupa keridhaan Allah ﷻ terhadap semua penghuni surga. Allah berkalam, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* (**at-Taubah: 72**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Tidak semua orang bisa masuk surga. Ada karakter tertentu yang harus dimiliki bagi orang yang ingin masuk surga. Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam buku al-Fawâ`id, menerangkan karakter tersebut. Mereka adalah: ***Pertama,*** orang yang tergolong dalam *al-awwab* (bertobat) artinya kembali kepada Allah, dari durhaka menuju taat dan dari terlena menuju terjaga. ***Kedua,*** orang yang selalu menjaga hak-hak Allah dan Rasul-Nya. ***Ketiga,*** percaya kepada Allah. Allah berkalam, *"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)."* (**Qâf: 33**). ***Keempat,*** senantiasa menaati Allah. Allah berkalam, *"Dia datang dengan hati yang bertobat,"* (**Qâf: 33**). Ibnu Abbas ؓ menafsirkan ayat tersebut, "Yakni menghentikan maksiat kepada Allah dan menghadap untuk taat kepada-Nya."

Hakikat kembali adalah keteguhan hati untuk senantiasa menaati Allah, cinta kepada-Nya, dan selalu menghadap kepada-Nya.

Demikianlah sebagian kenikmatan surga dan karakter orang-orang yang berhak mendapatkannya. Semoga kita semua diberikan keutamaan oleh Allah menjadi salah satu penghuninya bersama para kekasih-Nya kelak di surga yang abadi. Amin. [✿]

BAB EMPAT: RAGAM PEMBUKA TAUSHIYAH

RAGAM PEMBUKA *TAUSHIYAH* BERBAHASA ARAB

SUDAH MENJADI TRADISI lazim, baik dalam khotbah ataupun *taushiyah*, seorang mubalig membuka pembicaraannya dengan apa yang dikenal sebagai *iftitah* khotbah atau *taushiyah*. Hal ini tentunya tidak sulit bagi orang yang lancar berbahasa Arab atau orang yang terbiasa menjadi penceramah. Namun tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi orang yang belum terbiasa berceramah, terutama bagi pemula.

Di samping itu, *iftitah* khotbah atau *taushiyah*, bukan sekedar pemanis kata. Namun lebih dari itu, di dalamnya terdapat berbagai pujian kepada Allah dan doa keselamatan bagi Rasulullah ﷺ dan umatnya. Lebih afdal, jika *iftitah* telah menjadi petunjuk mengenai tema yang akan dibahas. Berangkat dari itu, pada bab ini penulis berusaha menghimpun beberapa ragam pembuka khotbah atau *taushiyah* yang biasa digunakan para *asatidz* dalam berceramah. Semoga kumpulan beberapa ragam pembuka khotbah atau *taushiyah* dibawah ini bisa membantu bagi para pemula atau mereka yang tidak suka monoton dalam memulai ceramahnya.

1. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

2. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ

الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

3. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

4. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

5. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

6. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ؛

7. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ وَبِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

8. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا

وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

9. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَلِيُّ الصَّالِحِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ النَّبِيُّ الْأَمِيْنُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُتَّقِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

10. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ

11. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

12. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ

الْبَيَانِ وَالْبُرْهَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ. أَمَّا بَعْدُ:

13. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

14. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ طَاعَةَ رَسُولِهِ طَاعَةَ اللهِ وَمَعْصِيَتَهُ مَعْصِيَةَ اللهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

15. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَنُورًا وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ؛

16. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي شَرَعَ عُقُوبَةَ الْعُصَاةِ رِدْعًا لِلْمُفْسِدِينَ وَصَلَاحًا لِلْخَلْقِ أَجْمَعِينَ وَكَفَّارَةً لِلطَّاغِينَ الْمُعْتَدِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَفْضَلُ النَّبِيِّينَ

وَقَايِدُ الْمُصْلِحِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا أَمَّا بَعْدُ؛

17. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَّهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُصْطَفَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى عِنْدَ الْمَالِكِ الْغَفُوْرِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَ مَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى السَّاعَةِ لَمْ يَكُنْ فِيْهَا غُرُوْرٌ. أَمَّا بَعْدُ:

18. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَ عِبَادَهُ بِاسْتِقَامَةِ وَأَكْرَمَهُمْ بِالْفَوْزِ وَالسَّعَادَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْهَادِى إِلَى قِمَّةِ الْعِزِّ وَالْكَرَامَةِ، وَ عَلَي آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

19. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَ دِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَ كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، ذُو الْعِزَّةِ وَ الْقُوَى، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَ لَا رَسُوْلَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَي آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ كُلِّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ

20. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَ الْبَصَرَ وَ الْفُؤَادَ وَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا

وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَ مَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا .أَمَّا بَعْدُ:

21. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، أَمَّا بَعْدُ:

22. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوْجًا وَّ جَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَّقَمَرًا مُّنِيْرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

23. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

24. إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ

شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِيْنُ. أَمَّا بَعْدُ

25. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا، وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَسَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. أَمَّا بَعْدُ

26. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ بَدْرُ التَّمَامِ، وَمِسْكُ الْخِتَامِ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَئِمَّةِ الْأَعْلَامِ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعَاقَبَ النُّوْرُ وَالظَّلَامُ. أَمَّا بَعْدُ

27. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّبِّ الْغَفُوْرِ، الْعَفُوِّ الرَّؤُوْفِ الشَّكُوْرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلَّذِي بِيَدِهِ تَصَارِيْفُ الْأُمُوْرِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَفْضَلُ آمِرٍ

وَأَجَلِّ مَأْمُوْرٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ.
أَمَّا بَعْدُ

28. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ، وَالْبَاطِنِ وَالظَّاهِرِ، الْقَوِيِّ الْقَاهِرِ، الرَّحِيْمِ الْغَافِرِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نَعِيْمِهِ الْوَافِرِ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى فَضْلِهِ الْمُتَكَاثِرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، يَعْلَمُ مَكْنُوْنَاتِ الصُّدُوْرِ، وَمَخْفِيَاتِ الضَّمَائِرِ، خَلَقَ الْخَلْقَ وَكُلُّهُمْ إِلَيْهِ صَائِرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ الْمُطَهَّرُ الطَّاهِرُ، كَرِيْمُ الْأَصْلِ زَكِيُّ الْمَآثِرِ، صَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أُولِي الْفَضَائِلِ وَالْمَفَاخِرِ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ أُولِي الْبَصَائِرِ، وَمَنْ كَانَ عَلَى دَرْبِ الْحَقِّ سَائِرٌ. أَمَّا بَعْدُ:

29. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَعْطَى الذَّاكِرِيْنَ مَا لَمْ يُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ، وَرَفَعَ لَهُمُ الْمَنَازِلَ الْعَالِيَةَ، وَجَعَلَهُمْ صَفْوَةَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَلَا ضِدَّ وَلَا مُعِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ الذَّاكِرِيْنَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

30. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا، وَجَعَلَ

اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلْمُتَعَالِي عَمَّا يَقُوْلُ الظَّالِمُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمُطَهَّرَةُ عَمَّا يُنْسَبُوْنَ إِلَيْهِ تَطْهِيْرًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

31. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، وَمُكَوِّرِ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ، تَبْصِرَةً لِأُوْلِي الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ، وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ الْأَطْهَارِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِنَ الْأَبْرَارِ، إِلَى يَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْأَبْصَارِ أَمَّا بَعْدُ:

32. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ، فَمَا لَهُمْ مِنْ شَافِعِيْنَ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah ﷻ, *Rabb* penggenggam

seluruh alam semesta. Hanya atas pertolongan dan karunia-Nya, buku yang berisi kompilasi *taushiyah* ini bisa diselesaikan. Penulis dengan seluruh kerendahan dan iba memohon ampun kepada Allah ﷻ, dan semoga apa yang terdapat dalam buku ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya, serta dicatat sebagai amal saleh, baik bagi penulis, keluarga, penerbit, dan seluruh kaum muslimin di mana pun berada.

Ucapan terima kasih, *jazâkumullâh khairan katsîrâ,* kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak. Terutama kepada para *masyayikh, asatidz,* dan para pencerah umat, di mana penulis banyak berguru dan mengambil faedah dari *taushiyah* dan tulisan yang beliau sampaikan. Semoga semua menjadi amal kebaikan yang diterima di sisi Allah ﷻ. Amin.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. وَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

Penulis dilahirkan di kota Kudus, pada tanggal 9 November 1974, dari pasangan seorang ayah bernama KH. Habib Muslimun (*Allahu yarhamhu*) dan ibu pendidik anak-anak (RA) Hj. Siti Murfiatun. Nama lengkapnya adalah DR. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A, M.Ed. Pendidikan madrasah sampai Aliyah ia habiskan di kota Kudus (Madrasah TBS- Yayasan Arwaniyyah). *Ngaji* Al-Qur`annya ia khatamkan pada ayahandanya dan KH. Mansur, murid kesayangan K.H. Arwani Amin (Ponpes Yambuul Qur`an).

Dengan karunia Allah ﷻ, pada tahun 1995, ia berhasil mendapatkan beasiswa S1-nya di Al-Azhar University, Kairo. Setelah menyelesaikan S1 jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir pada tahun 1999 dengan predikat *Jayyid Jiddan*, ia mengambil program S2 Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di Universitas Omdurman, Sudan.

Pada tahun 2004, walaupun dengan jerih payah dan berbagai cobaan, ia berhasil – atas izin Allah – menyelesaikan program S2-nya di Universitas Omdurman, Sudan, dengan predikat *Cumlaude*. Di sela-sela menyelesaikan program S2-nya, ia juga mendapatkan beasiswa S2 pendidikan bahasa Arab di salah satu Institut di bawah naungan Liga Arab di Khartoum. Setelah satu tahun menyabet S2 dalam ilmu tafsir, pada tahun 2005 ia berhasil menyabet gelar S2 lainnya dalam bidang pendidikan pengajaran bahasa Arab. Pada tanggal 22 April 2007, atas izin Allah ﷻ, ia mendapat gelar doktoral dalam bidang keahlian tafsir dan ilmu Al-Qur`an dari Al-Qur`an University, Sudan.

Selain sibuk dalam kegiatan akademik (sebagai dosen sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas, antara lain di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, UMS, UMY dan IAIN Surakarta), ia juga rajin mengisi pengajian di berbagai tempat, di antaranya kajian rutin di "Majelis Kajian Interaktif Tafsir Al-Qur`an" (M-KITA) Surakarta dan Kajian Tafsir al-Munir di Masjid Agung Surakarta. Bagi pembaca yang ingin mengikuti kajian M-KITA bisa menyimaknya di www.mkitasolo.blogspot.com